

**DINAMIKA PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI  
DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERAT MAHASISWA  
DI PERGURUAN TINGGI KRISTEN**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Doktor Studi Islam



Oleh:

**Ahmad Fahri Yahya Ainuri**

1700029047

Konsentrasi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGOSEMARANG  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Fahri Yahya Ainuri**  
NIM : 1700029047  
Judul Penelitian : **DINAMIKA PEMBELAJARAN  
ISLAMOLOGI DALAM MEMBENTUK  
SIKAP MODERAT MAHASISWA DI  
PERGURUAN TINGGI KRISTEN**  
Program Studi : Studi Islam  
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

Menyatakan proposal disertasi yang berjudul:

### **DINAMIKA PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERAT MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI KRISTEN**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Oktober 2023



Ahmad Fahri Yahya Ainuri

## NOTA DINAS

Semarang, 20 November 2023

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Naskah Disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Ahmad Fahri Yahya Ainuri**  
NIM : 1700029047  
Program Studi : Studi Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **DINAMIKA PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI  
DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERAT  
MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI  
KRISTEN**

Kami memandang bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang tertutup.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Prof. Abdurrahman Mas'ud, MA. Ph.D**  
NIP: 19600416 198903 1 005

## NOTA DINAS

Semarang, 29 Oktober 2023

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Naskah Disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Ahmad Fahri Yahya Ainuri**  
NIM : 1700029047  
Program Studi : Studi Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **DINAMIKA PEMBELAJARAN  
ISLAMOLOGI DALAM MEMBENTUK  
SIKAP MODERAT MAHASISWA DI  
PERGURUAN TINGGI KRISTEN**

Kami memandang bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang tertutup.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing.



**Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag.**

**NIP: 19741030 200212 1 002**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024--7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

Nama : Ahmad Fahri Yahya Ainuri

NIM : 1700029047

Judul : DINAMIKA PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI DALAM MEMBENTUK SIKAP  
MODERAT MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI KRISTEN

telah diujikan pada 29 Desember 2023 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	_____	
<u>Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, MA, Ph.D</u> Promotor/Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. H. Syamsul Ma'arif, M.Ag.</u> Kopromotor/Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. H. Mansur, M.Ag.</u> Penguji	_____	
<u>Prof. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag</u> Penguji	_____	
<u>Dr. H. Ruswan, MA</u> Penguji	_____	
<u>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.</u> Penguji	_____	

## Abstrak

Judul Penelitian : Dinamika Pembelajaran Islamologi dalam Membentuk Sikap Moderat Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kristen  
Nama : Ahmad Fahri Yahya Ainuri  
NIM : 1700029047  
Prodi : S-3/ Studi Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini bertujuan mengetahui; 1) dinamika pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen, 2) Mengapa terjadi dinamika pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen, dan 3) implikasi dinamika pembelajaran Islamologi terhadap pembentukan sikap moderasi mahasiswa. Penelitian kualitatif dengan studi lapangan ini mengandalkan data wawancara mendalam, observasi, survey, dan dokumentasi. Partisipan penelitian ini melibatkan dosen dan mahasiswa di Universitas Kristen Satya Wacana dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, Pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen mengalami dinamika. Hal ini dapat dilihat dari sisi tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan, penggunaan metode yang tepat, media pembelajaran yang mendukung dan juga pelaksanaan evaluasi setelah pembelajaran guna memahami Islam sebagai sahabat dan saudara, baik untuk membentuk kehidupan iman secara eksklusif, maupun membentuk iman social di masyarakat. *Kedua*, Dinamika Pembelajaran Islamologi disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi trend global terkait pendekatan Studi Islam di Perguruan Tinggi Barat, Kebijakan dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Kementerian Agama tentang Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu (S1) Jurusan Teologi, juga kebijakan dari Perguruan Tinggi yang berpijak pada ideologi masing-masing denominasi gereja. *Ketiga*, Dinamika pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen berimplikasi pada berkembangnya sikap

moderat mahasiswa terhadap agama Islam pada khususnya serta keragaman agama pada umumnya. Hal ini menjadi penting sebagai dasar pijakan bagi pemangku kebijakan pendidikan untuk melakukan perbaikan pelayanan Moderasi Beragama di perguruan tinggi berbasis agama.

**Kata Kunci:** *Dinamika Pembelajaran, Islamologi, Perguruan Tinggi Kristen, Moderat.*

## Abstract

Research Title : The Dynamics of Learning Islamology in Building Student Moderation at Christian University  
Name : Ahmad Fahri Yahya Ainuri  
Student ID Number : 1700029047  
Major : S-3/ Islamic Studies  
Concentration : Islamic Education

This research is aimed to find out: 1) the dynamics of learning islamology at Christian University, 2) the causes of dynamics of learning islamology at Christian University, and 3) the implications of learning islamology in building student moderation. This was a qualitative research by field studies. The data in this study was collected through exhaustive interviews, observations, surveys, and documentation. The participants involved in this research are lecturers and students at the Satya Wacana Christian University and the Sangkakala Theological College in Salatiga. Miles and Huberman model was used for the data analysis by reduction data, data presentation, and conclusion. The research findings show that; *First*, islamology learning at Christian University is dynamic. This is shown in terms of learning objectives, the material presented, the use of appropriate methods, supporting learning media and also the implementation of evaluations after learning to understand Islam as brother, both to buid an life of faith excusively, and to buid faith in social society. *Second*, the dynamics of learning islamology are caused by several factors, including global trends related to the islamic study approach in western university, policies from the Directorate General of Protestant Christian Community Guidance, the Ministry of Religion regarding the Minimum Standard Curriculum for the Bachelor of Theology Program, as well as policies from higher education institutions which is based on the ideology of each church denomination. *Third*, the dynamics of learning islamology in Christian University have implications for the development of students' moderate about Islam

especially and religious diversity generally. These are important as basis for educational stakeholders to improve religious moderation services at religious based University.

**Kata Kunci:** *Learning dynamics, Islamology, Christian University, Moderate.*

## ملخص

عنوان البحث	: ديناميكية التعلم الإسلامي في تكوين الوجدان المعتدل لدى طلبة الجامعات المسيحية
الاسم	: أحمد فهري يحيى عينوري
الرقم الجامعي	: 1700029047
القسم	: مرحلة الدكتوراه / الدراسة الإسلامية
التركيز	: تعليم الدين الإسلامي

أهداف هذا البحث هي معرفة؛ (1) ديناميكية التعلم الإسلام في الجامعات المسيحية، (2) لماذا توجد ديناميكية التعلم الإسلامي في الجامعات المسيحية، و(3) تطبيق ديناميكية التعلم الإسلامي على تكوين الوجدان المعتدل لدى الطلبة. اعتمد هذا البحث النوعي مع الدراسات الميدانية على بيانات المقابلات المتعمقة والملاحظة والمسوحات والوثائق. شارك في هذا البحث المحاضرون والطلبة في جامعة ساتيا واکانا المسيحية وجامعة سانجكاكالا سالاتيغا المسيحية. استخدم الباحث تحليل البيانات نموذج مايلز وهورمان من خلال مراحل تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. وظهرت نتائج هذا البحث؛ أولاً، واجه التعلم الإسلام ديناميكية في الجامعات المسيحية. وأمكنت الملاحظة من حيث أهداف التعلم، والمواد المقدمة، واستخدام الأساليب المناسبة، ودعم وسائل التعلم وكذلك تنفيذ التقييمات بعد تعلم الفهم الإسلامي كالصديق والأخ، كلاهما لتكوين حياة إيمانية حصرية، و لتكوين الإيمان الاجتماعي لدى الجمهور. ثانياً، رجعت ديناميكية التعلم الإسلامي إلى عدة عوامل، بما في ذلك الاتجاهات العالمية المتعلقة بمنهج الدراسات الإسلامية في الجامعات الغربية، وسياسات المديرية العامة لإرشاد المجتمع المسيحي البروتستانتي، ووزارة الشؤون الديني فيما يتعلق بالحد الأدنى للمناهج القياسية لدرجة البكالوريوس. البرامج المسيحية، بالإضافة إلى سياسات الجامعات العالية التي تعتمد على أيديولوجية كل طائفة كنسية. ثالثاً، إن ديناميكية التعلم الإسلامي في الجامعات المسيحية لها آثار على تنمية وجدان الطلبة المعتدلة تجاه الإسلام بشكل خاص والتنوع الديني بشكل عام. وهذا أمر مهم كأساس لصانعي السياسات التعليمية لتحسين خدمات الاعتدال الديني في الجامعات الدينية.

الكلمات المفتاحية: ديناميكية التعلم، علم الإسلام، الجامعة المسيحية، معتدل.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z\
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

### 2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

### 3. Vokal Panjang

... = a>	قَالَ	qa>la
... = i>	قِيلَ	qi>la
... = u>	يَقُولُ	yaqu>lu

### 4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	h}aula

#### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## PERSEMBAHAN

Disertasi ini saya persembahkan kepada:

1. Istriku tercinta, Radda Mutia Yahya, yang selalu menemani suka duka penulis, tidak pernah lelah untuk memberikan dukungan moril maupun materiil meyakinkan penulis untuk bisa menyelesaikan studi. Terimakasih sudah menjadi yang sabar dan setia menemani dalam segala keadaan. *I'm proud of you and I really love you so much;*
2. Kedua orang tua penulis Bapak Heri Yulianto dan Ibu Chomsatun yang telah mendidik, mendo'akan, dan mensupport penulis dari kecil sampai besar dan sampai pada tahap lulus studi doktoral di UIN Walisongo. Tidak ada kata yang bisa mewakili ungkapan kepada orang tua;
3. Kedua saudara penulis Kakak Ahmad Faridh Ricky Fahmi, juga Adik Rafika Dian Nitami, yang senantiasa memberikan support kepada penulis untuk tidak menyerah dalam menggapai mimpi;
4. Bapak Mahfud Junaedi dan Ibu Dwi Mawanti (almarhumah), tanpa motivasi dan arahan dari beliau nampaknya tidak pernah terbersit dalam pikiran penuis untuk sampai menempuh studi doctoral ini. Juga Bu Lift Anis Ma'shumah (almarhumah) atas kebaikan beliau, saya bisa sampai pada titik yang sangat luar biasa ini.
5. Kakak ipar Dewi Trisnawati, dan keponakan baru yang cantik nan menggemaskan Furaida Khalisa Ahmad.
6. Ponakan yang sekaligus menjadi satu-satunya teman *runtang-runtung* di kontrakan M. Novi Arya Saputra.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang. Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Pada proses penulisan dan penyelesaian Disertasi ini, penulis mengalami beberapa kendala, akan tetapi dengan bantuan, bimbingan, motivasi, dan arahan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian disertasi ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang tertutup. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, beserta para wakil rektor;
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag;
3. Ketua Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag; dan Sekretaris Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.
4. Promotor penulis, Prof. Abdurrahman Mas'ud, MA. Ph.D dan Ko Promotor Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, yang telah sabar dalam

memberi motivasi dan bimbingan Disertasi ini kepada penulis sampai akhirnya layak untuk diujikan;

5. Segenap Dosen penulis di Pascasarjana Program Doktor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis pada saat perkuliahan, diantaranya adalah: Prof. Dr. Abdul Hadi, MA, Prof. Dr. Muslich Shabir, MA, Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag., Prof. Dr. Suparman Syukur, M. Ag, Prof. Dr. Muslih, MA, Prof. Dr. Abdullah Hadziq, MA, Dr. Yasir Alimi, MA., Prof. Dr. Abdul Muhayya, MA, Prof. Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag., Prof. Dr. Mustaqim, M. Pd, Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag, Prof. Dr. Ilyas Supena, SS, Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag, Lc, Prof. Abu Hapsin, MA, Ph.d, Prof. Dr. Misbah Z. Elizabeth, Prof. Dr. Ahwan Fanani, M.Ag, Prof. Dr. Sholihan, M.Ag.
6. Para pegawai, staf, dan semua tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing, memberikan arahan, dan meminjami buku-buku yang penulis perlukan dan para guru besar, dosen-dosen, dan tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
7. Ayahanda Heri Yulianto, Ibunda Chomsatun, Istri Tercinta Radda Mutia Yahya, S.Pd. Kakak Ahmad Faridh Ricky Fahmi, M.Pd., beserta Istri Dewi Trisnawati, S.Pd. juga tak lupa adikku Rafika Dian Nitami, S.Pd yang tak hentinya selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.

8. Pembimbing penulis di jalur non-formal Dr. Suwanto Adi, Dr. Elia Tambunan, M.Pd, Dan Dr. Tedi Kholiludin, M.H
9. Para santri asrama Pendidikan Muslimat NU Jawa Tengah yang turut menjadi penyumbang semangat.
10. Para pimpinan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Dekan Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., Wakil Dekan I Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag., Wakil Dekan II Drs. Muslam, M.Ag dan Wakil Dekan III Prof. Muslih, M.A para Kajur/Kaprodi dan Sekjur/Sekprodi.
11. Rekan Dosen/Kerja di kantor, Pak Musthofa dan Bu Dwi wa bilkhusus yang sudah saya anggap seperti kakak sendiri Mas Rofiq, partner kerja terbaik yang sampai sekarang saya belum pernah lihat bagaimana ekspresinya ketika marah. Mas Tobroni dan Mas Nasikhin, terimakasih semuanya atas kolaborasi dan motivasinya.
12. Teman-teman program doctoral Angkatan 2017-2018.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan disertasi ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, 21 November 2023



**Ahmad Fahri Yahya Ainuri**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	viii
ملخص .....	x
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
PERSEMBAHAN .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Metode Penelitian .....	8
1. Jenis penelitian .....	8
2. Pendekatan Penelitian.....	10
3. Tempat Penelitian .....	11
4. Sumber Data .....	11
5. Fokus penelitian.....	12
6. Metode Pengumpulan Data .....	13
7. Uji Keabsahan Data.....	15
8. Teknik Analisis Data .....	15
E. Sistematika Penulisan .....	17

## **BAB II URGENSI PEMBELAJARAN DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERAT MAHASISWA**

### **A. Kajian Teori**

1. Dinamika Pembelajaran di Perguruan Tinggi Kristen ..... 19
2. Pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen ..... 34
3. Moderasi Beragama dalam Keragaman di Indonesia..... 50
4. Parameter Moderasi Agama..... 60
5. Strategi Penguatan Moderasi Agama..... 72
6. Urgensi Moderasi Beragama ..... 75

### **B. Kajian Pustaka ..... 81**

### **C. Kerangka Berfikir ..... 84**

## **BAB III PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYAWACANA DAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI SANGKAKALA**

### **A. Kondisi Geografis Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga ..... 87**

### **B. Potensi Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Sekolah Tinggi Teologi (STT) Sangkakala Salatiga dalam mengusung moderasi agama ..... 91**

### **C. Potensi Dosen dan Tendik di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga mengusung moderasi agama..... 96**

### **D. Deskripsi Mata Kuliah Islamologi ..... 98**

### **E. Persyaratan Mengikuti Perkuliahan ..... 103**

F. Materi Perkuliahan Islamologi .....	105
G. Urgensi Mata Kuliah Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen.....	123

**BAB IV IMPLIKASI DINAMIKA PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERAT MAHAMAHASISWA KRISTEN**

A. Dinamika Pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen.....	176
1. Dinamika Pengorganisasian Kelas .....	176
2. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran.....	185
3. Strategi Penyampaian Materi Pembelajaran Islamologi.....	191
B. Implikasi pembelajaran Islamologi terhadap pembentukan sikap moderasi mahasiswa di Perguruan Tinggi Kristen .....	222
C. Keterbatasan Penelitian .....	258

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	259
B. Implikasi .....	260
C. Saran .....	261
D. Penutup .....	261

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Informan Penelitian .....	15
Tabel 4.1	Pendekatan Pembelajaran Islamologi .....	174
Tabel 4.2	Matrik Wawancara Terkait Model Pembelajaran .....	198
Tabel 4.3	Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran di UKSW .....	201
Tabel 4.4	Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran di STTS.....	202
Tabel 4.5	Hasil Observasi Keaktifan Mahasiswa.....	197
Tabel 4.6	Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Islamologi di UKSW .....	203
Tabel 4.7	Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Islamologi di STTS.....	205
Tabel 4.8	Hasil Observasi Keaktifan Mahasiswa di UKSW .....	209

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka konseptual penelitian .....	11
Gambar 3.1	Logo Universitas Kristen Satya Wacana .....	87
Gambar 3.2	Logo Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga .....	89
Gambar 3.3	Rangkaian materi Islamologi .....	130
Gambar 3.4	Urgensi Islamologi perspektif sejarah .....	134
Gambar 4.1	Rekapitulasi hasil survei butir 1 .....	223
Gambar 4.2	Rekapitulasi hasil survei butir 2 .....	224
Gambar 4.3	Rekapitulasi hasil survei butir 3 .....	225
Gambar 4.4	Rekapitulasi hasil survei butir 4 .....	226
Gambar 4.5	Rekapitulasi hasil survei butir 5 .....	226
Gambar 4.6	Rekapitulasi hasil survei butir 6 .....	227
Gambar 4.7	Rekapitulasi hasil survei butir 7 .....	228
Gambar 4.8	Rekapitulasi hasil survei butir 8 .....	228
Gambar 4.9	Rekapitulasi hasil survei butir 9 .....	229
Gambar 4.10	Rekapitulasi hasil survei butir 10 .....	230
Gambar 4.11	Rekapitulasi hasil survei butir 11 .....	231
Gambar 4.12	Rekapitulasi hasil survei butir 12 .....	232
Gambar 4.13	Rekapitulasi hasil survei butir 13 .....	233
Gambar 4.14	Rekapitulasi hasil survei butir 14 .....	234
Gambar 4.15	Rekapitulasi hasil survei butir 15 .....	235
Gambar 4.16	Rekapitulasi hasil survei butir 16 .....	236
Gambar 4.17	Rekapitulasi hasil survei butir 17 .....	237
Gambar 4.18	Rekapitulasi hasil survei butir 18 .....	238
Gambar 4.19	Rekapitulasi hasil survei butir 19 .....	239
Gambar 4.20	Rekapitulasi hasil survei butir 20 .....	240
Gambar 4.21	Rekapitulasi hasil survei butir 21 .....	241
Gambar 4.22	Rekapitulasi hasil survei butir 22 .....	242
Gambar 4.23	Rekapitulasi hasil survei butir 23 .....	243
Gambar 4.24	Rekapitulasi hasil survei butir 24 .....	244

Gambar 4.25	Rekapitulasi hasil survei butir 25 .....	245
Gambar 4.26	Rekapitulasi hasil survei butir 26 .....	245
Gambar 4.27	Rekapitulasi hasil survei butir 27 .....	246
Gambar 4.28	Rekapitulasi hasil survei butir 28 .....	247
Gambar 4.29	Rekapitulasi hasil survei butir 29 .....	248
Gambar 4.30	Rekapitulasi hasil survei butir 30 .....	248
Gambar 4.31	Rekapitulasi hasil survei butir 31 .....	249
Gambar 4.32	Rekapitulasi hasil survei butir 32 .....	250
Gambar 4.33	Rekapitulasi hasil survei butir 33 .....	251

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertentangan antara Islam-Kristen yang berlawanan dengan konsep moderasi semakin tinggi pasca lengsernya rezim Orde Baru.<sup>1</sup> Lebih lagi pada wilayah rawan konflik, seiring dengan terbukanya saluran politik identitas yang membawa nama agama.<sup>2</sup> Setidaknya tercatat tiga peristiwa menyedihkan sebagai imbas dari ketidakmampuan masyarakat untuk berfikir moderat dalam keragaman identitas.<sup>3</sup> Misal saja konflik Islam-Kristen di Ambon dan Maluku pada tahun 1999 sampai 2002 yang menyebabkan hilangnya ratusan nyawa,<sup>4</sup> konflik agama (Islam-Kristen) di Poso pada 25 Desember 1998 – 20 Desember 2001 yang berakibat pada tewasnya 577 warga, 384 terluka, 7.932 rumah hancur, hingga konflik Sampit Madura pada tahun 2001 yang membuat 315 Warga terbunuh.<sup>5</sup> Konflik lain yang menghiasi wajah Indonesia

---

<sup>1</sup>Bertrand, Jacques., *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia.*, (Cambridge, England: Cambridge University Press, 2014). 38.

<sup>2</sup>Colombijn, Freek and J. Thomas Lindblad (eds.). *Roots of Violence in Indonesia: Contemporary Violence in Historical Perspective* (Singapore: ISEAS, 2002), 93.

<sup>3</sup>Syani, Abdul, *Falsafah Hidup Masyarakat Lampung: Sebuah Wacana Terapan*, (Halueleo: CV. Pandana, 2019), 18.

<sup>4</sup>Dahrendorf, Ralf, *The Modern Social Conflict: an Essay to the Politics of Liberty*, (London: Weidenfeld and Nicolson, 1976), 128.

<sup>5</sup>Haris, Syamsuddin, *Masalah-masalah Demokrasi dan Kebangsaan*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2014), 17.

seperti penyerangan jamaah Ahmadiyah Cikeusik Banten pada tahun 2011, peperangan antar suku di Nusa Tenggara pada tahun 2020.<sup>6</sup> Analisis Trijono menyebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi karena ketidaksesuaian pelaksanaan norma agama dan kepentingan budaya sebagai akibat dari proses perubahan sosial masyarakat yang heterogen.<sup>7</sup> Kondisi ini hanya dapat diperbaiki dengan menguatkan paham moderat bagi masyarakat di lingkungan plural.<sup>8</sup> Satu diantaranya adalah melalui penyelenggaraan pembelajaran Islamologi pada perguruan tinggi kristen.<sup>9</sup>

Dalam hubungan antara Islam-Kristen, penelitian mengenai Moderasi Beragama saat ini lebih condong pada tiga ranah yang kurang terkait dengan Moderasi Beragama. Pertama, kajian yang sudah ada hanya membahas mengenai literature teoritis sebagaimana disampaikan oleh Wegner, Eva *at all*<sup>10</sup> dan Alam,

---

<sup>6</sup>Harris, Marvin, *Culture, People, Nature: An Introduction of General Anthropology*, (USA: Longman Inc, 1997). 942.

<sup>7</sup>Trijono, Lambang. 2007, *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia PascaKonflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2007), 810.

<sup>8</sup>Goncing, Muhammad Abdi, *Peristiwa Konflik Balinuraga Lampung Selatan dan Persatuan Indonesia*, (Jakarta: Az-Zuma Pres, 2018), 12.

<sup>9</sup>Huntington, Samuel P, *Tertib Politik, di Tengah Pergeseran Kepentingan Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 91.

<sup>10</sup>Wegner, Eva, Poor people's beliefs and the dynamics of clientelism, *Journal of Theoretical Politics*, Vol. 33. No 3. 2021.

Mansur.<sup>11</sup> *Kedua*, penelitian mengenai sikap moderat dalam studi kontemporer dikaitkan dengan pembelajaran karakter anti radikal dan pengaruhnya terhadap ideologi masyarakat<sup>12</sup> sebagaimana disampaikan Demiralp dan Seda.<sup>13</sup> *Ketiga*, penelitian pada sisi Moderasi Beragama dihubungkan dengan kepentingan politik dan peranannya dalam menekan kondisi Islam parsial.<sup>14</sup> atau hanya menghubungkannya dengan pola pendidikan Moderasi Beragama di pendidikan tinggi.<sup>15</sup> Namun, di antara banyak metode yang mendorong penelitian Moderasi Beragama, ruang yang mengeksplorasi peran pembelajaran Islamologi dalam membentuk sikap moderat mahasiswa Kristen masih menjadi sisi yang paling diabaikan.<sup>16</sup> Lebih lagi pada Fakultas Teologi sebagai pusat pengembang keilmuan ajaran agama Kristen.

---

<sup>11</sup>Alam, Masnur. “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi.” *Jurnal Islamika* 17, no. 2 (2017).

<sup>12</sup>Clark, Janine. ‘The Conditions of Islamist Moderation: Unpacking Cross-ideological Cooperation in Jordan’. *International Journal of Middle East Studies* 38 (2006):539– 60.

<sup>13</sup>Demiralp, Seda. ‘The Rise of Islamist Entrepreneurs and the Decline of Islamic Radicalism in Turkey’. *Comparative Politics* 41, no. 3 (2009): 315–36

<sup>14</sup>Koesel, Karrie J., and Valerie J. Bunce. “Diffusion-proofing: Russian and Chinese Responses to Waves of Popular Mobilizations against Authoritarian Rulers.” *Perspectives on Politics* 11, no. 3 (2013): 753–768

<sup>15</sup>Nur Kholiq, *Moderasi Beragama dan sengketa keagamaan*, (Semarang, Lida Pusaka, 2019), 10.

<sup>16</sup>Tempe, P. (2007). *Learning spaces for the 21st century: A review of moderation*. York: Higher Education Academy

Kajian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan riset yang membahas dinamika pembelajaran Islamologi dalam menyuarakan Moderasi Beragama di perguruan Tinggi Kristen. Sedang mata kuliah yang dikaji dalam riset ini adalah Islamologi pada dua perguruan tinggi di Jawa Tengah. Keputusan ini diambil berdasar pada fenomena yang memperlihatkan beberapa kasus intoleransi yang terjadi di Jawa Tengah<sup>17</sup> diantaranya Dewan Syariah Kota Surakarta (DSKS) memberikan respons penolakan terhadap logo peringatan HUT RI ke-75 yang dianggap memiliki beberapa elemen berbentuk salib, Penolakan pembangunan gereja di Mojolaban, Sukoharjo, juga kasus teror yang dialami seorang siswi di Sragen akibat dirinya tidak memakai jilbab.<sup>18</sup>

Alasan lainnya yang lebih spesifik, Islamologi merupakan kajian tentang agama Islam secara universal yang patut digali pelaksanaannya di perguruan tinggi Kristen. Dimana berdasarkan standar yang dikeluarkan oleh Dirjen Bimas Kristen mata kuliah tersebut sifatnya wajib diambil oleh mahasiswa Fakultas Teologi. Untuk itu, ada tiga pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Pertama, mengapa Islamologi diajarkan di Perguruan Tinggi Kristen. Kedua, bagaimana dinamika pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen. Dan ketiga, bagaimana implikasi

---

<sup>17</sup>Syahrul B., *Satu Abad Konflik Etnis di Jawa Tengah*, (Jepara: Permata media, 2021), 39.

<sup>18</sup>Diunduh dari website [Kasus Intoleransi di Jawa Tengah Sulit Diselesaikan - Serat.ID | Bertutur dengan Data](#) diakses pada 20 Desember 2023 pukul 22.00 WIB.

pembelajaran Islamologi terhadap pembentukan sikap moderasi mahasiswa di Perguruan Tinggi Kristen. Selain itu, kajian ini juga melihat bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penguatan Moderasi Beragama melalui pembelajaran Islamologi di perguruan tinggi Kristen.

Selain itu, kajian ini juga berpijak pada sebuah argumen bahwa penguatan prinsip Moderasi Beragama bagi mahasiswa Kristen dapat disuarakan melalui pembelajaran Islamologi. Hal ini didasari pada sebuah fakta bahwa mata kuliah Islamologi mengandung unsur kebersamaan, gotong royong, dan rasa toleransi untuk menghargai agama Islam.<sup>19</sup> Namun belum diketahui apakah pelaksanaan pembelajaran Islamologi di perguruan tinggi Kristen sudah menerapkan unsur-unsur Moderasi Beragama sebagaimana pada penelitian sebelumnya. Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan khazanah intelektual terkait upaya penguatan nilai-nilai Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Kristen.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Untuk mendapatkan jawaban yang tuntas terkait latar belakang permasalahan di atas, maka diperlukan penjabaran dalam bentuk sub-sub masalah yang penulis rumuskan sebagai berikut:

---

<sup>19</sup>Muh. Arif , Nilai Pendidikan dalam Tradisi Luberan Ketupat Suku Jawa Tondano di Gorontalo, *Jurnal Madani*, Volume 1 Nomor 2 Juni 2019.

1. Bagaimana dinamika pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen?
2. Mengapa terjadi dinamika pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen?
3. Bagaimana implikasi dinamika pembelajaran Islamologi terhadap pembentukan sikap moderat mahasiswa di Perguruan Tinggi Kristen?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan semangat kajian ini, yakni upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis dinamika pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen, maka penelitian ini akan berkonsentrasi pada pemaparan sebuah dinamika yang mengacu pada gambaran umum dan komprehensif tentang pembelajaran Islamologi. Secara akademis penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dinamika pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen.
2. Menganalisis secara kritis motivasi dan urgensi terjadinya dinamika pembelajaran Islamologi di lingkungan Perguruan Tinggi Kristen.
3. Menemukan implikasi dinamika pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen terhadap pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis untuk dunia Pendidikan serta pengembangan keilmuan.

### 1. Manfaat teoritis

Memberikan sudut pandang yang bijak dalam studi lintas agama kepada para mahasiswa di perguruan tinggi Kristen. Berangkat dari sudut pandang yang baik tersebut diharapkan mampu menggiring ideologi para mahasiswa untuk tidak mendahulukan persoalan *truth claim* (klaim kebenaran). Sehingga kajian sifatnya lebih dialogis-apresiatif (*mutual learning/understanding*) yang terbuka, jujur dan argumentatif. Hal ini sangat penting dalam membentuk kesadaran moderasi beragama sebagai langkah konkrit dan sangat kondusif untuk mengantarkan pemeluk agama agar bisa melihat dan memahami agama lain secara bersahabat, sejuk dan ramah.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi yang lengkap tentang model studi lintas agama dalam membentuk sikap moderat mahasiswa dalam beragama untuk dapat diterapkan di Perguruan Tinggi Keagamaan secara khususnya dan umumnya untuk seluruh Lembaga Pendidikan di Indonesia.
- b) Memberikan kontribusi pemikiran tentang pembentukan sikap moderat melalui model pembelajaran Islamologi.

- c) Menjadi bahan bagi pimpinan di kementerian agama melalui dirjen bimas Kristen dan Protestan agar dapat melaksanakan model baru dalam pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen seluruh Indonesia.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif<sup>20</sup> dengan objek Kepustakaan (*Library Research*) dan Lapangan (*Field Research*). Untuk penelitian lapangan (*Field Research*) diorientasikan untuk mengamati kejadian secara langsung di lapangan yang kemudian dijadikan titik tolak pertimbangan dalam pendefinisian fenomena. Pengamatan tersebut meliputi apa saja yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan-tindakan secara komprehensif dengan analisis deskriptif memanfaatkan berbagai metode ilmiah ke dalam bentuk kata dan bahasa pada

---

<sup>20</sup>Masuk ke dalam jenis kualitatif karena penelitian ini terdiri atas serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Praktik-praktik ini menstranformasikan dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Dengan demikian peneliti kualitatif berusaha mempelajari benda-benda dilingkungan alamiahnya, memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat. John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, ed. Ahmad Lintang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 58.

suatu konteks khusus yang alamiah.<sup>21</sup> Dengan demikian, penelitian lapangan ini dilakukan untuk melakukan inspeksi langsung terhadap fenomena pembelajaran Islamologi di beberapa Perguruan Tinggi Kristen yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Sedangkan objek Kepustakaan (*Library Research*) dimaksudkan untuk melakukan kritik historis guna memperkuat data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian yang berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Penelitian ini dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/ teoretis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.<sup>23</sup> Selain itu, Peneliti tidak cukup hanya mendeskripsikan data tetapi ia harus memberikan penafsiran atau interpretasi dan pengkajian secara

---

<sup>21</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konsling* (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), 3.

<sup>22</sup>Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2015): 68.

<sup>23</sup>Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, 58.

mendalam setiap kasus dan mengikuti perkembangan kasus tersebut.<sup>24</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Sebagai suatu penelitian yang hendak mendeskripsikan sebuah realitas, maka pendekatan yang akan digunakan sebagai dasar epistemologi dalam Penelitian ini adalah Studi Kasus (*Case Studi*). Pendekatan ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.<sup>25</sup> Pendekatan ini dirasa oleh peneliti sangat relevan dengan tujuan yang hendak dicapai yakni memahami fenomena yang mendalam terkait pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen.

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus ini peneliti akan memasang jarak yang sangat dekat dengan mereka agar dapat memahami pandangan mereka dan menggali pengalaman mereka. Ketika masuk dalam proses pengumpulan data, peneliti memposisikan diri sebagai seorang yang netral, artinya peneliti tidak boleh berpihak pada siapapun atau membuat suatu keputusan apapun yang berkaitan dengan realitas pembelajaran.

---

<sup>24</sup>Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 41.

<sup>25</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 64.

### **3. Tempat Penelitian**

Penelitian ini bertempat di beberapa Perguruan Tinggi Kristen diantaranya Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga. Adapun pemilihan ketiga objek penelitian dilatarbelakangi oleh eksistensi dari perguruan tinggi Kristen yang masing-masing sudah mapan. Selain itu salah satu dari lembaga, yakni Universitas Kristen Satya Wacana merupakan Perguruan Tinggi Kristen tertua di Indonesia. Maka dari situ peneliti merasa penting untuk mengungkap fakta dari fenomena pembelajaran Islamologi di dalamnya.

### **4. Sumber Data**

Ada dua sumber data yang dipakai dalam kajian ini. Pertama sumber primer yang berupa pimpinan Perguruan Tinggi, sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program akademik, dosen atau pengampu mata kuliah Islamologi serta mahasiswa. Kedua sumber sekunder berupa Kurikulum Nasional yang termaktub dalam Garis-garis besar Perkuliahan, Dirjen BIMAS Kristen Protestan serta kurikulum lokal yang sesuai dengan sinode gereja. Termasuk di dalamnya ada Diktat, Silabus serta *Book Chapter* yang dijadikan referensi dalam pembelajaran Islamologi.

**Tabel 1.1:** Informan Penelitian

No	Kode	Tempat Tugas	Jabatan Akademik
1	R1	UKSW	Dekan
2	R2	UKSW	Wakil Dekan 1
3	R3	UKSW	Kaprodi S1 Teologi
4	R4	STTS	Ketua STTS
5	R5	STTS	Wakil Ketua 1
6	R6	STTS	Kaprodi S1 Teologi
7	D1	UKSW	Dosen Islamologi
8	D2	STTS	Dosen Islamologi
9	M1	UKSW	Mahasiswa
10	M2	UKSW	Mahasiswa
11	M3	UKSW	Mahasiswa
12	M4	STTS	Mahasiswa
13	M5	STTS	Mahasiswa
14	M6	STTS	Mahasiswa

## 5. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif ini hendak mengkaji “Dinamika Pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen dengan memilih beberapa lokasi diantaranya Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga. Pada penelitian ini akan difokuskan pada hal-hal sebagai berikut: perjalanan historis pembelajaran Islamologi dari dulu hingga sekarang ini, dengan menilik kurikulum Nasional maupun Lokal, sistem pengajaran, tradisi pengembangan pembelajaran serta *learning outcome* di masing-masing Perguruan Tinggi.

## 6. Metode Pengumpulan Data

### a. Wawancara (*Interview*)

Metode ini dilakukan untuk menggali berbagai macam informasi yang terkait dengan fokus penelitian dengan cara tanya jawab entah secara langsung tatap muka maupun menggunakan media dengan informan secara sistematis dan terkonsep.<sup>26</sup> Dalam penggunaan metode ini peneliti akan mendatangi berbagai informan yang relevan dan kompatibel untuk dimintai informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian supaya terealisasi secara efektif dan efisien peneliti akan mempersiapkan instrumen berupa konsep wawancara yang sistematis.

### b. Observasi

Observasi merupakan metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan rigid terhadap fenomena yang ada.<sup>27</sup> Dengan metode ini, peneliti akan menggunakan langkah observasi partisipasi dengan ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, peneliti akan ikut terlibat dan turut aktif dalam proses pembelajaran Islamologi supaya pengamatan bisa dilakukan dengan baik. Peneliti juga akan berupaya melakukan persiapan dan pendekatan sosial dengan

---

<sup>26</sup>H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 113.

<sup>27</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

baik. Hasil dari pengamatan akan dicatat untuk kemudian dilakukan analisis secara kritis dan detail supaya tidak ada gejala yang lepas dari pengamatan.

c. Dokumentasi.

Metode pengumpulan data ini ditempuh dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia, sumber tertulis ataupun dokumen yang ada.<sup>28</sup> Dokumen sebagai metode pengumpulan data ilmiah setiap pernyataan atau bahan dalam bentuk tertulis, film, atau *record* yang disusun oleh seseorang atau lembaga. Dokumen disini juga bisa dijadikan sebagai data untuk bukti penelitian karena eksistensinya yang stabil, alamiah dan tidak reaktif.<sup>29</sup>

Studi dokumen disini akan peneliti gunakan pada dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan fokus penelitian yang dimiliki oleh lembaga yang menjadi objek penelitian. Hal tersebut sangat berguna untuk melakukan eksplora data terkait pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen dari waktu ke waktu. Selain itu, dokumen juga akan dimanfaatkan untuk melakukan verifikasi data yang sudah didapat melalui wawancara dan observasi.

---

<sup>28</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 18.

<sup>29</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 92.

## **7. Uji Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.<sup>30</sup> Adapun jenis Triangulasi yang digunakan ialah Metode dan Sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan meng-kroscek data-data yang diperoleh untuk membuktikan konsistensinya. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan mendialogkan data-data yang diperoleh dari setiap metode. Sedangkan untuk triangulasi sumber dimaksudkan untuk melakukan kroscek data guna memperoleh validitas informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber yakni pimpinan Perguruan Tinggi, sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program akademik, dosen atau pengampu mata kuliah Islamologi serta pandangan para ahli.

## **8. Teknik Analisis Data**

Analisis untuk mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar dengan cara menelaah, mengorganisasikan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>31</sup> Dalam melakukan penafsiran data yang didapat, penulis akan memakai metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode

---

<sup>30</sup>Triangulasi merupakan kegiatan untuk melakukan uji validitas atau keabsahan data penelitian yang telah diperoleh kepada beberapa sumber, metode dan waktu yang berbeda. Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 436.

<sup>31</sup>Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, 95.

penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang.<sup>32</sup> Ada tiga kegiatan yang ditempuh dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi data

Tahap Reduksi data ini dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data yang di dapat dari lapangan, baik yang didapatkan melalui observasi, wawancara ataupun dokumentasi. Reduksi data artinya meringkas, melakukan seleksi serta memfokuskan pada data-data pokok menjadi tema atau pola sehingga yang dirasa tidak diperlukan akan dibuang.

Jadi, Reduksi disini sangat berguna untuk menyaring data-data yang sudah didapat melalui berbagai metode pengumpulan data. Langkah ini dilakukan untuk memilih data-data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga yang tidak bisa dibuang. Dengan demikian dari langkah reduksi data ini akan memberikan gambaran yang tajam terkait fokus penelitian yang dilakukan.

b. Penyajian data

Setelah melalui tahap reduksi, data-data yang dinilai fiks dan relevan kemudian dideskripsikan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data seringkali termanifestasi ke dalam teks yang bersifat naratif.

---

<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 82.

c. Menarik kesimpulan

Verifikasi merupakan kegiatan yang akan dilakukan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari narasumber di lapangan.

Secara *kontinu* analisis akan dilakukan sehingga dirasa kaya dan tuntas sampai pada hasil yang dituju. Kemudian data akan disusun secara terorganisir dan sistematis sehingga akan memudahkan pemahaman.<sup>33</sup> Disamping itu, peneliti juga akan mengidentifikasi tema atau permasalahan secara spesifik dalam setiap kasus.

**F. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai penelitian ini, maka peneliti akan memberikan gambaran secara ringkas sebagai jalan untuk memahami persoalan yang dikemukakan secara runut atau sistematis. Penelitian akan dipaparkan secara menyeluruh dengan mengemasnya menjadi lima bab. Bab pertama, memuat uraian sekitar pertanggung jawaban penelitian, mengemukakan *background* masalah, rumusan masalah, sampai tujuan dan kegunaan dari penelitian ini. Selanjutnya ditampilkan beberapa kajian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan tujuan memberikan penegasan distingsi serta

---

<sup>33</sup>Sugiyono, 77.

novelti dari penelitian yang hendak dilakukan. Kerangka teoritik serta metode riset digunakan sebagai pijakan sehingga akan sampai pada hasil penelitian dengan menarik simpulan.

Sedang pada bab kedua, menguraikan kajian tentang dinamika pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen Meliputi sejarah awal sampai perkembangan pembelajaran Islamologi dari waktu ke waktu. Bab ketiga, menguraikan kajian tentang alasan serta visi-misi pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen. Meliputi dasar normatif, sosiologis serta dogmatis. Bab keempat, menguraikan kajian tentang implementasi pembelajaran Islamologi serta menggali implikasinya terhadap pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa di perguruan tinggi Kristen. Bab kelima, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan, implikasi penelitian dan pengembangannya, serta saran-saran.

## **BAB II**

# **URGENSI PEMBELAJARAN DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERAT MAHASISWA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Dinamika Pembelajaran di Perguruan Tinggi**

Dinamika berasal dari bahasa Yunani “*Dynamis*” juga “*Dunamis*” yang artinya kekuatan,<sup>1</sup> daya, kemampuan untuk melakukan sesuatu.<sup>2</sup> Maksudnya, bersifat penuh semangat, berkekuatan dan bertenaga sehingga selalu bergerak, selalu sanggup menyesuaikan diri dengan keadaan.<sup>3</sup> Kaitannya dengan pembelajaran dinamika dilihat sebagai suatu fenomena pergerakan atau perubahan dalam kegiatan belajar-mengajar baik secara paradigmatik ataupun praksis dari waktu ke waktu.

Proses terjadinya dinamika menuntut kemampuan dan kedewasaan yang penuh karena kemampuan saja tanpa kedewasaan yang penuh mata kuliah yang begitu banyak tak mungkin dapat diintegrasikan dalam kehidupan dan pelayanan praktis. Begitupun kemampuan tanpa kedewasaan menghasilkan sarjana yang tidak

---

<sup>1</sup>Dynamis is one of the elementary character-power, such as the hot or the cold, from which they believed the world was constructed. Robert Audi, ed., *The Cambridge Dictionary of Philosophy Second Edition* (New York: Cambridge University Press, 1999), 247.

<sup>2</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 166.

<sup>3</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 293.

hidup dalam kebenaran yang ia pelajari. Mungkin ia fasih dalam berkhotbah, tetapi ia tidak menghayati dimensi-dimensi "firman Allah" yang ia beritakan. Ia hanyalah pemain sandiwara, kehidupannya tidak integratif. Apa yang dipelajari tidak menjadi pengalaman pribadinya dengan kebenaran Allah. Walaupun ia berhasil menjadi Sarjana Teologi, ia bukanlah hamba yang menjawab panggilan Allah.

Berada di dalam dimensi Teologi bukanlah suatu pengalaman natural dalam suatu proses belajar seperti biasanya. Tidak pernah ada seorangpun yang bisa memasuki dimensi Teologi di luar iman yang sejati. Mungkin secara cognitive seorang bisa memikirkan dan menformulasikan konsep-konsep Teologi yang "benar." Tetapi tanpa iman yang hidup ia tidak pernah berada di dalam dimensi Teologi. Oleh sebab itu belajar di Perguruan Tinggi Kristen betul-betul melibatkan individu dalam suatu proses belajar yang sama sekali asing dan tak pernah dikenal di sekolah-sekolah yang lain.<sup>4</sup>

#### a) Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari.<sup>5</sup> Konsep ini apabila

---

<sup>4</sup><http://www.konselingkristen.org/index.php/2014-12-01-01-17-30/spiritualitas-Teologi/127-belajar-di-sekolah-tinggi-Teologi>, diakses pada tanggal 5 September 2017.

<sup>5</sup>H. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 1.

dikontekskan dengan dunia pendidikan memberi pengertian sebagai suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya. Selain itu, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan juga bisa mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang telah ditetapkan.<sup>6</sup> Kurikulum dalam Perguruan Tinggi Kristen (STT) Kristen merupakan penjabaran langsung dari misi prodi Teologi kependetaan jenjang program Sarjana Strata Satu (S-1) Teologia yang dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan tinggi dalam bidang Teologi kependetaan.
- 2) Melaksanakan penelitian dalam rangka pengembangan ilmu Teologi kependetaan
- 3) Memberikan pengabdian kepada masyarakat
- 4) Memajukan pembinaan civitas akademika untuk peka terhadap realitas perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan, agar peserta didik menjadi sarjana yang kompeten dan berintegritas dalam bidang Teologi kependetaan.<sup>7</sup>

Untuk beban SKS, Menteri Agama RI telah menetapkan Keputusan Menteri Agama No. 12 Tahun 1992 tentang Penetapan

---

<sup>6</sup>Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 37.

<sup>7</sup>Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi Abdiel, Program Studi Teologi.

Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu (S1) Jurusan Teologi mengenai sejumlah mata kuliah sebanyak 120 SKS yang disetujui sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar yang bersifat baku dan minimal serta diakui oleh pemerintah. Kurikulum standar minimal ini dapat ditambahkan dengan 40 SKS sebagai muatan lokal dan mengacu pada peraturan akademik yang berlaku.<sup>8</sup>Kurikulum di Perguruan Tinggi Teologi itu bersifat gabungan antara kurikulum nasional (120 SKS) dengan kurikulum lokal (40 SKS) yang dibuat oleh pihak Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan Teologi. Kurikulum lokal tersebut dibuat dan disesuaikan dengan ajaran masing-masing gereja yang menaungi lembaga tersebut atau kebutuhan wilayah setempat.

b) Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan atau pengajaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para muridnya. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan gurunya.

---

<sup>8</sup>Garis-Garis Besar Program Perkuliahan Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu (S1) Jurusan Teologi. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Departemen Agama RI Tahun 1995.  
10

Teramat banyak untuk menyebutkan metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi. Metode belajar mengajar yang lazim diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal adalah metode ceramah, diskusi, dan berdebat.

#### 1) Metode ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan atau berupa dikte. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada peserta didik pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula. Dalam metode ini dianggap penting, karena penjelasan dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian dan pemahaman terhadap suatu masalah.<sup>9</sup> Metode ceramah disebut juga metode *al-sama'*, sebab dalam metode ceramah, guru menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya.

#### 2) Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya adalah saling menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat, karena debat adalah perang mulut, beradu

---

<sup>9</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL, 2011), 19

argumentasi, beradu paham, dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri.<sup>10</sup>

### 3) Metode debat

Metode ini akan menimbulkan daya kritik bagi peserta didik, oleh karena itu metode ini sangat penting. Metode ini dapat menjadi motivasi dan alat dorong bagi peserta didik untuk lebih menggali ilmu serta untuk mencari argument-argumen yang tepat untuk mempertahankan kebenaran. Metode debat ini sangat layak diberlakukan untuk jenjang perguruan tinggi karena peserta didik yang notabene sebagai mahasiswa dikenal sebagai individu mandiri dan kritis terhadap sesuatu yang tengah dihadapinya.<sup>11</sup>

### c) Pendidik (Dosen)

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik.<sup>12</sup> Secara istilah pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Dalam proses pendidikan, pendidik memegang peran yang sangat penting dan menentukan dalam mencapai tujuan.<sup>13</sup> Istilah pendidik di

---

<sup>10</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, 20

<sup>11</sup>Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Kencana, 2013), 106.

<sup>12</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 250

<sup>13</sup>UyohSadullah, Agus Muharram dkk, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 85

perguruan tinggi sering diwakili oleh istilah dosen, tenaga pendidik atau kependidikan pada perguruan tinggi yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar atau memberikan perkuliahan.<sup>14</sup>

Dosen sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi mengemban tugas *tridharma* yaitu, pendidikan, pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>15</sup> pengertian tersebut menimbulkan pemahaman bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik dan tugas dosen sebagai pendidik disini bukan hanya mengajar mata kuliah tertentu di depan kelas, namun juga ikut membimbing mahasiswa menuju kedewasaan agar dapat hidup dan bersosialisasi atau mengabdikan diri kepada masyarakat sekitar.

d) Peserta didik (Mahasiswa)

Dalam kegiatan pendidikan, sasaran yang kita harapkan akan menjadi orang dewasa adalah anak didik, mereka menjadi tumpuan harapan agar menjadi manusia yang utuh, manusia bersusila dan bermoral, bertanggung jawab bagi kehidupan, baik bagi dirinya dan masyarakat. Istilah peserta didik merupakan sebutan bagi semua orang yang mengikuti pendidikan dilihat dari tataran makro. Dengan istilah peserta didik, subyeknya sangat beragam dan tak terbatas kepada anak yang belum dewasa saja. Peserta didik adalah siapa saja

---

<sup>14</sup>Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 204

<sup>15</sup>Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, 189

yang mengikuti proses pendidikan, dari mulai bayi sampai kepada kakek-kakek bisa menjadi peserta didik.<sup>16</sup>

Sedangkan yang dinamakan mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu.<sup>17</sup>Perguruan tinggi tersebut bisa terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional, yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.<sup>18</sup>

Jadi, dalam lingkungan belajarnya berbeda dengan di Sekolah Menengah, yang mana mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Selain itu, di Perguruan Tinggi para mahasiswa dicirikan oleh tiga hal. Yakni menjadi insan mandiri, berfikir reflektif, dan berfikir kritis.

#### e) Evaluasi

Upaya untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan cara evaluasi yang syarat standar sesuai dengan perkembangannya. Oleh

---

<sup>16</sup>Uyoh Sadullah, Agus Muharram dkk, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, 135

<sup>17</sup>Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, 204

<sup>18</sup>Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*,91

karena itu, seorang guru/ evaluator / tutor dituntut untuk mengetahui bagaimana cara atau teknik-teknik yang baik dalam mengevaluasi anak didiknya, sampai pada pencapaiannya dalam mengevaluasi materi yang disampaikan.

Berhasil atau tidaknya pembelajaran dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *output* yang dihasilkannya. Jika hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan Islam, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka dinilai gagal. Dari sisi ini dapat dipahami betapa urgennya evaluasi dalam proses pembelajaran.<sup>19</sup> Sebagaimana evaluasi pembelajaran pada umumnya, evaluasi pembelajaran di perguruan tinggi harus menerapkan prinsip-prinsip evaluasi yang terdiri dari:

1) Prinsip kesinambungan

Evaluasi dalam pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya dilakukan pada tengah semester atau akhir semester saja, tetapi melalui berbagai prosedur dan tahapan, termasuk evaluasi harian, evaluasi pokok atau sub pokok bahasan dan sejenisnya, sehingga dapat diketahui dengan mudah dan cepat.

2) Prinsip menyeluruh

Prinsip ini bukan hanya aspek hasilnya yang dinilai, tetapi juga pada aspek proses penyelenggaraan pendidikan. Evaluasi pada aspek hasil pembelajaran harus mencakup tiga hal pokok,

---

<sup>19</sup>Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), 77

yaitu: kognitif, psikomotor dan afektif. Misalnya saja ketika kita ingin mengetahui hasil pembelajaran Islamologi, maka yang dievaluasi bukan saja kemampuan atau pengetahuan mahasiswa mengenai teori tentang agama Islam. Tetapi termasuk pula bagaimana cara pandang dan sikap mahasiswa Kristen dalam bersosialisasi dengan muslim.

### 3) Prinsip objektif

Evaluasi harus didasarkan kepada kondisi objektif, kemampuan apa adanya yang dimiliki para mahasiswa, sehingga tidak dibenarkan terjadinya diskriminasi dan pilih kasih dalam memberikan penilaian dan hasil evaluasi.

### 4) Prinsip sistematis

Pelaksanaan evaluasi harus betul-betul terencana, baik sasaran dan tujuannya, materi dan bidang garapannya maupun teknik dan penyelenggaraannya. Dengan begitu, maka evaluasi betul-betul akan menghasilkan sesuatu apa adanya.

Pembelajaran secara teoritik dipahami sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu.<sup>20</sup> Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai suatu upaya untuk menciptakan kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik

---

<sup>20</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efisien* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 54.

memperoleh pengalaman belajar yang memadai entah dalam jenjang pendidikan dasar maupun perguruan tinggi.<sup>21</sup>

Untuk jenjang pendidikan pada level perguruan tinggi dilihat sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Adapun kelembagaannya dalam level ini dapat berupa akademi, sekolah tinggi, institut atau universitas. Tanggung jawab tidak sederhana dibebankan pada lembaga yang menyelenggarakan pendidikan ini karena kewajiban lain yang mesti ditempuh sebagai syarat profesionalitas ialah dengan penelitian juga pengabdian kepada masyarakat.<sup>22</sup>

Kewajiban-kewajiban di atas yang secara primordial membedakan pendidikan tinggi dengan dasar maupun menengah. Lebih lanjut dilihat dari aspek tanggung jawabnya yang mana hasil pendidikan atau lulusan dari perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam rangka mengembangkan kualitas atau sumber daya masyarakat sekitar. Sumbangsih dalam bidang khasanah keilmuan sangat dinantikan untuk menuntun masyarakat awam ke dalam peradaban modern seperti yang dicita-citakan.

Dalam ranah Pendidikan Kristen, kebijakan di Indonesia lebih menekankan pembelajaran yang kristiani dan belajar

---

<sup>21</sup>Rusmana, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 6–7.

<sup>22</sup>Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), 89.

tentang kekristenan.<sup>23</sup> Pengajaran Pendidikan Kristen bermaksud membagikan iman dan kepercayaan dengan atribut atau karakteristik Kristen untuk dipelajari dan diajarkan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>24</sup> Persoalannya, setiap konteks pembelajaran yang dihadapi oleh setiap pendidik berbeda.<sup>25</sup> Sementara itu, Pendidikan Kristen memusatkan pembelajaran untuk mencapai tujuan utama yaitu memampukan setiap individu mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Oleh karena itu, proses pengembangan kurikulum Pendidikan Kristen perlu dirancang dan disusun sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.<sup>26</sup>

Sejalan dengan landasan pertama, maka keterkaitan terhadap landasan tersebut adalah teologi. PAK selalu berintegrasikan dengan teologi, dan PAK selalu berkorelasi dengan teologi. Landasan teologi terhadap kurikulum PAK ini merupakan asas penting yang memengaruhi pemikiran setiap pendidik PAK dalam menyampaikan materi ajar masing-masing. Dalam hal ini, kemungkinan terjadinya kesalahan atau

---

<sup>23</sup>Edlin, R., *Hakikat Pendidikan Kristen*, (BPK Gunung Mulia, 2018), 13.

<sup>24</sup>Pazmino, R., *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Salatiga: BPK Gunung Mulia, 2012), 289.

<sup>25</sup>Sairin, W., *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*. (Salatiga: BPK Gunung Mulia, 2000), 37.

<sup>26</sup>Lase, J. (Ed.), *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Bina Media Informasi, 2007), 91.

ketidaktepatan menyusun isi dan bahan pelajaran, berdampak pada pertumbuhan iman peserta didik sebagai seorang Kristen<sup>3</sup>. Mengutip pendapat Sara Little yang menjelaskan tentang hubungan antara PAK dan teologi sebagai suatu landasan krusial, didasarkan pada keenam konsep, berikut (Pazmino, 2012): pertama, teologi adalah konten yang harus diajarkan dalam pendidikan Kristen. Kedua, teologi adalah referensi untuk sesuatu pokok kajian yang harus diajarkan serta untuk metodologi yang berfungsi sebagai norma untuk menganalisis karya-karya kritis dan mengevaluasi semua pendidikan kristen.<sup>27</sup>

Ketiga, teologi tidak relevan dengan tugas pendidikan Kristen; karena itu pendidikan Kristen sifatnya otonom. Keempat, “melakukan teologi” atau men-teologi-kan adalah pendidikan Kristen; dalam artian memampukan seseorang untuk merefleksikan pengalaman dan perspektif mereka saat ini di dalam terang iman dan pernyataan Kristen. Kelima, teologi dan pendidikan Kristen adalah dua disiplin ilmu yang berbedayang terikat secara mutual dan saling bekerja sama untuk kemajuan Kerajaan Allah.<sup>28</sup> Keenam, hal ini menjelaskan bahwa teologi bisa menjadi alat refleksi pola pikir dan praktik pembelajaran

---

<sup>27</sup>Sauda, U, *Pendidikan Kristen di Indonesia*, (D. Hutabarat (Ed.)). (Yogyakarta: Gunung Kidul, 2019), 91.

<sup>28</sup>Pazmino, R., *Fondasi Pendidikan Kristen...*, 72.

PAK.<sup>29</sup> Teologi bisa memberitahukan praktik pembelajaran PAK yang dilakukan, bahwa pembelajaran PAK tersebut sesuai dengan Alkitab dan konsisten terhadap nilai-nilai kekristenan.<sup>30</sup>

Dinamika pembelajaran di perguruan tinggi Kristen didasarkan pada lima tema teologis, dituliskan demikian:<sup>31</sup>

- 1) Kehidupan dan setting: makna dan pengalaman keberadaan. Tema dalam area ini adalah: Manusia menemukan dan menerima dirinya sendiri; Manusia yang hidup dalam hubungan dengan orang lain; Hubungan manusia dengan alam lainnya; Keterlibatan manusia dalam kekuatan sosial; Manusia menghadapi perubahan dan yang absolut; Kreativitas manusia dalam rutinitas kehidupan sehari-hari.
- 2) Wahyu: makna dan pengalaman pengungkapan diri Tuhan. Tema-tema dalam area ini adalah: Tuhan berbicara dalam pencarian manusia akan makna di luar dirinya, Tuhan yang hidup mencari manusia; Tuhan yang murah hati menghakimi dan menebus; Tuhan yang berdaulat tinggal bersama manusia; Tuhan berbicara kepada manusia melalui tulisan suci; Allah bertindak melalui gereja untuk membuat dirinya

---

<sup>29</sup>Lase, J. (Ed.), *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi Umum*, (Salatiga: Bina Media Informasi, 2017), 180.

<sup>30</sup>Abineno, J.L.C., *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*. (Salatiga: BPK Gunung Mulia, 2008), 95.

<sup>31</sup>Colson, H., & Rigdon, R.. *Understanding Your Church's Curriculum*, (Los Angels: Broadman Press, 1973), 73.

dikenal; Tuhan berbicara kepada manusia melalui tatanan alam.

- 3) Keputraan: makna dan pengalaman penebusan. Tema-tema dalam area ini adalah: Hidup penebusan Allah bagi manusia; Tanggapan manusia terhadap tindakan penebusan Allah; Menjadi manusia baru di dalam Kristus; Tumbuh di dalam Kristus; menemukan identitas dalam komunitas Kristen; harapan orang Kristen terletak pada Tuhan yang menang.
- 4) Panggilan: makna dan pengalaman pemuridan. Tema dari area ini adalah: Kehendak Tuhan untuk keputusan yang bertanggung jawab; dipanggil untuk melayani sesama; penatalayanan hidup dan pekerjaan; disiplin dalam kehidupan Kristen; bergabung dalam pemuridan di dunia; menuju kerajaan Allah.
- 5) Gereja: makna dan pengalaman komunitas Kristen. Tema area ini adalah: Orang-orang Kristen terikat bersama dalam kasih Allah; tindakan Allah yang berkelanjutan di dalam dan melalui umat-Nya; gereja menembus masyarakat; memperluas rekonsiliasi dan penebusan; gereja hidup dengan ibadah; komunitas Kristen memobilisasi untuk misi; mempersiapkan dan memperlengkapi untuk pelayanan.

Landasan ini menjelaskan bahwa kelima tema usulan Colson dan Rigdon dapat dijadikan sebagai tema-tema pokok dalam menentukan dinamika pembelajaran untuk setiap jenjang pendidikan. Perbedaan setiap jenjang tersebut adalah

penyederhanaan terhadap topik-topik yang dibahas. Hal ini berhubungan dengan landasan selanjutnya.<sup>32</sup>

## **2. Pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen**

### **a) Islamologi dalam Tinjauan**

Secara sederhana Islamologi dipahami sebagai ilmu tentang agama Islam dengan seluk-beluknya,<sup>33</sup> namun seiring berjalannya waktu istilah ini lebih dikenal sebagai kajian terhadap agama Islam yang dilakukan oleh orang-orang Kristen. Jadi, istilah tersebut sangat khas penyebutannya untuk kelompok Kristen karena dalam Islam lebih akrab dengan istilah Studi Islam (*Islamic Studies*).<sup>34</sup>

Mengikuti definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Islamologi artinya ‘ilmu tentang agama Islam dengan seluk-beluknya.’<sup>35</sup> Yang dimaksud tentu saja apa yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, bahkan tentang penduduk negeri-negeri Islam, serta peranan Islam dalam peradaban umat manusia. Kata

---

<sup>32</sup>Pazmino, R., *Fondasi Pendidikan Kristen...*, 26.

<sup>33</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Proyek Peningkatan Perbukuan Pendidikan Menengah Jakarta, 1995), 388.

<sup>34</sup>M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 24

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 388.

imbuhan *logi* yang berasal dari bahasa latin *logos*, berarti pengetahuan atau kajian tentang suatu objek kajian tertentu.<sup>36</sup>

Dengan demikian penyematan kata Islam sebelum kata *logi* tersebut bisa kita pahami bahwa Islamologi adalah pembelajaran atau kajian tentang agama Islam yang dilakukan oleh orang-orang non-muslim. Hal yang demikian memang lebih spesifik penyebutannya karena pembelajaran atau kajian tentang agama Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam pada umumnya lebih akrab dengan sebutan Studi Islam (*Islamic Studies*).

Islamologi pada awalnya tumbuh dan berkembang sebagai bahan kajian subjektif yang kemudian menjadi bahan kajian yang objektif. Artinya, semula Islamologi dipelajari atau diajarkan dengan cara-cara maupun dengan maksud tujuan yang subjektif, yaitu untuk kepentingan penunjang penjajahan.<sup>37</sup> Jadi, dalam sejarah awal pembelajaran Islamologi yang dilakukan oleh orang-orang Kristen itu bertujuan untuk kepentingan penjajahan. Mereka mempelajari seluk-beluk Islam untuk menjajah orang Islam dari dalam.

Kemudian dalam perkembangannya, Islamologi dikaji secara lebih objektif. Artinya Islam dikaji sebagai objek kajian yang lepas dari ikatan apapun dengan pihak yang melakukan kajian. dengan pengertian ini pula Islamologi tidak diajarkan

---

<sup>36</sup>Abu Suud, *Islamologi: Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, cet. Ke -1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 1.

<sup>37</sup>Abu Suud, *Islamologi.*, 2.

sebagai pendidikan agama atau merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islamiah, akan tetapi kajian ini lebih bersifat didaktis metodologis.<sup>38</sup> Oleh sebab itu pembelajaran ini bisa dilakukan oleh pengajar yang tidak beragama Islam. Banyak para ahli Islamologi yang terdiri dari para rohaniwan Katolik, maupun Kristen Protestan di berbagai penjuru dunia.

Dari penjelasan fenomena di atas, pembelajaran Islamologi, bisa dibagi menjadi dua kriteria. Yang pertama, sebagai kajian subjektif, karena memang pembelajaran yang modelnya ingin mempelajari kelemahan-kelemahan Islam dan bertujuan untuk mendiskreditkan masih eksis sampai sekarang keberadaannya. Yang ke dua, sebagai kajian objektif yang memang ditujukan untuk mempelajari khasanah keilmuan Islam.

Mungkin ada kesangsian atau tanda tanya mengapa Islamologi diajarkan pada fakultas-fakultas atau sekolah tinggi non-Islam. Untuk memberikan penjelasan perlu lebih dahulu dikemukakan apa yang dimaksud dengan Islamologi, serta tujuan apa yang hendak dicapai dengan Islamologi diajarkan pada program studi tertentu di perguruan tinggi.<sup>39</sup> Perlu juga diketahui bersama, bahwasanya Islamologi tidak hanya diajarkan di Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia, melainkan banyak juga diajarkan di negeri atau perguruan tinggi non-muslim.

---

<sup>38</sup>Abu Suud, *Islamologi.*, 2-3.

<sup>39</sup>Abu Suud, *Islamologi.*, 1.

Dari situ kemudian muncul pertanyaan mengapa Islamologi diajarkan di Perguruan Tinggi Kristen. Untuk memberikan penjelasan yang komprehensif perlu kiranya terlebih dahulu dipaparkan dimensi ontologis, epistemologis serta aksiologis dari pembelajaran Islamologi itu sendiri. Perlu digarisbawahi sekali lagi, jika mata kuliah Islamologi tidak hanya terdapat di Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia saja tetapi kita juga bisa menemukannya diberbagai Negara berkembang di Barat dengan masing-masing variasi dan spesifikasinya.

Islamologi di Chicago University misalnya, yang mana kajian lebih ditekankan pada aspek pemikiran, bahasa, literatur-literatur klasik dan studi *linguistic* Islam non-Arab. Di Kanada, Islamologi lebih diorientasikan pada studi Antropologi serta peradaban Islam dari era klasik sampai modern. Selain itu, pembelajaran juga dipusatkan pada pemahaman ajaran Islam dan masyarakatnya di seluruh dunia serta mempelajari macam-macam bahasa lain seperti Turki, Persia dan Urdu. Beda juga di Amerika, yang lebih menekankan aspek Historis dan Sosiologis.<sup>40</sup>

Namun, fenomena sedikit berbeda dengan yang terjadi di Amerika Utara. Disana bisa dikatakan Islamologi tidak mengalami perkembangan signifikan karena lebih menggunakan

---

<sup>40</sup>M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 24.

pendekatan fenomenologi dalam kajian yang pada hakikatnya lebih tepat untuk menyelidiki laku beragama. Sekilas bisa diketahui bahwa secara praksis fenomenologi akan lebih memfokuskan kajian terhadap agama primitif. Padahal, Islam menawarkan bidang pengembangan yang sangat kaya bagi mereka yang ahli dalam menerapkan metode fenomenologi dan lainnya yang khusus dikembangkan untuk studi agama.<sup>41</sup>

### **b) Pendekatan dalam Pembelajaran Islamologi**

Pada dasarnya subjek yang melakukan kajian terhadap Islam dengan berbagai macam pendekatannya bisa disebut juga dengan *the new orientalism*, pendekatan ini memandang adanya perkembangan pemahaman dalam Islam sebagai akibat dari adanya tafsiran baru mengenai agama. Dengan demikian, mereka yang mendukung gerakan ini terikat oleh suatu komitmen yang kemudian menjadi legitimasi dalam merumuskan konsep dan bentuk gerakan sesuai konteks politik dan ekonomi yang sedang mereka hadapi di era kontemporer.<sup>42</sup>

Kenyataan sejarah mencatat bagaimana pembelajaran Islamologi dimulai sebagai bahan kajian subjektif yakni dengan fokus untuk kepentingan penunjang penajahan. Artinya, orientasi dari pembelajaran yang dilakukan tak lain adalah sebagai cara

---

<sup>41</sup>Syamsul Arifin, *Studi Agama: Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer* (Malang: UMM Press, 2009), 23.

<sup>42</sup>Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 128.

orang-orang Kristen menjajah kelompok Islam dari dalam. Ini dilakukan dengan mempelajari ajaran-ajaran Islam dan seluk-beluknya sehingga penjajahan tidak hanya dilakukan dari aspek fisik tetapi juga dari aspek intelektual dengan membuat dan mencari-cari kesalahan ajaran guna menggoyahkan akidah umat Islam.<sup>43</sup>

Baru dalam perkembangannya, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Islamologi mulai dirubah ke arah yang lebih objektif. Artinya kajian terhadap agama Islam dilakukan dengan melepaskan diri dari pihak yang melakukan kajian. Pengertian ini sekaligus ingin menunjukkan bahwa Islamologi juga tidak diajarkan sebagai pendidikan agama atau dakwah tetapi lebih mengarah pada didaktis metodologis serta penyelaman terhadap khasanah keilmuan Islam.<sup>44</sup> Dengan demikian pembelajaran ini bisa dan biasa juga

---

<sup>43</sup>Ketika menguraikan bagaimana pandangan Orientalis-Kristen sampai abad ke sembilan belas akan selalu ditemukan mereka yang berprasangka jahat kepada Islam, terlebih kepada pembawa risalah Islam, yakni Rasulullah Muhammad saw. Dimulai pada abad ke-12 ada Guibert de Nogent, seorang penulis sejarah sekaligus teolog Prancis yang menyebut Nabi Muhammad meninggal dalam keadaan krisis-mabuk, mayatnya terkapar diatas kotoran dan dimakan babi. Oleh sebab itulah umat Islam diharamkan memakan babi. Raymond Lulle di abad ke-14, Teolog Jerman Nicolas de Cuse pada abad ke-15, Bibliander di abad ke-16, Louis Maracci dari Italy serta Johan Hottinger, penulis sejarah asal Swiss di abad ke-17 semua satu suara menggambarkan bahwa Nabi Muhammad penipu, Cardinal yang gagal menempati kursi Paus sehingga membuat agama sendiri, Islam sekumpulan kaum bidat (sesat), setan dan buas, al Qur'an merupakan gubahan yang tak ada artinya, serta cacian keji lain untuk menyerang dan mendikriditkan Islam. Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, ed. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa, 2008), iv.

<sup>44</sup> Abu Suud, *Islamologi.*, 2-3.

dilakukan oleh pengajar non-Muslim. Banyak ditemui para Islamolog yang terdiri dari kelompok Katolik dan Protestan.

Islamologi semakin diminati secara komprehensif menjelang abad ke-20 M. Minat tersebut tumbuh secara progresif dan dinamis dengan pendekatan yang lebih objektif. Fenomena tersebut nampak setelah adanya apresiasi dan simpati terhadap ajaran atau prinsip agama Islam. Fenomena positif tersebut berawal atau muncul ke permukaan semenjak Konsili Vatikan II yang terselenggara pada tahun 1965.<sup>45</sup> Isi dalam terbitan Konsili tersebut ditemukan sikap dan langkah konstruktif kelompok Kristen dalam memandang serta memahami Islam dan ajarannya.<sup>46</sup> Jadi, sudah nampak adanya

---

<sup>45</sup>Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat: Menepis Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 142.

<sup>46</sup>Riwayat yang diambil dari hasil Konsili Vatikan II halaman 663, secara terbuka menyatakan sikap yang positif terhadap umat Islam, yang mana Gereja sudah mulai memandang dengan penuh hormat (respectfull). Secara jujur menyebut jika umat Islam juga menyembah Tuhan yang Satu, yang Ada dan bersifat Kekal, yang Maha Pengasih dan Maha Kuasa, Pencipta alam semesta, menurunkan wahyunya kepada manusia sebagai petunjuk. Umat Islam berserah diri sepenuhnya, serta taat kepada kehendak-Nya meski hal tersebut tidak masuk akal baginya, yang mana tindakan seperti ini yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Meskipun umat Islam tidak menerima eksistensi Yesus sebagai Tuhan sebagaimana orang-orang Kristen, namun umat Islam menghormatinya sebagai Rasul. Umat Islam juga menghormati Mariam, Ibunda Yesus, dan mendoakannya dengan sungguh-sungguh. Selain itu, umat Islam juga percaya kepada Hari Akhir, yaitu hari dimana Tuhan memberikan balasan kepada umat manusia atas segala perbuatannya. Oleh sebab itu umat Islam menjunjung tinggi moralitas, menjadikan Sholat sebagai laku ibadah, bersedekah dan menjalankan shaum (puasa). Meski pertikaian antara Islam dengan Kristen telah berlangsung selama berabad-abad, maka konsili ini menganjurkan untuk melupakan yang pernah terjadi dan memulai hidup berdampingan dengan saling pengertian untuk kebaikan seluruh umat manusia serta mengokohkan keadilan sosial, nilai-nilai moral, perdamaian dan

keterbukaan dari kelompok Kristen tentang pluralisme. Dalam konsili tersebut juga dinyatakan bahwasanya umat Muslim juga bisa terbebas dari neraka dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi di akhirat nanti.<sup>47</sup> Hal ini berbeda dari iman awal yang hanya mengakui Kristen sebagai satu-satunya jalan keselamatan.<sup>48</sup>

Selain itu, Respons positif juga datang dari Hans Kung, seorang Teolog Katholik dari Negara Swiss yang mengungkapkan bahwa untuk menciptakan kedamaian dalam suatu Negara harus dimulai dari perdamaian antar umat beragama. Untuk menciptakan perdamaian antar umat beragama bisa dilakukan dengan cara mendialogkan pondasi atau ajaran dari masing-masing agama.<sup>49</sup>

---

kemerdekaan. Sofwan Ridin, "Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Agama-Agama Dan Religionalitas Jawa," *Dewaruci: Jurnal Dinamika Islam Dan Budaya Jawa* 21 (2013): 284.

<sup>47</sup>Tokoh Yahudi Ortodoks Ahmad A. Galwash juga menambahkan bahwa Ia mempercayai dalam hati bahwa Islam dan Kristen itu saling terikat satu sama lain. Dari segi fondasi ajaran juga memiliki kemiripan yang termanifestasi dalam Iman terhadap Takdir hidup manusia yang merupakan otoritas Tuhan yang mutlak. Dogam semacam itu memang tidak bisa dikonfirmasi kebenarannya namun banyak sekali pengaruhnya terhadap moralitas umat manusia. M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 18.

<sup>48</sup>Ahmad A. Galwash, *The Religion Of Islam* (Cairo: Al-Ettemad Press, 1996), 375.

<sup>49</sup>Selain itu, nama seperti Sir William Muir, seorang orientalis asal Skotlandia di abad ke-19, Hanry Lammens, dari Belgia di abad ke-19, kemudian Joseph Von Hammer, dari Austria di abad ke-18, mereka menerima dan mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang menjadi dasar dari rukun Islam. Itulah sunah pertama yang sudah menjadi consensus. Hans Kung, *Islam: Past, Present and Future*, ed. John Bowden (New York: Oneworld Publications, 2007); Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*.

Dengan demikian, pendekatan studi agama yang *objektif-dialogis*<sup>50</sup> memang sangat dibutuhkan demi terciptanya perdamaian universal umat beragama. Khususnya antara Islam dengan Kristen yang selama ini diidentikkan dengan agama yang saling bergejolak dan bermusuhan akibat latar belakang historis maupun perbedaan dalam pandangan teologis. Padahal meski berbeda namun Islam dan Kristen sebenarnya memiliki kesamaan dalam wilayah *onto-theologis*, yakni kebenaran yang merujuk pada yang satu, yang transenden dan imanen. Keduanya juga memiliki dogma-dogma yang bersifat esoteris yang berlaku secara universal.

Selain itu sebagai penunjang dalam membentuk keharmonisan hubungan dunia yang semakin terbuka dan transparan memang sangat dibutuhkan pendekatan aspekual, dimensional bahkan multi-dimensional dalam melihat fenomena keagamaan. Hal ini perlu selalu diusahakan karena selain memiliki doktrin Teologis-normatif, agama juga bisa dilihat sebagai sebuah adat atau kebiasaan yang sangat sulit untuk dipisahkan dari faktor “human construction”

---

<sup>50</sup>Pada Era globalisasi seperti ini Dialog sangat dibutuhkan karena hakikat dari dialog yang merupakan kemauan menerima yang lain, mendengar dengan tulus, dan bermuara pada saling memahami. Dalam mekanisme dialog ini kedua kubu, dunia Islam dengan Barat harus diposisikan sejajar. Tidak ada kecenderungan atau merasa lebih superior serta tidak ada yang merasa dimuliakan atau ditinggikan sebagai sebuah peradaban. *Stereotyping, bias, apriori* juga harus dihindari. Sehingga proses dialog lebih menekankan deskripsi dan interpretasi kritis dari sebuah fenomena secara objektif yang dilandasi *spirit of learning*, juga semangat saling belajar. Lebih lanjut lihat, Abdurrahman Mas’ud, *Mendakwahkan Smiling Islam; Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), 226.

sebagai akibat dari perjalanan panjang sejarah sosial-ekonomi-politik dan budaya yang ada.<sup>51</sup> Dengan demikian, kombinasi pendekatan-pendekatan ini memungkinkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena keagamaan, yang tidak terbatas pada aspek lahiriah keberagamaan, melainkan juga mencakup aspek batiniah, moralitas, dan tradisi.

### c) Tujuan Pembelajaran Islamologi

Arus globalisasi sekarang ini semakin kuat dan meningkat dengan segala eksisnya seperti konsumerisme, hedonisme, promiskuitas dan sebagainya, membuat mayoritas umat beragama secara agresif dan masif lari dalam pencarian otentifikasi ajaran, baik dalam internal agama maupun secara eksistensial dihadapan agama lain.<sup>52</sup> Padahal tidak bisa dipungkiri bahwa manusia sebagai makhluk sosial pasti berdampingan dengan kemajemukan. Entah itu Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan.<sup>53</sup> Keadaan tersebut acapkali memicu gesekan ketika individu maupun kelompok dari masyarakat tersebut memiliki sikap fanatisme yang berlebihan terhadap apa yang diyakininya.

Keadaan akan semakin diperparah jika dalam penyiaran atau dakwah dilakukan dengan cara-cara yang sama sekali tidak

---

<sup>51</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 39.

<sup>52</sup>Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), xiii.

<sup>53</sup>Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: FKUB, 2009), 344.

menghiraikan aspek etika dalam beragama. Bila sikap semacam ini yang tumbuh dan dipelihara tentu gesekan atau konflik akan senantiasa terjadi. Tidak hanya berhenti dalam konflik Ideologis tetapi juga berpotensi kepada konflik fisik berupa kekerasan-kekerasan dalam skala personal bahkan perang. Tentu tidak ada pihak yang diuntungkan dalam fenomena yang demikian, justru malah semakin merusak citra agama yang ada.<sup>54</sup> Padahal hakikat agama ialah menyatukan umat dalam tali kasih, sehingga mampu berlapang dada dalam menghadapi kemajemukan agama sebagai kenyataan yang tidak bisa dihindarkan.<sup>55</sup>

Faktor-faktor diatas menunjukkan bagaimana memahami gejala radikalisme dalam beragama yang tumbuh akibat doktrin internal agama itu sendiri.<sup>56</sup> Namun tesis tersebut biasanya dibantah langsung oleh tokoh atau pemuka agama yang menilai bahwa kesalahan terjadi akibat pemahaman yang tidak tepat dalam melakukan interpretasi. Padahal harusnya itu semua bisa diantisipasi karena tentu tidak akan terjadi kesalahpahaman jika dakwah atau

---

<sup>54</sup>A. Syafii Maarif, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 110.

<sup>55</sup>Altaf Gauhar, menambahkan bahwasanya ketegangan yang terjadi antara kelompok Kristen dengan Islam selama berabad-abad merupakan faktor penghambat terbesar dalam berbagai usaha untuk membuka ruang dialog atau pemahaman yang lebih baik di antara keduanya. Ini merupakan batu penghalang bagi Islam yang sampai sekarang ini belum mendapatkan tempat di Barat, sedangkan Barat pun nyaman dengan kondisi yang demikian sehingga sangat sulit untuk ditembus. Altaf Gauhar, *The Challenge of Islam* (London: Islamic Council Europe, n.d.), xi.

<sup>56</sup>Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, xi.

pendidikannya dilakukan dengan memegang erat kaidah atau etika dalam beragama.

Tradisi objektifikasi kajian juga penting sekali dilestarikan dalam lingkup akademis, supaya mahasiswa yang belajar di Perguruan Tinggi Kristen mampu memahami Islam dengan lebih baik dan ilmiah. Sehingga substansi dari apa yang disebut dengan bidang-bidang keilmuan Perkembangan Moderen-Pembaharuan Islam di Dunia kontemporer dalam bingkai kajian-kajian Islam (*Islamic studies*) bisa dipelajari, baik secara teori maupun empiris sesuai dengan perspektif dari dalam Islam itu sendiri.<sup>57</sup> Dengan demikian, melalui pembelajaran Islamologi yang objektif mahasiswa diajak untuk melakukan dialog serta melakukan re-orientasi dalam mengkaji Islam. Cara pandang yang progresif harus ditekankan dalam pembelajaran ini sehingga lepas dari tradisi konservatif dengan fokus memperbandingkan agama dengan mengoreksi benar atau salah sebagaimana dalam sudut pandang iman Kristen.

#### **d) Islamologi sebagai bagian Pendidikan Teologi**

Mata kuliah Islamologi di perguruan tinggi Kristen masuk dalam wilayah pendidikan teologi. Sebagai pengantar maka perlu kiranya mengenal secara ontologis pendidikan teologi dalam sudut pandang Kristen. Hal yang demikian dirasa penting mengingat

---

<sup>57</sup>Elia Tambunan, *Islamologi: Studi Islam di Sekolah Tinggi Theologia* (Yogyakarta: IllumiNation, 2016), 4.

setiap agama tentu memiliki cara pandang yang berbeda dalam mendekati atau memahami fenomena.

Dalam ajaran Kristen, pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan yang dilakukan dengan orientasi perbaikan kehidupan menjadi manusia yang sempurna. Dengan demikian, pendidikan dijadikan instrumen untuk merestorasi hidup awal siap saja, terutama orang Kristen untuk kembali kepada hakikat eksistensial manusia yang sejatinya mulia, sebagaimana ketika Nabi Adam dan Hawa masih terbebas dari dosa. Jadi misi pendidikan tersimpan aspek ministry dan karakter tanggung jawab terhadap karakter religius dan humanis. Hal demikian secara eksplisit dinilai sebagai manifestasi teologis yang ada dalam diri para misionaris Kristen.

Pendidikan Teologi maknanya tidak sederhana, lebih spesifik lagi dapat dipahami sebagai kajian mengenai logos Allah di dalam Kitab Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama.<sup>58</sup> Theologi dipandang istimewa daripada ilmu-ilmu lain karena hakikat dari ilmu ini yang bersumber dari wahyu Tuhan. Ilmu ini juga membutuhkan proses penghayatannya di dalam lingkungan yang berbeda. Untuk itu, biasanya ilmu ini diajarkan dan dikembangkan di dalam organisasi gereja.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>*Garis-Garis Besar Program Perkuliahan Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu (S1) Jurusan Teologi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Departemen Agama RI, 1995), 14.

<sup>59</sup>Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987), 2.

Disisi lain, untuk melancarkan kegiatan pendidikan, dalam aspek pendanaan mereka dibantu oleh asing. Jadi semacam ada donatur atau sumber dana yang datang dari Luar Negeri. Setiap lembaga dengan aliran masing-masing mempunyai donatur tetap yang berbeda-beda. Sebagai satu contoh, banyak sekali lembaga pendidikan yang didirikan oleh Belanda yang sukses melahirkan pemimpin dan tokoh intelektual, yang selanjutnya menjadi tokoh pergerakan di Indonesia. Perguruan Tinggi Kristen pun dalam hal ini tentu mengalami cipratannya.<sup>60</sup> Dengan kata lain termasuk juga proses berdirinya Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia yang pada umumnya didirikan oleh organisasi gereja, bisa satu ataupun lebih.

Sejak tahun 1992, dalam catatan statistik Keagamaan Kristen Protestan telah ditemukan lebih sebanyak 275 organisasi gereja. Selain itu, sudah ada juga sekitar 400-an yayasan Kristen Protestan, baik yang sudah berbadan hukum maupun yang belum. Secara keseluruhan keberadaannya ditujukan untuk melayani masyarakat Kristen yang tersebar diberbagai penjuru di Indonesia.<sup>61</sup> Secara eksistensial memang kelompok Protestan yang dikenal lebih progresif dan senantiasa mengalami perkembangan dibandingkan

---

<sup>60</sup>Elia Tambunan, *Ahli Waris Jadi Anak Tiri, Budak Jadi Tuan: Sketsa Pemimpin Kristen dan Islam di Indonesia*, (Makalah Seminar: "Islamisme dan Urbanisme: Kaum Islamis, Kristen, Kapitalis etnik Tionghoa dan Aliansi Ekonomi-Politik di Kota Salatiga 2011-2017, Sekolah Tinggi Teologi Abdiel, 2017 ), 13-14

<sup>61</sup>Jan. S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1.

kelompok Katholik. Hal yang demikian terjadi mengingat tradisi dalam kelompok Katholik yang bersifat sentralistik dan hierarkis. Dengan demikian, ketika melihat bagaimana keberadaan Perguruan Tinggi yang dinaungi oleh gereja maka sudah barang tentu terkait cara pandang atau model pendidikan juga menyesuaikan masing-masing organisasi gereja. setidaknya ada dua klasifikasi lembaga Teologi dalam kelompok Kristen:

- a. Lembaga yang memiliki misi hanya untuk mendidik calon-calon pejabat gereja tertentu. Dalam tradisi Katholik hanya melibatkan peserta didik dari kalangan laki-laki saja, karena perempuan tidak bisa dijadikan sebagai pastor. Lembaga ini berada penuh di bawah kuasa gereja.
- b. Karakter dari pendidikan disini diorientasikan kepada lulusan yang hendak memasuki dinas gereja. Dengan kata lain pendidikan ini merupakan pendidikan tambahan yang wajib diambil. Lembaga ini juga berada penuh dibawah kuasa gereja.<sup>62</sup>

Islamologi sebagai bagian dari Ilmu Teologi dalam sudut pandang Kristen merupakan disiplin ilmu yang istimewa. Sama sekali tidak bermaksud menafikan ilmu-ilmu lain di luar Teologi, akan tetapi kriteria kebenaran mutlak terhadap suatu kebenaran harus tetap diambil dari dogma Alkitab dan ajaran agama (*kerygma*).<sup>63</sup> Dalam tradisi Islam, ilmu Teologi akrab dengan

---

3. <sup>62</sup>Steenbrink, *Perkembangan Teologi dalam Dunia Kristen Modern*, 2–

<sup>63</sup>Steenbrink, 9–10.

sebutan *ilmu kalam* yang mana secara eksistensial memiliki kesamaan orientasi, yakni untuk memahami Allah melalui sifat-sifat-Nya. Dasar epistemiknya juga sama sebagaimana merujuk teks-teks otoritatif dalam agama, yakni al-Qur'an dan al-Hadis.

Adapun beberapa peranan Islamologi sebagai bagian dari fungsi pendidikan Teologi dalam sudut Pandang Kristen ialah sebagai berikut;

- a. Untuk menafsirkan kebenaran yang telah diwahyukan.
- b. Untuk memverifikasi dogma-dogma yang ada.
- c. Untuk menyebarkan kebenaran ajaran yang didapatkan melalui wahyu secara otoritatif.<sup>64</sup>
- d. Untuk melengkapi kompetensi mahasiswa dalam melakukan pelayanan di gereja maupun di masyarakat.
- e. Untuk mengasah dan memperluas cara pandang teologi hamba Tuhan sebagai kesaksian dan pelayanan gereja di tengah masyarakat.<sup>65</sup>

Dengan orientasi semacam itu, tugas para Teolog ialah untuk merefleksikan ajaran-ajaran yang berasal dari Kitab Suci serta menyebarkan kepada semua orang sehingga agama mampu termanifestasi secara sempurna dalam laku hidup di dunia.

---

<sup>64</sup>Sutrisna Harjanto, "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 141, <https://doi.org/10.46567/ijjt.v4i1.50>.

<sup>65</sup>*Garis-Garis Besar Program Perkuliahan Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu (S1) Jurusan Teologi*, 14.

### 3. Moderasi Beragama dalam Keragaman di Indonesia

#### a) Tinjauan Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an. Maksud sedang di sini ialah tidak kelebihan dan tidak kekurangan.<sup>66</sup> Secara bahasa, istilah moderasi berakar dari kata sifat “moderat” yang berarti selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem.<sup>67</sup> Kata ini juga bisa dimaknai berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Dalam bahasa Arab, moderasi beragama adalah istilah yang sama dengan *wasathiyyah*, dalam makna mengedepankan pentingnya keadilan, keseimbangan, dan jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem.<sup>68</sup> Moderasi juga bisa berarti sebagai mekanisme berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara seimbang (*tawazun*) antara dua kutub ekstrem, sehingga seseorang berhasil mensinergikan kedua kutub tanpa melahirkan pertentangan baru antara prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>Mas’ud, A., *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*. (Jakarta: Kompas, 2018)

<sup>67</sup>Schwartz, S., *Dua wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*, (Jakarta: Belantika, 2007), 28.

<sup>68</sup>Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, Vol.13, 2017 No. 2 Desember, 225-255.

<sup>69</sup>Fahrudin, *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama*. (Republika, 2019), 129.

Pada dasarnya, para nabi mengajarkan kedamaian bagi para pengikutnya. Jika hal tersebut dipraktikkan secara benar, maka agama tidak menghadirkan keresahan dan ketakutan bagi orang-orang di sekitarnya. Dalam ajaran Islam, konsep yang demikian adalah *wasathiyah* atau Islam moderat. Ini adalah agama yang moderat, jika pikiran dan perilaku didasarkan pada apa pun yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah. Oleh karena itu ia menjadi contoh terbaik bagi seluruh umat Islam. Temperamen yang sangat sopan yang dapat membuat semua orang menghormati dan mengakui keutamaannya, meskipun orang tersebut sangat membencinya.<sup>70</sup>

Moderasi sering disebut sebagai *wasathiyyah* dan is dihadapkan pada istilah liberalisme, radikalisme, ekstremisme, dan puritanisme. Moderasi jika diartikan secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme.<sup>71</sup> M. Quraish Shihab menyebut makna moderasi sejalan dengan *wasathiyyah* walaupun tidak persis sama Terminologi *wasathiyyah* itu sendiri sebenarnya murni berasal dari Islam itu sendiri yang bersifat *wasathic*, yaitu semua ajarannya bersifat moderasi, oleh karena itu pemeluknya

---

<sup>70</sup>Muhibbin, *Hakekat Moderasi Beragama, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 106.

<sup>71</sup>Kemendikbud, "KBBI," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/moderasi>.

harus moderat. Sedang dalam keyakinan dan pandangannya, pikiran dan perasaannya, dan keterikatannya..<sup>72</sup>

Kata *wasathiyyah* sepadan dengan beberapa kata lain yaitu *Tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* dan *Istiqomah*. Sedangkan menurut Khaled abu el-Fadl *wasathiyyah* adalah pemahaman yang mengambil jalan tengah, yaitu pemahaman yang tidak ekstrim ke kanan maupun ekstrim ke kiri. Abdurrahman Wahid juga merumuskan bahwa moderasi mendorong upaya mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*.<sup>73</sup>

Wasathiyyah adalah keseimbangan antara ukhrawi dan kehidupan duniawi, jiwa dan raga, *aql* dan *naql*, individu dan masyarakat, ide dan realitas, agama dan negara, lama dan baru, agama dan ilmu pengetahuan, modernitas dan tradisi, yang disertai dengan prinsip “tidak kurang dan berlebihan”. Kata *wasath* disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an dan semuanya memiliki arti tengah atau berada di antara dua ujung.

Tholkhatul Khoir menyebutkan bahwa moderasi dimaksud untuk menghindari sikap serta ungkapan yang ekstrem. Dalam perihal ini, seseorang yang moderat merupakan

---

<sup>72</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 2.

<sup>73</sup>Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 204, <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.

seseorang yang menghindari perilaku-perilaku serta ungkapan-ungkapan yang ekstrem. Dengan demikian, bisa disimpulkan kalau moderasi/ *wasathiyah* merupakan suatu keadaan terpuji yang melindungi seorang dari kecenderungan mengarah 2 perilaku ekstrem; perilaku berlebih-lebihan (*ifrath*) serta perilaku *muqashshir* yang mengurang-ngurangi suatu yang dibatasi Allah swt. Watak *wasathiyah* umat Islam merupakan anugerah yang diberikan Allah swt secara spesial. Di kala mereka tidak berubah-ubah melaksanakan ajaran-ajaran Allah swt, hingga di kala seperti itu mereka akan menjadi umat terbaik serta terpilih. Watak ini sudah menjadikan umat Islam selaku umat moderat; moderat dalam seluruh urusan, baik urusan agama ataupun urusan sosial di dunia.<sup>74</sup>

Dalam buku *Qadaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'ashir*, Wahbah al-Zuhaili menulis, berpikir dan bersikap moderat adalah cara paling efektif bagi seseorang untuk meningkatkan stabilitas dan kedamaian sehingga lebih mudah mewujudkan kesejahteraan individu dan masyarakat.<sup>75</sup> Hal ini dikarenakan *wasathiyah* merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam. Moderasi beragama dibangun dari kata moderasi (moderation), artinya sikap sedang, tidak berlebih-

---

<sup>74</sup>Tholhatul Choir and Ahwan Fanani, eds., *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 468.

<sup>75</sup>Kementerian Agama RI, *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan*. (Jakarta: BHY Pres, 2015)

lebih, dan tidak memihak. Moderat artinya perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. Moderasi beragama adalah suatu sikap dan tindakan yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu.<sup>76</sup>

Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut, secara konsisten mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama. Sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten melalui keteguhan dalam prinsip ajaran agamanya dan mengakui keberadaan ajaran agama lain.<sup>77</sup>

Sejak awal, Islam telah memperkenalkan paradigma Moderasi Beragama dengan merujuk pada Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 yang mencantumkan kata *ummatan wasathan*.<sup>25</sup> Dalam konteks relasi intra-agama, Moderasi Beragama adalah keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga konsep moderasi mencakup kerangka paradigmatic, baik dalam pemahaman, pendekatan, maupun

---

<sup>76</sup>Nugraha, *Wawasan Multikultural*. Bandung: BDK Bandung, 2008), 87.

<sup>77</sup>Clark, Janine. 'The Conditions of Islamist Moderation: Unpacking Crossideological Cooperation in Jordan'. *International Journal of Middle East Studies* 38 (2006):539.

praktik Islam ditengah penduduk global. Fauzi menuturkan bahwa konsep moderasi merupakan jalan tengah di antara dua kutub ekstrim dan liberal. Atau sikap moderat antara pilihan asketiskognostisisme dalam berislam.<sup>26</sup>

Paradigma Islam *wasathiyah* ini bertumpu pada nilai-nilai; *tawassuth, tasamuh* (Toleransi), *i'tidal, syura* (musyawarah), *islah, qudwah, muwathanah*, anti ekstrimisme kekerasan, dan Allah Swt:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ  
مَنْ يَتَّبِعِ الرُّسُولَ ۗ أَمْ مِنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا  
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ  
لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Al-Baqarah 143)

Ada berbagai macam argumen tentang apa yang dimaksud dengan moderasi Islami dan faktor-faktor yang Penyebabnya. Hipotesis inklusi-moderasi adalah salah satu argumen terpenting tentang moderasi Islam secara luas. Masuknya partai Islam dalam struktur politik formal (seperti pemilihan umum) disorot sebagai penyebab utama munculnya moderasi karena pemimpin partai-partai Islam membutuhkan sebuah cara untuk mengenali kendala

sistem formal.<sup>78</sup> Dalam analisis baru-baru ini, Schwedler menawarkan tinjauan paling kritis tentang hipotesis moderasi.<sup>79</sup> Schwedler, pada dasarnya, membedakan tiga argumen terpisah di dalam tubuh argumen meliputi ranah ideologis moderasi partai, moderasi individu, dan moderasi perilaku. Yang lain telah menyarankan varian dari hipotesis inklusi-moderasi. Wickham menggunakan kombinasi inklusi-moderasi dan pembelajaran sosial hipotesis untuk menjelaskan munculnya Partai Wasat di Mesir, menekankan interaksi pemimpin Islam generasi menengah dengan orang-orang dari narapidana 'lain' dan ideologi sebagai faktor kunci dalam moderasi yang mereka pahami.<sup>80</sup>

Sementara itu, Cavatorta dan Yilmaz juga menekankan pembelajaran sosial dalam konteks lain.<sup>81</sup> Dengan cara yang sama, pemilihan partisipasi dipandang sebagai penyebab utama moderasi dan demokratisasi. Clark, bagaimanapun, menantang hipotesis inklusi-moderasi dengan berdebat bahwa setiap kerjasama lintas ideologi yang berarti sebagai implikasi yang dapat diamati, sebab

---

<sup>78</sup>Tilly, Charles, *From Mobilization to Revolution* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1978).

<sup>79</sup>Schwedler, Jillian., *Faith in Moderation: Islamist Parties in Jordan and Yemen*, (New York: Cambridge University Press, 2006).

<sup>80</sup>Wickham, Carrie Rosefsky. 'The Path to Moderation: Strategy and Learning in the Formation of Egypt's Wasat Party'. *Comparative Politics* 36, no. 2 (2004): 205–28,

<sup>81</sup>Cavatorta, Francesco. 'Civil Society, Islamism and Democratisation: The Case of Morocco'. *Journal of Modern African Studies* 44, no. 2 (2006): 203–22.

moderasi membutuhkan semangat untuk bermusyawarah, meskipun kadang terjadi diskompromi.<sup>82</sup>

Bagi Clark, inklusi/partisipasi dalam politik formal struktur garis ideologi ganda tidak cukup untuk membawa modernisasi, moderasi di pihak partai Islam harus didahulukan untuk saling berkompromi. Namun, Robinson berpendapat bahwa Jordanian Moderasi dalam ranah partai Islam sebagaimana dibuktikan dengan dukungannya terhadap pembukaan demokrasi di Jordan di akhir 1980-an muncul karena kepentingan pribadi.<sup>83</sup> Untuk Robinson, Keputusan partai Islam untuk mendukung liberalisasi politik saat itu bukan karena kelompok itu terdiri dari 'Demokrat Jeffersonian' tetapi karena kelompok itu memiliki 'organ kepentingan *izational*' dalam liberalisasi

Menggarisbawahi faktor kelembagaan, Wegner dan Pellicer berpendapat bahwa sifat hubungan antara partai Islam dan gerakan Islam yang diusung partai adalah kunci dinamis moderasi.<sup>84</sup> Agar moderasi muncul, partai Islam harus cukup otonom dari gerakan Islam, menurut Wegner dan Pellicer. Dalam kasus PJD di Maroko, partai ternyata menjadi lebih moderat karena menyiapkan sumber

---

<sup>82</sup>Clark, Janine. 'The Conditions of Islamist Moderation: Unpacking Cross-ideological Cooperation in Jordan'. *International Journal of Middle East Studies* 38 (2006):539– 60.

<sup>83</sup>Robinson, Glenn. 'Can Islamists Be Democrats? The Case of Jordan'. *Middle East Journal* 51, no. 3 (1997): 373 –87.

<sup>84</sup>Wegner, Eva, and Miquel Pellicer. 'Islamist Moderation without Democratization: The Coming of Age of the Moroccan Party of Justice and Development, *Democratization* 16, no. 1 (2009): 157– 75

daya mobilisasi sendiri, dan partai organisasi dilembagakan secara jelas dari gerakan Islam. Pellicer mengungkapkan bahwa sikap moderat anggota partai PJD dapat dilihat dari tingkah laku pejabat yang memahami multikulturalisme, berempati, adil, harmoni, dan mengutamakan keseimbangan.<sup>85</sup>

Hipotesis interaksi strategis menyoroti interaksi partai-partai Islam dengan pemerintah sekuler dan militer sebagai penentu moderasi Islam. Kredibilitas sinyal yang dikirim oleh pihak moderator dianggap penting dalam meyakinkan negara dan pihak lain bahwa moderasi partai bukanlah 'Trojan' kuda'. Mahalnya sinyal merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kredibilitas moderasi.<sup>86</sup> Dalam varian, represi negara-militer terhadap kelompok-kelompok Islam (seperti deprikebebasan berkumpul dan praktik keagamaan, penahanan sewenang-wenang dan penjara) memaksa Islamis untuk memoderasi sikap ideologis mereka pada berbagai masalah untuk memastikan kelangsungan hidup.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>Wegner, Eva, and Miquel Pellicer. 'Islamist Moderation without Democratization', 7.

<sup>86</sup>Kalyvas, Stathis. 'Commitment Problems in Emerging Democracies: The Case of Religious Parties'. *Comparative Politics* 32, no. 4 (2000): 379–98.

<sup>87</sup>Mecham, Quinn. 'From the Ashes of Virtue, A Promise of Light: The Transformation of Political Islam in Turkey'. *Third World Quarterly* 25, no. 2 (2004): 339–58.

Akhirnya, beberapa cendekiawan menawarkan penjelasan sosio-ekonomi untuk modernisme Islam.<sup>88</sup> Besarnya kelas menengah berkorelasi langsung dengan moderasi dan disposisi demokrasi negara pada umumnya. Beberapa membuat hubungan antara kelas menengah yang lebih kuat dan moderasi Islamis lebih eksplisit, sementara yang lain menekankan potensi liberalisasi ekonomi untuk menciptakan bisnis kelompok dengan 'kepentingan dalam keterbukaan, aturan, dan stabilitas.'<sup>89</sup> Sementara sikap moderat kalangan menengah ditunjukkan dengan perilaku mereka yang cenderung santun, ramah, dan senantiasa toleran terhadap perbedaan.<sup>90</sup> Hal tersebut merujuk pada sikap yang mampu mendudukan diri di antara dua atau lebih perbedaan ideologi, konsep, atau cara hidup. Dalam konteks politik dan ekonomi, sikap moderat dapat membantu mencegah perilaku ekstrem dan mempromosikan keseimbangan dan toleransi.

#### **4. Parameter Moderasi Beragama**

Selain sebagai pengimbang paham ekstremisme, moderasi beragama memiliki peran penting sebagai pengimbang ideology liberalisme keagamaan. Moderasi beragama dalam konteks ini

---

<sup>88</sup>Moore, Barrington. *Social Origins of Dictatorship and Democracy*. Boston, MA: Beacon Press, 1966.

<sup>89</sup>Nasr, Vali. 'The Rise of Muslim Democracy'. *Journal of Democracy* 16, no. 2 (2005): 13–27.

<sup>90</sup>Moore, Barrington. *Social Origins of Dictatorship and Democracy*, .... 98.

berposisi sebagai jalan tengah, tidak lebih condong mengikuti ekstrem kiri dan ekstrem kanan, sehingga jika sejak pemahaman keagamaan saja tidak seimbang, maka bagaimana mungkin mewujudkan keadilan masyarakat sebagai esensi ajaran Islam an sich. Meskipun dalam prinsip moderasi beragama tidak ada pembatasan ketika seseorang memegang kebenaran-subyektif atas pilihan agamanya, namun penekanannya adalah bagaimana seseorang tetap beriman sepenuh hati sekaligus tetap menghormati dan menghargai pilihan keimanan orang lain.<sup>91</sup>

Berdasarkan realitas empirik di Indonesia kekinian, Direktur Jendral Pendidikan Islam Kemenag RI setidaknya membagi parameter sikap moderat dalam empat ranah, antara lain: Komitmen kebangsaan; Tingkat toleransi; Sikap anti-radikalisme dan Nir-kekerasan; dan Ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>92</sup>

a) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya dalam menerima Pancasila

---

<sup>91</sup>Cavatorta, Francesco. 'Civil Society, Islamism and Democratisation: The Case of Morocco'. *Journal of Modern African Studies* 44, no. 2 (2006): 203–22.

<sup>92</sup>Mecham, Quinn. 'From the Ashes of Virtue, A Promise of Light: The Transformation of Political Islam in Turkey'..., 91.

sebagai dasar negara.<sup>93</sup> Persoalan komitmen kebangsaan sangat penting untuk diperhatikan saat ini, terutama ketika dikaitkan dengan munculnya paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang telah lama terpatriti sebagai identitas luhur bangsa. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya, karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana, karena sejatinya ajaran agama mengandung semangat dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air.<sup>94</sup>

Persoalan komitmen kebangsaan juga amat penting diperhatikan saat ini. Karena paham-paham baru keagamaan yang bersifat transnasional bermunculan. Paham baru keagamaan ini berorientasi pada upaya pembentukan sistem negara yang tidak lagi mau bertumpu pada konsep *nation-state* (negara yang berbasis bangsa) karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan global yang enggan mengakui kedaulatan

---

<sup>93</sup>Hiqmatunnisa, H. and Zafi, A., 'Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning', *Jipis*, 29(1), pp. 27–35, 2020.

<sup>94</sup>Karim, H. A., 'Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai- Nilai Islam', *Ri'ayah*, 4(1), pp. 1–20, 2019.

kebangsaan.<sup>95</sup> Istilahnya agama berada di atas negara. Ketika narasi-narasi tersebut bermunculan di tengah-tengah masyarakat, tentu akan mengancam keutuhan bangsa Indonesia.<sup>96</sup> Orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara dengan sistem *khilafah*, *daulah islamiyah*, dan *imamah* yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia.<sup>97</sup> Hal ini tentu tidak dapat dibenarkan, karena tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia. Untuk itu, pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam nafas keseimbangan. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan dan wawasan kebangsaan. Segala bentuk ideologi agama yang menyimpang dari cita-cita para *father foundation* dianggap kelompok radikal, teroris, dan ekstrimis.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup>Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272, Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam. (Jakarta: Jenderal Pendidikan Islam., 2019), 88.

<sup>96</sup>Sadiyah, D., Strategi Dakwah Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa', Anida: *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, Vol. 18(2), pp. 219–238, 2018.

<sup>97</sup>Kesuma, G. C. et al., 'Deradikalisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung', *Fikri : Jurnal Kajian Agama*, Sosial dan Budaya, 4(2), pp. 154–166, 2019.

<sup>98</sup>Nursisto, *Membumikan Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: AdiCit, 2008.

## b) Toleransi

Toleransi merupakan sikap memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan keyakinannya. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dalam toleransi. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghargai pluralitas, dan menunjukkan pemahaman positif.<sup>99</sup> Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perbedaan. Demokrasi akan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan tinggi dalam keberagaman yang ada. Dalam konteks lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan sebagainya.<sup>100</sup>

Islam merupakan ajaran yang toleran karena menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ajaran Islam menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.<sup>101</sup> Islam sangat menghormati hak asasi manusia, berjalan bersama, dan saling tolong-menolong. Ajaran Islam bukan untuk menundukkan

---

<sup>99</sup>Cavatorta, Francesco. 'Civil Society, Islamism and Democratisation: The Case of Morocco...', 203–222.

<sup>100</sup>Mecham, Quinn. 'From the Ashes of Virtue, A Promise of Light: The Transformation of Political Islam in Turkey'..., 91.

<sup>101</sup>Hiqmatunnisa, H. and Zafi, A., 'Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran...', 87.

kelompok-kelompok lain yang berbeda, namun menjadi pelindung bagi peradaban dunia. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama,<sup>102</sup> namun juga terkait dengan toleransi sosial-politik. Indikator moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan dalam menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya demi menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat. Dalam moderasi beragama, toleransi wajib dijunjung tinggi.

c) Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme adalah suatu paham atau aliran yang menghendaki perubahan sosial dan politik dengan cara menggunakan tindakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk menjustifikasi keyakinan yang mereka anggap benar. Radikalisme juga bisa diartikan sebagai prinsip-prinsip atau praktik-praktik yang dilakukan secara radikal, atau suatu pilihan tindakan yang umumnya dilihat dengan memertentangkan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dan tatanan nilai yang berlaku atau dipandang mapan saat itu. Kata radikal juga sering dipahami sebagai keberpihakan, kecondongan, atau dukungan pada satu ideologi, satu kelompok, atau satu ajaran agama secara penuh, sungguh-sungguh berfokus pada satu tujuan, serta bersifat reaktif dan aktif.

---

<sup>102</sup>Kesuma, G. C. et al., 'Deradikalisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung...', 81.

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.<sup>103</sup>

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil' alamin*). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut, <sup>104</sup>karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif.

Tidak dapat juga dinafikan bahwa masih ditemukan ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker, esktrim,

---

<sup>103</sup>Moore, Barrington. *Social Origins of Dictatorship and Democracy*. Boston, MA: Beacon Press, 1966.

<sup>104</sup>Nasr, Vali. 'The Rise of Muslim Democracy...', 64.

teroris, dan radikal. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri yaitu menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.<sup>105</sup>

Selain faktor pemahaman yang kaku tersebut, radikalisme dan kekerasan juga muncul dari pemahaman keagamaan yang mengusung ideologi revivalisme dengan cita-cita untuk mendirikan negara Islam semacam *daulah islamiyah* seperti *khilafah*, *darul Islam*, dan *imamah*. Varian-varian ideologi keagamaan seperti ini yang kemudian semakin menambah rumit suasana dalam menciptakan kondisi masyarakat harmonis.<sup>106</sup> Sebagian kelompok ada yang sibuk dalam mengoreksi ibadah saudaranya yang seiman. Pada saat yang sama, sebagian kelompok yang lain ada yang dikendalikan oleh rasa benci secara berlebihan terhadap kelompok yang memiliki keyakinan berbeda dengan mengaitkannya sebagai musuh keimanan yang membahayakan, dan bahkan tidak menutup kemungkinan selanjutnya terdorong untuk mengkafirkan kelompok seiman yang mengakui keragaman dan menghormati kepercayaan agama lain.<sup>107</sup> Untuk itu, indikator moderasi beragama dalam

---

<sup>105</sup>Nursisto, *Membumikan Pembelajaran Agama Islam...*, 91.

<sup>106</sup>Mecham, Quinn. 'From the Ashes of Virtue, A Promise of Light: The Transformation of Political Islam in Turkey...', 51.

<sup>107</sup>Wegner, Eva, and Miquel Pellicer. 'Islamist Moderation without Democratization. 7.

hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.

d) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi. Sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.<sup>108</sup>

Dalam Islam, solusi atas ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijumpai oleh *fiqh*. *Fiqh* merupakan buah *ijtihad* para ulama yang membuka ruang untuk menjadi alat dalam menyelesaikan ketegangan. Sejumlah kaidah-kaidah *fiqh* dan *ushul fiqh*,<sup>109</sup> misalnya *al-'adah muhakkamah* (tradisi baik dapat dijadikan sumber hukum) terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Kaidah *fiqh* di atas menjadi

---

<sup>108</sup>Kalyvas, Stathis. 'Commitment Problems in Emerging Democracies: The Case of Religious Parties....', 86.

<sup>109</sup>Sutrisna Harjanto, "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 141,

dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi dan ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara tekstual tidak memiliki landasan hukum.<sup>110</sup>

Dari pelebaran ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat, menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam.<sup>111</sup>

Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Pribumisasi merupakan bagian dari proses pergulatan dengan kenyataan sejarah yang sama sekali tidak mengubah substansi Islam itu sendiri. Dalam konsep pribumi Islam ini pengejawantahan ajaran-ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan tradisi dan kebudayaan lokal. Pribumisasi bukan berarti meninggalkan norma-norma keislaman demi budaya, tetapi agar norma-norma tersebut menampung kebutuhan-kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash (Al-Quran

---

<sup>110</sup>Fahrudin, *Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama*. Republika, (2019), 129.

<sup>111</sup>Kementerian Agama RI, *Naskah Akademik Bagi Penyuluh Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan*. (Jakarta: BHY Pres, 2015), 91.

dan Hadis). Perpaduan di antara keduanya menjadi saling melengkapi, di mana Islam lahir dari perintah Allah, sedangkan budaya merupakan hasil dari kreasi manusia. Dalam pribumisasi Islam nampak bagaimana Islam diakomodasikan ke dalam tradisi dan budaya yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing, sehingga tidak ada pemurnian Islam atau penyeragaman praktik keagamaan dengan budaya Timur Tengah.<sup>112</sup>

Pribumisasi Islam bukan untuk memunculkan perlawanan dari kekuatan tradisi-tradisi setempat, akan tetapi memperteguh eksistensi dari budaya tersebut. Dengan demikian, reformasi paham keislaman yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya kearifan lokal merupakan pemikiran keislaman yang kaku yang menjauh dari semangat moderasi beragama karena semangat moderasi adalah semangat keagamaan yang kritis, akomodatif, dan kontekstualis untuk melepaskan kebekuan dalam memahami ajaran agama menuju pemahaman yang mencair dan membuka ventilasi pemikiran yang lebih luas.<sup>113</sup>

Sikap keagamaan yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya merupakan bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan ini menjauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pandangan bahwa agama menjadi

---

<sup>112</sup>Schwartz, S., *Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*, (Jakarta: Belantika, 2007), 28.

<sup>113</sup>Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, Vol.13, 2017 No. 2 Desember, 225-255.

musuh budaya, atau sebaliknya budaya menjadi musuh agama, sebagaimana disinggung di atas tidak sesuai dengan moderasi beragama.<sup>114</sup>Di dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, melainkan antara agama dan budaya, keduanya saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.<sup>115</sup>

Fakta tentang adanya usaha “Pribumisasi Islam” merupakan jejak peninggalan dan warisan dakwah generasi awal pembawa Islam seperti Wali Songo yang masih terlihat sampai hari ini dalam bentuk penyesuaian ajaran Islam semisal penggunaan bahasa lokal sebagai ganti dari bahasa Arab.<sup>116</sup> Sejumlah bahasa lokal yang digunakan untuk menggantikan istilah berbahasa Arab, misalnya dalam penggunaan sebutan “Gusti Kang Murbeng Dumadi” sebagai ganti dari *Allah Rabb al-‘Alamin*; Kanjeng Nabi untuk menyebut Nabi Muhammad SAW;<sup>117</sup> susuhunan atau sunan untuk menyebut

---

<sup>114</sup>Sya’bani, M. A. Y., Sejati, Y. G. and Fatmawati, A. F., Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatīyyah Melalui budaya Moderasi Beragama Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kerukunan dan Toleransi Umat Beragama Di Kebomas Gresik’, Martabe: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, p. 271, 2020.

<sup>115</sup>Mas’ud, A., Strategi Moderasi Antarumat Beragama...,92.

<sup>116</sup>*Garis-Garis Besar Program Perkuliahan Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu (S1) Jurusan Teologi*, 14.

<sup>117</sup>Sutrisna Harjanto, “A Critical Appreciation to Thomas Groome’s Shared Praxis Approach...”, 81.

*hadrat al-shaikh*; puasa untuk mengganti istilah *shaum*; sembahyang sebagai ganti shalat, dan masih banyak lainnya.<sup>118</sup>

Praktik dan perilaku keagamaan akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.<sup>119</sup>

Dalam konteks Islam di Indonesia, sikap akomodatif terhadap budaya lokal menunjukkan kemampuan dan kemauan masyarakat untuk menyerap budaya lokal dan menggabungkannya dengan kehidupan. Dengan kata lain Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis positif.

## **5. Strategi Penguatan Moderasi Beragama**

Munculnya berbagai fenomena kekerasan serta konflik ditengah-tengah masyarakat yang ditengarai oleh paham intoleran

---

<sup>118</sup> Schwartz, S., *Dua Wajah Islam: Moderatisme Vs Fundamentalisme dalam Wacana Global*, (Jakarta: Belantika, 2007), 28.

<sup>119</sup>Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, Vol.13, 2017 No. 2 Desember, 225.

dengan semboyan jihad bisa diambil sebagai suatu bukti.<sup>120</sup> Lembaga pendidikan yang dinilai mampu menjadi garda dalam memutus rantai penyebaran paham fundamental-radikal nampaknya juga masih jauh dari harapan. Alih-alih menjadi sarana dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan, lembaga pendidikan justru dijadikan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab sebagai tempat menyebarkan paham ekstrem pada generasi muda.<sup>121</sup>

Fenomena merembesnya bibit-bibit ekstremisme dalam dunia pendidikan sebagaimana pemaparan di atas tentu menjadi ancaman serius bagi masa depan generasi muda dan pendidikan di Indonesia dari level sekolah<sup>122</sup> maupun perguruan tinggi.<sup>123</sup> Dengan demikian perlu tindakan tegas sebagai langkah preventif sehingga ruang gerak

---

<sup>120</sup>Syamsul Ma'arif, "Reinventing Pesantren's Moderation Culture to Build a Democratic Society in the Post-Reform Republic of Indonesia," *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 27, no. 2 (2019): 1740.

<sup>121</sup>Syamsul Ma'arif, *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren* (Semarang: Pilar Nusantara, 2020), 49.

<sup>122</sup>Fenomena Radikalisme Ideologi pada tingkat sekolah terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang menyebutkan sebanyak 49% siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek setuju dengan aksi radikalisme demi agama. Riset lain yang dilakukan oleh BIN tahun 2017 menunjukkan 23,3% siswa SMA sederajat setuju dengan tegaknya negara Islam di Indonesia. Ma'arif, 61.

<sup>123</sup>Sedangkan pada tingkat perguruan tinggi disebutkan ada 10 Perguruan Tinggi Negeri ternama terpapar paham radikalisme. Kesepuluh perguruan tinggi itu meliputi UI Jakarta, IPB, ITB, UGM Yogyakarta, UNY, Unibraw Malang, Unair, Unram, UIN Jakarta dan UIN Bandung. Tingkat paling terjadi pada IPB dan ITB. Sementara di lingkungan perguruan tinggi keagamaan (PTK) terjadi di UIN Jakarta dan UIN Bandung. Muhammad Murtadlo, *Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*, 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/jg8hx>.

radikalisme tidak semakin bebas dan meluas ditengah masyarakat. Adapun upaya yang bisa ditempuh peran Pemerintah adalah menindak tegas kelompok-kelompok agama yang terbukti melakukan provokasi dengan menyebarkan paham kebencian, fitnah dan adu domba. Sedang masyarakat perlu bersinergi, baik tokoh-tokoh agama, agar dalam berdakwah selalu menekankan pentingnya arti ukhuwwah serta cinta tanah air.

Dalam ranah pendidikan agama perlu rekonstruksi dengan memekarkan solidaritas dan toleransi antar umat beragama kepada peserta didik.<sup>124</sup> Terkait persoalan rekonstruksi pendidikan agama memang perlu menjadi sorotan melihat bagaimana tradisi pendidikan agama khususnya di perguruan tinggi yang sampai sekarang ini cenderung konservatif. Sehingga dari model pendidikan seperti itu akan menghasilkan lulusan yang hanya akan memahami persoalan normativitas agama belaka dan mengabaikan aspek historisitas. Jika ini yang terjadi, akan banyak lulusan di perguruan tinggi yang sedikit sekali pemahaman aspek historisitas agama sendiri, terlebih agama lain.<sup>125</sup>

Dengan demikian, jika peserta didik hanya dijejali dengan aspek normativitas agama yang cenderung membawa ke pada paham radikal tentu kehidupan beragama yang ramah, saling sapa,

---

<sup>124</sup>Ma'arif, *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren*, 64.

<sup>125</sup>M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Pustaka Pelajar, 2007), 370.

berinteraksi satu sama lain akan sulit terealisasi. Hal tersebut terjadi karena perjumpaan antar penganut agama akan lebih mengedepankan perdebatan *truth claim* sebagai produk eksklusifitas ajaran dari pada nilai-nilai universalitas yang terkandung dalam agama. Padahal sebagaimana diketahui bersama moralitas yang ada dalam setiap agama terbagi menjadi dua, yakni moral khusus dan umum. Moral khusus termanifestasi ke dalam syari'at atau tata cara peribadatan yang secara praksis-teologis tentu berbeda, sedangkan moral umum dipahami sebagai esensi agama yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan humanis.

## 6. Urgensi Moderasi Beragama

Tafsir mengenai teks-teks agama perlu ditafsirkan secara kontekstual. Hal tersebut karena, ribuan tahun agama-agama lahir, manusia terus menjadi meningkat serta bermacam-macam, bersuku suku, berbangsa bangsa, berbagai warna kulit, tersebar di bermacam negara serta daerah. Bersamaan dengan pertumbuhan serta persebaran umat manusia, agama pula ikut tumbuh serta tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi mencukupi buat mewadahi segala kompleksitas perkara kemanusiaan.<sup>126</sup>

Teks-teks agama juga hadapi multitafsir, kebenaran jadi beranak pinak; sebagian penganut agama tidak lagi berpegang teguh

---

<sup>126</sup>Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 10.

pada esensi serta hakikat ajaran agama- nya, melainkan berlagak fanatik pada tafsir kebenaran tipe yang disukainya, serta terkadang tafsir yang cocok dengan kepentingan politiknya.<sup>127</sup>

Masyarakat Indonesia beragam, meliputi berbagai suku, bahasa, agama, budaya, dan status sosial yang sangat rentan terhadap konflik. Keberagaman dapat menjadi “kekuatan pengintegrasikan” yang mengikat masyarakat tetapi dapat menimbulkan bentrokan antar budaya, ras, suku, agama, dan nilai-nilai kehidupan. Sikap dan perilaku yang bernuansa kekerasan oleh sekelompok masyarakat di Indonesia yang dilakukan atas nama agama dalam beberapa tahun terakhir menjadi sorotan publik. Sebagai negara yang majemuk dan multikultural, konflik di Indonesia sebagian besar terkait dengan latar belakang agama.<sup>128</sup>

Hingga, konflik juga tidak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia serta agama semacam itu terjalin di bermacam belahan dunia, tidak saja di Indonesia serta Asia, melainkan pula di bermacam belahan dunia yang lain. Konteks ini yang menimbulkan artinya moderasi beragam, supaya peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup>Kementrian Agama RI, 10.

<sup>128</sup>Nirwana and Waode Surya Darmadali, “Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course,” *Elsya: Journal of English Language Studies* 3, no. 2 (2021): 118, <https://doi.org/10.31849/elsya.v3i2.6780>.

<sup>129</sup>Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, 10.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama dibutuhkan selaku strategi kebudayaan kita dalam menjaga keindonesiaan. Selaku bangsa yang sangat heterogen, semenjak dini para pendiri bangsa telah sukses mewariskan satu wujud konvensi dalam berbangsa serta bernegara, ialah Pancasila dalam Negeri Kesatuan Republik Indonesia, yang sudah nyata sukses menyatukan seluruh kelompok agama, etnis, bahasa, serta budaya. Indonesia disepakati bukan negeri agama, tetapi pula tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dilindungi, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan serta adat-istiadat lokal, sebagian hukum agama dilembagakan oleh negeri, ritual agama serta budaya berjaln berkelindan dengan rukun serta damai.<sup>130</sup>

Kemudian penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk ditanamkan pada pelajar, sebagai solusi untuk membendung paham ekstrim sekaligus sebagai wujud dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang diwujudkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diamanatkan oleh Permendikbud nomor 20 tahun 2018, di antaranya adalah karakter religius dan nasionalisme. Kedua karakter ini berbanding lurus dengan moderasi beragama yang selalu didengungkan oleh dua

---

<sup>130</sup>RI, *Moderasi Beragama*, 53:11.

ormas Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdhatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah.<sup>131</sup>

Salah satu cara yang paling efisien untuk mempromosikan saling pengertian antaragama dan pembangunan perdamaian di kalangan pemuda adalah dengan mempromosikan dan menerapkan pentingnya dialog antaragama di lembaga pendidikan di tingkat manapun. Nicolai dan Triplehorn bahwa terdapat korelasi yang kuat antara peran pendidikan dan perlindungan kaum muda dari sikap yang dapat menimbulkan konflik.

Islam moderat dan dialog antar agama di lembaga pendidikan telah diselidiki dalam banyak penelitian sebelumnya yang berkembang dalam fokus khusus seperti tantangan pendidikan Islam dalam mempromosikan Islam moderat, dialog antaragama di pendidikan tinggi, dialog antaragama dan pendidikan agama, peran pemimpin agama, makna Islam moderat di kalangan alumni universitas Mesir, serta tantangan dan ketegangan dalam dialog antaragama. Namun demikian, fokus pada dialog antar agama, khususnya peran umat Islam dalam praktik kegiatan pembelajaran dianggap jarang.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup>Husna and Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools," 206.

<sup>132</sup>Titut Sudiono and Ahmad Madkur, "Being Moderate Muslims in Non-Muslim Community: An Inter-Religious Dialogue in Christian Educational Institution," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 5, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i1.1446>.

Konsep moderasi beragama perlu dikampanyekan pada jenjang sekolah hingga perguruan tinggi. Sebagaimana hasil penelitian dari Nirwana dan Waode Surya Darmadali. Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, komitmen kebangsaan, akomodatif terhadap budaya lokal, dan anti kekerasan, ke dalam proses pembelajaran. Nirwana menghubungkan nilai-nilai moderasi beragama dengan hasil belajar CCU (Cross-Cultural Understanding) dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode seperti presentasi kelompok, debat, menonton film. Penelitian ini membuktikan bahwa penanaman nilai moderasi beragama melalui mata kuliah CCU meningkatkan nilai, pemahaman dan kesadaran mahasiswa akan moderasi beragama. Kajian ini turut andil dalam misi Kementerian Agama RI menjadikan Perguruan Tinggi Islam sebagai wadah penanaman nilai moderasi beragama, khususnya kepada mahasiswa sebagai calon pemimpin dan generasi penerus bangsa.<sup>133</sup>

Dengan fakta-fakta tersebut, maka dapat diketahui bahwa agama mengajarkan tentang teologi dan juga nilai-nilai yang sesuai dengan hakikat kemanusiaan. Artinya dengan bijak mengenalkan siapa penciptanya, bagaimana memuja penciptanya dan kemudian nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat. Agama menjadi pilar terakhir dalam memecahkan

---

<sup>133</sup>Nirwana and Darmadali, "Instilling Religious Moderation Value in ELT through Cross-Cultural Understanding Course," 117.

masalah yang dihadapi umat manusia, baik masalah sosial, budaya, politik maupun agama itu sendiri. Maka tidak heran jika masalah politik sering mengemuka menjadi masalah teologis.

Begitu pula yang terjadi pada ummat Islam sehingga menjadi terkotak-kotak dalam berbagai kelompok. Pertama kelompok umat Islam yang memiliki kecenderungan ekstrim, fundamentalis, dan konservatif, serta memaksakan pemahamannya di tengah-tengah masyarakat Muslim, bahkan terkadang menggunakan cara-cara kekerasan, menyebutnya salafi-wahabi. Dua kecenderungan lainnya juga ekstrim dengan sikap adaptif terhadap perubahan budaya non-Islam atau Barat yang negatif, misalnya Jaringan Islam Liberal (JIL). Sikap ekstrim seperti itu secara historis dilatarbelakangi oleh masalah politik dan juga disebabkan oleh kesalahan dalam memahami Islam, atau pengetahuan mereka yang dangkal tentang Islam, sehingga melahirkan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>134</sup>

Moderasi beragama juga memiliki peran penting dalam membangun kehidupan yang harmonis. Hal ini berpotensi besar untuk menumbuhkan toleransi antar pemeluk agama yang berbeda-beda. Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Madkur dan Titut Sudiono, dialog antara agama mengacu pada hubungan timbal balik,

---

<sup>134</sup>Husna and Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools," 206.

produktif dan positif antara orang-orang yang berbeda tradisi agama dan keyakinan, baik pada tingkat individu maupun institusional.<sup>135</sup>

Meningkatnya kesadaran akan pluralitas agama, peran agama yang prospektif dalam konflik, dan semakin berkembangnya tempat agama dalam kehidupan publik menghadirkan tantangan-tantangan penting yang menuntut pemahaman dan kerja sama yang lebih baik di antara orang-orang dari berbagai keyakinan untuk meningkatkan penerimaan terhadap orang lain dan untuk lebih memahami identitas mereka. Dialog antar agama tersebut dapat mengambil beragam bentuk, mulai dari seruan bersama oleh para pemimpin agama tingkat tinggi, hingga upaya untuk membangun saling pengertian dan penghargaan terhadap nilai dan kepentingan bersama, hingga upaya akar rumput untuk mendorong pertobatan dan mempromosikan rekonsiliasi.<sup>136</sup>

Dari berbagai dialog di atas bisa termanifestasi dalam diskusi teologis, dialog antar umat beragama, dialog kehidupan atau persaudaraan, karya atau kerjasama, dan dialog pandangan teologi untuk para ahli. Dialog antar agama merupakan konsep perdamaian yang memungkinkan antar umat beragama untuk saling memahami dan menghormati keyakinan masing-masing, tanpa bermaksud untuk mengubah agama orang lain atau untuk berdebat, menyerang,

---

<sup>135</sup>Sudiono and Madkur, "Being Moderate Muslims in Non-Muslim Community: An Inter-Religious Dialogue in Christian Educational Institution," 2.

<sup>136</sup>Sudiono and Madkur, *Pendidikan Moderasi* (Jilid 1)..., 23.

atau menyanggah agama yang lain. Hal ini penting untuk memperkuat toleransi, kerukunan, dan persaudaraan antar umat beragama.

## **B. Kajian Pustaka**

Dalam upaya peneliti mencapai tujuan penelitian, kajian ini telah melakukan beberapa peninjauan terkait riset yang sesuai dengan tema penelitian, diantaranya;

1. Mark Batunsky, dalam Jurnal Penelitian yang berjudul *“Racism in Russian Islamology: Agafangel Krimsky”* yang dimuat dalam Jurnal Central Asian Survei. Secara eksplisit memang karya ini tidak mengkaji fenomena diskursus Islam dalam kacamata orang Kristen karena kritik ini tidak diarahkan kepada ajaran Islam serta Peradaban Islam itu sendiri tetapi pendekatan Rasisme ini secara implisit-sistemik digunakan untuk menyerang masyarakat Turki untuk kepentingan Politik. Untuk itu, Krimsky sampai pada tesis European Russian Culture/Muslim Turkie Danger. Dalam karya lain yang berjudul *“Recent Soviet Islamology”* Batunsky juga mengungkapkan bahwa sejak pertengahan 1960 an, Studi Islam di U.S.S.R makin mengkrystal sebagai sebuah struktur kajian yang kompleks dari Kajian ketimuran yang bersifat tradisional dan Studi Agama secara umum dengan merenovasi konsep fundamental dalam Islamologi dalam aktivitas ilmiah di bidang Studi Islam.

2. Ali Imron dan Moch. Mukhlison, dalam jurnal nya "*Islamologi: Open Society*", yang dimuat dalam Jurnal *Kopis*, mengungkap bagaimana open society mampu disinergikan dengan ajaran agama islam dalam doktrin normatifitas nya hingga aplikasi ayat-ayat sosial yang melatarbelakangi pemerintah mewujudkan cita-cita tuhan dalam setiap ayat-ayat semua agama yang ada dan tetap eksis hingga sekarang.
3. Saeed Sharafat Khan and Fahd Mohammed, dalam jurnal penelitian yang berjudul "*Western Image Of Muhammad As A Prophet*", yang dimuat dalam Jurnal *Trames*, mengungkap bagaimana pihak Gereja yang sampai sekarang ini masih saja melakukan kajian yang keliru terhadap Nabi Muhammad. Penulis-penulis Kristen menghina dengan menjuluki Nabi lebih rendah dari penipu, *bid'ah* atau kafir, sosok yang terlalu dipuja oleh Muslim, iblis dan anti-Kristen.
4. Greg Soetomo, dalam Jurnal Penelitiannya yang berjudul "*Indonesian Muslim-Christian Relations: A Story of Harmony*" yang dimuat dalam Journal Article Eurika Street. Di dalam penelitiannya ditampilkan bagaimana sikap dan pemahaman Kristen yang cenderung menganggap Islam di Indonesia cenderung moderat, toleran, dan progresif. Hal ini dibuktikan dengan sebuah fenomena tentang kontribusi signifikan yang dibuat oleh Gereja Katolik untuk penyebab kemerdekaan di Irian Barat, namun hubungan antara kedua

komunitas agama yang secara umum baik atau dengan kata lain harmoni diantara keduanya tidak terganggu.

5. Jan S. Aritonang, dalam bukunya "*Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*". Dijelaskan tentang berbagai aspek yang menjadi perspektif kajian sehingga menampilkan potret perjumpaan agama Kristen dan Islam yang memunculkan krisis, pertikaian dan konflik dan juga aspek yang menjadi perspektif kajian sehingga menampilkan perjumpaan secara saling pengertian (*mutual understanding*) yang pada gilirannya mewujudkan kehidupan bersama secara damai (*peacefull co-existence*). Akan tetapi aspek ontologis dari kajian buku ini ialah penyingkapan fenomena hubungan agama Kristen dan Islam secara universal di Indonesia.
6. Rachel Iwamony, dalam Jurnal Penelitiannya yang berjudul "*Transformasi Pela dan Kristologi demi Kebersamaan Hidup di Maluku: Suatu Kajian Misiologi*" yang dimuat dalam Jurnal Persetia. Dijelaskan bagaimana Pandangan yang menganggap bahwa budaya *pela* lebih berpotensi mengarahkan penganut agama Islam dan Kristen untuk hidup berdampingan secara lebih baik dibandingkan dengan agama, merupakan kritik terhadap agama-agama. Umat beragama perlu melakukan evaluasi dan kritik diri terhadap pemahaman mereka tentang eksistensi agama-agama itu, antara lain terhadap ajaran masing-masing agama.

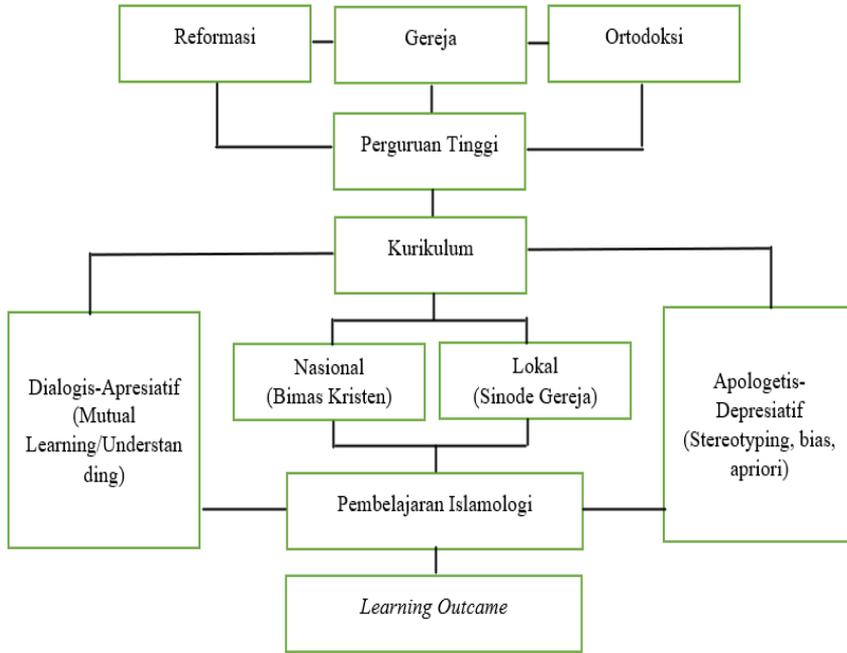
Dari karya-karya yang sudah ada bisa diambil hipotesa terkait bagaimana varian sikap orang-orang Kristen (Orientalis) terhadap Islam, yang di dapat melalui pengamatan sosial dan budaya. Meski ada yang melakukan riset di lembaga formal tetapi kajian spesifik dalam kelompok Islam. Sedangkan penelitian yang hendak peneliti ambil difokuskan pada dimensi ontologis, epistemologis serta aksiologis dari mata kuliah Islamologi yang dilaksanakan di lembaga Formal, yakni di Perguruan Tinggi Kristen yang ada di Jawa Tengah seperti di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Kabupaten Semarang.

### **C. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini diorientasikan untuk melihat semakin dalam bagaimana fenomena pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen. Diawali penelitian pertama pada tesis penulis dengan objek yang lebih sempit, hanya satu Perguruan Tinggi saja (STT Abdiel Ungaran), yang kemudian ditemukan satu cara pandang pembelajaran lintas agama yang menekankan aspek objektifikasi dalam kajian. Hal ini dilakukan sebagai satu manifestasi kedewasaan sikap dalam beragama dengan mempelajari agama lain secara pikiran terbuka. Selain itu, sikap demikian juga merupakan upaya Perguruan Tinggi tersebut untuk beranjak dari tradisi klasik dengan cara pandang yang *Stereotyping*, *bias*, *apriori* sehingga

semakin memanas situasi diantara dua agama yang senantiasa bersitegang tersebut.

Dengan bekal konsep di atas, peneliti hendak mengembangkan kajian lebih luas dan mendalam lagi dengan berencana memasuki dua Perguruan Tinggi Kristen diantaranya di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga sebagai perwakilan Perguruan Tinggi dibawah denominasi gereja reformasi dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala sebagai perwakilan Perguruan Tinggi dibawah denominasi gereja ortodoksi untuk mendeskripsikan secara kritis fenomena pembelajaran Islamologi yang ada di dalamnya. Apakah secara keseluruhan masih banyak diwarnai dengan cara pandang klasik atautkah sudah ke arah yang lebih modern. Hal yang demikian akan memiliki dampak pada perbaikan hubungan diantara kedua agama (Islam dengan Kristen) yang masih terlibat perang dingin seusaai perang salib yang berlangsung di abad pertengahan. Dari situ studi lintas agama yang sehat yang bermuara pada pembentukan sikap moderasi beragama dinilai menjadi satu solusi konkrit untuk meredam kuatnya arus fanatisme agama yang dihasilkan melalui eksklusifitas ajaran. Dari deskripsi tersebut, terangkum dalam bagan konsep berikut ini:



**Gambar 1.1:** Kerangka konseptual penelitian

**BAB III**  
**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI**  
**DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA DAN**  
**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI SANGKAKALA**

**A. Kondisi Geografis Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga**

**1. Profil Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW)**

Penelitian ini dilaksanakan di dua Perguruan Tinggi Kristen ternama di Salatiga, yakni Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala. UKSW beralamat di Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711,<sup>1</sup> sedangkan STT Sangkakala beralamat di JL. Siranda I, 50712, P.O. Box 17, Sidorejo Lor, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50712.<sup>2</sup>

Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa Kota Salatiga terkenal sebagai kota toleransi di Indonesia yang dicetuskan oleh lembaga perdamaian.<sup>3</sup> Tingkat pluralitas yang tinggi disertai kerukunan antar golongan menjadi salah satu tolak ukurnya. Salatiga telah melalui jejak

---

<sup>1</sup>UKSW, Diunduh dari website <https://www.uksw.edu> pada 7 Oktober 2022 pukul 16:22 WIB

<sup>2</sup>STTS Salatiga, diunduh pada laman <http://sttsangkakala.ac.id> pada 7 Oktober 2022 pukul 16:22 WIB

<sup>3</sup>Winarta, Frans H., *Jalan Panjang Menjadi WNI, Catatan Pengalaman dan Tinjauan Kritis*. (Jakarta: Kompas, 2007), 181.

sejarah yang berdinamika, mulai dari masa kolonial hingga era kontemporer. Zaman yang berbeda juga memiliki tantangan yang beragam. terdapat banyak sekali pemicu konflik dan perpecahan antar golongan, baik konflik fisik maupun non fisik.<sup>4</sup> Penelitian ini penting untuk melihat apakah mata kuliah Islamologi ikut memberikan sumbangsih bagi Kota Salatiga dalam membentuk sikap moderat sehingga ia mampu mencapai prestasi ini.

Salatiga menjadi destinasi favorit orang Eropa dalam memilih pemukiman. Iklim dingin dan sejuk di kaki Gunung Merbabu sangat cocok dengan kriteria orang Eropa.<sup>5</sup> Kaki gunung Merbabu di sebelah barat daya bersinggungan dengan pegunungan Telomoyo dan Gajahmungkur. Terdapat gunung Ungaran di sisi barat sehingga tampak Salatiga seperti dipagari gunung jika dilihat dari sisi selatan. Udara yang sejuk memungkinkan orang Eropa untuk beradaptasi dengan iklim tropis dengan suhu rata-rata 23-24° celsius.<sup>6</sup> Selain karena faktor iklim, Salatiga juga menempati posisi yang strategis berada di jalur utama antara pelabuhan Semarang dengan Kerajaan Mataram, dan merupakan jalur utama persimpangan

---

<sup>4</sup>Jatayu, Abel, *Diskriminasi Rasial di Kota Kolonial Salatiga 1917-1942*. (Semarang: Sinar Hidoep, 2017), 142.

<sup>5</sup>Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 19.

<sup>6</sup>Supangkat, Eddy. 2007. *Salatiga Sketsa Kota Lama*. (Salatiga: Griya Media, 2007), 278.

Semarang, Surakarta, dan Magelang. Selain itu, Salatiga juga menjadi tempat persinggahan dan tempat peristirahatan (*vacantie oord*) para pedagang dari pedalaman Jawa Tengah ke pantai utara Jawa. Potensi ini memungkinkan pemerintah kolonial untuk mendirikan kekuasaan.<sup>7</sup>



**Gambar 3.1:** Logo Universitas Kristen Satya Wacana

Di atas gulungan buku tergambar Salib dengan diapit Alfa (A) serta Omega ( $\Omega$ ) yang berarti Yesus Kristus adalah yang Awal dan Akhir. Lambang Salib dan Alfa serta Omega adalah lambang Kristus (Wahyu 1:8). Lambang Kristus sebagai Firman Allah dilukiskan dua kali untuk menggambarkan betapa pentingnya setia dan kasih kepada Firman itu (Satya Wacana) bagi Universitas

---

<sup>7</sup>Berita Pemkot Salatiga, Nostalgia Salatiga; Kebun Getas Punya Laboratorium Kakao Sendiri, Senin 27 Oktober 2014

Kristen Satya Wacana. Bagian kanan dilukiskan: Nyala api dalam bentuk tujuh lidah api melambangkan Roh Kudus. Gambaran tentang Roh Kudus terdapat dalam Wahyu 1:4 Bagian bawah dicantumkan 1956- tahun didirikannya Perguruan Tinggi Pendidikan Dosen Kristen Indonesia yang merupakan cikal bakal Universitas Kristen Satya Wacana. Arti lambang secara keseluruhan: Satya Wacana sebagai Perguruan Tinggi Kristen haruslah selalu setia kepada Firman Tuhan. Kesetiaan itu diusahakan melalui ketekunan untuk selalu membaca dan mengusahakan ilmunya di bawah terang Roh Kudus. Pengusahaan ilmu dan pemeliharannya tidak terlepas dari suatu keyakinan tertentu yang bagi Satya wacana itu berarti Iman kristennya.

## **2. Profil Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga**

STT Sangkakala berdiri tahun 1986, adalah lembaga pendidikan teologi yang didirikan oleh Sinode JKI (Jemaat Kristen Indonesia). STT Sangkakala bertujuan untuk mempersiapkan setiap orang yang terpanggil untuk menjadi hamba Tuhan yang berhasil, yaitu hamba Tuhan yang berintegritas dan kompeten. Hamba Tuhan yang dimaksud bukan hanya pendeta, pelayan gereja/yayasan atau guru saja, tapi para profesional yang mendedikasikan hidupnya untuk pekerjaan Tuhan. Mahasiswa dipersiapkan untuk menjadi sarjana yang memiliki kompetensi dalam ilmu teologi atau pendidikan Agama Kristen. Mahasiswa yang lulus dari STT Sangkakala akan menjadi sarjana yang memiliki integritas yang tinggi serta memiliki ketrampilan untuk menerapkan ilmu teologi

yang relevan dalam pengabdian di gereja, masyarakat, dan bangsa. STT Sangkakala memiliki sarana dan prasarana yang sangat memadai dalam mendukung terciptannya akademik yang kondusif. Mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan di dalam ruang kelas yang bagus dan dilengkapi perpustakaan dengan koleksi buku lengkap, tempat belajar nyaman, lapangan voli, badminton dan futsal.



**Gambar 3.2:** Logo Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga

### **B. Potensi Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Sekolah Tinggi Teologi (STT) Sangkakala Salatiga dalam mengusung Moderasi Beragama**

Universitas Kristen Satya Wacana dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala secara geografis berada di lingkungan perkotaan elit, dengan demikian mayoritas mahasiswa yang menempuh studi disana berasal dari kalangan menengah ke atas. Hal ini tentu berpengaruh terhadap kemampuan pengelolaan

informasi teknologi sehingga berimplikasi pada penggunaan perangkat elektronik dalam pembelajaran. Ini memberikan keuntungan sebab dampak positif dari kedekatan mereka terhadap internet dapat membantu perkembangan fungsi adaptif sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan perkembangan zaman. Sisi lain, kedekatan mahasiswa dengan teknologi digital dapat memberikan dampak negatif. Beberapa dampak yang mungkin dapat mengintai mereka adalah mahasiswa akan sering mengunjungi situs yang memuat konten-konten menyimpang dan kontradiksi agama. Sangat mungkin juga mahasiswa dari kalangan keluarga elite akan mengikuti paham yang menyimpang.<sup>8</sup> Hal ini menjadi tantangan bagi Perguruan Tinggi untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam kekristenan yang perlu diwujudkan dalam sikap dan perbuatan sebagaimana yang tertulis dalam Galatia 5:22 tentang Buah Roh, yaitu: Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera, Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan, Kesetiaan, Kelemah lembut, Penguasaan Diri.<sup>9</sup>

Sisi lain, diskursus tentang radikalisme agama di kalangan generasi muda Salatiga disinyalir semakin meningkat di era digital

---

<sup>8</sup>Prawiradilaga, Dewi Salma dan Eveline Siregar, *Mozak Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media dan Universitas Negeri Jakarta, 2004), 187.

<sup>9</sup>W.F Wertheim, *The Indonesian Town, Studies in Urban Sociology* (A. Manteau, S.H. Bruxell, W. van Hoeve Ltd, 195

saat ini.<sup>10</sup> Dalam konteks keagamaan, sikap pertentangan terhadap moderasi dapat dimaknai sebagai fanatik terhadap suatu pendapat sehingga menolak pendapat orang lain, menutup pintu dialog dan mudah menyalahkan kelompok yang berbeda paham dengan diri atau kelompoknya, serta pemahaman agama yang tekstual tanpa melihat dan mempertimbangkan esensi syariat.<sup>11</sup>

Sebagaimana dilaporkan Azca, radikalisme agama sebagai lawan dari konsep moderasi di Salatiga berawal dari cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang eksklusif.<sup>12</sup> Oleh karena itu penguatan konsep moderat bagi mahasiswa di Salatiga sudah seharusnya menjadi landasan dalam kebijakan untuk melawan narasi radikal beragama. Moderasi beragama akan mampu menjadi perekat antara semangat beragama dan komitmen kebangsaan. Sementara itu, laporan Muhammad Khairul Rijal yang menemukan pola pikir eksklusif dapat menumbuhkan sikap ekstrem dan radikal dalam beragama, terutama dalam aspek wawasan keberagamaan yang meliputi penerimaan terhadap budaya, dan mudah menyesatkan amalan keagamaan yang berbeda

---

<sup>10</sup>Ali Maksum, Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. In Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia, 2011.

<sup>11</sup>Prawiradilaga, Dewi Salma dan Eveline Siregar, *Mozak Teknologi Pendidikan...*, 14.

<sup>12</sup>Azca, M. N. Yang Muda, Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru. *Maarif*, 8(1), 2013.

dari amalan kelompok di Salatiga,<sup>13</sup> masih cukup dijadikan bukti bahwa mahasiswa UKSW dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala sebagai salah satu pelajar di Salatiga memiliki potensi bersikap radikal.

Berbeda dengan keterangan di atas, penelitian lain justru memperlihatkan bahwa Kota Salatiga justru dianugerahi sebagai Kota Toleransi di Indonesia.<sup>14</sup> Tentu capaian ini tidak terlepas dari peranan Pedosenan tinggi Kristen dalam menjalankan tri darma perguruan tingginya. Tentu mereka menjadi generasi penerus *Salatiga Zending* sebagai lembaga penginjilan yang didirikan oleh penginjil asal Belanda. Lembaga ini bermarkas di Salatiga. Melalui lembaga inilah aktivitas zending dilakukan dengan terstruktur dan sistematis. Pelopor lembaga ini adalah Elizabeth Jacoba Le Jolle-de Wildt, seorang istri pemilik perkebunan kopi di Simo dekat Salatiga. Para buruh perkebunan kopi di Salatiga menjadi sasaran utama aktivitas zending melalui pengajaran agama kristen yang dimulai pada tahun 1853. Misionaris Belanda, J.E. Jellesma membantu aktivitas Le Jolle. Untuk menjalankan misi ini Le Jolle meminta bantuan kepada Petrus Sedoyo, seorang asisten berdarah Jawa yang memeluk Kristen. Dibaptisnya 55 orang di Dusun Nyemoh ini menjadi pertanda suksenya

---

<sup>13</sup>M. Khoirul Rijal, Suara Merdeka; Semarang Metro, Menakar kembali Salatiga sebagai Kota Terindah di Jawa Tengah, 8 September 2014

<sup>14</sup>Ali Maksun, Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. In Pluralisme dan Multikulturalisme ..., 24.

penginjilan.<sup>15</sup> Namun, Ketika melihat perkembangan Islam yang pesat pada Tahun 1950an -1994 yang seharusnya menjadi benturan keras tetapi pada kenyataannya mereka dapat hidup berdampingan, bahkan sampai meraih predikat sebagai kota toleransi.

Fakta sejarah di atas sangat mungkin turut mempengaruhi dinamika Moderasi Beragama bagi mahasiswa kristen di Salatiga. Pemahaman masa lalu tentang Kristen-Islam di Salatiga dapat menjadi pemacu mahasiswa untuk bersikap moderat. Atau bisa sebaliknya, alih-alih hidup rukun dan damai, justru malah membuat mahasiswa Islam dan Kristen saling bersaing menunjukkan superioritas kelompok masing-masing. Lebihh lagi penekanan nilai-nilai kekeristenan tersebut harus terserap dalam mahasiswa Kristen dan terintegrasi menjadi tata nilai dalam berperilaku, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Potensi ini patut dijadikan alasan akan pentingnya penelitian eksistensi Islamologi di perguruan tinggi kristen untuk dapat melihat Dinamika dan implikasi pembelajaran Islamologi terhadap sikap moderat mahasiswa.

---

<sup>15</sup>Chusnul Hajati, dkk., Peranan Masyarakat Desa di Jawa Tengah Dalam Perjuangan Kemerdekaan Tahun 1945-1949; Daerah Kendal dan Salatiga, Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta,1996.

<sup>16</sup>W.F Wertheim, The Indonesian Town, Studies in Urban Sociology..., 91.

### **C. Potensi Dosen dan Tendik di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga mengusung Moderasi Beragama**

Dosen merupakan komponen pendidikan yang utama di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga. Berbagai komponen pendidikan lainnya, seperti kurikulum, sarana prasarana, dan lainnya tidak akan berarti apa-apa, jika dosen tidak menerapkan dan menggunakannya dengan maksimal.<sup>17</sup> Karena demikian pentingnya seorang dosen, telah disepakati bahwa dosen merupakan tenaga profesional yang membutuhkan berbagai persyaratan yang menjamin profesinya. Persyaratan profesi tersebut terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam era digital seperti yang terjadi saat ini, dosen profesional kembali dipertanyakan persyaratannya.<sup>18</sup> Selain persyaratan-persyaratan yang telah dimiliki sebelumnya, ia perlu ditambah dengan persyaratan lainnya yang sesuai.

Pimpinan memberikan penjelasan, penyaringan dosen di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga dilakukan oleh bidang kepegawaian. Pihak ini melakukan beberapa uji tes, termasuk tes pengetahuan,

---

<sup>17</sup>Manis, Hilda, *Learning is Easy, Tip dan Prosedur Praktis agar Belajar jadi Asyik, Edukatif dan Menyenangkan*, (Jakarta:Kompas Gramedia, 2010)., 109.

<sup>18</sup>Ohmae, Kenichi, *The Borderless World, Power and Strategy in the Interlinked Economy*, (USA:Harper Business A Division of Harper Collins Publishers, 1990), 71.

keterampilan mengajar, dan kemampuan menulis. Namun kemampuan literasi digital tidak dilaksanakan teks sebab sudah dianggap semua peserta yang mendaftar pasti sudah memiliki kemampuan digital yang baik, tidak lain karena mereka sudah berkualifikasi minimal magister. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti apakah kemudian dosen yang dipilih saat pembelajaran dapat mengajarkan kemampuan literasi digital dengan baik kepada mahasiswa apa tidak karena hal tersebut menjadi salah satu faktor dimana maraknya radikalisme disebabkan atas ketidakmampuan pengelolaan informasi, baik sisi manajemen emosi atau pun kognisi.

Peran dosen dalam pembelajaran Islamologi menempati posisi yang sangat penting untuk membentuk karakter Mahasiswa agar memiliki spirit nasionalisme, keragaman dan semangat berkewarganegaraan. Namun belum diketahui, apakah sisi rekrutmen dan evaluasi pengajaran dosen di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga mampu memberikan pemahaman yang baik dan komprehensif kepada Mahasiswa tentang kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural. Melalui pembelajaran Islamologi serta program Moderasi Beragama yang baik Mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan, keberagaman, keadaban, toleransi dan persamaan. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui apakah dosen sudah mampu menarik minat dan motivasi belajar mahasiswa terhadap

pembelajaran Islamologi dan mengintegrasikannya dengan Moderasi Beragama.

#### **D. Deskripsi Mata Kuliah Islamologi**

##### **1. Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW)**

Sebagai negara yang plural, Indonesia harus menempatkan semua perbedaan menjadi dasar membangun relasi sosial. Artinya, perbedaan harus disikapi sebagai kenyataan dan harus diterima sebagai hal yang “mempersatukan” antara satu orang dengan yang lain, atau satu kelompok dengan kelompok lain. Karena hanya dengan sikap seperti itu identitas seseorang atau kelompok tidak sekadar dibentuk oleh kesamaan yang ada, dan lalu menganggap yang berbeda tidak ada, tetapi dibentuk dalam proses perbedaan supaya lahir identitas diri yang lebih otentik.

Untuk itu, sebagai orang Kristen, mahasiswa Teologi, dinilai perlu melihat agama dan budaya lain bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai “kawan” dalam perjalanan membangun identitas diri. Pendekatan seperti inilah yang akan dikembangkan dalam perkuliahan Agama Islam di Indonesia, yaitu pendekatan dialog-apresiatif, dan bukan sebaliknya apologetik-offensif.

Dari pendekatan dialog-apresiatif upaya yang bisa ditempuh ialah dengan mencari hal-hal positif, di masa lalu dan sekarang, sebagai bahan untuk bertemu, berjumpa, berdialog, membangun relasi. Dengan demikian yang dikembangkan

dalam pendekatan ini adalah mentalitas kesetaraan, menghargai perbedaan dan terus membangun relasi dan keintiman sosial.

Selama perkuliahan ini (14 kali pertemuan) mahasiswa diharapkan membaca bahan-bahan dan buku rujukan kemudian membuat semacam ringkasan dari tugas yang diberikan. Selain itu penugasan juga bisa berupa kunjungan dan atau *live in* di pesantren atau kelompok studi sehingga dari situ mahasiswa dituntut untuk membuat refleksi dan tulisan kritis di akhir kuliah sebagai evaluasi apakah sikap dialog-apresiatif sudah tumbuh atau belum.<sup>19</sup>

## 2. Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

Pembelajaran ini (Islamologi) ditujukan agar mahasiswa memahami secara ilmiah substansi dari bidang-bidang keilmuan Perkembangan Moderen-Pembaharuan Islam di Dunia Kontemporer (kelanjutan dan perubahan Islam dari masa klasik dan medieval) dalam bingkai kajian-kajian Islam (Islamic studies) baik secara teori maupun empiris sesuai dengan perspektif dari dalam Islam itu sendiri, tanpa melalaikan kajian terhadap Theologi Islam.

Hendaknya, keilmuan itu bisa diterapkan dan digunakan sebagai seperangkat pendekatan (tanpa menyangkal dan menanggalkan iman Kristen berdasarkan Alkitab-bukan lagi

---

<sup>19</sup>Suwarto Adi dan Hanief Mahfudz, “silabus perkuliahan Agama Islam di Indonesia” Program Studi S1 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Tahun 2022.

karena didikte atas dasar doktrin atau pengakuan iman gereja masing-masing semata-mata) untuk mengkaji dan memaknai fenomena keilmuan itu di wilayah ‘tugas-panggilan pelayanan’ masing-masing secara empiris, sehingga mahasiswa memiliki kompetensi untuk melakukan sesuatu yang kongkrit dan berkontribusi nyata bagi kehidupan bersama (living together) diantara komunitas masyarakat beragama Kristen dan Islam di wilayah masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan ‘sikon’ lokal.

Namun sayang sekali, karena selama ini, para dosen pengampu di Perguruan Tinggi Kristen sebagian besar berlatar belakang ilmu Theologi murni dan sebagian besar lulusan dari STT, sehingga pada umumnya isi mata kuliah ini lebih banyak dijelaskan dari perspektif Kristen yakni dari Theologi sebagai pendekatan tunggal. Akibatnya, selain mahasiswa hanya memandang Theologi Islam yang muncul dari superioritas Theologi Kristen. Hasilnya bisa terlihat dalam sikap akademik dan hidup saban hari, Islam menjadi ajaran Theologi yang tidak dibenarkan, tidak diakui atau tidak diterima kebenaran sisi pandang Muslim terhadap ajaran dan praksis hidup agamanya karena hanya dinilai dari sisi pandang Iman Kristen. Cara pandang akademik yang narsis dan picik seperti itu, jika dilihat dari situasi dan kondisi atau ‘sikon’ keberagamaan orang Indonesia dan keindonesiaan hari ini yang sedang diupayakannya sikap

menghargai pluralitas dan multikulturalitas hari ini, menjadi tidak cocok lagi.

Kali ini, lewat mata kuliah ini, mahasiswa diajak bersama-sama untuk mengkritisi (dengan maksud untuk memahami lebih komprehensif bukan untuk menyangkal, apalagi menanggalkan iman Kristen) cara pandangnya sendiri terhadap Islam. Sekaligus, cara kritis secara akademik ini perlu diterapkan untuk mengkaji kembali (bukan membanding-bandingkan seperti yang lazim dalam tradisi ilmu perbandingan agama selama ini) cara pandang isi ajaran Theologia Kristen terhadap Islam. Ini perlu dibiasakan dalam lingkup akademik agar mahasiswa STT Kristen akhirnya menjadi benar-benar memahami Islam secara ilmiah. Pemahaman ilmiah perlu dijadikan tradisi akademik agar substansi dari apa yang disebut dengan bidang-bidang keilmuan Perkembangan Moderen-Pembaharuan Islam di Dunia kontemporer (kelanjutan dan perubahan Islam dari masa klasik dan medieval) dalam bingkai kajian-kajian Islam (Islamic studies) bisa dipelajari, baik secara teori maupun empiris sesuai dengan perspektif dari dalam Islam itu sendiri.

Hendaknya, mahasiswa ikhlas untuk mengikuti proses perkuliahan secara tuntas dan mengajukan pemberitahuan, jika seandainya berhalangan hadir, dengan tetap berpegang teguh pada Iman Kristen, serta tetap menjaga kemurnian dasar doktrin atau pengakuan iman gereja masing-masing karena ia dibesarkan, di dukung oleh itu, lagipula ia berasal dari sana, sehingga perlu tetap

loyal pada integritas gereja lokal. Pun, betapa hidup dan dinamikanya atmosfer akademik selama proses perkuliahan, yang akan tetap menjunjung tinggi ‘mimbar kebebasan akademik’, namun, kita semua tidak boleh ‘pura-pura’ lupa terhadap adanya kode etik mahasiswa maupun tata tertib kampus di dalam dan di luar ruangan kelas yang telah dipahami dan disepakati bersama.

Muaranya, biarlah keilmuan itu bisa diterapkan dan digunakan sebagai seperangkat pendekatan (tanpa menyangkal dan menanggalkan iman Kristen) untuk mengkaji dan memaknai fenomena keilmuan itu di wilayah ‘tugas-panggilan pelayanan’ masing-masing secara empiris, sehingga mahasiswa memiliki kompetensi untuk melakukan sesuatu yang kongkrit dan berkontribusi nyata bagi komunitas Kristen dan Muslim di wilayah masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan ‘sikon’ lokal. Untuk itu perlu kiranya lebih arif untuk mensikapi dan mengkaji fenomena keislaman.<sup>20</sup>

Dari paparan di atas bisa dipahami betapa studi agama yang obyektif itu sangat penting. Tentu hal ini tidak hanya berlaku untuk agama Islam, namun berlaku juga untuk agama yang lainya karena dapat membantu memahami makna-makna eksklusifitas dan kemungkinan inklusifitas antar agama-agama. Selain itu, objektivitas dalam studi agama memungkinkan untuk memahami agama-agama yang berbeda dengan apa yang diyakini, sehingga

---

<sup>20</sup>Elia Tambunan, *Islamologi: Studi Islam di Sekolah Tinggi Theologia*,

dapat menghindari subjektivitas dan kepentingan sementara yang dapat mendominasi agama. Hal ini juga penting untuk memastikan bahwa studi agama dilakukan secara netral dan ilmiah, tanpa dipengaruhi oleh pandangan atau kepentingan pribadi. Dengan demikian, studi agama yang obyektif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang beragam agama, serta mencegah penafsiran yang bias atau sempit.

#### **E. Persyaratan Mengikuti Perkuliahan**

Tugas harian setiap ada tatap muka di kelas yang akan diapresiasi 30%. Kewajiban akademik ini sebagai momentum bagi mahasiswa untuk mempersiapkan dirinya dengan informasi dan pengetahuan tentang topik pembahasan setiap minggunya. Bisa dalam bentuk artikel yang diunduh dari perangkat elektronik online, catatan-catatan harian yang dibuat mahasiswa sendiri, baik yang dirangkum secara teoritik, maupun data dan fakta lapangan. Harap dipahami, yang ditekankan disini ialah belajar mandiri dan sikap proaktif terhadap diskursus mata kuliah. Memang, Theologi dasar Islam sudah umum diketahui, namun tetap bisa didiskusikan dan dikaji silang (*cross check*) dengan sesama mahasiswa dan dosen. Meskipun harus disadari, dengan keterbatasan jam perkuliahan yang hanya satu semester dengan tatap muka 'se-adanya', maka jam tatap muka tidak boleh habis hanya untuk mendebat hal-hal yang terlalu biasa.

Seminar presentasi yang 'hidup' dan menarik akan diapresiasi 50%. Kewajiban akademik ini akan memperkenalkan

topik yang menggugah passion mahasiswa yang terbersit dan terakumulasi dalam dirinya selama proses kuliah sesuai dengan ‘diskursus’ mata kuliah yang ada, yang akan diseminarkan di dalam kelas dalam bentuk paper awal. Sebagai introduksi, ini memuat atau menuliskan tesis utama dari topik yang dipilih dalam paper disertai argumentasi singkat dan tegas untuk mendukung tesis yang jelas dan kuat, yang hendaknya diimbuhkan dengan data teoritis dan empiris baik secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam hal ini, “dosa” dari plagiarism merupakan tindakan bodoh akademik yang tidak akan terampuni disini. Untuk itu, mahasiswa dihargai nilai “F-fail.”

Paper akhir akan diapresiasi 20%. Kewajiban akademik ini dilaksanakan di akhir proses perkuliahan, mahasiswa diwajibkan menyerahkan satu essay lengkap dari paper awal tidak lebih dari 3000-5000 kata atau 5-10 halaman kertas kuarto dengan 1,15 spasi, font ukuran 12 dan jenis yang mudah dibaca. Essay itu hendaklah ditulis dengan tesis yang clear, di dukung lewat strong argument yang dibangun dengan logika yang runtut tidak complicated, serta menunjukkan kesadaran literatur dan kajian sebidang yang sudah ada dari para analis atau peneliti terdahulu, yang dianjurkan dengan tahun publikasi yang lebih baru terkait topik. Selain itu, mahasiswa diminta menyerahkan paper akhir lewat email (*soft file*), meski cara dicetak (*hard file*) juga tetap diterima. Mahasiswa dianjurkan

komunikatif dengan dosen dan sesama mahasiswa dalam motif dan maksud etik moral yang sopan, sepantasnya.<sup>21</sup>

## **F. Materi Perkuliahan Islamologi**

### **1. Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW)**

Rangkuman atau garis besar perkuliahan Mata Kuliah Islam di Indonesia dibangun di atas asumsi positif –atau pendekatan apresiatif—tentang kehadiran dan peran Islam di Indonesia. Secara historis harus diakui Islam telah memainkan peran dominan dalam bidang social budaya. Itulah alasannya, dalam paper pengantar dalam kuliah dipakai pendekatan apresiatif digunakan. Pendekatan tersebut diorientasikan untuk membangun relasi kelompok Kristen dengan agama-agama lain. Dalam hal ini khususnya dengan Islam yang bisa dikategorikan sebagai sahabat dalam perjalanan. Artinya, selama proses pembentukan Indonesia Islam menjadi mitra bagi semua agama dalam membentuk identitas kebangsaan; demikian juga, dalam kehidupan sehari-hari kalau tidak ada persaudaraan antar-agama atau antar-iman, sulit dibayangkan Indonesia bisa terbentuk seperti sekarang ini. Adapun pembagian sub kajian dalam Mata Kuliah yang merupakan manifestasi dari pendekatan apresiatif tersebut terdeskripsikan sebagai berikut:

#### **a. Melihat Islam dari Dekat**

---

<sup>21</sup>Elia Tambunan, *Islamologi: Perkembangan Modern Islam Indonesia di Dunia Kontemporer*, (Diktat: Sekolah Tinggi TheologiaAbdiel, 2016), 4-6

Tema ini berangkat dari asumsi dimana kalangan Kristen dinilai berusaha membuat jarak ketika melihat Islam. Ibaratnya seperti memandang lukisan naturalis, yang mana ketika dipandang dari jauh yang tampak bukan keindahan, tetapi gambar yang kabur. Begitu mendekat, kita akan lihat detail lukisan dan mengagumi keindahan yang terpancar. Boleh jadi, sejak jaman pergerakan, gambar Islam yang dimiliki oleh Kristen itu berjarak. Islam dipandang dari jauh.

Baru mendekati awal tahun 1990-an, kesadaran baru di kalangan Kristen dalam memandang Islam lebih objektif. Hal ini sebenarnya sudah diinisiasi oleh Menteri Agama Mukti Ali pada awal tahun 1970-an dengan pendekatan dialog Islam dan Kristen. Hanya saja, perjumpaan intensif terjadi awal 1990-an hingga sekarang.

Salah satu pendekatan yang paling baik untuk melihat Islam dari dekat adalah pendekatan sejarah. Sejarah yang dimaksud di sini bukan sekadar melihat masa lalu, tetapi bagaimana melihat kehidupan sekarang sebagai cerminan masa lalu. Jadi, sejarah yang baik adalah justru dimulai dari masa kini, dan kemudian merefleksikan masa lalu untuk membuat perubahan di masa depan.

Dengan menggunakan pendekatan sejarah, studi tentang Islam akan menjadi lebih dekat dan otentik dengan memberi bingkai yang lebih baik dan mencari makna yang lebih indah untuk kehidupan di zaman sekarang. Namun, perlu

digarisbawahi kalau pendekatan sejarah hanya satu dari berbagai metode saja. Metode lain yang tidak kalah penting adalah perjumpaan langsung sehingga ada sarjana Muslim yang terlibat untuk memberi kita gambar yang lebih baik sehingga Islam akan nampak lebih dekat, dan menemukan keindahan di dalamnya.

b. Islam dan Ke-Indonesia-an

Dalam catatan sejarah bisa dilihat bahwa pada awal abad ke-14, Islam sudah masuk ke beberapa wilayah Indonesia secara masif. Berdasarkan teori masuknya, Islam hadir di wilayah Nusantara, yang sekarang menjadi Indonesia dibagi menjadi tiga model: (1) perdagangan, (2) dialog-budaya, dan (3) perkawinan-silang. Pedagang Arab, khususnya dari Yaman, menyebarkan Islam sambil berdagang, termasuk beberapa pedagang Tionghoa.

Kemudian mereka menciptakan kesempatan untuk tinggal –bisa sementara atau menetap lama — dan dilanjutkan dengan dialog budaya. Menurut gambaran sejarah dan novel masa lalu, kisah penyiaran ini dilakukan dengan melakukan perjalanan dari satu desa ke desa lain dan berdialog dengan masyarakat setempat dan tokohnya. Kalau ada titik temu, di situlah terjadi proses Islamisasi. Namun, kalau tidak, para penyebar Islam mendemonstrasikan kegiatan yang memperlihatkan bahwa budaya Islam lebih unggul daripada budaya setempat. Lalu, terjadilah pertobatan. Semua proses

pertobatan itu dilakukan dengan pendekatan budaya (dialog dan negosiasi) sehingga Islam bisa diterima dengan damai. Dalam jangka panjang inilah yang membentuk Islam sebagai sub-kultur dari masyarakat, khususnya di pedesaan Jawa.

Model ketiga perkawinan-silang terjadi antara pekabar Islam dengan perempuan dari kalangan elit, baik pada tingkat local atau yang tingkat Kerajaan. Model ini makin memperkokoh posisi Islam dalam budaya masyarakat. Dengan budaya yang masih patrimonial –pemimpin sebagai model— maka perkawinan silang menjadi model pertobatan yang damai ke dalam Islam. Bahkan, melalui model ini, lahir budaya-budaya campuran antara budaya local dan budaya Islam. Konsep raja sebagai *panata-gama*, *kalifatullah* merupakan contoh dari percampuran budaya tersebut. Raja adalah pengatur kehidupan ke-agama-an, dan menjadi utusan atau wakil Tuhan di dunia.

Maka, tidak salah kalau para peneliti –dengan pendekatan budaya—melihat bahwa salah satu sumbangan besar bagi terbentuknya ke-Indonesia-an adalah agama dan budaya Islam. Yang digambarkan oleh Ricklefs bahwa model mystic-syncretik atau Geertz dengan tiga model varian Islam, atau Ben Anderson, Islam memberi dorongan dan spirit pergerakan nasionalisme, semuanya itu memberikan betapa dalamnya Islam mengakar dan membentuk identitas Indonesia Artinya, Islam, seperti yang Sukarno gambarkan merupakan

salah satu dari tiga pemikiran dasar yang membentuk Indonesia: Marxisme, Islamisme, dan Nasionalisme –yang kemudian oleh Geertz tema dijadikan istilah ilmiah: abangan, santri, dan priyayi.

Selain dalam aspek pemikiran, beberapa tokoh awal pergerakan dan perjuangan kemerdekaan datang dari kelompok Islam. Namun, bukan berarti Islam satu-satunya pembentuk ke-Indonesia-an, tapi juga tidak bisa diabaikan peran dominannya. Berbagai tokoh dan pemikir di luar Islam juga memberikan sumbangan yang tidak kecil bagi pembentukan ke-Indonesia-an. Itulah yang akhirnya membentuk lahirnya Pancasila sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat.

c. Islam, Civil Society dan Demokrasi

Dalam catatan sejarah membuktikan bahwa Islam memiliki andil yang cukup besar bagi lahirnya sistem pemerintahan yang demokratis di Indonesia. Tokoh yang getol mendorong demokrasi di Indonesia adalah Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid. Meski berbeda dalam perspektif keduanya sudah meletakkan dasar demokrasi modern di Indonesia. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur melihat ada banyak nilai yang bisa menjadi dasar bagi tumbuhnya demokrasi. Sementara, Madjid lebih melihat dan mengadopsi praktik Nabi Muhammad saat hijrah sebagai model bagi Negara demokratik. Dari pendekatan itu, Gus Dur lebih dekat ke pendekatan kontekstual, dan Madjid dekat ke tekstual. Namun,

keduanya setuju bahwa Islam harus mendorong demokrasi di Indonesia yang plural dalam berbagai hal.

Dorongan dari dua tokoh yang mengakui Indonesia adalah plural sudah menjadi dasar yang kokoh bagi lahir dan tumbuhnya demokrasi. Tidak hanya dalam aspek pemerintahan, tetapi demokrasi mencakup juga cara hidup, yang mana seluruh perbedaan diterima dan ketika muncul persoalan penyelesaiannya ditempuh dengan cara musyawarah. Praktik musyawarah inilah yang senantiasa dipraktikkan Nabi Muhammad ketika ada persoalan yang dijumpai oleh Nabi dan para sahabat. Dengan demikian, mendasarkan pada praktik musyawarah Nabi Muhammad, sejak awal Islam dekat dan cocok dengan demokrasi.

*Civil society* bisa dipahami sebagai masyarakat yang paham tentang hak dan kewajiban sebagai warga Negara, atau *civil society* adalah masyarakat yang dewasa, cerdas, kritis dan pluralis. Secara teoritik *civil society* harus menjadi penyeimbang antara political society (pemerintah atau partai politik) dan pasar (pemilik modal). Kalau di antara ketiganya terjadi keseimbangan, demokrasi akan tercipta. Peran agama sangat besar bagi tumbuhnya masyarakat yang dewasa, cerdas, kritis dan pluralis, yang melahirkan pribadi yang mampu berdialog dan bermusyawarah dalam segala hal. Untuk peran Islam bisa ditemukan melalui pendidikan, baik formal dan non-formal, seperti madrasah, pesantren, dan berbagai lembaga

kajian Alquran jelas Islam telah turut membentuk kuatnya *civil society*. Sebab, saya yakin nilai-nilai kehidupan beragama yang santun dan beradab selalu ditekankan. Inilah sumbangan besar Islam bagi lahirnya *civil society*.

*Civil society* yang kuat akan menjadi dasar bagi lahirnya demokrasi. Itulah sebabnya tugas agama-agama adalah membangun karakter warga Negara yang cerdas, dewasa, kritis dan pluralis, supaya *civil society* berkembang. Kalau itu terjadi, demokrasi akan terus berjaga. *Civil society* yang kuat menjaga demokrasi yang beradab. Islam bersama agama-agama lain yang mampu bekerja sama dan berdialog menjadi bentuk nyata dari *civil society* tersebut. Nurcholis Madjid merujuk Piagam Madinah sebagai model yang bisa dikembangkan sebagai dasar *civil society* di Indonesia. Sementara, Gus Dur menekankan praktik musyawarah masyarakat desa bisa didorong dan dikembangkan sebagai demokrasi yang Islami sekaligus kontekstual.

d. Pluralisme dan Harmoni: Peran Islam

Berdasarkan pandangan bahwa Islam sudah menjadi sub-kultur budaya masyarakat, khususnya di pedesaan Jawa, maka Islam dan musyawarah sudah sangat dekat. Walau di pesantren kultur menghormati pemimpin sangat kuat, tetapi musyawarah terus dipraktikkan. Dialog, berdebat dan

menghargai pendapat tumbuh subur di beberapa pesantren yang berakar pada budaya setempat. Itulah pertemuan budaya musyawarah Islam dengan budaya rukun pedesaan Jawa. Inilah yang membentuk watak pesantren di beberapa daerah yang mampu mengubah masyarakat tanpa kekerasan atau konflik, baik secara budaya dan secara social.

Keberagaman, pluralisme ini akan membawa manfaat, kalau ada satu nilai yang mampu mempertemukan. Nilai itu adalah musyawarah dan rukun. Dua nilai ini dihayati betul sebagai nilai hidup pedesaan Jawa masa lalu –kita berharap itu masih akan hidup sekarang dan masa depan. Nilai itu merupakan percampuran antara nilai Islami dan Jawa. Dengan demikian, dalam pluralisme ini, Islam memberi sumbangan besar bagi harmoni di Jawa atau Indonesia secara umum. Inilah yang disebut sebagai Islam kultural, Islam tradisional.

Singkatnya, di pesantren, budaya taat pemimpin tidak menghilangkan budaya musyawarah. Sebab, keduanya dua hal yang berbeda. Taat kepada pemimpin itu menyangkut “budaya organisasi” pesantren, sementara musyawarah adalah budaya hidup sehari-hari. Artinya, dalam segala hal para santri belajar memecahkan persoalan secara demokratis, namun kalau pada titik tertentu hendak mengambil keputusan penting, peran pemimpin sangat menentukan. Apa yang dikatakan pemimpin harus ditaati.

- e. Seksualitas, Perempuan dan Islam

Bagian ini memang sering membingungkan banyak orang, termasuk di Barat berabad-abad lamanya. Bagaimana mungkin Islam yang sangat menekankan solidaritas, memperjuangkan keadilan, dan membangun hidup dengan prinsip sederhana. Dengan melihat bagaimana tradisi Islam yang tidak memberi tempat bagi peran perempuan acapkali dinilai bertentangan dengan prinsip kemanusiaan dan/atau solidaritas secara umum. Kasus lain Ketika melihat praktik Nabi Muhammad mengambil istri lebih dari satu yang kemudian disalahtafsirkan sebagai tindakan merendahkan martabat perempuan juga penting sekali untuk dipikirkan bagaimana memberikan penjelasan secara bijak.

Menjawab itu memang tidak mudah. Penting juga untuk meninjau lebih jauh secara historis dan kontekstual. Dengan cara itu, kiranya bisa melihat apa yang Nabi Muhammad lakukan secara jernih, dan bisa menempatkan tindakan itu secara adil dan kritis. Dalam tinjauan sosio-culture bisa diketahui bahwa pada masa itu, perempuan—terutama yang tidak terikat dengan keluarga—akan menjadi barang tak berguna. Orang bisa mengambil, memanfaatkan dan membuangnya kembali. Perempuan bebas, tanpa keluarga adalah barang. Kalau melihat tindakan nabi di masa perang mengambil beberapa perempuan janda menjadi istrinya jelas sebuah tindakan simbolik mulia atau memuliakan perempuan. Sebab, bisa saja Nabi Muhammad mempraktikkan apa yang

sudah menjadi budaya waktu itu. Tetapi, sebaliknya tindakan yang dilakukan berbeda. Hal ini jelas sebuah pembalikan budaya: dari memandang perempuan bebas sebagai barang menjadi istri –yang punya hak secara hukum dan sosial.

Namun, seringkali, makna simbolik tindakan Nabi Muhammad tidak dipahami. Hal inilah yang kemudian, berkaitan dengan perempuan, menumbuhkan setidaknya tiga aliran pemikiran. *Pertama*, mereka yang menekankan pendekatan tekstual, yang hanya melihat teks dalam Al-Quran tanpa melakukan proses penafsiran tentang nilai di baliknya. *Kedua*, mereka yang menekankan pendekatan kontekstual; artinya, semua tindakan nabi diletakkan pada konteks tertentu –pada jaman Nabi Muhammad hidup—dan mengambil makna terdalam dari tindakan tersebut. Lalu, membawa nilai itu untuk konteks sekarang. *Ketiga*, semi-tekstual, yang mencampur antara pendekatan tekstual dan kontekstual; namun mengambil teks-teks –secara selektif—yang ada untuk mendukung tindakan sekarang ini.

Tentu, supaya muncul keadilan dalam menilai tindakan Nabi Muhammad berkaitan dengan perempuan harus diletakkan dalam konteks jaman itu, dan menarik nilainya untuk konteks masa kini. Hanya dengan melakukan itu, kita bisa memperoleh pelajaran dari tindakan Nabi tersebut. Sehingga, kecurigaan kita tentang pertentangan antara nilai solidaritas, perjuangan keadilan dengan bagaimana Nabi

memuliakan perempuan bisa ditemukan keselarasan. Pendekatan kontekstual akan memberikan sikap kritis kita terhadap tindakan Nabi dan melahirkan bahwa tindakan Nabi masih dekat dengan keadilan. Sebab, menikahi para janda korban perang, jelas memuliakan perempuan dan bukan sebaliknya merendharkannya.

f. Dialog dan Kehidupan: Islam sebagai Sahabat dan Saudara

Sudah selayaknya studi Islam dilakukan dengan lebih jernih. Proses melihat itu harus membarui cara pikir kelompok Kristen (*outside*) juga tentang Islam. Kalau mengikuti cara berpikir orientalisme –yang mengilhami kritik post-kolonial— kita harus membalik lensa saat melihat Islam, atau kalau perlu ganti lensa yang lain. Boleh jadi, lensa yang di pinjam untuk melihat Islam adalah lensa Barat, yang penuh dengan ideology yang dikonstruksi dan melihat Islam sebagai “biadab”, “terbelakang”, “irasional” dan seterusnya. Lensa itu akhirnya membentuk cara berpikir kita. Walau saat perjumpaan biasa kita melihat Islam yang berbeda, tetapi toh kita tetap membawa nilai hidup yang kita peroleh saat menggunakan lensa Barat.

Karena itu, untuk melihat secara jernih, bukan hanya jaraknya diperpendek, tetapi lensa mata kita harus kita ganti dengan lensa milik kita sendiri, yang non-Barat. Dengan lensa baru itulah, kita makin tahu bahwa pemikiran kita selama ini bias atau dimanipulasi oleh Barat. Tindakan mengganti lensa ini ibarat membalik pendekatan dari yang bercorak colonial,

menjadi post-kolonial. Maka, kita akan menemukan banyak hal yang bertentangan dengan bias kita selama ini. Kalaupun kita belum bisa beranjak dari perspektif Barat, setidaknya kita sekarang sedang mencampur pemahaman baru –sebagian dari cara lama yang (masih) kita yakini dan bercampur dengan fakta-fakta social yang kita jumpai. Inilah cara memandang dengan hybriditas.

Dengan mengajak kita kembali ke pendekatan sejarah, kita akan dimampukan membalik pemahaman yang terlanjur salah selama ini. Ternyata, pemahaman itulah yang kita lakukan, namun belum menumbuhkan pengetahuan dan refleksi. Kita paham, tetapi kita tidak membentuk pemahaman itu sebagai dasar pengetahuan. Itulah sebabnya, dengan pendekatan sejarah kita memahami sekaligus membangun pengetahuan baru, yang akan menggerakkan tindakan social kita dan masa mendatang.

Sejarah juga telah memberi kita informasi yang jujur dan jernih tentang Islam, khususnya di Indonesia. Sejak kedatangannya sampai sekarang, Islam telah membentuk budaya dan menjadi bagian penting budaya atau sub-kultur di pedesaan Jawa dan beberapa tempat lain di Indonesia, seperti Maluku, Sumatera Barat atau Aceh. Selain itu, Islam juga telah meletakkan dasar bagi lahirnya nasionalisme dan berbagai bentuk pergerakan untuk membentuk Negara Indonesia dan mewujudkan kemerdekaan sebagai bangsa. Sejarah juga memberitahu kita melalui sintesa pemikiran Sukarno bahwa tiga aliran pemikiran

pergerakan dan kemerdekaan, Islam member dasar yang penting, dalam bentuk “ideology Islamisme”. Hal itu tidak bisa kita pungkiri. Bagaimana Islam telah memberi inspirasi bagi perjuangan melawan ketidakadilan dalam bentuk penjajahan dan intervensi kapitalisme melalui perusahaan perkebunan yang harus menggeser tanah-tanah rakyat.

Jadi, apakah pemikiran dan pemahaman Kristen tentang Islam harus ditentukan oleh cara berpikir yang kita warisi dari pihak lain, dan bukan perjumpaan langsung dengan Islam sehari-hari di tanah kelahiran kita sendiri? Mestinya, kita harus membalik pemahaman dan pengalaman kita tentang Islam. Kita harus kembali ke arena hidup sehari-hari dan berjumpa langsung dengan Islam dalam perjalanan hidup yang akan datang.

Dengan kata lain, Islam sebagai kelompok agama penting di Indonesia sudah selayaknya menjadi teman dalam berdialog. Dalam menemukan jawaban-jawaban atas persoalan kebangsaan, Islam mesti menjadi teman dialog Kristen. Sebab, dari kelompok Kristen sendiri tidak akan mampu menemukan jawaban atas persoalan sosial; demikian juga sebaliknya, jawaban yang Islam kembangkan tanpa keterlibatan Kristen juga terasa kurang lengkap. Dengan demikian dialog menjadi kata kunci untuk itu.

Selain itu, dalam mengarungi dan membentuk kehidupan kebangsaan ke depan, Islam –dan agama-agama lain—akan selalu menjadi saudara. Ibarat rumah yang menjadi tempat tinggal bersama, semua orang yang tinggal di dalamnya adalah saudara.

Persaudaraan seperti ini tidak lagi mementingkan asal-usul, tetapi bagaimana kesadaran dan solidaritas bisa mengikat semua orang dalam persaudaraan. Persaudaraan ditransformasi dari asal-usul sedarah menjadi asal-usul kemanusiaan. Itu artinya, iman kepada Tuhan menjadi titik temu persaudaraan. Siapa yang mengaku beriman dan ber-Tuhan adalah manusia yang sama, dari mana mereka berasal dan ke mana mereka akan kembali. Dalam konteks ini, Islam –dan agama-agama lain—adalah saudara dalam kehidupan kita sekarang dan masa mendatang.

Dengan demikian dialog yang terjadi sekarang dan ke depan harus mengarah kepada dua hal penting: dialog membentuk pengetahuan baru tentang makna menjadi Indonesia. Langkah ini penting, sebab hanya dengan mengembangkan dialog seperti itu yang akan mampu merumuskan identitas masyarakat sebagai orang Indonesia secara kritis dan baru terus-menerus. Sementara, dialog berikutnya harus terarah kepada hal-hal praktis, yaitu dialog kehidupan sehari-hari. Artinya, kalau ada masalah yang di hadapi sehari-hari, mulai soal ekonomi sampai lingkungan, mulai soal pendidikan sampai produksi pangan, dialog mesti menjadi jalan untuk mencari jawaban bersama atas masalah tersebut. Singkatnya, dialog yang pertama adalah dialog strategis dan dialog berikutnya adalah dialog praktis. Hanya dengan melakukan dua model dialog ini, agama-agama akan terus dimampukan memberikan solusi atas persoalan kehidupan dan persoalan social umum di masyarakat.

## 2. Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

Dengan pertimbangan mudah, murah dan gesitnya akses terhadap materi-materi agama Islam atau hal-hal yang menyangkut Theologia Islam saat ini, baik berbasis cetak maupun online, maka mata kuliah ini dirancang secara khusus. Pokok bahasan kali ini akan lebih fokus pada kajian perkembangan modern Islam Indonesia di masa kontemporer, lebih spesifik setelah reformasi. Untuk itu dirancang 8 materi sebagai bahan bahasan utama seperti yang akan ditampilkan kemudian. Meskipun hal-hal Theologia dasar Islam akan disinggung di dalam interaksi ketika tatap muka di dalam kelas. Misalnya, Rukun Iman Islam, Sholat, Zakat, Puasa, Haji dan seterusnya. Adapun materi-materi yang diajarkan dalam perkuliahan satu semester adalah sebagai berikut :<sup>22</sup>

### a. Kebangkitan Modern Islam di Indonesia

- 1) Peta pemikiran dan orientasi gerakan Islam di Indonesia
- 2) Implikasi kebangkitan Islam di Indonesia
- 3) Sejarah perjumpaan Islam dan Kristen di Indonesia.  
(Kajian ulang fakta historisnya tentang adanya perang-konflik Theologias, kehidupan politik dan kekuasaan).

### b. Islam dan Masyarakat

- 1) Fenomena Islam lokal di masyarakat kota dan desa lengkap dengan gejala-gejalanya
- 2) Arah gelombang Islam transnasional-global di Indonesia

---

<sup>22</sup>Dikutip dari dokumen Silabus dan RPS mata kuliah *Islamologi* di Sekolah Tinggi Theologia (STT) Abdiel

- 3) Gerakan dakwah dengan slogan dan tampilan inklusif ataupun terbuka di masyarakat.
- c. Islam dan Negara
- 1) Fungsi dan peran-peran strategis Legislator, eksekutor Muslim dari pusat, DPRD Provinsi
  - 2) Isi peraturan daerah berbasis dan berorientasi syari'ah di Indonesia
  - 3) Jejaring, sumber daya dan peran-peran strategis Gubernur, Bupati, Walikota dan birokrat dan jajaran di bawahnya hingga kelengkapan administrator desa.
  - 4) Ide kesatuan hubungan Negara dan Islam yang tidak mungkin terpisahkan.
- d. Islam dan Politik
- 1) Partai politik Islam (nasionalis-moderat, nasionalis-religius) berbasis, berorientasi dan berideologi Islam
  - 2) Organisasi masyarakat Islam (ormas), komunitas *klik* Muslim sebagai kekuatan dominan dan superioritas politik
  - 3) Peta gerakan ormas Islam dan orientasi ideologinya di Negara dan masyarakat
  - 4) 'Manhaj' kelompok paramiliter 'berbaju' ormas sebagai ekspresi budaya dan ekonomi-politik serta jejaringnya dengan pihak keamanan.
- e. Islam dan Pendidikan

- 1) Lembaga pendidikan Islam Negeri asuhan pemerintah-Kementerian Agama ataupun proses edukasi, lulusan diarahkan ke bidang-bidang mana yang paling menonjol
  - 2) Lembaga pendidikan Islam berbasis amal usaha persyarikatan ataupun arah hasil pemikiran dan pergerakannya dominan ke mana saja
  - 3) Lembaga pendidikan Islam oleh perorangan dan organisasi transnasional dan jaringannya di Indonesia.
- f. Islam dan Gerakan-gerakan Sosial Keagamaan dan Politik Baru
- 1) Arus atau titik sambung antara Islam dari Timur Tengah, India, dan China ke Indonesia
  - 2) Garis genealogi kelompok Islam dari fundamentalisme ke radikalisme
  - 3) Gerakan kelompok Islam: dari radikalisme ke terorisme.
- g. Islam dan Sains, Media dan Teknologi
- 1) Modus operasi kapitalisme dan jejaring media Islam: sirkulasi dan distribusinya
  - 2) Cara kerja ideologi, politik, *setting* acara dan peristiwa yang sengaja dibingkai oleh sejumlah media Islam dengan ragam jenis media, orientasi kepentingan ekonomi-politik dari raja yang mempunyai media tersebut lewat pendekatan analisis '*farming*'
  - 3) Ideologi dan maksud tersembunyi dibalik kehadiran media sosial sebagai pedang dakwah dan politik Islam.

h. Islam dan Budaya Populer

- 1) Aliran keadaan tarekat, tasawuf, dan sufisme bernuansa kosmopolitan dalam Islam berorientasi sosial keagamaan, ekonomi-politik
- 2) Industri film, teater, televisi, dan panggung hiburan ‘Islami’ bermunculan dan bergerak ke wilayah mana saja
- 3) Industri *fashion* dan kosmetika ‘Islami’ serta kelengkapannya di ruang publik dikaitkan dengan bidang apa saja.

**G. Urgensi Mata Kuliah Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen**

Telah menjadi rahasia umum, hubungan Islam dan Kristen Barat sampai detik ini mengalami pasang surut.<sup>23</sup> Terkadang hubungan keduanya baik, pada saat yang berbeda memanas kembali, namun acapkali yang dominan adalah hubungan yang negatif, saling mencurigai, saling tuduh hingga bernuansa konfliktual. Apabila ditelisik secara historis, sebenarnya hubungan keduanya telah terjadi berabad-abad yang silam, meskipun bersifat fluktuatif.<sup>24</sup> Persinggungan Islam-Barat telah ada sejak awal Islam

---

<sup>23</sup>Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 39.

<sup>24</sup>Esposito, John L, *War: Terror in the Name of Islam. Terjemahan oleh Syafruddin Hasani*, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), 92.

(klasik) ketika Islam hadir. Selama rentang waktu sepanjang itu, hubungan keduanya lebih banyak dilalui dengan konflik-konfrontasi ketimbang kerjasama.

Konflik historis antara dua agama Ibrahim (Abrahamic Religions) diawali dengan keberhasilan ekspansi Islam ke dunia Barat (Eropa) awal abad ke-8 yang diperparah dengan peperangan Salib, kolonialisme Barat, misionarisme, dan aktivitas orientalisme.<sup>25</sup> Permasalahan ini hanyalah segelintir dari sekian banyak alasan pentingnya mata kuliah Islamologi di perguruan tinggi Kristen. Berikut peneliti uraikan data penelitian mengenai urgensi Islamologi di perguruan tinggi Kristen yang dapat dilihat dari aspek sejarah, politik, dan transformasi pendidikan.

### **1. Tinjauan kritis Sejarah Persinggungan Islam dengan Kristen**

Data penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik sejarah Islam-Kristen di masa lalu menjadi penyebab pentingnya pembelajaran Islamologi pada jurusan teologi di perguruan tinggi Kristen. Keberadaan mata kuliah Islamologi tidak dapat dilepaskan dari tinjauan historis antara Kristen-Islam yang telah berhubungan selama lebih dari empat belas abad.<sup>26</sup> Rentang waktu yang demikian panjang dan terus-menerus tersebut telah

---

<sup>25</sup>Asroni, Ahmad., dkk., *Kajian Islam Kontemporer*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatutlah, 2007), 13.

<sup>26</sup>Esposito, John L., *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*. terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISS!, (Bandung: Mizan, 1994), 318.

menjadi saksi dari berbagai perubahan naik-turunnya batas-batas kebudayaan (*culture*) dan peradaban (*civilization*) teritorial antara keduanya.<sup>27</sup>

Konflik juga ditandai dengan periode panjang konfrontasi sekaligus kerjasama proaktif yang produktif. Tetapi pola hubungan yang paling dominan antara kedua tradisi keimanan ini adalah permusuhan, kebencian, dan kecurigaan ketimbang persahabatan dan saling memahami<sup>28</sup>. Kendatipun terdapat banyak kesamaan teologis, hubungan Islam dan Kristen acapkali diwarnai konflik sehingga menjadi penting bagi akademisi Kristen untuk meluruskan kesalahpahaman sejarah agar potensi konflik keduanya dapat diminimalisir.

Munculnya mata kuliah Islamologi salah satunya dimaksudkan untuk meluruskan konflik yang terjadi antara lain disebabkan upaya para pejuang Islam dan para misionaris Kristen dalam memperebutkan kekuasaan dan umat terdahulu. Wajah ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti ditaklukkannya Roma Timur oleh Islam, perang salib, pengusiran bangsa Moor dari Spanyol, ancaman kerajaan Ustmani dan adanya dominasi kolonialisme Barat, pendirian negara Israel hingga penegasan kembali Islam dalam arena politik. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

---

<sup>27</sup>Esposito, John L. (Ed.), *Identitas Islam pada Perubahan Sosial Politik*, terj. A Rahman Zainuddin., (Jakarta: Bulan Bintang), 191.

<sup>28</sup>Asroni, Ahmad., dkk., *Kajian Islam Kontemporer...*, 81.

“Pertentangan antara Islam-Kristen telah melibatkan berbagai peristiwa, seperti ditaklukkannya Byzantium awal (Roma Timur) oleh Islam pada abad ke-7, Perang Salib pada abad ke-11 dan ke-13, pengusiran bangsa Moor dari Spanyol, ancaman kerajaan Ustmani terhadap Eropa, ekspansi, dan dominasi kolonialisme Barat pada abad ke-15 dan ke-16, pendirian negara Israel dengan usaha untuk me-Yahudikan kota suci Yerusalem, hingga penegasan kembali Islam dalam arena politik.”

Sejalan dengan itu, Informan 2 menyebutkan bahwa ekspansi Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW berhasil mendirikan kekuatan kenegaraan yang sukses menundukkan kerajaan Byzantium. Kemampuan tentara Muslim dalam menaklukkan kerajaan Persia dalam memasuki Afrika Timur serta bagian-bagian dari Eropa Selatan hingga menguasai hampir seluruh Spanyol nyatanya mampu mengalahkan Kristen. Memori berbagai kekalahan tersebut hingga kini masih ada di benak masyarakat Kristen sehingga menimbulkan ketakutan pada Islam terutama ketika tentara Turki Utsmani mengepung kota Wina.

“Ekspansi Islam dalam waktu seratus tahun pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, para penggantinya berhasil mendirikan dinasti, kerajaan, kesultanan -apapun nama dan bentuk sistem kenegaraannya- yang sukses menundukkan kerajaan Byzantium (Roma Timur). Selain itu, tentara Muslim juga dengan gemilang menaklukkan kerajaan Persia, Syria, Irak, Mesir, dan bergerak memasuki Afrika Timur serta bagian-bagian dari Eropa Selatan hingga memerintah dan menguasai hampir seluruh Spanyol, Mediterania, Sisilia, dan Anatolia. Di beberapa tempat seperti Palestina, Syria, Mesir, Afrika Utara, dan Turki, Islam muncul dengan mengalahkan Kristen. Memori berbagai kekalahan tersebut hingga kini masih

ada di benak masyarakat Barat sehingga menimbulkan ketakutan pada Islam terutama ketika tentara Turki Utsmani mengepung kota Wina dari tahun 1529 hingga tahun 1683”

Informan 3 selaku dosen mata kuliah Islamogi menyebutkan bahwa sejarah peristiwa besar lainnya yang merupakan pangkal konflik antara Islam-Kristen adalah Perang Salib yang terjadi pada abad XI hingga XIII. Peperangan ini menggambarkan betapa peliknya konflik Islam dengan Kristen. Bagi kaum Muslim, file tentang Perang Salib itu tak bisa terlupakan dan bahkan tetap hidup. Perang Salib menandai awal agresi dan imperialisme Kristen Barat, sebuah kenangan permusuhan Kristen terhadap Islam yang akan terus berlanjut.

Jika banyak orang Barat menganggap orang Islam sebagai pemeluk agama Pedang, maka kaum Muslim selama berabad-abad telah membicarakan ambisi dan mentalitas tentara Salib Barat yang imperialistik. Kenangan traumatis tersebut terus membekas dan bersemayam di benak umat Muslim hingga detik ini. Konflik mereka berlanjut selama masa Ustmaniyyah, melalui arus kolonialisasi Eropa, hingga mempengaruhi Negara adidaya. Perang Salib dan kerajaan Ustmaniyyah menunjukkan dengan jelas meskipun Kristen dan Islam mempunyai akar teologis yang sama, namun persaingan kepentingan politik dan agama antara keduanya lebih banyak menghasilkan konflik.

“Ya kita belajarlh mas dari konflik Perang Salib misalnya. Ini menjadi kenangan permusuhan abadi Kristen-Islam yang sangat berbahaya. Jika banyak orang Barat menganggap orang Islam sebagai pemeluk agama Pedang, maka kaum Muslim selama berabad-abad telah membicarakan ambisi dan mentalitas tentara Salib Barat yang imperialistik. Konflik ini terus menjadi masalah berkelanjutan, bahkan meskipun Islam mempunyai akar teologis yang sama, namun persaingan kepentingan politik dan agama antara keduanya lebih banyak menghasilkan sejarah konfrontasi dan peperangan yang mengancam perdamaian di masa depan”.

Sementara itu, Informan 4 Menyatakan bahwa pentingnya pembelajaran Islamologi dalam ranah sejarah ditujukan untuk meluruskan konflik pada masa reformasi Gereja, Islam dijadikan obyek dalam polemik di antara kaum Kristen, yakni sebuah lambang bahaya anti-Kristus. Sebagian mahasiswa memandang bahwa Islam adalah agama kekerasan, anti rasionalitas, dan agama pedang. Hal ini dapat dilihat dengan adanya penggambaran sosok Nabi Muhammad SAW sebagai tiran yang teokratis. Stereotip tradisi agama yang statis, irasional, tidak ada kemajuan dan anti-modern ini diabadikan oleh pakar dan teori pembangunan dalam abad ke-20. Banyak ilmuan kristen yang memandang bahwa Islam tidak sesuai dengan sains, kaum Muslim tidak mampu belajar dan tidak mau membuka diri terhadap gagasan-gagasan baru yang muncul.

“Bagi saya pribadi, Islamologi sangat untuk meminimalisir kelanjutan konflik pada masa reformasi Gereja. Disana Islam dijadikan obyek dalam polemik di

antara kaum Kristen, yakni sebuah lambang bahaya anti-Kristus. Jangan sampai mahasiswa memandang Islam sebagai agama kekerasan, anti rasionalitas, dan agama pedang. Lebih lagi mas, stereotip kaya gini kadang diabadikan dan diteruskan pemahamannya untuk generasi berikutnya. Hal seperti ini sebenarnya merugikan umat Kristen di masa depan, mungkin saja memacu mereka untuk tidak mau belajar mengembangkan Ilmu pengetahuan, padahal kan kita tahu ya, faktanya Ilmu Pengetahuan dalam dunia Islam berkembang dengan sangat pesat.”

Jika menelisik sejarah, pada masa kolonialisme Barat tepatnya abad ke-19, terjadi pergeseran kekuasaan. Kolonialisme Barat yang mendominasi sejarah kaum Muslim. Negara-negara Muslim jatuh ke pangkuan kolonialisme Barat. Indonesia jatuh ke tangan Belanda dan Malaysia dijajah Inggris adalah sedikit contoh bagaimana praktik kolonialisme Barat demikian mendera dunia Muslim.<sup>29</sup>

Dengan demikian runtuhnya kekuasaan Islam telah mengubah posisi dan nasib umat Islam. Kaum Muslim "dipaksa" harus bertahan menghadapi ekspansi Barat yang gencar. Kolonialisasi dan Imperialisme Barat mengancam sejarah dan identitas politik dan religio-kultural Islam.<sup>30</sup> Kolonialisme Barat, kemudian diikuti dengan aktivitas misionarisme dan orientalisme

---

<sup>29</sup> Shihab, Alwi, *Islam In klusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 131.

<sup>30</sup>Hourani, Albert, *Arabic Thought in the Liberal Age*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 13.

yang dijalankan Barat kian mengukuhkan dan meyakinkan kebencian umat Islam terhadap mereka.<sup>31</sup>

Sedangkan, informan 5 menjelaskan bahwa pentingnya Islamologi berhubungan dengan Kolonialisasi pada fakta sejarah yang melahirkan kegiatan Kristenisasi dan orientalisme. Eropa tidak hanya datang dengan tentara dan birokratnya, tetapi juga datang dengan membawa misionaris. Kaum Muslim menganggap para pendeta dan lembaga-lembaga misionaris semisal gereja, rumah sakit, sekolah, dan penerbitan merupakan senjata imperialisme yang efektif untuk menggantikan lembaga-lembaga Islam di Indonesia. Sementara terkait literatur yang ditulis orientalis, selain Voltaire sebagaimana telah disinggung di atas, tidak sedikit orientalis periode awal yang menulis negatif tentang Islam dan figur Nabi Muhammad SAW. Tidak jarang kepercayaan dan praktik politeisme, minum-minuman keras dan promiskuitas seksual dinisbatkan pada Islam dan Nabi Muhammad SAW.

“Sebagian besar Muslim merasa sakit hati dengan karya-karya tulis yang ditelorkan para orientalis sedikit yang menilai Islam secara positif. Kalangan Muslim memandang tujuan kaum orientalis adalah mencetak karya-karya literatur anti-Islam dan membangun berbagai teori yang didasarkan pada kesalahan persepsi dan distorsi.”

---

<sup>31</sup>Johnson, Doyle Paul, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*. Terjemahan oleh Robert M. 2. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986), 19.

Menurut Informan 5, Konflik historis tersebut tampak berlanjut hingga kini. Salah satu bukti yang paling spektakuler adalah tragedi pengeboman terhadap World Trade Centre (WTC) dan markas Pentagon di Washington DC di New York yang luluh-lantak dan menewaskan ribuan orang pada 11 September 2001 yang silam. Belum lagi peristiwa bom Bali I dan II yang menewaskan ratusan nyawa manusia, yang mayoritas orang asing. Sejak tragedi 11 September 2001 dan rentetan tragedi kemanusiaan yang memilukan tersebut, hubungan Islam-Kristen Barat kian memanas. Alhasil, klaim Barat terhadap stigma Islam sebagai agama teroris, agama pedang, agama kekerasan dan sederet label buruk lainnya kian mengemuka di public, bahkan mungkin masyarakat dunia. Tak dapat dipungkiri, *streocyping* antar keduanya yang terjadi hingga masa kontemporer ini sejatinya telah berurat akar dan merupakan konsekuensi logis dari konflik historis.

“Iya kita bisa memandang pentingnya Islamologi pada program teologi di Indonesia. banyak kejadian spektakuler seperti pengeboman WTC dan markas Pentagon di Washington DC di New York. Belum lagi peristiwa bom Bali I dan II yang menewaskan ratusan nyawa manusia, tentu hal ini bisa menimbulkan dendam generasi Islam-Kristen”

Informan 1 menambahkan bahwa pada abad ke-11 dan ke-12, di pihak Kristen tercatat melakukan upaya pembuktian kebenaran dengan menunjukkan kontradiksi dalam ayat-ayat al-

Qur'an. Dipihak lain mengungkapkan bahwa adanya karya dari ulama Muslim yang menelanjangi kelemahan-kelemahan Injil. Ia ingin menyebut bahwa Islam telah mengkritik perubahan-perubahan pada Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan Perjanjian Baru (*New Testament*) dalam buku yang berjudul Pelepas Dahaga melalui Penjelasan terhadap Perubahan yang Terjadi atas Teks Taurat dan Injil).

“Ini harus kita ajarkan mas ke mahasiswa kita agar konflik Islam-Kristen di masa lalu tidak jadi boomerang untuk kita. Misal saja kejadian antara abad 11-15, dimana para cendekiawan dari dua pihak saling menyerang satu sama lain. Yang saya tau ada Ibnu Hazm yang mengkritik perubahan-perubahan pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ”

Fakta sejarah semacam ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, harus diadakan langkah nyata agar konflik di masa lalu tidak berlanjut pada kehidupan saat ini, lebih lagi dalam konteks keindonesiaan yang kental dengan dogma agama. untuk itu, Ia menyebut bahwa pemberian materi mengenai konsep ajaran Islam dan akomodasinya terhadap budaya menjadi bagian penting bagi untuk diketahui penganut Kristen agar potensi konflik dapat diminimalisir. Sebagaimana yang diungkap oleh informan 1;

“Iya, ini menjadi bagian penting bagi fakultas teologi untuk ikut andil menjaga perdamaian dunia. Kita berharap potensi konflik dapat diminimalisir, sehingga penting bagi kami untuk memberikan mata kuliah Islamologi di

Fakultas Teologi. harapannya nanti akan muncul pendeta-pendeta yang menyebarkan kedamaian karena mereka tahu bahwa Islam bukan agama teroris. untuk bisa ke arah sana, kami mengupayakan memberikan materi terkait dengan konsep ajaran Islam, sejarah perkembangannya bagaimana di Indonesia, dan bagaimana akomodasinya terhadap budaya”

Ungkapan di atas dibuktikan dengan penyusunan RPS yang mana berbagai sajian materi tentang agama Islam yang meninjau dari berbagai aspek. Pembagian ini diberikan kepada mahasiswa secara sistematis untuk mempermudah mahasiswa memahami materi. Dimulai dari kajian historis, bagaimana Islam hadir dan menjadi agama Nusantara, kemudian kajian tentang konsep ajaran Islam, sampai materi lainnya yang berisi tentang pembahasan perkembangan Islam di Indonesia dari aspek Politik, Sosial maupun Ekonomi.

Minggu ke	Kemampuan Akhir yang diharapkan (Sub-CPMK)	Materi Pembelajaran	Setting Pembelajaran	
			Bentuk & Metode	Estimasi waktu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 (SA) 25/5	Mahasiswa memahami dan menyepakati RPS sebagai dasar dan proses perkuliahan.	Membahas Silabus, pengantar perkuliahan, pembentukan kelompok.	Penjelasan Diskusi kelas	45' 45'
2 (SA) 26/5	Mahasiswa memahami sejarah dan terbentuknya Islam Kultural di Indonesia.	Mistik-sinkretik dan masuknya Islam di Indonesia (Jawa)	Ceramah Diskusi	60' 30'
3 (FA) 2/6	Mahasiswa memahami mengapa Islam bisa menjadi agama Nusantara	Islam, Agama dan Budaya	Ceramah Diskusi	60' 30'
4 (FA) 8/6	Mahasiswa menganalisis ajaran dasar Islam.	Unsur-unsur Dasar Ajaran Islam	Ceramah Diskusi	60' 30'
8 (SA/FA) 22/6	Mahasiswa menganalisis demokrasi dan bangkitnya Islam di Indonesia.	Presentasi kelompok 1	Presentasi Diskusi atau tanya jawab	60' 30'
9 (SA/FA) 23/6	Mahasiswa memahami peran agama dalam pembentukan hak-hak sipil di Indonesia.	Presentasi kelompok 2	Presentasi Diskusi atau tanya jawab	60' 30'
10 (SA/FA) 30/6	Mahasiswa menganalisis agama (Islam) dan nasionalisme di Indonesia.	Presentasi kelompok 3	Presentasi Diskusi atau tanya jawab	60' 30'
11 (SA/FA) 6/7	Mahasiswa memahami sejarah Agama dan politik Islam Orde Baru.	Presentasi kelompok 4	Presentasi Diskusi atau tanya jawab	60' 30'

**Gambar 3.3:** Rangkaian materi Islamologi

Dalam pandangan Informan 5, fakta sejarah mengenai konflik antara ajaran Kristen dan Islam seharusnya bukan dijadikan sebagai bahan pertengkaran, melainkan sebuah hikmah yang dapat memberikan manfaat secara fungsi historis. Manfaat ini akan memberikan dampak yang luar biasa dalam membentuk sikap moderat.

“Melalui mata kuliah Islamologi ini kami berupaya mengambil fungsi historis dari pertikaian antara Islam Kristen di masa lalu. Islamologi ini menjadi hal penting sebab darinya nilai-nilai edukatif, rekreatif, instruktif, dan progresif dapat kita tanamkan untuk membentuk mahasiswa yang moderat. tentu ini sangat penting agar keutuhan negara ini dapat tercapai”

Konflik historis yang melibatkan Islam-Kristen telah berlangsung berabad-abad lamanya, tepatnya, diawali dengan ekspansi Islam ke dunia Barat.<sup>32</sup> Konflik historis tersebut kian meruncing dengan adanya kolonialisme Barat yang kemudian diperparah dengan lahirnya "anak kandung" kolonialisme yakni misionarisme dan orientalisme. Konflik historis antara dua agama pewaris tradisi monotheis Ibrahimi tersebut berimplikasi terhadap stigmatisasi permusuhan yang dilakukan oleh sebagian kedua umat beragama.<sup>33</sup> Mereka saling mendiskreditkan satu

---

<sup>32</sup>Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 18.

<sup>33</sup>Radinson Maxim, *The Western Image and Western Studies*, (Oxford: Oxford University Press, 1974), 3.

sama lain, baik aspek teologis maupun aspek-aspek lainnya. Konflik tidak selamanya negatif-destruktif, tetapi dapat juga bersifat positif-konstruktif.<sup>34</sup> Namun faktanya, konflik historis Islam-Kristen Barat lebih banyak bersifat negatif-destruktif dengan berbagai varian "penampakan" dalam kehidupan sosiologis.<sup>35</sup>

Indikatornya adalah stigmatisasi permusuhan yang terus mengendap di benak sebagian kedua umat beragama tersebut.<sup>36</sup> Untuk mengurai konflik historis tersebut diperlukan dialog serius dengan sebuah kesadaran baru menata ulang persepsi, mengubah cara pikir dan membuka hati oleh masing-masing kubu -Barat Kristen dan Timur Islam- tanpa dihindangi unsur-unsur negative, kecurigaan, kedengkian, keirian dan sikap permusuhan.<sup>37</sup> Sehingga kesatuan agama Semitik-Ibrahimitik tidak hanya berhenti pada ranah normatif yang hanya bisa dipahami hanya oleh kalangan yang sangat terbatas, tapi harus menyentuh ke jantung kehidupan sosiologis masing-masing dalam ranah

---

<sup>34</sup>Voll, John Obert., *Politik Islam Kelangsungan clan Perubahadan di Dunia Modern*. Terjemahan oleh Ajat Sudrajat. Jakarta: Titian Ilahi Press, 1997),9.

<sup>35</sup>Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, 82.

<sup>36</sup>Esposito, John L. (Ed.), *Identitas Islam pada Perubahan Sosial-Politik*, 41.

<sup>37</sup>Dahrendorf, Ralf, *The Modern Social Conflict: an Essay to the Politics of Liberty...*, 91.

empirik-historis.<sup>38</sup> Dengan dialog semacam ini, konflik historis Islam-Kristen Barat yang kerap berujung pada stigmatisasi permusuhan, prejudice, dan konfrontasi diharapkan segera berganti menjadi mutual undemanding dan kerjasama yang konstruktif.<sup>39</sup>

Data penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik sejarah yang menjadi jawaban pertanyaan mengenai urgensi Islamologi dibagi dalam empat pembagian. Peristiwa tersebut mencakup konflik perebutan pengaruh di masa lalu yang dibuktikan dengan berbagai jenis peperangan, Ekspansi Islam pasca wafatnya Rasulallah, Kolonialisme, dan berbagai konflik yang tercatat pada masa revolusi gereja. Oleh para pimpinan dan dosen Fakultas Teologi, dalam penelitian memperlihatkan adanya kekhawatiran akan munculnya rasa dendam yang berpotensi menimbulkan konflik di masa depan.

Setidaknya tercatat tiga peristiwa menyedihkan sebagai imbas dari ketidakmampuan masyarakat untuk berfikir moderat dalam keragaman identitas.<sup>40</sup> Misal saja konflik Islam-Kristen di Ambon dan Maluku pada tahun 1999 sampai 2002 yang menyebabkan hilangnya ratusan nyawa,<sup>41</sup> konflik agama (Islam-

---

<sup>38</sup>Hourani, Albert, *Arabic Thought in the Liberal Age...*, 90.

<sup>39</sup>Radinson Maxim, *The Western Image and Western Studies...*, 83.

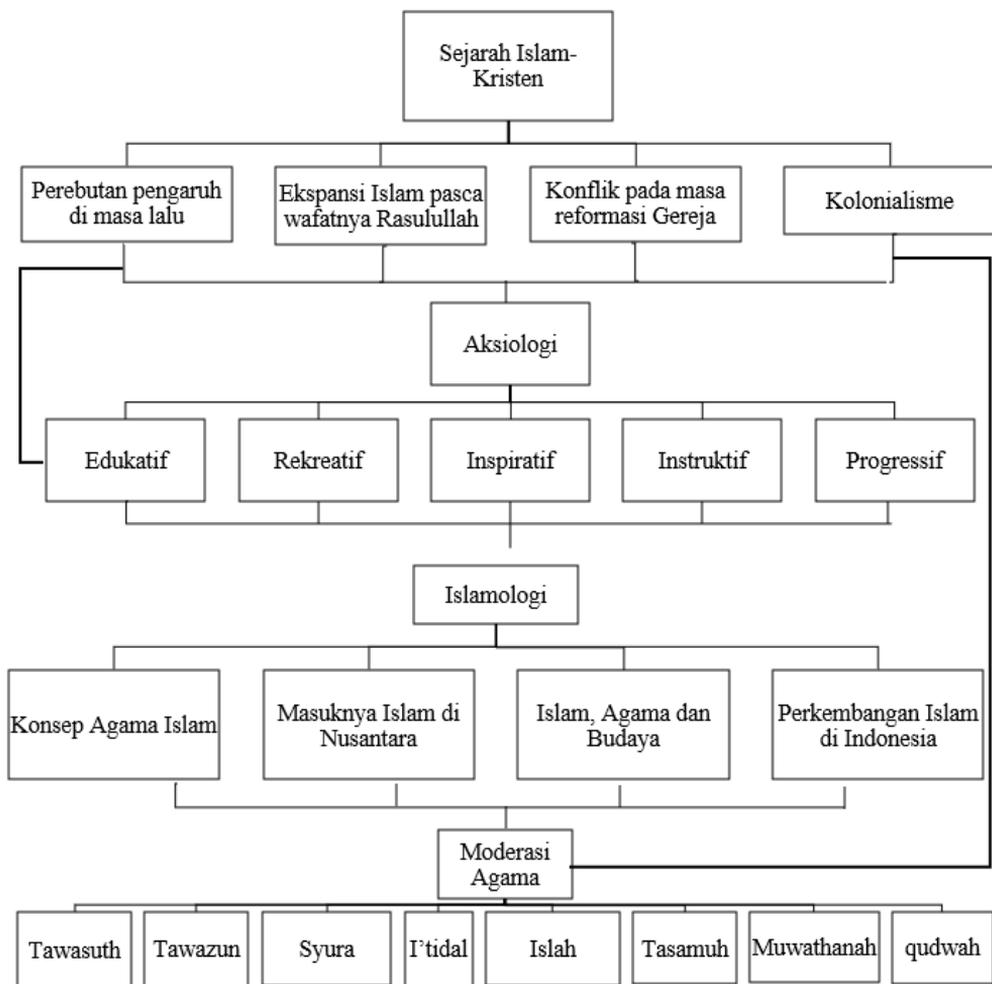
<sup>40</sup>Syani, Abdul, *Falsafah Hidup Masyarakat Lampung: Sebuah Wacana Terapan*, (Halueleo: CV. Pandana, 2019), 18.

<sup>41</sup>Dahrendorf, Ralf, *The Modern Social Conflict: an Essay to the Politics of Liberty*, (London: Weidenfeld and Nicolson, 1976), 128.

Kristen) di Poso pada 25 Desember 1998 – 20 Desember 2001 yang berakibat pada tewasnya 577 warga, 384 terluka, 7.932 rumah hancur, hingga konflik Sampit Madura pada tahun 2001 yang membuat 315 Warga terbunuh.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Haris, Syamsuddin, *Masalah-masalah Demokrasi dan Kebangsaan*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2014), 17.



**Gambar 3.4:** Urgensi Islamologi perspektif sejarah

Konflik lain yang menghiasi wajah Indonesia seperti penyerangan jamaah Ahmadiyah Cikeusik Banten pada tahun 2011, peperangan antar suku di Nusa Tenggara pada tahun 2020.<sup>43</sup> Analisis Trijono menyebutkan bahwa peristiwa tersebut terjadi karena ketidaksesuaian pelaksanaan norma agama dan kepentingan budaya sebagai akibat dari proses perubahan sosial masyarakat heterogen.<sup>44</sup> Kondisi ini hanya dapat diperbaiki dengan menguatkan paham moderat bagi masyarakat di lingkungan plural.<sup>45</sup> Berdasar hal di atas, pimpinan dan dosen Fakultas teologi sepakat mendukung program pemerintah untuk memberikan perkuliahan Islamologi pada jurusan teologi. Selain itu, kurikulum yang diberikan kepada mahasiswa disesuaikan untuk dapat menanamkan sikap moderat bagi mahasiswa Kristen.

Diantara materi yang diberikan adalah Ekspansi Islam pasca wafatnya Rasulullah, akomodasi Islam terhadap budaya, hingga perkembangan Islam di Indonesia. Selain disampaikan secara langsung oleh informan, materi tersebut memang nyata

---

<sup>43</sup>Harris, Marvin, *Culture, People, Nature: An Introduction of General Anthropology*, (USA: Longman Inc, 1997). 942.

<sup>44</sup>Trijono, Lambang, *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 94/.

<sup>45</sup>Goncing, Muhammad Abdi. 2012. *Peristiwa Konflik Balinuraga Lampung Selatan dan Persatuan Indonesia*, (Jakarta: Az-Zuma Pres, 2018), 12.

tertulis dalam Rencana Perkuliahan Semester. Langkah ini dilakukan tidak lain adalah untuk membentuk mahasiswa menjadi mahasiswa yang moderat dan bisa menerima perbedaan.

## **2. Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Menuju Paradigma Baru Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional**

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya pendidikan masih menjadi alternatif normatif untuk memperoleh sebuah pengetahuan. Hanya saja Pendidikan sering kali terjebak pada ideologi konservatif yakni bersifat pragmatis-fungsionalis dimana pendidikan semata-mata hanya dilihat dari sudut pandang sejauh mana pendidikan itu bernilai guna. Dengan kata lain Lembaga pendidikan terjebak pada fungsi pendidikan sebagai pemenuhan kebutuhan kerja.<sup>46</sup>

Pandangan di atas yang saat ini menjadi bagian dari fokus dari Perguruan Tinggi Kristen sebagai langkah perbaikan menuju ideologi baru. Artinya, sebelumnya di lembaga Pendidikan Kristen hanya berorientasi pada lulusan yang bisa memenuhi kebutuhan kerja. Missal mahasiswa lulusan Teologi nantinya akan menjadi pendeta atau menjadi pelayan jemaat di gereja. Untuk itu, dalam perspektif konservatif mahasiswa ketika belajar Islamologi hanya dijejali pengetahuan-

---

<sup>46</sup>I Ketut Wisaraja, I Ketut Sudarsana, “Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatisme dan Liberalisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan”, *Journal of Education Research And Evaluation*. Vol.1 (4) Pp. 283-291

pengetahuan tentang ajaran Islam yang sifatnya subjektif-offensif karena tujuan akhirnya ketika mahasiswa sudah lulus dan menjadi pendeta tugasnya utamanya ialah mengajarkan doktrin secara tradisional.

Fenomena di atas dirasa sesak dan kurang pas dalam konteks ke-Indonesiaan dengan eksistensi Agama, Suku, Ras dan Antar Golongan di dalamnya. Jika masing-masing pemeluk agama tetap pada pandangan Eksklusif baik di forum internal maupun eksternal maka konflik menjadi suatu keniscayaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh dosen pengampu:

“mempertahankan orisinalitas dogma memang penting, Mas. Tetapi di UKSW memiliki ideologi yang terbuka. Kira-kira sekitar tahun 80-an dimotori oleh Prof. John Titaley dengan perspektif baru dalam belajar Teologi yakni dengan bingkai Sosiologi Agama. Jadi Teologi Religious<sup>47</sup> menjadi basic dalam mempelajari agama-agama (termasuk Islam). Jadi tujuan dari belajar agama orientasinya akademis dengan melihat bahwa semua agama itu setara secara eksistensial ketika ada yang positif kita bisa meniru/mengambilnya. Dari situ

---

<sup>47</sup>Teologi Religionum atau yang dikenal sebagai teologi agama-agama atau *theology of religions*; merupakan cabang ilmu teologi yang membahas bagaimana respons teologi kekristenan terhadap fakta pluralisme agama diluar agama Kristen. Tujuan dari teologi religionum ini adalah bagaimana kekristenan melihat dan memberikan penilaian teologis terhadap agama-agama lain. Dengan penilaian yang dimaksudkan tersebut diharapkan kekristenan dapat melihat segi positif dari teologi suatu agama, dan melaluinya diupayakan untuk membangun jembatan komunikasi diantara agama-agama. Lebih lanjut lihat, Demsi Jura, “Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan”, *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2 No. 1 Maret 2018

kemudian bisa ditarik benang merah yakni universalitas dalam agama untuk membentuk hubungan sosial”

Dari keterangan di atas bisa diambil pemahaman bahwa kajian agama-agama (termasuk di dalamnya Islamologi) di Perguruan Tinggi Kristen mengalami perkembangan dalam hal sudut pandang. Hal tersebut terlihat dari bagaimana Perguruan Tinggi memandang Pendidikan dalam bingkai Ideologi Kritis, dimana pendidikan Islamologi diarahkan supaya mahasiswa mampu memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam yang otentik menuju transformasi dan atau hubungan sosial yang lebih baik.

Lebih jauh lagi, ketika melihat hubungan antara tujuan pendidikan nasional dan kedamaian serta kebebasan beragama dalam konteks Kristen menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam membentuk masyarakat yang toleran, inklusif, dan berdampingan dengan perbedaan keyakinan.<sup>48</sup> Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan berperan aktif dalam memajukan bangsa. Dalam pandangan Kristen, konsep cinta kasih dan toleransi menjadi landasan untuk mempromosikan kedamaian dan kebebasan beragama.<sup>49</sup> Pendidikan yang berfokus pada

---

<sup>48</sup>Iovan, Marțian. "Characteristics of the ideal of Christian education." *European Journal of Science and Theology* 6.4 (2010): 5-20.

<sup>49</sup>Richards, Lawrence O., and Larry Richards. *Christian education: Seeking to become like Jesus Christ*. Zondervan, 1988.

nilai-nilai Kristen akan menanamkan prinsip saling menghormati dan bekerja bersama demi perdamaian.

Kedamaian dan kebebasan beragama merupakan aspek penting dalam konteks Kristen, yang menekankan pentingnya hidup dalam damai sejahtera dengan sesama manusia serta memiliki kebebasan untuk mempraktikkan iman dan keyakinan. Pendidikan nasional yang mencerminkan nilai-nilai Kristen akan mendorong siswa untuk memahami pentingnya kerjasama dan penghormatan terhadap semua individu,<sup>50</sup> tanpa memandang agama atau keyakinan. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi alat untuk mengurangi konflik dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama.

Dalam kerangka tujuan pendidikan nasional yang memperhatikan nilai-nilai Kristen, peran gereja dan komunitas Kristen menjadi sangat penting dalam mendukung upaya pembentukan generasi yang menjunjung tinggi kedamaian dan kebebasan beragama.<sup>51</sup> Gereja dapat berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna toleransi, mengajarkan tentang penghormatan terhadap perbedaan, serta mempromosikan dialog antaragama untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik di antara umat

---

<sup>50</sup>Anthony, Michael J. *Introducing Christian education: Foundations for the twenty-first century*. Baker Academic, 2001.

<sup>51</sup>Akers, George H., and Robert D. Moon. "Integrating learning, faith, and practice in Christian education." *The Journal of Adventist Education* 42.4 (1980): 17-30.

beragama.<sup>52</sup> Dengan demikian, hubungan yang erat antara tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Kristen akan berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis, damai, dan menghargai kebebasan beragama.

**a) Hubungan tujuan pendidikan nasional dengan visi prodi Teologi UKSW dan tantangannya**

Berlandas pada hubungan antara tujuan pendidikan nasional dan Kristen di atas, UKSW menyusun visi tujuan program studi Islamologi yang hendak; 1) Menjadi salah satu program studi teologi terbaik di Indonesia dalam pengembangan ilmu teologi yang kontekstual, ekumenis dan pluralis, yang mampu menjawab pergumulan gereja dan masyarakat Indonesia, 2) Menjadi lembaga pendidikan tinggi teologi yang mempersiapkan calon pengerja gereja dalam arti luas.<sup>53</sup>

Pada visi yang *pertama*, pengembangan ilmu teologi yang kontekstual, ekumenis, dan pluralis memiliki peran krusial dalam menjawab tantangan yang dihadapi gereja dan masyarakat Indonesia dalam mengembangkan potensi peserta didik. Kontekstualitas dalam teologi mengarah pada pemahaman agama yang lebih relevan dengan konteks sosial,

---

<sup>52</sup>Wilhoit, James C. *Christian education and the search for meaning*. Baker Academic, 1991.

<sup>53</sup>Diunduh dari laman <https://fteologi.uksw.edu/pages/visi-dan-misi#:~:text=Visi%20Fakultas%20Teologi%20adalah%20%3A,pengerja%20gereja%20dalam%20arti%20luas>. Pada 10 Agustus 2023

budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.<sup>54</sup> Ini memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan realitas sekitarnya, membentuk karakter beriman yang relevan dan berdampak positif.

Pendekatan ekumenis mengacu pada kerjasama dan dialog antara berbagai denominasi gereja, mempromosikan persatuan dan pemahaman bersama. Dalam konteks Indonesia yang memiliki beragam kelompok agama, pendekatan ini memungkinkan pembentukan peserta didik yang tidak hanya toleran terhadap perbedaan, tetapi juga mampu bekerja sama dalam menghadapi tantangan bersama.<sup>55</sup> Lebih dari itu, pendekatan pluralis menjembatani pemahaman antara agama-agama yang berbeda, memberikan landasan untuk pembelajaran yang inklusif dan menghormati keberagaman, menciptakan lingkungan yang mendorong perdamaian dan kerukunan.

Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, dapat dicapai melalui integrasi nilai-nilai agama ke dalam kurikulum

---

<sup>54</sup>Budiyana, Hardi. "Peran Psikologi dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1.1 (2020): 79-91.

<sup>55</sup>Hehanussa, Jozef MN. "Konsili Vatikan II dan Spirit Ekumenisme." *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*: 233.

pendidikan.<sup>56</sup> Dengan pendekatan teologi yang kontekstual, peserta didik dapat menginternalisasi prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup>

Sementara itu, pendekatan ekumenis dan pluralis memberikan landasan kuat bagi pembentukan karakter yang inklusif, terbuka terhadap berbagai pandangan, dan siap untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang demokratis dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan ilmu teologi yang kontekstual, ekumenis, dan pluralis memiliki dampak positif dalam membentuk generasi yang tanggap terhadap perubahan dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan penuh keyakinan dan integritas.<sup>58</sup>

Sejalan dengan itu, visi yang *kedua* berhubungan erat dengan calon penerja gereja dalam arti luas. Poin ini sangat bersesuaian dengan upaya pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pendidikan dan pembinaan yang terarah, calon penerja gereja diajarkan nilai-nilai spiritual yang mengilhami kedalaman iman dan

---

<sup>56</sup>Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16.1 (2018): 93-114.

<sup>57</sup>Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1.2 (2018): 219-231.

<sup>58</sup>Marampa, Elieser R. "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2.2 (2021): 100-115.

ketakwaan. Dalam konteks ini, gereja berperan sebagai lembaga yang membimbing mereka untuk memahami ajaran agama secara mendalam, merasakan keterhubungan dengan Tuhan, dan mengembangkan etika kehidupan yang luhur.<sup>59</sup>

Pengembangan potensi peserta didik dalam konteks gereja juga mencakup aspek berakhlak mulia. Melalui pembelajaran nilai-nilai moral, calon pengerja gereja dipersiapkan untuk mengembangkan karakter yang baik dan berintegritas.<sup>60</sup> Mereka diajarkan untuk menghormati sesama manusia, mendorong solidaritas sosial, dan menerapkan prinsip-prinsip kebajikan dalam setiap tindakan dan keputusan.<sup>61</sup> Dengan demikian, mereka menjadi teladan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan gereja maupun masyarakat luas.

Selain itu, gereja juga berperan dalam mendorong pengembangan aspek kesehatan, pengetahuan, dan kreativitas

---

<sup>59</sup>Darmawan, I. Putu Ayub. "Peran Gereja Dalam Pendidikan Nasional." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1.2 (2016).

<sup>60</sup>Chrisnahanungkara, Ariel Januar. "Gereja Dan Pendidikan Seni Musik Bagi Anak." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 2.1 (2019): 63-74.

<sup>61</sup>Setiawan, David Eko. "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3.2 (2019): 154-161.

calon pengerja gereja.<sup>62</sup> Pendidikan yang diberikan mencakup pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental sebagai anugerah Tuhan. Mereka juga didorong untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan yang holistik, termasuk pengetahuan agama, ilmu pengetahuan, dan seni budaya. Dengan demikian, mereka menjadi pribadi yang berdaya saing, memiliki kualitas intelektual yang tinggi, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan masyarakat dan gereja itu sendiri.

Meski demikian, ketercapaian visi program studi teologi yang sangat bersesuaian dengan tujuan pendidikan nasional justru menghadapi tantangan yang nyata. Fakultas teologi dihadapkan pada fenomena menurunnya konstruksi sakralitas di kalangan mahasiswa dalam cara pandang terhadap agama.<sup>63</sup> Fenomena ini mungkin disebabkan oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Pertama, pengaruh sekularisasi dan modernisasi yang membawa perubahan dalam nilai-nilai dan pola pikir masyarakat. Mahasiswa

---

<sup>62</sup>Sanderan, Rannu. "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3.2 (2020): 306-327.

<sup>63</sup>Fenomena menunjukkan bagaimana sikap dari mahasiswa saat pembelajaran Islamologi atau bahkan di luar kelas, cenderung santai ketika dihadapkan pada hal-hal yang sebenarnya merupakan jantung dari ajaran Islam, seperti dengan fasih melafalkan Salam, Takbir, Tasbih, Tahmid dan lain sebagainya. Mahasiswa Nampak terbiasa dan mendamaikan wilayah sakral dengan profan. Observasi dalam perkuliahan Agama Islam di Indonesia di Universitas Kristen Satya Wacana, Kamis 8 Juni 2023.

cenderung lebih terbuka terhadap berbagai pandangan dunia, yang dapat mengaburkan persepsi tradisional tentang sakralitas dan agama.

Selain tersebut, mahasiswa Kristen masa kini cenderung lebih terbuka terhadap berbagai pandangan dan nilai-nilai yang berasal dari berbagai agama dan filsafat hidup. Kemampuan untuk mengakses beragam perspektif melalui internet dan media sosial telah mendorong proses dialog dan refleksi internal mengenai keyakinan agama mereka. Terkadang, hal ini dapat mengakibatkan merosotnya tingkat kesetiaan terhadap ajaran-ajaran tradisional yang sebelumnya dipegang teguh.<sup>64</sup>

Fenomena di atas semakin diperparah dengan tipe pergaulan di lingkungan kampus pada posisi multikultural dan multireligius yang berperan dalam mengubah pandangan mahasiswa Kristen terhadap agama.<sup>65</sup> Interaksi dengan teman-teman seiman maupun non-seiman dari latar belakang agama yang berbeda, dapat merangsang refleksi mendalam

---

<sup>64</sup>Wirawan, Aprianto. "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1.1 (2021): 18-33.

<sup>65</sup>Purba, Vernando. "Pendidikan Karakter Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *ASTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7.1 (2019): 39-51.

tentang esensi iman dan memunculkan pertanyaan yang mungkin sebelumnya tidak pernah dipertimbangkan.<sup>66</sup>

Faktor lainnya adalah transformasi budaya yang memprioritaskan rasionalitas dan ilmu pengetahuan. Sebagai mahasiswa, penekanan pada akal sehat dan argumentasi logis dapat meredam rasa sakral terhadap aspek-aspek agama yang dianggap sulit dipahami atau diverifikasi secara ilmiah. Ini dapat menyebabkan mahasiswa Kristen cenderung untuk lebih selektif dalam mengadopsi dan mempraktikkan aspek-aspek keagamaan tertentu.<sup>67</sup>

Namun demikian, fenomena ini juga membuka peluang untuk pengembangan yang positif. Pengurangan keterikatan kaku terhadap aspek sakral tertentu dapat merangsang mahasiswa Kristen untuk melakukan refleksi mendalam, merumuskan kembali makna iman dalam konteks kekinian, dan mendorong penggalan spiritualitas yang lebih personal dan relevan dengan zaman.<sup>68</sup> Selain itu, eksplorasi ini dapat memperkuat toleransi antaragama dan membangun fondasi

---

<sup>66</sup>Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macarau. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Era 4.0." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14.2 (2021): 117-130.

<sup>67</sup>Downs, Perry G. *Teaching for spiritual growth: An introduction to Christian education*. Harper Collins, 1994.

<sup>68</sup>Gangel, Kenneth, et al. *Christian education: Foundations for the future*. Moody Publishers, 1991.

pemahaman lintas keyakinan yang lebih kuat di kalangan mahasiswa.

Secara keseluruhan, fenomena menurunnya sikap sakral di kalangan mahasiswa Kristen terhadap agama mencerminkan dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang melintasi generasi. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan inklusif dan dialog terbuka dalam membantu mahasiswa menjembatani kesenjangan antara tradisi agama dan tantangan zaman modern. Pergeseran fokus dalam kehidupan modern juga bisa menjadi faktor dalam menurunnya konstruksi sakralitas.<sup>69</sup>

Dalam lingkungan kampus yang semakin kompetitif dan serba cepat, mahasiswa mungkin lebih condong untuk fokus pada pencapaian akademik dan karier, yang dapat mengurangi ruang bagi dimensi keagamaan dalam hidup mereka.<sup>70</sup> Fenomena ini menimbulkan kesan adanya fenomena penurunan sikap sakral mahasiswa kristen terhadap agama lain, termasuk islam sebagai agama dengan penganut terbanyak di dunia. Memandang hal ini, fakultas teologi UKSW menganggap bahwa mata kuliah islamologi adalah instrument penting untuk mencegah penurunan sikap sakral

---

<sup>69</sup>Arthur, James. *A Christian Education in the Virtues: Character formation and human flourishing*. Taylor & Francis, 2021.

<sup>70</sup>English, Leona. "Evaluation in Christian education." *Christian Education Journal* 6.1 (2002): 25.

mahasiswa terhadap agama yang dapat mencederai umat di luar Kristen.

**b) Hubungan tujuan pendidikan nasional dengan visi prodi Teologi STT Sangkakala dan tantangannya**

Dalam mensikapi tujuan pendidikan nasional Indonesia yang hendak membentuk manusia berbudi pekerti luhur, prodi teologi STT Sangkakala Salatiga mensikapinya dengan menyusun visi “*Menjadi Sekolah Tinggi Teologi yang menghasilkan hamba Tuhan yang berhasil*”.<sup>71</sup> Visi yang demikian memiliki peran yang signifikan dalam menghasilkan hamba Tuhan yang berhasil dan berkompeten dalam memimpin jemaat gereja.

Melalui pendidikan teologis yang mendalam, STT membekali para calon hamba Tuhan dengan pengetahuan Alkitabiah, teologi, etika, dan keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkan untuk membimbing dan mengajar umat Kristen.<sup>72</sup> Dengan demikian, visi ini berkontribusi secara langsung dalam mencetak para pemimpin gereja yang mampu mengembangkan komunitas beriman yang kuat dan relevan dengan perkembangan zaman.

---

<sup>71</sup>Diunduh dari laman <https://sttsangkakala.ac.id/> pada 18:10 WIB tanggal 10 Agustus 2023

<sup>72</sup>Harkness, Allan Grant. *Intergenerational Christian education: Reclaiming a significant educational strategy in Christian faith communities*. Diss. Murdoch University, 1996.

Di tengah keberagaman agama di Indonesia, tujuan pendidikan nasional sangat penting dalam membentuk sikap toleransi antaragama, termasuk antara umat Kristen dan Islam. Konektifitas antara visi pendidikan nasional dan visi prodi teologi STT Sangkakala Salatiga dapat berperan sebagai agen perubahan menjadi manusia yang moderat dan modern.<sup>73</sup> Melalui kurikulum yang mengedepankan pemahaman tentang keberagaman agama, etika dialog antaragama, dan penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda, STT dapat membantu membentuk generasi hamba Tuhan yang tidak hanya berwawasan luas tetapi juga memiliki sikap terbuka dan menghormati umat beragama lain.

Keterkaitan antara STT dan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk umat Kristen yang toleran dengan Islam tercermin dalam upaya membangun jembatan interkultural.<sup>74</sup> Para hamba Tuhan yang dilahirkan dari lingkungan pendidikan yang mendorong dialog dan toleransi akan memiliki keterampilan untuk memfasilitasi dialog antaragama di tingkat komunitas. Dengan memahami nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi dalam agama-agama tersebut, umat Kristen dapat berkontribusi pada terciptanya

---

<sup>73</sup>Estep, James R., Michael Anthony, and Greg Allison. *A theology for Christian education*. B&H Publishing Group, 2008.

<sup>74</sup>Boerema, Albert J. "A research agenda for Christian schools." *Journal of Research on Christian Education* 20.1 (2011): 28-45.

kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Indonesia, sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional untuk membentuk masyarakat yang beragam dan harmonis.

Meski demikian, ketercapaian visi program studi teologi STT Sangkakala yang sangat bersesuaian dengan tujuan pendidikan nasional turut menghadapi tantangan yang nyata seperti masih tingginya fanatisme yang masih menjadi persoalan. Sikap fanatik bagi mahasiswa Kristen dapat membawa sejumlah bahaya yang perlu diantisipasi.<sup>75</sup>

Pertama, sikap fanatik cenderung menghasilkan pandangan sempit yang tidak menerima perbedaan. Mahasiswa seharusnya menjadi pelaku perubahan yang positif dalam masyarakat, namun fanatisme dapat menghambat kemampuan mereka untuk berdialog dan berinteraksi dengan beragam pandangan. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan ketidakmampuan dalam memahami sudut pandang lain, yang seharusnya menjadi kemampuan esensial dalam mengembangkan sikap toleransi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dunia yang kompleks.

---

<sup>75</sup>Fanatisme ditunjukkan dengan adanya beberapa mahasiswa yang mana masih terdapat balutan apologetic ketika mengajukan berbagai pertanyaan selama mengikuti perkuliahan Islamologi. Bahkan sampai ada yang (sambil berdiri) menentang dosen pengampu untuk mempertahankan dogma yang diyakini. Observasi dalam perkuliahan Agama Islam di Indonesia di Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala di Kelas Reguler dan Non Reguler.

Kedua, sikap fanatik juga berpotensi mengganggu proses belajar dan perkembangan intelektual mahasiswa. Ketika seseorang berpegang teguh pada pandangan sempit tanpa kritis menganalisis informasi yang ada, maka peluang untuk pertumbuhan pengetahuan dan pemikiran terbatas.<sup>76</sup> Mahasiswa seharusnya mendorong semangat penemuan dan eksplorasi, namun fanatisme dapat menghambat upaya ini dengan membatasi wawasan dan penerimaan terhadap pengetahuan baru yang mungkin bertentangan dengan pandangan yang ada. Ini akan merugikan potensi berkembangnya intelektualitas mereka dalam lingkungan akademik.

Terakhir, sikap fanatik dalam konteks agama dapat membahayakan hubungan antaragama dan citra gereja di mata masyarakat luas. Mahasiswa Kristen memiliki kesempatan unik untuk mempromosikan dialog antaragama dan kerjasama dalam memecahkan masalah sosial bersama dengan penganut agama lain.<sup>77</sup> Namun, fanatisme dapat mengakibatkan konfrontasi dan ketidakpercayaan, yang pada akhirnya akan merugikan upaya membangun harmoni antar umat beragama. Keselamatan spiritual dan sosial terletak

---

<sup>76</sup>Pazmino, Robert W. *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective*. Baker Academic, 2008.

<sup>77</sup>Roy, Don. "Is Christian Education Really 'Ministry'?" *TEACH Journal of Christian Education* 7.1 (2013): 4.

pada kemampuan mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai agama mereka dengan bijak dan terbuka, tanpa menjadikan fanatisme sebagai kendala dalam menggapai tujuan tersebut.<sup>78</sup>

Untuk itu, mata kuliah Islamologi perlu dihadirkan dalam melawan sikap fanatik sebab mampu membuka pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang agama Islam serta konteks historis dan kulturalnya. Melalui pendekatan akademis yang ilmiah, mata kuliah ini mendorong mahasiswa untuk memahami agama secara komprehensif, termasuk keragaman interpretasi dan pandangan yang ada di dalamnya.

Dengan memahami perbedaan pendapat dan konteks sejarah, mahasiswa dapat mengembangkan sikap toleransi, menghargai perspektif yang berbeda, dan menolak sikap sempit yang mengarah pada fanatisme. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa juga dapat mempelajari bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi, sehingga membantu mereka mengenali kompleksitas realitas sosial yang mencegah penilaian yang terlalu terbatas. Dengan demikian, Islamologi memberikan bekal intelektual untuk melawan sikap fanatik melalui pemahaman yang mendalam, rasional, dan inklusif tentang Islam.

---

<sup>78</sup>Lierman, Debby. "Character Education and Christian Education: Is It Really Happening?." (1999).

### 3. Relasi Politik dan Isu Agama

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pernyataan para informan menuju pada suatu fenomena bahwa aspek politik turut menjadi penyumbang kemungkinan konflik agama antara Islam dan Kristen. Informan 3 yang menyatakan bahwa aspek sosiologis dalam agama menjadi ladang perbedaan ekspresi dalam bentuk sikap dan perilaku, banyak dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan untuk mencapai tujuan politik.<sup>79</sup>

Sejalan dengan ungkapan Bryan S. Turner yang menyebutkan, agama memiliki fungsi-fungsi kontrol social dan acuan legitimasi politik sebagai solidaritas sosial.<sup>80</sup> Rumusan fungsi ini berkembang di masyarakat sebagai nilai dan norma sosial walaupun tanpa keterlibatan negara, sehingga keterlibatan fungsi-fungsi ini menjadi hal yang lazim terjadi di negara sekuler. Lebih lagi dalam konteks keindonesiaan yang menggunakan pancasila sebagai ideologi Negara.

Pancasila menegaskan bahwa Indonesia bukanlah negara sekuler walau tidak bisa juga disebut sebagai negara agama. Namun faktanya negara ini dibangun seperti lazimnya negara modern

---

<sup>79</sup>Wael B. Hallaq, *Contracts and Alliances*, dalam Jane McAuliffe (Ed), *Encyclopedia of the Quran*, Vol I: A-D, Leiden: Brill, 2001, hlm 432 dan Louise Marlow, *Friend and Friendship*, dalam Jane McAuliffe (Ed), *Encyclopedia of the Quran*, Vol II: E-I, Leiden Brill, 2002, 274.

<sup>80</sup>Sidney Griffith, *Christian and Christianity*, dalam Janne McAuliffe, Vol I: A-D, 312.

sekuler, sedang aspek filosofis mendasarkan pada ideologi Pancasila, bahkan pasal 28 ayat 1 UUD 1945 menyebutkan *Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa*.

Ketidaksesuaian antara sekulerisme dan ideologi ini yang sering dijadikan isu oleh pihak berkepentingan untuk mendapatkan partisipan politik, sebagaimana yang disampaikan oleh informan 3:

“Dalam kontestasi politik Indonesia saat ini, banyak sekali fenomena politisasi agama. Religiusitas sebagai aspek sosiologis dalam agama menjadi ladang perbedaan ekspresi dalam bentuk sikap dan perilaku, banyak dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan untuk mencapai tujuan politik mereka. Lebih lagi dalam konteks keindonesiaan yang menggunakan pancasila sebagai ideologi Negara. Pancasila menegaskan bahwa Indonesia bukanlah negara sekuler walau tidak bisa juga disebut sebagai negara agama. Namun faktanya negara ini dibangun seperti lazimnya negara modern sekuler, sedang aspek filosofis mendasarkan pada ideologi Pancasila, bahkan pasal 28 ayat 1 UUD 1945 menyebutkan *Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa*. tentu, kami mengambil sikap agar mahasiswa tidak mudah di rusak pola pikirnya hanya karena masalah sekulerisme dan agama.”

Dari keterangan diatas dijelaskan bahwa pembenturan antara Islam dan Kristen dalam ranah politik dimaksudkan untuk : (1) merusak tatanan politik agar tidak sesuai dengan etika dan ajaran agama, (2) melegitimasi aspirasi dan perilaku politik dengan ajaran agama, dan (3) merusak bangunan identitas dan solidaritas sosial. Karena di sebagian besar negara di dunia, agama tidak bisa dipisahkan sepenuhnya dari negara, maka agama pun tidak bisa dipisahkan sepenuhnya dari politik dan sebaliknya. Pelibatan agama

dalam politik tidak bertentangan dengan demokrasi, dan hal ini pun terjadi di negara-negara Barat yang notebene sekuler. Lebih lanjut Informan 3 mengungkapkan ;

“Kita paham bahwa oknum yang membenturkan antara Islam-Kristen sejatinya bermula dari politik kepentingan. Mereka ingin meneruskan pengawalan politik agar tidak sesuai dengan etika dan ajaran agama, hal ini dimaksudkan untuk memenangkan legitimasi perilaku politik dengan ajaran agama. Selain itu, mereka hendak merusak bangunan identitas dan solidaritas sosial. Karena di sebagian besar negara di dunia, agama tidak bisa dipisahkan sepenuhnya dari negara, termasuk Indonesia”

Ungkapan ini sejalan dengan fakta di lapangan yang menunjukkan hampir semua negara mayoritas berpenduduk Kristen terdapat partai-partai Kristen, seperti di Argentina, Australia, Belgia, Belanda, Brazil, Inggris, Italia, Jerman, Norwegia, dan sebagainya.<sup>81</sup> Bahkan partai Kristen juga terdapat di Perancis dan Amerika Serikat, meski di kedua negara ini partai agama tidak berkembang, yakni *Christian Democratic Party (Parti chrétien-démocrate, PCD)* yang didirikan pada 2001, dan *American Solidarity Party (ASP)* yang didirikan pada 2011.<sup>82</sup>

Di sejumlah negara berpenduduk mayoritas Islam juga terdapat partai-partai agama, seperti di Aljazair, Indonesia,

---

<sup>81</sup>Irwansyah. “Interaksi Muslim dan Kristiani dalam Ikatan Kekerabatan di Sumatera Utara,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 41, No. 1, 2017

<sup>82</sup>Esposito, John L. (Ed.), *Identitas Islam pada Perubahan Sosial Politik...*, 18.

Malaysia, Mesir, Pakistan, Tunisia, dan sebagainya. Di negara-negara mayoritas Hindu juga terdapat partai Hindu, dan di sebagian besar negara mayoritas Buddha juga terdapat partai Buddha. Hal ini menunjukkan bahwa pada faktanya, corak politik suatu Negara tidak dapat dipisahkan dari pandangan keagamaan dan dogma yang dianut masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, pada masa penjajahan, doktrin agama tentang jihad, misalnya, dipergunakan sebagai alat legitimasi perjuangan melawan penjajah. Demikian pula, di masa-masa awal kemerdekaan, dibentuk partai politik yang berdasarkan agama, yakni Partai Masyumi (Islam), Partai Kristen Indonesia, dan Partai Katolik.<sup>83</sup>

Memang agak lain ketika membuka lembaran sejarah pada masa Orde Baru yang mana partai agama memang tidak diperbolehkan, hal tersebut sejalan dengan kebijakan pemerintah “de-ideologisasi politik” dan “de-politisasi agama”. Namun demikian, agama tetap dipergunakan untuk melegitimasi program-program pembangunan yang digalakkan oleh pemerintah. Di era reformasi ini partai politik berdasarkan agama diperbolehkan kembali,<sup>84</sup> sejalan dengan pembangunan sistem demokrasi yang substantif dan perlindungan terhadap kebebasan berekspresi.

---

<sup>83</sup>Wael B. Hallaq, *Contracts and Alliances*, dalam Jane McAuliffe (Ed), *Encyclopedia of the Quran...*, 289.

<sup>84</sup>J., Hasse. “Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan,” dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2016

Sehubungan dengan mata kuliah Islamologi, yang berupaya memberikan penjelasan kepada mahasiswa tentang pelibatan agama dalam politik yang dimaksudkan agar politik sesuai dengan etika dan ajaran agama, terutama ketika kondisi etika-moral politik pada saat ini secara umum masih sangat lemah, baik dalam persaingan untuk memperoleh kekuasaan maupun dalam penggunaan kekuasaan. Namun pada faktanya banyak nilai-nilai keagamaan yang justru digunakan untuk memperoleh dukungan politik. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara termasuk banyaknya kebohongan publik, korupsi, manipulasi, egoisme, kebencian, bahkan rela melakukan adu domba antar kepercayaan masyarakat untuk memperoleh kursi di hati masyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 4 :

“Ketika etika dan moral politik lemah, baik dalam persaingan untuk memperoleh kekuasaan maupun dalam penggunaan kekuasaan, agama justru digunakan untuk memperoleh dukungan politik. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara termasuk membuat kebohongan publik, egoisme, kebencian, bahkan adu domba antar kepercayaan agama untuk memperoleh kursi politik di hati masyarakat. Kita harus sikapi dengan penguatan paham yang moderat khususnya kalangan Islam-Kristen.”

Fakta di atas harus segera disikapi, dan salah satu jalan yang tepat dan konkrit ialah dengan memberikan penguatan paham yang moderat dari berbagai pihak, khususnya antara penganut agama Islam-Kristen yang sering memanas. Supaya ketegangan-

ketegangan yang terjadi dan berlarut-larut selama ini bisa diminimalisasi atau bahkan dihilangkan.

Bagi warga yang memiliki orientasi keagamaan yang tinggi, segala perilaku, budaya, serta sistem hukum dan politik sedapat mungkin sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Dalam konteks ini agama menjadi alat legitimasi bagi perilaku dan orientasi politik seseorang. Oleh karenanya, aspirasi politik mereka tidak hanya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tetapi juga pemenuhan kebutuhan spiritual.

Hanya saja, dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi fenomena di dunia, bahwa fungsi ketiga tersebut, yakni membangun identitas dan solidaritas sosial secara sempit, sangat menonjol untuk mendapatkan kekuasaan, yang terintegrasi dengan politik identitas dan populisme. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di luar Indonesia, termasuk negara-negara demokratis sekuler. Pelibatan agama dalam politik yang demikian ini kemudian disebut sebagai politisasi agama yang berkonotasi negatif dan dinilai tidak sejalan dengan etika demokrasi.

Islamologi disinyalir mampu meminimalisir konflik keterlibatan agama dalam politik, baik dalam ranah legitimasi dan politisasi agama. Pada sisi legitimasi keagamaan, Islamologi akan memperkuat pemikiran mahasiswa Kristen dalam menggunakan agama sebagai alat untuk menyatukan pemikiran dan tindakan dalam bentuk aspirasi politik, keputusan politik, atau gerakan politik melawan kezaliman.

Sedangkan dalam ranah politisasi agama, Islamologi dapat membantu mahasiswa Kristen memahami penggunaan simbol agama Islam bukan sebagai alat untuk keperluan politik semata, seperti memobilisasi massa dalam memenangkan calon tertentu dalam pemilihan jabatan publik sebagaimana yang sudah terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir. Namun simbol yang ada dalam Islam digunakan untuk mencapai tujuan agama, baik dalam hubungan manusia dengan tuhan, atau hubungan manusia dengan manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Informan 2

“Melalui Islamologi, mahasiswa Kristen dapat meminimalisir konflik keterlibatan agama dalam politik. Pada sisi legitimasi keagamaan, Islamologi akan memperkuat penggunaan agama sebagai alat untuk menyatukan pemikiran dan tindakan seseorang atau suatu kelompok, baik dalam bentuk aspirasi politik, keputusan politik, atau gerakan politik melawan kezaliman. Sedangkan dalam ranah politisasi agama, Islamologi dapat memahamkan penggunaan agama atau simbol-simbol agama sebagai alat untuk mendapatkan tujuan, bukan semata untuk keperluan politik atau untuk memobilisasi massa”

Politisasi agama juga bisa dilakukan dengan menggunakan dalil-dalil keagamaan atau argumentasi yang dapat diperselisihkan, mungkin hal ini senada dengan konsep *khilafiyah* dalam Islam. Berikutnya, penggunaan agama dalam sisi politik biasanya disertai dengan kampanye negatif, kebencian dan/atau permusuhan terhadap lawan politik. Hal ini akan memberikan orientasi baru bahwa kepentingan kelompok, nantinya akan mengalahkan kepentingan nasional dan agama. Sebab hal ini memberikan pengaruh yang tidak

sepele, maka mahasiswa Kristen harus diberikan pemahaman yang baik tentang agama Islam, hingga menjadi penting untuk mengkaji bagaimana sejarah politik Islam, hingga implikasinya terhadap perkembangan Islam saat ini. Hal ini Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Informan 5 :

“Iya mas, ada tiga alasan politik yang menurut saya penting untuk memberikan pembelajaran Islamologi. Pertama, politisasi agama dilakukan dengan menggunakan dalil-dalil keagamaan yang dapat diperselisihkan. Kedua, penggunaan agama dalam sisi politik yang biasanya disertai dengan kampanye negatif terhadap lawan politik. Ketiga, orientasi baru bahwa kepentingan kelompok, nantinya akan mengalahkan kepentingan nasional dan agama. Tentu ini sangat berbahaya, maka mahasiswa Kristen harus diberikan pemahaman yang baik tentang agama Islam sebagaimana kajian-kajian yang diberikan tersistemasi sebagaimana yang tertuang dalam RPS”.

Fenomena yang terjadi secara global juga menunjukkan bagaimana politisasi agama dalam dua dasawarsa terakhir ini semakin kuat, sebagai cara cepat untuk mendapatkan dukungan lebih besar dari publik, baik karena kompetisi politik maupun alasan legitimasi faham keagamaan suatu kelompok. Partai Keadilan dan Kebebasan (*Hizb al-‘Adâlah wa al-Hurriyah*) dan Partai al-Nour (*Hizb al-Nûr*) di Mesir, misalnya, dapat memenangkan pemilihan umum tahun 2013 di Mesir setelah terjadi Arab Spring pada 2012 terutama karena faktor politisasi agama ini.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup>Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. 4. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2006

Kenyataan lain yang terjadi di negara-negara Barat sekuler yang dalam banyak kasus terintegrasi dengan politik identitas dan populisme, dan bahkan Islamofobia.<sup>86</sup> Di Amerika Serikat, agama juga dijadikan sebagai alat legitimasi dan bahkan politisasi dalam pemilu, terutama untuk menarik dukungan dari kelompok-kelompok konservatif dan fundamentalis. Kemenangan Donald Trump dalam pemilihan presiden Amerika Serikat pada 2016 lalu tidak terlepas dari politisasi agama dalam kampanyenya, terutama politik anti-Islam (Islamofobia) dan anti-imigran.<sup>87</sup>

Penggunaan isu-isu agama dalam pemilihan di Indonesia juga terjadi di Indonesia, terutama pada masa kampanye Pemilihan Presiden (Pilpres) 2014 dan juga pada Pilkada DKI 2016.<sup>88</sup> Belum lama ini untuk menghadapi pemilu 2019 mendatang muncul ungkapan tokoh politik yang bisa disebut sebagai politisasi agama. Partai-partai yang tergabung dalam kelompoknya adalah Partai Allah (*hizb Allâh*) dan disebut juga Poros Mekah, sedangkan partai-partai yang tergabung dalam kelompok lain adalah Partai Setan (*hizb al-syaithân*) dan disebut juga Poros Beijing. Untuk melakukan pencegahan politisasi agama diperlukan upaya-upaya pelurusan pengertian dan batasan pelibatan agama dalam politik serta

---

<sup>86</sup>Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama...*, 312.

<sup>87</sup>Kung, Hans. *Global Responsibility In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad Publishing Company, 1991.

<sup>88</sup>Kung, Hans. *Global Responsibility In Search of a New World Ethic...*, 230.

pelurusan pemahaman keagamaan yang dipergunakan untuk politisasi agama.<sup>89</sup>

Dengan kata lain, ungkapan bahwa agama harus lepas sama sekali dengan politik tentu saja kurang tepat, karena Indonesia adalah negara Pancasila, yang sangat menghormati kedudukan agama.<sup>90</sup> Agama bahkan sering dilibatkan dalam legitimasi politik untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut di atas. Namun, pelibatan agama dalam politik ini perlu diekspresikan dengan santun dan tidak mencampuradukkan antara kepentingan politik praktis dan agama, sehingga pelibatan agama ini tidak menimbulkan perpecahan dan kebencian.<sup>91</sup>

Secara politis mata kuliah Islamologi memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, sebagaimana yang disampaikan Informan 3 :

“Secara politis mata kuliah Islamologi diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk mengenal dan memahami nilai-nilai ideal yang terkandung dalam konsep agama yang dipercayai Islam. Harapannya Islamologi meningkatkan kapasitas kompetensi mahasiswa agar tidak hanya sekedar tahu tapi juga lebih jauh dapat menjadi seorang warga negara

---

<sup>89</sup>Mokodenseho, Sabil dan Ismail Suardi Wekke. “Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado,” dalam *Proceeding*, Vol. 1, No. 1, 2017.

<sup>90</sup>Wael B. Hallaq, *Contracts and Alliances*, dalam Jane McAuliffe (Ed), *Encyclopedia of the Quran...*, 133.

<sup>91</sup>Danius, Ebin E.. “Hubungan Kristen–Islam Pasca Konflik di Tobelo Halmahera Utara,” dalam *Journal Uniera*, 2012.

yang memiliki kesadaran toleransi untuk mengemban tanggung jawab dalam partisipasi berModerasi Beragama. Fungsi ini tidak lain untuk meningkatkan pengetahuan agar berpartisipasi secara maksimal dalam menemukan relasi antara Islam dan Kristen. Sebab partisipasi aktif itu mempunyai pengaruh dan kekuatan, mahasiswa bisa ikut dalam pengawasan terhadap perbuatan mengatur masyarakat dan Negara menjadi bangsa yang damai.”

Dari keterangan di atas bisa diambil simpulan bahwasanya ada dua tujuan politis yang ingin dicapai dalam pembelajaran Islamologi. *Pertama*, dengan adanya pembelajaran Islamologi diharapkan setiap individu dapat mengenal dan memahami nilai-nilai ideal yang terkandung dalam konsep agama yang dipercayai Islam. *Kedua*, bahwa dengan adanya pembelajaran Islamologi setiap mahasiswa tidak hanya sekedar tahu saja tapi juga lebih jauh dapat menjadi seorang warga negara yang memiliki kesadaran toleransi untuk mengemban tanggung jawab yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan peningkatan kadar partisipasi dalam Moderasi Beragama.

Fungsi ini tidak lain untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa agar mereka dapat berpartisipasi secara maksimal dalam menemukan relasi antara Islam dan Kristen. Sebab partisipasi aktif itu mempunyai pengaruh dan kekuatan, mahasiswa bisa ikut dalam pengawasan terhadap perbuatan mengatur masyarakat dan Negara menjadi bangsa yang damai. Maka menjalani proses penguatan Moderasi Beragama lewat pendidikan Islamologi dan belajar berpolitik dengan lebih cerdas.

Peran Islamologi dalam pendidikan politik pada hakekatnya merupakan aktivitas pendidikan diri secara sengaja yang terus menerus berproses sehingga orang yang bersangkutan lebih mampu memahami gejolak politik dalam memanfaatkan isu agama untuk mendulang suara parpol.<sup>92</sup> Ujungnya, ia mampu menilai segala sesuatu secara kritis, untuk selanjutnya menentukan sikap dan cara-cara penanganan permasalahan-permasalahan yang ada di tengah lingkungan hidupnya. Dengan begitu, Islamologi mendorong mahasiswa untuk berproses bukan hanya menambah informasi dan pengetahuan saja, akan tetapi lebih menekankan kemampuan mawas situasinya secara kritis, menentukan sikap yang benar, dan melatih ketangkasan aksi/ berbuat.<sup>93</sup>

Islamologi juga diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap mahasiswa supaya memperoleh informasi yang lebih lengkap dan otoritatif, wawasan lebih jernih, dan keterampilan politik yang lebih tinggi, sehingga mahasiswa bisa bersikap kritis dan lebih intensional/terarah hidupnya.<sup>94</sup> Sehingga dari bekal tersebut paradigma yang telah terbangun bisa dijadikan pijakan oleh mahasiswa untuk melihat diri sendiri dan lingkungannya dengan

---

<sup>92</sup>Danius, Ebin E.. “Hubungan Kristen–Islam Pasca Konflik di Tobelo Halmahera Utara...”, 789.

<sup>93</sup>Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realitas Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Mataram Minang Linas Budaya, 2004.

<sup>94</sup>Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama...*, 978.

cara lain, lalu berani berbuat lain, menuju pada eskalasi diri dan peningkatan taraf hidup masyarakat.<sup>95</sup>

Kecenderungan lain dalam pembelajaran Islamologi di ranah politik ialah mengarah pada pembentukan karakter mahasiswa sebagaimana yang disampaikan oleh Informan 7:

“Islamologi mengarahkan pada pembentukan karakter yang menyadari hak dan kewajiban, tanggung jawab etis/moril dan politik terhadap kewajiban agama. Diantaranya rasa untuk mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan sadar menaati hukum dan UUD 1945, memiliki disiplin pribadi, disiplin sosial dan nasional, nasionalisme yang teguh, tentu mahasiswa akan berpandangan jauh ke depan seperti yang diperintahkan tuhan dalam Al-Kitab<sup>96</sup>”.

Pandangan di atas setidaknya menggarisbawahi penjelasan esensial pada tataran politis yang ingin mendidik mahasiswa sadar akan hak, kewajiban, tanggung jawab etis/moril dan politik terhadap kewajiban agama yang meliputi rasa untuk mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan sadar menaati hukum dan UUD 1945, memiliki disiplin pribadi, disiplin sosial dan nasional, nasionalisme yang teguh dan tidak sempit atau chauvinistic, maka mahasiswa tentu akan berpandangan jauh ke depan, dengan tekad perjuangan mencapai taraf kehidupan bangsa yang lebih tinggi,

---

<sup>95</sup>Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama...*,128.

<sup>96</sup>adapun yang dimaksud perintah Alkitab dalam hal ini adalah isi dari Yohannes 13: 34 yang berbunyi: Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi, dalam Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama...*,122

berkeadilan dan berkesejahteraan sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan oleh Tuhan dalam Al-Kitab.

Tidak berhenti sampai di situ, Islamologi diharapkan mampu untuk menumbuhkan skeptisisme politik dan kearifan wawasan politik mahasiswa mengenai peristiwa-peristiwa politik bernuansa agama dengan segala jaringan-jaringannya. Dengan begitu mahasiswa mampu menjalankan fungsi kontrol politik, verifikasi terhadap realitas politik yang tengah berlangsung.

Skeptisisme di atas harus diartikan dan dipahami sebagai skeptisisme ilmiah yang bisa menghindarkan diri dari rasa mudah percaya dan sikap naif tidak kritis, yaitu gampang percaya dan meyakini kebenaran mitos-mitos politik, doktrin-doktrin politik dan propaganda politik yang semuanya bersifat melenakan aya kognitif. Islamologi sebagai dasar epistemis untuk mendorong mahasiswa melakukan perbaikan dan peningkatan terhadap jaringan-jaringan politik dan kemasyarakatan menganalisis dan membahas konflik-konflik aktual dengan kemampuan yang dimiliki rakyat sendiri.<sup>97</sup>

Dengan demikian mahasiswa menyadari hak dan kewajibannya sebagai warganegara yang baik untuk mengatur masyarakat, negara dan pemerintahan. Dengan pendidikan politik bukan hanya pemahaman peristiwa-peristiwa politik dan konflik yang diutamakan, akan tetapi orang justru menekankan aktivitas

---

<sup>97</sup>Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realitas Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Mataram Minang Linas Budaya, 2004.

politik secara sadar dan benar sesuai dengan azas-azas demokrasi sejati.<sup>98</sup>

Dari sekian banyak pandangan yang sudah dipaparkan di atas, Informan 6 memberikan kecenderungan yang menarik sebagaimana diungkapkan :

“Kami berharap mata kuliah Islamologi dapat memotivasi mahasiswa Kristen agar menjadi manusia yang berilmu, Mas. Artinya sekarang itu zamannya Ilmu pengetahuan, semua harus dikembalikan pada kebenaran Ilmiah atau sesuai Ilmunya. Begitupun dalam memandang Islam tentu harus berdasarkan Ilmu bukan asumsi. Hal ini menjadi penting sebab ilmu akan tetap bermanfaat dalam keadaan apapun. Misal saja ambil contoh dalam sejarah Islam, khususnya Dinasti Abbasiyah, orang-orang Kristen mendapatkan tempat yang penting dalam pemerintahan karena memiliki Ilmu. padahal mereka minoritas. Kebanyakan dari mereka berperan sebagai penasehat dan ilmuwan di lingkungan istana. Pada masa ini ilmu pengetahuan dan filsafat sangat diperhatikan, para petinggi seperti Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun.”

Penjelasan di atas bisa diambil pemahaman bahwa ilmu pengetahuan sangat memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup. Kontekstualisasinya dengan mata kuliah Islamologi ialah memotivasi mahasiswa Kristen agar menjadi manusia yang berilmu. Sejarah mengungkapkan jika adanya peran umat Kristen juga dalam kemajuan Islam di masa lalu. Misal saja para era Dinasti Abbasiyah, orang-orang Kristen mendapatkan tempat yang penting dalam pemerintahan. Sekalipun mereka bukan orang-orang yang sering

---

<sup>98</sup>Danius, Ebin E.. “Hubungan Kristen–Islam Pasca Konflik di Tobelo Halmahera Utara..., 97.

tampil sebagai pemimpin di kancah perpolitikan, mereka adalah orang-orang yang menempati posisi strategis yang mempengaruhi pengambilan keputusan para pemangku kekuasaan pada masa itu. Kebanyakan dari mereka berperan sebagai penasehat dan ilmuwan di lingkungan istana. Hal ini terjadi karena para Khalifah di era Dinasti Abbasiyah, seperti Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, menaruh perhatian penting pada ilmu pengetahuan dan filsafat.

Pada masa itu, para ilmuwan dan filsuf Kristen memberi sumbangan yang besar pada perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, moral sosial dan perpolitikan di wilayah kekuasaan Kekhalifahan Islam yang berpusat di Baghdad. Salah satu orang Kristen yang cukup berperan penting pada masa itu adalah Yahya ibn Adi (893-974), seorang filsuf dan ilmuwan terkenal pada Dinasti Abbasiyah. Ia adalah kawan sedosen dengan Abu Nasr al-Farabi (870-950), seorang filsuf Muslim yang penting dan terkenal. Yahya ibn Adi menulis sebuah kitab reformasi moral yang berjudul *Kitàbtahdhib al-akhlàq*.<sup>99</sup> Kitab ini telah menjadi petunjuk moral bagi para pemimpin untuk menggunakan kekuasaan mereka secara arif dalam menciptakan kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat.<sup>100</sup> Di masa kini, khususnya di Indonesia, keberadaan seorang anggota legislatif pun berpengaruh pada pengambilan

---

<sup>99</sup>Siswoyo, Dwi, dkk., *Ilmu Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 131.

<sup>100</sup>Patrice C. Brodeur, Christianity and Islam, dalam Richard C. Martin, *Encyclopedia of Islam and the MuslimWorld*, Vol I: A-L, New York: Thompson Gale, 2003, 143.

keputusan. Jika seorang Kristen sebagai kader partai Islam memperjuangkan keadilan dan kebenaran maka itu dapat disandingkan dengan keadaan pada era Dinasti Abbasiyah yang mana orang-orang Kristen menjadi penasehat dalam lingkungan pemerintahan yang menganut ideologi Islam.<sup>101</sup> Dengan demikian, secara historis, tidak tertutup kemungkinan seorang Kristen menjadi kader partai Islam.<sup>102</sup>

Dalam tilikan dogmatis juga ditegaskan bahwa memang ada keberadaan ayat-ayat dalam Al-Quran yang terkesan menentang orang-orang Kristen. Meski begitu, jika dilakukan kajian komprehensif terhadap al-Qur'an niscaya akan ditemukan ayat-ayat yang memberi kesan baik akan hubungan orang Kristen dan kaum Muslim. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Informan 2 yang mendasarkan tesis pada ayat al-Qur'an :

“Kalau tidak salah ada kok ayat dalam Al-Quran yang menunjukkan adanya relasi baik antara Islam dan Kristen. Ayat tersebut sangat relevan dan bisa kami jadikan pijakan untuk membangun hubungan yang baik dalam hidup berdampingan. Pada ayat tersebut seperti diisyaratkan bahwa yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang Islam ialah kami ini orang-orang Kristen.”

Dari ungkapan di atas bisa dilihat kalau status orang Kristen di mata orang Islam berubah-ubah tergantung pada kondisi dan

---

<sup>101</sup>Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama...*, 19.

<sup>102</sup>Patrice C. Brodeur, *Christianity and Islam*, dalam Richard C. Martin..., 86.

relasi orang Kristen dengan mereka. Ia menjelaskan, salah satu ayat yang mengungkapkan relasi yang baik antara Kristen dan Islam adalah QS al-Maidah ayat 82 yang menggambarkan kedapatan yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata sesungguhnya kami ini orang Nasrani.

Tetapi, dalam tilikan politik, orang Kristen tidak diperkenankan menjadi pemimpin terhadap orang Islam Itu nampak jelas dalam QS al-Maidah ayat 51.<sup>103</sup> Jika bertolak dari terjemahan Bahasa Indonesia maka sebenarnya mengangkat orang Kristen sebagai kader dan caleg partai Islam tidaklah menjadi persoalan, kecuali sebagai pemimpin partai. Ke depannya, pola demikian dapat dilihat juga dalam AD/ART (Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga) beberapa partai Islam.

Namun dalam terjemahan Quran Bahasa Inggris, kata “pemimpin” dalam QS 5:51 diterjemahkan sebagai *allies* yang artinya *sekutu*. Bila bertolak dari terjemahan Bahasa Inggris, maka keberadaan orang Kristen dalam partai-partai Islam justru bertolak belakang dengan Quran. Sebab dapat dikatakan bahwa partai adalah suatu persekutuan politik. Sedangkan orang-orang Islam tidak diperkenankan memiliki kontrak atau persekutuan dengan orang

---

<sup>103</sup>Samir Musa (red), Innalillah, PKS usung caleg pendeta Kristen!, dalam [www.arahmah.com](http://www.arahmah.com) diakses pada 06 Januari 2015

Kristen.<sup>104</sup> Larangan itu didasarkan pada ketakutan bahwa orang Kristen akan mempengaruhi orang Islam untuk mengikuti kepercayaan mereka. Faktor inilah yang menjadi penting bahwa pelurusan konflik antara Islam dan Kristen harus diberikan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam mata kuliah Islamologi.

---

<sup>104</sup>Shabra Syatilah (red), Seluruh Partai Islam di Indonesia Usung Caleg Non Muslim, dalam [www.news.fimadani.com](http://www.news.fimadani.com) diakses pada 06 Januari 2015.

**BAB IV**  
**IMPLIKASI DINAMIKA**  
**PEMBELAJARAN ISLAMOLOGI DALAM MEMBENTUK**  
**SIKAP MODERAT MAHAMAHASISWA**

**A. Dinamika Pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen**

Berikut ini adalah data hasil penelitian terkait dinamika pembelajaran Islamologi di Perguruan tinggi kristen yang dilihat dari sistem pengorganisasian, pola komunikasi, dan pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada dinamika peninjauan pembelajaran Charles M. Reigeluth, Brian J. Beatty dan Rodney D. Myers.<sup>1</sup>

**1. Dinamika Pengorganisasian Kelas**

Dari observasi yang telah dilakukan, Dosen lebih menekankan pada pola pengorganisasian pengelolaan kelas klasikal.<sup>2</sup> Hal ini juga tergambar dari bagaimana Dosen menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran kepada

---

<sup>1</sup>Charles M. Reigeluth, Brian J. Beatty and Rodney D. Myers, *Instructional–Design Theories and Models: The Learned-Centered Paradigm of Education*, (Routledge: New York, 2017).

<sup>2</sup>“Model klasikal saya pakai, tapi kadang juga model kelompok sebab jenis ini dapat memberi kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan sikap sosial dan semangat bergotong royong dalam kehidupan. Jenis ini juga mendinamiskan kegiatan kelompok sehingga tiap anggota lebih bisa belajar untuk saling menghargai satu sama lain”. Hasil wawancara dengan Dosen pengampu pada tanggal 13 Oktober 2022.

mahasiswa. Diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, penugasan<sup>3</sup> dan tanya jawab dengan menggunakan pendekatan spiral. Pendekatan spiral ini dipakai oleh dosen untuk mengajarkan konsep.

Dalam menyampaikan materi Islamologi Dosen memulai dengan memberikan materi yang sifatnya esensial atau yang mudah terkait Agama Islam. Materi tersebut semisal Mistik-sinkretik dan masuknya Islam di Indonesia (Jawa), Unsur-unsur Dasar Ajaran Islam, Konsep Allah dalam Islam serta Sumber dari Ajaran Islam yakni al-Quran dan Hadis Nabi. Materi-materi tersebut diajarkan dengan cara sederhana dari konkret ke abstrak, dari cara intuitif ke analisa dari eksplorasi kepenguasaan dalam jangka waktu yang cukup lama yakni setengah semester. Untuk di sisa semester selanjutnya masuk pada materi yang berat dengan melakukan kontekstualisasi dengan aspek social, budaya sampai politik yang sedang berlangsung di Indonesia.

---

<sup>3</sup>Penugasan terdiri atas dua kategori, yakni Tugas Kecil artinya tugas yang diberikan kepada mahasiswa secara individual untuk mereview referensi bisa berupa jurnal ilmiah, book chapter dan sebagainya. Dalam tugas tersebut mahasiswa diminta untuk memberikan komentar (antara 1-3 halaman). Sedangkan Tugas Besar artinya tugas yang dibebankan kepada mahasiswa berupa penyusunan makalah kelompok sesuai dengan tema-tema yang sudah disepakati dalam silabus perkuliahan. Makalah kelompok ini yang nantinya bisa dikembangkan sebagai tugas UAS oleh setiap mahasiswa diakhir perkuliahan. Hasil wawancara dengan Dosen pengampu pada tanggal 13 Oktober 2022

Pada aspek materi ajar Islamologi, pengorganisasian juga dilakukan secara runtut dan sistematis.<sup>4</sup> Materi dibuat ke dalam satu draf yang berisi topik-topik yang tersusun secara naratif dan linier sesuai dengan urutan atau skueni topic bahasan yang sudah didesain. Peta konsep juga dibuat guna mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang diajarkan.<sup>5</sup> Guna memberikan rangkuman mengenai jenis pendekatan yang digunakan Dosen dalam menyampaikan materi Islamologi, diuraikan ke dalam table di bawah ini:

---

<sup>4</sup>Pemilihan materi yang didasarkan pada pendekatan dialog-apresiatif yakni dengan mencari hal-hal positif, di masa lalu dan sekarang dari perjumpaan kedua agama (Islam dan Kristen) menghasilkan satu rangkuman atau garis besar Mata Kuliah yang dibangun di atas asumsi positif tentang kehadiran dan peran Islam di Indonesia yang mana secara historis telah memainkan peran dominan dalam bidang social dan budaya. Suwanto Adi dan Hanief Mahfudz, “silabus perkuliahan Agama Islam di Indonesia” Program Studi S1 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Tahun 2022.

<sup>5</sup>“Saya melakukan pemetaan terhadap materi. Ada materi yang wajib di sampaikan dan ada materi pelengkap. Materi yang hanya bersifat pelengkap tetap saya persiapkan dan saya sampaikan apabila slot waktu tersedia namun sebaliknya dengan bijak materi tersebut harus dipangkas tetapi dengan hati-hati agar tidak menimbulkan inkonsistensi materi atau menghilangkan inti materi. Saya sudah menganalisis materi pelajaran, menyusun atau menganalisa silabus materi pelajaran dengan cermat, menyesuaikan alokasi waktu setiap standard kompetensi dengan waktu efektif yang tersedia dalam semester bersangkutan berdasar kalender akademik yang diberikan pihak kampus”. Hasil wawancara dengan Dosen pengampu pada tanggal 13 Oktober 2022.

**Tabel 4. 1** Pendekatan Pembelajaran Islamologi

<b>Dosen</b>			
<b>Minggu Ke</b>	<b>Materi</b>	<b>Pengorganisasian</b>	<b>Metode</b>
1	Pengantar perkuliahan secara umum, pembentukan kelompok	Klasikal	Ceramah Diskusi
2	Mistik-sinkretik dan masuknya Islam di Indonesia (Jawa)	Klasikal	Ceramah Diskusi
3	Islam, Agama dan Budaya	Klasikal	Ceramah Diskusi
4	Unsur-unsur Dasar Ajaran Islam	Individu	Ceramah Diskusi Tugas kecil 1
5	Pemahaman tentang Allah	Klasikal	Ceramah Diskusi
6	Sumber Islam: Alquran, Sunnah dan Hadits	Individu	Ceramah Diskusi Tugas kecil 2
7	Islam dan Nasionalisme di Indonesia	Klasikal	Ceramah Diskusi
9	Menganalisis alasan penulis menyusun buku	Kelompok	Presentasi mahasiswa

			Diskusi atau tanyajawab
10	Latar belakang perjumpaan Islam (Muhammadiyah) dan Kristen.	Kelompok	Presentasi mahasiswa Diskusi atau tanyajawab
11	Proses konsolidasi kekristenan di Indonesia.	Kelompok	Presentasi mahasiswa Diskusi atau tanyajawab
12	Sejarah politik Islam di Hindia Belanda.	Kelompok	Presentasi mahasiswa Diskusi atau tanyajawab
13	Perkembangan misi Muhammadiyah di Indonesia.	Kelompok	Presentasi mahasiswa Diskusi atau tanyajawab
14	Latar belakang gerakan Muhammadiyah sebagai tanggapan terhadap Kristen	Kelompok	Presentasi mahasiswa Diskusi atau tanyajawab
15	Perjumpaan Muhammadiyah dan Kristen di Indonesia.	Klasikal	Ceramah Workshop kelas kecil
16	Kuliah Tamu		
17	Kuliah Tamu		

Tabel di atas memberikan secara rinci bahwa pendekatan pengorganisasian yang digunakan oleh Dosen memiliki tiga jenis. Pertama, Dosen menggunakan pendekatan klasikal. Pendekatan jenis ini dipertegas dengan pelaksanaan metode ceramah, diskusi, dan Tanya jawab yang intens. Kedua, jenis pendekatan yang digunakan Dosen pada materi tertentu adalah pendekatan kelompok. Strategi ini disampaikan melalui metode Ceramah, Diskusi dan Penugasan. Sedang jenis pendekatan yang ke tiga adalah pendekatan individu yang dipertegas dengan pemberian pantauan belajar mandiri bagi mahasiswa. Sedang hasil observasi sejalan dengan ungkapan wawancara bahwa Dosen telah menganalisis materi pelajaran, menyusun atau menganalisa silabus materi pelajaran dengan cermat, menyesuaikan alokasi waktu setiap standard kompetensi dengan waktu efektif yang tersedia dalam semester bersangkutan berdasar kalender akademik yang diberikan pihak kampus.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan pengorganisasian pada pembelajaran Islamologi yang digunakan Dosen memiliki tiga jenis. Pertama, Dosen menggunakan pendekatan klasikal yang dipertegas dengan pelaksanaan metode ceramah, diskusi, dan Tanya jawab yang intens dalam waktu paruh semester. Jenis ini memberikan kelebihan sebab manajemen kelas menjadi teratur karena Dosen memegang kendali kelas, seperti memantik diskusi, menyuruh mahasiswa untuk membaca bahan,

membuat video presentasi dan lain-lain.<sup>6</sup> Kondisi ini jika dimanfaatkan dengan baik dapat digunakan sebagai cara untuk memberikan soal dan materi yang mengandung unsur-unsur pendidikan karakter seperti jujur, peningkatan kemampuan analisis dan keterbukaan pikiran<sup>7</sup> yang menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk menjadi moderat.

Kedua, jenis pendekatan yang digunakan Dosen adalah strategi pendekatan kelompok. Oleh Dosen, strategi ini disampaikan melalui metode Presentasi mahasiswa Diskusi atau tanya jawab. Dalam hubungannya dengan *Intoleransi berdasar isu agama*, pendekatan jenis ini dapat memupuk dan membina sikap social mahasiswa juga rasa kerja sama dan mengajarkan untuk bersaing secara sehat.<sup>8</sup> Karakter jenis ini dapat mengajarkan mahasiswa untuk menghargai pendapat orang lain, sehingga menjadi penting untuk memupuk karakter dalam membentuk sikap moderat.

ketiga adalah pendekatan individu yang mampu mencegah eliminasi terhadap mahasiswa yang tergolong lamban sehingga dapat menjamin pemerataan pembelajaran kritis bagi Mahasiswa.<sup>9</sup> Oleh

---

<sup>6</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, cet 3. (CV Alfabeta. Bandung, 2009).

<sup>7</sup>Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia. Bandung. 2013

<sup>8</sup>Husaini Usman, *Manajemen: Teori. Praktik. dan Riset Pendidikan* (Edisi 4).PT Bumi Aksara. Jakarta Timur. 2013.

<sup>9</sup>Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber BelajarTeori dan Praktik*, (Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2011), 10.

dosen strategi ini diberikan dengan penugasan. Ada Tugas Kecil dan Workshop Kelas. Tugas Kecil diberikan kepada mahasiswa Ketika ada libur nasional. Hal ini dimaksudkan supaya mahasiswa tidak merugi karena jadwal kuliah yang terganggu dengan tanggal merah. Sedang untuk Workshop Kelas dilaksanakan di akhir kelas, yang mana dosen menginstruksikan setiap mahasiswa untuk membuat rencana kerja Ketika nanti jadi pendeta. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan hubungan antar-agama atau antar-iman ditempat tinggal masing-masing. Tetapi, tugas ini sifatnya tentatif

Meskipun jenis pendekatan pembelajaran yang dipilih Dosen sudah tepat dalam menanamkan sikap moderat, penelitian ini memperlihatkan adanya kelemahan pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan. Pada ranah pendekatan klasikal, pembelajaran kadang terlihat membosankan sebab mahasiswa cukup banyak yang terdiam seperti kebingungan. Terlebih untuk pembelajaran Agama Islam (Islamologi) yang dirasa begitu berat karena pemilihan materi yang levelnya tinggi yakni terkait kajian sosio-historis serta isu-isu kontemporer keindonesiaan. Fenomena ini juga sejalan dengan penelitian Fuso. D.Y. yang menyebutkan bahwa pembelajaran klasikal merugikan mahasiswa yang cenderung dengan media visual, hanya yang bersifat auditif yang benar-benar menerimanya.<sup>10</sup>

Selain itu, Marinis juga menjelaskan bahwa kelemahan pendekatan klasikal dapat membuat bosan dan membuat mahasiswa

---

<sup>10</sup>Fuso, *learning organizing approach*, Journal of Education: Vol. 18. No. 2, 2020, 122-135.

pasif.<sup>11</sup> Begitu juga kelemahan pada ranah pendekatan kelompok, diskusi yang terlihat cenderung didominasi oleh mahasiswa yang itu-itu saja. Fenomena ini mirip dengan apa yang dijelaskan Nur Aedi bahwa pendekatan kelompok memunculkan adanya sifat-sifat pribadi mahasiswa yang ingin menonjolkan diri, mahasiswa yang lemah merasa rendah diri dan adakalanya selalu tergantung pada mahasiswa yang lain.<sup>12</sup>

Edward dalam risetnya juga menyatakan bahwa ketidakseimbangan kecakapan setiap anggota akan menghambat kelancaran tugas atau kondisi didominasi oleh mahasiswa.<sup>13</sup> Sejalan dengan dua sebelumnya, pelaksanaan strategi pendekatan individu juga tidak terhindar dari masalah. Pendekatan jenis ini memakan banyak waktu sehingga saat pembelajaran sudah habis waktu, beberapa mahasiswa terlihat belum mendapatkan porsi pembelajaran. Dosen terlihat menggunakan sistem pasangan dengan mahasiswa sehingga terjadi kemungkinan sebagian Mahasiswa tidak dapat dikelola dengan baik. Unsur ini yang dapat menyebabkan mahasiswa sulit mempertahankan Motivasi sebab perbedaan-perbedaan individual yang dapat membuat minder dalam

---

<sup>11</sup>Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, Cet 2. Gaung Persada Press. Jakarta. 2007

<sup>12</sup>Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2014.

<sup>13</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta:IRCiSoD, 2006.

pembelajaran.<sup>14</sup> Ketiga jenis pendekatan yang telah digunakan Dosen perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan yang bisa ditempuh dengan komunikasi.

## **2. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran**

Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari satu orang ke orang lain. Komunikasi merupakan cara untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik berupa gagasan, ide, fakta, pikiran, serta nilai-nilai. Komunikasi yang baik adalah jalinan pengertian antara pihak yang satu dengan yang lainnya, sehingga apa yang di komunikasikan dapat dimengerti, dipikirkan dan akhirnya dilaksanakan.<sup>15</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh dosen pengampu yang memberikan penjelasan terkait pembelajaran saat awal masuk kelas, menjelaskan teori-teori mata pelajaran yang dibawahkan, setelah itu komunikasi selanjutnya memberikan umpan balik antara Dosen dan Mahasiswa sehingga dapat diketahui hal-hal apa yang belum dipahami oleh mahasiswa terkait materi yang sedang disampaikan.

Fenomena di atas menunjukkan pola komunikasi di ruang pembelajaran dilakukan dengan cara menerangkan teori-teori terkait setelah itu Dosen akan berusaha memberikan umpan balik untuk mengetahui hal-hal apa yang belum dipahami oleh mahasiswa

---

<sup>14</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Edisi Revisi). cet 5. Rineka Cipta. Jakarta. 2010

<sup>15</sup>Muh. Rizal Masdul, "Komunikasi Pembelajaran" *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* Volume 13, Nomor 02, Juli 2018.

terkait pelajaran yang dibawakan. Komunikasi juga terkadang dipengaruhi oleh wewenang dan tanggungjawab yang diberikan sehingga terkadang komunikasi terjadi secara formil.

Selain secara formil, komunikasi juga terkadang dilakukan secara informil. Komunikasi formil dilakukan pada saat Dosen memberikan arahan dan juga nasehat agar mahasiswa dapat menerima penyampaian oleh Dosen dengan baik, sedangkan komunikasi informal dilakukan apabila Dosen ingin mengetahui kondisi yang dirasakan oleh mahasiswa saat pembelajaran dilakukan agar mahasiswa dapat berbicara dengan lepas kepada Dosen.

Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Dosen pengampu ketika di kelas yang memberikan arahan dan nasehat kepada mahasiswa secara formil namun pada kesempatan yang lain guna mengetahui kondisi mahasiswa yang terkadang mengharuskan melakukan komunikasi secara informil supaya mahasiswa lepas berbicara dengan dosen sehingga tahu keadaan mahasiswa yang sebenarnya.

Selain itu, Pola komunikasi yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa pada saat proses pembelajaran dilakukan seperti pada umumnya dengan menerangkan materi dan juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami, dengan begitu komunikasi akan berjalan dengan lancar karena adanya komunikasi dari atas ke bawah dan juga adanya komunikasi dari bawah ke atas.

Dengan demikian beragamnya metode komunikasi yang digunakan Dosen terhadap mahasiswa nya, membuat interaksi antara Dosen dan mahasiswa berjalan dengan baik, hal ini sesuai dengan yang terjadi di kelas yang mana komunikasi berjalan dengan lancar antar Dosen dan mahasiswa karena metode komunikasi di dalam ruang belajar juga memberikan keluwesan kepada mahasiswa untuk berkomunikasi dengan Dosen sehingga mahasiswa juga tidak merasa tegang.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa komunikasi antara Dosen dan mahasiswa dalam mata kuliah Islamologi berjalan dengan baik dikarenakan komunikasi yang diberikan oleh Dosen kepada mahasiswa memberikan kebebasan untuk berbicara sehingga terjadi umpan balik antara Dosen dengan mahasiswa. Sementara itu komunikasi khusus juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan juga di luar proses belajar mengajar karena dengan komunikasi yang dilakukan secara khusus karakter dari mahasiswa dapat lebih dalam dipahami.

Sebagaimana yang terjadi di kelas ketika ada mahasiswa yang tidak mematuhi kontrak perkuliahan dan silabus yang sudah disepakati bersama, semisal bermain handphone ketika Dosen sedang memberikan penjelasan juga terlambat masuk kelas jauh dari batas waktu yang ditoleransi, Dosen akan melakukan komunikasi secara khusus kepada mahasiswa yang melakukan pelanggaran sehingga mengetahui mengapa pelanggaran itu dapat terjadi, dan memberikan nasehat kepadanya.

Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa juga tidak hanya terjadi di ruang kelas namun juga terjadi di luar ruang kelas. Contohnya saat mahasiswa belum memahami materi yang disampaikan mahasiswa akan bertanya dengan Dosen diluar ruangan kelas bahkan dalam pemberian tugas makalah kelompok yang akan dipresentasikan setelah sesi Ulangan Tengah Semester (UTS) maka mahasiswa akan mendapatkan giliran bimbingan per kelompok untuk berkunjung ke kantor Dosen atau lewat asisten dosen untuk memahami dan menyusun tugas tersebut.

Dari keterangan di atas bisa dipahami bahwa komunikasi antara Dosen dan mahasiswa berjalan dengan lancar dan tentu dilakukan dalam bingkai sopan santun. Adapun factor yang mempengaruhi kelancaran dalam berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa ialah adanya rasa nyaman sehingga mahasiswa dapat melakukannya dengan lepas tanpa adanya rasa minder atau takut. Hal ini tentu berdampak atas tidak adanya rasa canggung untuk berkomunikasi dengan Dosen terkait materi dan saling menyapa, dan mahasiswa tetap menjadi sopan santun dalam berkomunikasi dengan Dosen mereka. Selain itu, Dosen juga memberikan perhatian khusus kepada mahasiswa manakala ada yang melakukan tindakan yang menyimpang.

Pengamatan lebih mendalam juga ditemukan bentuk komunikasi yang diterapkan dalam proses belajar mengajar adalah komunikasi secara aksi atau komunikasi satu arah, komunikasi secara interaksi atau komunikasi dua arah, dan komunikasi secara

transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi banyak arah dilakukan apabila dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan cara pembagian kelompok sehingga ada komunikasi yang terjadi antara Dosen dan mahasiswa, dan mahasiswa dengan mahasiswa agar dapat mencapai tujuan secara bersama-sama.

Fenomena di atas menunjukkan bentuk pola komunikasi antara Dosen dan mahasiswa memiliki bermacam variasi. Pilihan ini menurutnya bergantung pada kebutuhan Dosen sebab setiap Dosen memiliki cara tersendiri. Seperti pada pertemuan pertama sampai pertemuan ke enam (sebelum Ulangan Tengah Semester) yang di mulai penjelasan oleh Dosen semata dan mahasiswa hanya mendengar dan memahami setelah itu akan diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan agar umpan balik terjadi. Baru pertemuan setelah tengah semester dilakukan secara berkelompok agar komunikasi antara Dosen dan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa dapat terjadi komunikasi, dan ada juga yang mendapatkan perhatian khusus.

Proses komunikasi dalam belajar mengajar mempunyai sifat edukatif dengan maksud bahwa interaksi itu terjadi dalam rangka untuk mencapai tujuan mengembangkan potensi pendidikan. Di dalam komunikasi kepada mahasiswa harus merubah tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar.<sup>16</sup> Penelitian memperlihatkan

---

<sup>16</sup>Fiske,J, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Terjemahan: Yasol Iriantara dan idiSubandy Ibrahim), Yogyakarta: Jalasutera, 2004.

adanya tiga pola komunikasi dalam proses interaksi Dosen-mahasiswa. Pertama, komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yaitu Dosen sebagai pemberi aksi dan mahasiswa sebagai penerima aksi. Dosen aktif, mahasiswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Hal ini memberikan kelebihan karena dapat membawa wibawa Dosen sebab komunikasi tidak dapat mengetahui secara langsung atau menilai kesalahan dan kelemahan Dosen.<sup>17</sup> Namun komunikasi jenis ini sebenarnya tidak efektif untuk menanamkan jiwa anti *Intoleransi berdasar isu agama* kepada mahasiswa sebab ia tidak diberikan kesempatan dalam melakukan cek informasi.<sup>18</sup>

Kedua, Dosen menerapkan komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu Dosen bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya mahasiswa, bisa penerima aksi bisa pula pemberi aksi sehingga memungkinkan adanya dialog antara Dosen dengan mahasiswa. Tipe ini lebih memberikan keuntungan sebab dapat meningkatkan hubungan informal antara pengirim dan penerima.<sup>19</sup> Karena komunikasi dua arah

---

<sup>17</sup>Lane, D, *Communication with Students to Enhance Learning*, 2009 (Dapat diakses: <http://www.education.com/reference/article/communication-with-students-to-enhance/> ( 7 Maret 2014)

<sup>18</sup>Riantara, Yasol, *Komunikasi Pembelajaran (Intraksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2014.

<sup>19</sup>Quible, Johnson dan Mott, *Business Communication: Principles and Applications*, Singapore: Prentice Hall International.,1996.

memungkinkan kedua peserta untuk bertukar pikiran, mereka dapat mengembangkan rasa saling pengertian.<sup>20</sup>

Sedang jenis komunikasi ketiga digunakan sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara Dosen dengan mahasiswa, tetapi juga antara mahasiswa dengan mahasiswa. Mahasiswa dituntut aktif dari pada Dosen. Pelaksanaan jenis komunikasi ini dapat Informasi yang diterima lebih jelas dan akurat karena disampaikan langsung oleh sumber pesan yang juga dapat diberikan respon atau feedback oleh penerima pesan.<sup>21</sup> Ketiga jenis pendekatan komunikasi ini sudah mencerminkan adanya tindakan untuk menanamkan kemampuan analisis, kerjasama, dan berpikir kritis yang dapat bersikap moderat, namun pelaksanaan jenis komunikasi satu arah perlu di tinjau ulang.

### **3. Strategi Penyampaian Materi Pembelajaran Islamologi**

Pada bagian ini, penelitian akan fokus membahas mengenai media, model, materi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh Dosen dalam pembelajaran Islamologi.

#### **a. Media pembelajaran yang digunakan**

Berdasarkan observasi pada proses pembelajaran Islamologi pada pertemuan pertama sampai selesai, diketahui bahwa dalam

---

<sup>20</sup>Susanto, Astrid S, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Bandung: PT.Rindang Multi, 1990.

<sup>21</sup>Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

memberikan perkuliahan pada umumnya Dosen Menggunakan media pembelajaran *Book Chapter*, Jurnal Ilmiah yang berisi pendalaman materi yang tepat untuk menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran sesuai karakteristik materi. Isi media pembelajaran juga sudah sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran yang telah ditetapkan Dosen di Silabus dan RPS.

Selain itu Dosen juga sudah melakukan variasi dalam penggunaan media pembelajaran. Dosen tidak hanya menggunakan media pembelajaran berupa *Book Chapter*, Jurnal Ilmiah, karena Studi Islam untuk kebutuhan hidup di zaman sekarang ini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka Dosen memberikan media yang dapat memberi pengalaman langsung kepada mahasiswa dengan mengajak *live in* atau berkunjung (bahkan menginap) di pesantren. Meski tradisi akademik semacam ini sempat terhenti Ketika pandemic *covid-19* mewabah sehingga ada aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membuat perkuliahan harus dilaksanakan secara online dan pesantren pun menutup akses untuk bisa dikunjungi pihak luar.<sup>22</sup>

Untuk penggunaan media yang digunakan Dosen dalam pembelajaran Islamologi secara menyeluruh, menunjukkan bahwa Dosen menggunakan jenis video, audio, dan audio visual yang telah diterapkan selama perkuliahan pada tiap semester. Secara umum, Dosen menggunakan media audio, visual, dan audio visual.

---

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Dosen pengampu pada tanggal 13 Oktober 2022

Diantaranya adalah seperti foto, ilustrasi, grafik, bagan, termasuk juga menggunakan LCD Proyektor dan *smart TV* yang sangat membantu sehingga membuat mahasiswa merasa lebih tertarik dan mudah memahami materi yang disampaikan.<sup>23</sup>

Pemanfaatan media pembelajaran sebagaimana paparan di atas membuat kedekatan Dosen dan mahasiswa semakin erat dengan interaksi yang baik. Karena media pembelajaran berperan menyampaikan informasi atau pesan tentang isi materi dalam bentuk gambar, video dan lainnya dalam bentuk nyata. Sehingga mahasiswa banyak mendapatkan pengalaman baru dalam berfikir.

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya dua jenis media pembelajaran yang digunakan diantaranya :

Pertama, Dosen menggunakan media visual. yang dapat dinikmati melalui mata. Ia memiliki peran yang begitu penting pada proses pembelajaran. Sehingga bisa memperlancar ingatan dan pemahaman.<sup>24</sup> Visual juga bisa menumbuhkan hasrat mahasiswa yang bisa memberikan kaitan pada isi pelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam hal ini, pemanfaatan media visual terejawantahkan dalam penggunaan grafik, realita, dan diagram.

Kedua, Dosen menggunakan jenis media audio yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini

---

<sup>23</sup>Observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan Perkuliahan Agama Islam di Indonesia, di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga pada sample Kelas 4B dan 4C pada tanggal 8-9 Juni 2023.

<sup>24</sup>Sadiman S., Arief, dkk, *Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif dan visual. Dalam hal ini, pemanfaatan media audio visual terejawantahkan dalam penggunaan video pembelajaran, baik melalui Youtube ataupun video yang dibuat mandiri oleh Dosen.

Dalam risetnya, Hukama menyebutkan bahwa Media audio berkaitan erat dengan indera pendengaran yang dapat menyampaikan pesan verbal (bahasa lisan atau kata-kata) maupun non verbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi).<sup>25</sup> Sebagaimana diungkap Miarso, media audio dapat melatih mahasiswa untuk mengembangkan daya imajinasi yang abstrak hingga merangsang partisipasi aktif mahasiswa, misalnya sambil mendengar siaran, mahasiswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>26</sup> Sejalan dengan riset Nasrullah yang menyebutkan bahwa program audio dapat menggugah rasa ingin tahu mahasiswa tentang sesuatu sehingga dapat merangsang kreatifitas sehingga efektif menanamkan sikap positif kepada mahasiswa.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Hukama, M, Media Audio Visual dalam Pembelajaran IPA Materi Daur Hidup Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SMAN 149 Palembang. *Jurnal Inovasi Sekolah Menengah Atas*,(2017, 4(1).

<sup>26</sup>Miarso, Yusuf Hadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.

<sup>27</sup>Umroh, R. *Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Surya Buana Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2008), 92.

Namun, pada penggunaan media audio di perkuliahan dosen kurang bisa memanfaatkan dengan maksimal. Hasil observasi memperlihatkan bahwa mahasiswa terlihat kesulitan mendiskusikan hal-hal yang disampaikan oleh Dosen melalui media *smart TV*. Kendala ini disebabkan oleh suara yang kurang begitu keras karena ruangan yang sangat luas dengan mahasiswa disetiap kelas ada yang mencapai 50-70 orang sehingga tidak terdengar oleh mahasiswa yang duduknya dibangku belakang.

Selain di atas, hasil penelitian Wina menyatakan bahwa sifat komunikasi satu arah (*one way communication*) yang terjadi akibat media audio, menyebabkan mahasiswa sulit mendengar untuk mendiskusikan hal-hal yang sulit dipahami juga terjadi.<sup>28</sup> Sisi lain, sangat mungkin ketidakersampaian mahasiswa dalam menangkap materi yang disampaikan Dosen juga disebabkan oleh karakter media audio yang lebih banyak menggunakan suara dan bahasa verbal, hanya mungkin dapat dipahami oleh pendengar yang mempunyai tingkat penguasaan kata dan bahasa yang baik.<sup>29</sup> Meski tidak semua mahasiswa terlihat pasif, penelitian ini juga melihat adanya mahasiswa yang aktif bertanya saat Dosen menggunakan media audio. Mayoritas mereka yang bertanya adalah yang memiliki pengalaman hidup berdampingan dengan kelompok muslim atau

---

<sup>28</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2015), cet. ke-7, hlm. 216-217.

<sup>29</sup>Sista, T. R., Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Educan*, 1(1), 25-45.

mahasiswa aktifis yang ikut kegiatan ekstra maupun intra kampus. Tentu hal ini juga tidak terlepas dari motivasi belajar Mahasiswa,<sup>30</sup>

Pada jenis penggunaan media visual, mahasiswa terlihat lebih aktif dibandingkan media audio. Hal ini dilihat dari banyaknya mahasiswa yang bertanya dan antusiasme mereka dalam mendiskripsikan ulang tampilan materi yang disampaikan Dosen. Media visual lebih mampu meningkatkan perhatian dan daya tarik bagi sehingga dapat memberikan minat dan keinginan baru.

Sebagaimana disampaikan oleh Nelson bahwa media visual dapat memberikan interaksi terhadap Mahasiswa serta lingkungan di sekelilingnya, ia bermanfaat dalam mengatasi persoalan keterbatasan pengalaman yang dimiliki Mahasiswa.<sup>31</sup> Media visual yang digunakan juga dapat memancing Mahasiswa untuk lebih focus memperhatikan materi. Hal ini mungkin saja sejalan dengan ungkapan Hamalik yang menjelaskan bahwa media visual dapat meaning mahasiswa untuk melakukan analisa yang tajam sehingga mahasiswa dapat mengerti maksud dari isi beritanya.<sup>32</sup>

Meski demikian, penggunaan media jenis ini tetap memberikan resiko bagi mahasiswa yang memiliki penglihatan kurang baik. Tidak adanya audio menyebabkan mahasiswa hanya

---

<sup>30</sup>Wena, M, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer Suatu Tinjauan Konseptual Oprasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 12

<sup>31</sup>Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 10.

<sup>32</sup>Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Cetakan ke-7.(Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), 116.

dapat memahami materi melalui gambar, sedang mahasiswa yang mengalami keterbatasan penglihatan akan terhambat dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>33</sup>

Pada jenis penggunaan media audio visual, Dosen terlihat mengajar dengan lebih bervariasi, pembelajaran tidak semata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh Dosen. Hal menyebabkan mahasiswa tidak bosan hingga Dosen tidak kehabisan tenaga untuk mengajar pada setiap jam perkuliahan. Mahasiswa terlihat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian Dosen, tapi juga aktifitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan sangat memungkinkan untuk terjadi dengan menggunakan media audio visual.<sup>34</sup> Pengajaran akan lebih menarik perhatian mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Tidak lain hal ini disebabkan karena media audio visual dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis sehingga dapat mengatasi kendala perbatasan ruang, waktu dan daya indera.<sup>35</sup>

Namun sisi lain, penggunaan jenis ini memperlihatkan kecenderungan Dosen untuk menekankan pada penguasaan materi dari pada proses pengembangannya. Hal ini disebabkan karena

---

<sup>33</sup>Suryobroto, Agus S, *Diktat Mata Kuliah Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, (Yogyakarta: FIK UNY, 2001), 198.

<sup>34</sup>Sutjipto Bambang, Kustandi Cecep, *Media Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 18.

<sup>35</sup>Musfiqon, *Pengembangan Media & Sumbar Pembelajaran*, (Jakarta: Prestai Pustakaraya, 2012), 82.

kecenderungan media audio visual yang bermodel komunikasi satu arah.<sup>36</sup>

Meskipun masih terdapat beberapa sisi kekurangan pada penggunaan media yang dipilih Dosen dalam menghadapi era *Intoleransi berdasar isu agama*, penelitian ini memperlihatkan adanya antusias dan ketertarikan pembelajaran. Media yang dibuat membantu mengaktifkan panca indra Mahasiswa seperti peraba, pendengar, serta penglihatannya akan terpancing aktif dalam proses pembelajaran yang nyata dan jelas.<sup>37</sup> Pemilihan ini membuat mahasiswa semakin termotivasi untuk belajar sebab membuat kedekatan saya dan mahasiswa semakin erat dengan interaksi yang baik.<sup>38</sup> Karena media pembelajaran berperan menyampaikan informasi tentang isi materi dalam bentuk gambar, video dan lainnya dalam bentuk nyata. Sehingga mahasiswa banyak mendapatkan pengalaman baru dalam mengembangkan kemampuan emosi mahasiswa.<sup>39</sup> Sedang diketahui bahwa *Intoleransi berdasar isu*

---

<sup>36</sup>Sundayana, Rostina, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 19.

<sup>37</sup>Yati, Ega Rima, *Ragam Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2016), 90.

<sup>38</sup>Saddhono, K., Ridwan, M., Suherman, A., Anwar, K., & Putri, N. Q. H. (2020, July). *The Development of Interactive E-book of Teaching Indonesian for Speaker of Other Language (TISOL) Containing Local WiSMAom with Scientific-Thematic Approach*. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1573, No. 1, p. 012002). IOP Publishing

<sup>39</sup>Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2011), 19.

*agama* sangat berkaitan erat dengan ikatan emosional yang dapat mengalahkan segala faktor lainnya misalnya pendidikan, agama dan status ekonomi.<sup>40</sup> Sehingga kunci mengatasi *Intoleransi berdasar isu agama* adalah dengan mengasah serta meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa dalam memahami gempuran *Intoleransi berdasar isu agama*.<sup>41</sup> Hal ini menjadi penting untuk memilih media pembelajaran yang sesuai agar proses literasi Mahasiswa berjalan dengan baik.

b. Model pembelajaran yang digunakan Dosen dalam perkuliahan Islamologi

Peneliti telah menggali data tentang pelaksanaan model pembelajaran Islamologi di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga. Berikut adalah deskripsi pelaksanaan pembelajaran:

1) Universitas Kristen Satya Wacana

Pada awal kegiatan Dosen mempersilahkan perwakilan mahasiswa untuk maju ke depan kelas untuk memimpin doa bersama berdasarkan kepercayaan Kristen, Dosen kemudian melakukan absensi untuk mengecek kehadiran mahasiswa. Dosen memberikan review materi pertemuan yang sebelumnya sudah dipelajari. Ini dimaksudkan untuk menghidupkan Kembali

---

<sup>40</sup>Block, David, *Post-truth and Political Discourse*. Cham: Palgrave Macmillan, 2019.

<sup>41</sup>Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*, (Yogyakarta: Kanis-ius, 2007), 98.

ingatan mahasiswa tentang materi yang sudah dipelajari sehingga mahasiswa mudah untuk menerima materi yang akan diberikan karena sifatnya saling berkaitan. Pada kegiatan inti terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Pada kegiatan eksplorasi Mahasiswa diminta mengamati penjelasan dari dosen tentang Dasar Ajaran Islam, Konsep Allah dalam Islam dan dilanjutkan dengan tanya jawab, Dosen menciptakan pengalaman dan menggali pengetahuan Mahasiswa melalui diskusi, tanya jawab tentang Sumber Ajaran Islam, memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk mendemonstrasikan dan mengaitkan pengetahuan mereka yang didapat dalam pengalaman hidup sehari-hari, selanjutnya Dosen memberikan rangkuman materi, dan memberikan penghargaan kepada Mahasiswa dengan tepuk tangan dan pujian.

Selanjutnya kegiatan konfirmasi, pada kegiatan ini Dosen bersama Mahasiswa menyimpulkan materi Islamologi dan mencatatnya. Pada kegiatan akhir, Mahasiswa diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum jelas, kemudian Dosen menyampaikan materi yang harus dipelajari untuk pertemuan selanjutnya dan salah satu Mahasiswa diminta untuk memimpin doa.

## 2) Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala Salatiga

Proses pembelajaran yang diterapkan Dosen meliputi: kegiatan awal Dosen mengawali dengan mengucapkan salam dan melakukan doa bersama serta absensi untuk mengecek kehadiran

Mahasiswa. Selanjutnya Dosen memulai pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan dan mahasiswa diminta menuliskan jawaban singkatnya pada secarik kertas. Ini dilaksanakan untuk memperoleh pemahaman awal bagaimana pengetahuan mahasiswa terhadap Islam.

Pada kegiatan inti terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi Mahasiswa diminta membaca *book chapter* disambung dengan penjelasan oleh dosen dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Dosen menciptakan pengalaman dan menggali pengetahuan lebih jauh dari Mahasiswa melalui diskusi, tanya jawab, memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk mendemonstrasikan dan mengaitkan pengetahuan mereka, selanjutnya Dosen memberikan lembar evaluasi dan mencatat rangkuman materi, dan Dosen memberikan penghargaan kepada Mahasiswa dengan pujian dan acungan jempol.

Selanjutnya kegiatan konfirmasi, pada kegiatan ini Dosen bersama Mahasiswa menyimpulkan materi dalam bentuk peta konsep tentang Kebangkitan Islam di Indonesia. Pada kegiatan akhir, Mahasiswa diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum jelas. Selanjutnya. pelajaran ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh perwakilan mahasiswa dan salam.

Selain observasi proses pembelajaran yang dilaksanakan, observasi juga melihat keaktifan Mahasiswa dalam proses

pembelajaran Islamologi dengan menggunakan model pembelajaran yang dipilih.

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Observasi Keaktifan Mahasiswa**

No.	Kriteria	UKSW	STTS
1.	Kondisi mahasiswa selama pembelajaran berlangsung	Semangat, antusias, emosional	Tenang, antusias
2.	Mahasiswa yang tidak memperhatikan Dosen	Tidak ada	Sebagian kecil
3.	Mahasiswa yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung	Sebagian besar Aktif	Sebagian Kecil Aktif

Penjelasan table di atas memberikan kesimpulan bahwa pada tahap observasi Dosen telah menggunakan model quantum teaching. Pembelajaran tersebut memperlihatkan adanya keaktifan Mahasiswa dalam proses pembelajaran Islamologi dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Mahasiswa lebih bersemangat dan gembira dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar Mahasiswa.

Table di atas memberikan penegasan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran Islamologi karena dapat meningkatkan motivasi belajar Mahasiswa sehingga memiliki peluang besar

untuk meningkatkan kualitas diri sebagai calon pendeta. Selain hal tersebut, penelitian ini juga menggali data melalui wawancara dengan informan D1 dan D2 sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Matrik Wawancara Terkait Model Pembelajaran**

<b>UKSW/Dosen 1</b>			
<b>BAB</b>	<b>Judul Bab</b>	<b>Model Pembelajaran yang digunakan</b>	<b>Pendekatan</b>
Bab 1		Inkuiri	Saintifik
Bab 2		Pembelajaran Berbasis Masalah	Saintifik
Bab 3		Kooperatif	Saintifik
Bab 4		Peningkatan Kemampuan Berpikir	Saintifik
Bab 5		Kooperatif	Saintifik
Bab 6		Peningkatan Kemampuan Berpikir	Saintifik
Bab 7		Kooperatif	Saintifik
Bab 8		Peningkatan Kemampuan Berpikir	Saintifik
Bab 9		Pembelajaran Berbasis Masalah	Saintifik
Bab 10		Kooperatif	Saintifik

Bab 11		Quantum Teaching	Saintifik
<b>STTS/Dosen 2</b>			
<b>Bab</b>	<b>Judul Bab</b>	<b>Model Pembelajaran yang digunakan</b>	<b>Pendekatan</b>
Bab 1		Kooperatif	Saintifik
Bab 2		Peningkatan Kemampuan Berpikir	Saintifik
Bab 3		Kooperatif	Saintifik
Bab 4		Peningkatan Kemampuan Berpikir	Saintifik
Bab 5		Kooperatif	Saintifik
Bab 6		Peningkatan Kemampuan Berpikir	Saintifik
Bab 7		Inkuiri	Saintifik
Bab 8		Peningkatan Kemampuan Berpikir	Saintifik
Bab 9		Pembelajaran Berbasis Masalah	Saintifik
Bab 10		Kooperatif	Saintifik
Bab 11		Quantum Teaching	Saintifik

Hasil analisis dokumen dan wawancara dalam ranah model pembelajaran memperlihatkan adanya variasi bentuk model

pembelajaran. Variasi tersebut meliputi model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran quantum teaching, dan model pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir. Sedang semua Dosen menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari dosen pengampu yang menyatakan :

“Saya menggunakan berbagai model pembelajaran, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan di capai. Tentunya agar hasilnya lebih sesuai dengan harapan, bisa memperbaiki karakter dan meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa.”<sup>42</sup>

Dari keterangan di atas penerapan berbagai model pembelajaran diharapkan bisa membantu pencapaian maksimal dalam pemahaman materi yang diajarkan. Mahasiswa dipaksa untuk berpikir kritis, ilmiah dan analisis dalam memahami Islam bukan berdasarkan asumsi atau dogma ajaran dari gereja. Inilah yang dibangun dalam perkuliahan yang berpijak pada prinsip *dialog-apresiatif*.

Sedangkan untuk tanggapan observer sebagai pengamat di dalam kelas Islamologi adalah sebagai berikut. Dosen disana tidak lepas dengan metode penyampaian aktivitas belajar anak di dalam pola belajar mengajar di dalam kelas. Sebagai antisipasi maka peneliti (observer) menggunakan komponen penelitian observasi keterlaksanaan pembelajaran.

#### **Tabel 4. 4**

---

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Dosen pengampu pada tanggal 13 Oktober 2022

### Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran di UKSW

No	Aspek	Realisasi		Ket.
		Ya	Tidak	
1	<b>Kegiatan Pendahuluan</b>			
	Membuka dengan do'a	√		
	Dosen menyampaikan tujuan belajar	√		
	Menyampaikan pelaksanaan metode pembelajaran	√		
	Membuka apersepsi	√		
	Memberikan motivasi belajar	√		
2	<b>Kegiatan Inti</b>			
	Menjelaskan konsep pembelajaran	√		
	Menjelaskan langkah –langkah pembelajaran	√		
	Dosen membagikan lembar materi dan soal pembelajaran dengan metode ceramah	√		
	Dosen membantu mahasiswa dalam menjawab	√		
	Dosen mengoreksi jawaban mahasiswa	√		
	Media yang digunakan: 1. Smart TV 2. Kertas 3. Papan tulis 4. Spidol 5. Dan lain-lain	√		
3	<b>Kegiatan Penutup</b>			
	post test	√		
	Kesimpulan	√		
	Do'a	√		

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran di STTS**

No	Aspek	Realisasi		Ket.
		Ya	Tidak	
1	<b>Kegiatan Pendahuluan</b>			
	Membuka dengan do'a	√		
	Dosen menyampaikan tujuan belajar	√		
	Menyampaikan pelaksanaan metode pembelajaran	√		
	Membuka apersepsi	√		
	Memberikan motivasi belajar	√		
2	<b>Kegiatan Inti</b>			
	Menjelaskan konsep pembelajaran	√		
	Menjelaskan langkah –langkah pembelajaran	√		
	Dosen membagikan lembar materi dan soal pembelajaran dengan metode ceramah	√		
	Dosen membantu mahasiswa dalam menjawab	√		
	Dosen mengoreksi jawaban mahasiswa	√		
	Media yang digunakan: 1. Gambar 2. Papan tulis 3. Spidol 4. Dan lain-lain	√		
3	<b>Kegiatan Penutup</b>			
	post test	√		
	Kesimpulan	√		
	Do'a	√		

Observer selaku peneliti di dalam kelas membentuk rincian diatas untuk mengoptimalkan penelitian dalam meninjau aktifitas Dosen di dalam kelas agar hasil penelitian yang di dihasilkan tidak rancu dalam penyusunan laporan hasil penelitian. Maka dari itu, untuk

mempermudah laporan karya ilmiah ini peneliti mengadakan observasi sesuai pengamatan di dalam kelas. Tanggapan observer dalam mengamati pelaksanaan model pembelajaran dalam kelas dirangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Islamologi di UKSW**

No	Aspek Penilaian	Realisasi		Ket.
		Ada	Tidak Ada	
1	Persiapan			
	A.RPS	√		
	B. Mengenal anak didik kelas	√		
	C. Sikap	√		
2	Ketrampilan membuka			
	A. Membaca do'a	√		
	B. Pre-test	√		
	C. Apersepsi	√		
	D. Menguasai kelas	√		
3	Interaksi Pembelajaran			
	A. Mengelola kelas	√		
	B. Mendorong keaktifan mahasiswa	√		
	C. Memberikan motivasi	√		
4	Ketrampilan Mengajar			
	A. Menggunakan Metode tepat / bervariasi	√		
	B. Menggunakan Media	√		
	C. Menggunakan gaya belajar	√		
5	Ketrampilan menggunakan			

	media			
	A. Sesuai dengan tujuan pembelajaran	√		
	B. Menggunakan waktu secara efektif	√		
6	Konsep Pembelajaran			
	A. Sesuai dengan KBM SLB	√		
	B. Aktif sosial dengan keterlibatan mahasiswa	√		
	C. Memberikan daya tarik pribadi	√		
	D. Menunjukkan sikap sabar, ramah	√		
7	Ketrampilan Menutup			
	A. Mengadakan post-test	√		
	B. Memberikan kesimpulan	√		

**Tabel 4. 7**  
**Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Islamologi di STTS**

No	Aspek Penilaian	Realisasi		Ket.
		Ada	Tidak Ada	
1	Persiapan			
	A.RPS	√		
	B.Mengenal anak didik kelas	√		
	C.Sikap	√		
2	Ketrampilan membuka			
	A. Membaca do'a	√		
	B. Pre-test	√		
	C. Apersepsi	√		
	D. Menguasai kelas	√		
3	Interaksi Pembelajaran			
	A. Mengelola kelas	√		
	B. Mendorong keaktifan mahasiswa	√		
	C. Memberikan motivasi	√		
4	Ketrampilan Mengajar			
	A. Menggunakan Metode tepat / bervariasi	√		
	B. Menggunakan Media	√		
	C. Menggunakan gaya belajar	√		
5	Ketrampilan menggunakan media			
	A.Sesuai dengan tujuan pembelajaran	√		
	B. Menggunakan waktu secara efektif	√		
6	Konsep Pembelajaran			

	A.Sesuai dengan KBM SLB	√		
	B.Aktif sosial dengan keterlibatan mahasiswa	√		
	C.Memberikan daya tarik pribadi	√		
	D.Menunjukkan sikap sabar , ramah	√		
7	Ketrampilan Menutup			
	A.Mengadakan post-test	√		
	B.Memberikan kesimpulan	√		

Sedang terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan, dosen mengungkapkan bahwa tidak ada metode mengajar yang lebih baik dari metode yang lain. Tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan. Dalam penerapannya tidak satu metode saja yang digunakan dalam satu kali proses pembelajaran melainkan dapat digunakan dua, tiga atau lebih, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Semakin bervariasi metode yang digunakan semakin menghidupkan suasana kelas bagi mahasiswa yang belajar.

Pilihan variasi metode yang digunakan Dosen Islamologi di dimaksudkan untuk menarik minat mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pertama, Dosen menggunakan metode dialog yang diperlukan dalam rangka meningkatkan interaksi pembelajaran antara Dosen dan mahasiswa, seperti kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh Dosen dan mahasiswa mengenai pemahaman materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

Kedua, metode pembiasaan dan pengalaman. Metode ini diperlukan dalam pembelajaran terutama tentang materi pembelajaran

Islamologi yang berkaitan dengan materi-materi yang harus dipraktikkan oleh mahasiswa. Dengan mahasiswa mempraktikkannya secara langsung di kelas terhadap cara pandang terhadap Agama Islam yang diajarkan, maka mahasiswa akan lebih cepat untuk memahami materi yang diajarkan. Mahasiswa juga mendapatkan pengalaman praktek pembelajaran secara langsung di kelas yang kemudian dapat dijadikan bekal untuk mengimplementasikannya secara nyata di lingkungan masyarakat tentang bagaimana melihat dan memahami agama yang diimani oleh tetangga atau mungkin bagian dari keluarga.

Sedangkan hasil observasi memperlihatkan langkah-langkah pelaksanaan metode pembelajaran dalam empat tahap. Pertama, Dosen melakukan pendahuluan melalui penyampaian apersepsi dalam pembelajaran yang telah lalu dengan pelajaran yang akan diajarkan, guna mengarahkan pikiran Mahasiswa terhadap pelajaran baru. Kedua, Dosen memberikan penyajian dengan menguraikan pelajaran baru secara praktis jika pelajaran itu menghendaki praktik. Seperti bermain peran sebagai seorang Muslimah yang harus mengenakan jilbab, mengucapkan salam dan lain sebagainya. Pendidik menuntun perhatian mereka kepada hal-hal yang penting. Ketiga, Dosen menghubungkan pelajaran baru dengan pengetahuan yang telah mereka ketahui dan dengan realita kehidupan mereka. Keempat, Dosen memberikan kesimpulan melalui diskusi terhadap materi yang dianggap perlu diketahui Mahasiswa. Membimbing perhatian mereka dalam cara menarik kesimpulan pelajaran. Sedang sebelum pembelajaran diakhiri,

Dosen menyempurnakan pemahaman mereka dengan tekanan pada keaktifan Mahasiswa berdiskusi dan menarik kesimpulan.

Observasi juga memperlihatkan bahwa pembelajaran Islamologi tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, namun juga menekankan pada aspek afektif. Bahkan aspek tersebut yang paling penting untuk ditekankan. Jadi metode pengambilan pelajaran dan peringatan sangat diperlukan dalam pembelajaran Islamologi dalam mencapai sisi positif. Dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran juga menerapkan beberapa metode karena di anggap sesuai.

Pelaksanaan metode pembelajaran dilakukan secara rutin dengan kondisi ruangan yang sesuai dengan arahan dan bimbingan Dosen masing-masing. Di dalam metode belajar Dosen sendiri memakai metode sebagaimana disebutkan sebelumnya. Adapun analisa data observasi keaktifan mahasiswa terkait metode pembelajaran yang digunakan yaitu :

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Observasi Keaktifan Mahasiswa di UKSW**

No	Aspek	Keterangan Deskriptif	
		UKSW	STTS
1	Mahasiswa termotivasi untuk bertanya  apa yang disampaikan Dosen	√	√
2	Mahasiswa berdiskusi dengan baik	√	-
3	Mahasiswa berani belajar mengemukakan pendapat	√	-
4	Mahasiswa bekerjasama dengan baik dengan anggota kelompok	√	√
5	Mahasiswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran merespon apa yang disampaikan Dosen	√	-
6	Mahasiswa senang dengan metode belajar yang digunakan guru	√	√
7	Mahasiswa memahami pelajaran yang disampaikan Dosen	√	√

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Dosen mata kuliah Islamologi dalam meningkatkan pemahaman moderasi menggunakan berbagai model pembelajaran dengan pendekatan Saintifik. Hal ini menjadi penting sebab tujuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir Mahasiswa, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran supaya Mahasiswa merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih Mahasiswa dalam mengemukakan ide-ide, meningkatkan hasil belajar Mahasiswa, dan mengembangkan karakter Mahasiswa.<sup>43</sup>

Tujuan sebagaimana dimaksud di atas adalah poin-poin penting yang harus dimiliki Mahasiswa untuk membentuk sikap moderat.<sup>44</sup> Sedangkan beberapa model pembelajaran yang digunakan oleh Dosen Islamologi adalah pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran quantum teaching, dan model pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir. Model tersebut kemudian dipadukan dengan berbagai metode pembelajaran yang relevan seperti metode ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, dan tanya jawab.

---

<sup>43</sup>Marjan. (2014). *Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi Dan Keterampilan Proses Sains Siswa Ma Mu'allimat Nw Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. Program Studi Pendidikan IPA, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia. 2 (1), hlm. 4

<sup>44</sup>Daryanto, *Post-truth dan gaya baru pembentukan karakter remaja*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 18.

Pembelajaran berbasis masalah digunakan sebab dapat menantang kemampuan mahasiswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru. Sejalan dengan kajian yang dilakukan Graff bahwa pelaksanaan PBL dapat membantu mahasiswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.<sup>45</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh Dowing tentang kemampuan berpikir kritis,<sup>46</sup> pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Namun sayangnya, pelaksanaan PBL malah menyebabkan sebagian mahasiswa tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, membuat mereka merasa enggan mencobanya. Tidak lain disebabkan karena anggapan tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.<sup>47</sup> Masalah ini harus dibarengi dengan perhatian khusus

---

<sup>45</sup>Graaff, E. D., & Kolmos, A, *Characteristics of Problem-Based Learning*. Int. J.Engng Ed., (2003). 19(5).

<sup>46</sup>Downing, K., Ning, F., & Shin, K. (2011). *Impact of Problem-Based Learning on Student Experience and Metacognitive Development*. Multicultural Education & Technology Journal, 5(1), 55-69.

<sup>47</sup>Baumfield, V., & Oberski, I. (1998). *What do Teachers Think about Thinking Skills?* Quality Assurance in Education, 6(1), 44-51.

dari Dosen kepada mahasiswa agar mereka tidak abai terhadap problem kecil yang merembet ke ranah *Intoleransi berdasar isu agama*.<sup>48</sup>

Dalam menyikapi fenomena yang demikian, pembelajaran telah sepenuhnya mengintegrasikan dua langkah penguatan Moderasi Beragama. Pertama, pendidikan Moderasi Beragama dalam pembelajaran Islamologi diimplementasikan melalui penguatan pendidikan karakter (PPK). PPK menjadi gerakan pendidikan di kampus untuk memperkuat harmonisasi olah hati, rasa, dan olah pikir melalui pelibatan kerja sama antara kampus, keluarga, dan masyarakat.<sup>49</sup> Nilai-nilai PPK yang terkandung di dalam pembelajaran Islamologi adalah nilai religius, kejujuran, toleransi, cinta kasih, keadilan, pengabdian dan tanggung jawab. Fakta ini sejalan dengan hasil penelitian Kusuma yang menyatakan bahwa sikap tersebut merupakan kunci penanganan permasalahan Intoleransi berdasar isu agama.<sup>50</sup>

Perwujudan toleransi diperlihatkan pada pembukaan pembelajaran dimana mahasiswa diminta membaca doa secara bersama. Meskipun bukan kampus Islam, mahasiswa tetap diminta menghormati manakala ada dari teman mereka yang berdoa dengan kepercayaan agama yang berbeda. Ketika diucapkan salam versi Islam pun, mahasiswa juga menjawab salam tersebut lengkap sebagaimana dalam tradisi Islam. Perlakukan semacam ini

---

<sup>48</sup>Baumfield, V., & Oberski, I. (1998). *What do Teachers...*, 87.

<sup>49</sup>Kusuma, Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman*. Global Jakarta: Grasindo, 2007

<sup>50</sup>Arendt, Hannah, "Truth and Politics." In *The Portable Hannah Arendt*, edited by Baehr, Peter, 545–575. Harmondsworth: Penguin, 2000.

merupakan implementasi karakter toleransi agar mahasiswa senantiasa menghormati agama orang lain. Sejalan dengan pendapat Hanah Arent yang menyebutkan bahwa pemahaman toleransi yang mendalam dapat mendorong seseorang untuk memahami kaidah kebenaran dalam agama.<sup>51</sup>

Sedang pada tahap penilaian, Dosen juga mempertimbangkan adanya unsur kejujuran, kecermatan, dan kedisiplinan. Mahasiswa ditekankan untuk Menyusun tugas-tugas yang diberikan secara mandiri, jujur, penuh tanggung jawab, tidak copy paste atau melakukan plagiasi.. Hal tersebut sejalan dengan riset Haryatmoko yang menyebutkan bahwa keingintahuan akan kebenaran, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dapat menjadi kekuatan masyarakat untuk melawan *Intoleransi berdasar isu agama*.<sup>52</sup>

Dengan demikian bisa dilihat bahwa integrasi unsur PPK yang tampak jelas dan dominan dalam pembelajaran tidak hanya karakter religius semata. Karena karakter religius saja tidak cukup untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar menjadi moderat.<sup>53</sup> Mahasiswa juga dipersiapkan untuk dapat memiliki keterampilan literasi yang tinggi dan kompetensi unggul abad 21 dengan memberikan berbagai referensi yang sesuai serta otoritatif tidak mengarahkan pada pendapat atau ideologi tertentu sehingga mahasiswa bisa melakukan analisis yang seimbang dalam melihat fenomena. Keterampilan

---

<sup>51</sup>Arendt, Hannah, "Truth and Politics." In *The Portable Hannah Arendt*, edited by Baehr, Peter, .... ,575.

<sup>52</sup>Haryatmoko, *Digitalisasi dan Posh Truth*, (Global Jakarta: Grasindo, 2007), 10.

<sup>53</sup>Ainissyifa, Hilda. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam Jurnal. Pendidikan* Volume 08 Nomor 01. Garut: Fakultas Pendidikan

ini diharapkan mampu untuk mendidik mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.<sup>54</sup>

Selain itu, karakter lain yang juga mendapatkan perhatian ialah karakter nasionalis. Karakter ini ditanamkan kepada mahasiswa dengan memberikan kajian tentang Analisa agama dan nasionalisme di Indonesia juga pentingnya agama, negara dan relasi dialogis untuk membangun demokrasi di Indonesia yang mana karakter tersebut memang menjadi konsep penting Moderasi Beragama agar mahasiswa tumbuh menjadi pribadi yang mencintai negara dan bangsanya. Begitu juga karakter mandiri dan gotong royong untuk mempersatukan visi kenegaraan mahasiswa tidak terbawa adu domba yang menggunakan alat perbedaan suku, budaya, dan maupun agama.<sup>55</sup>

Sisi lain, pelaksanaan model pembelajaran yang disajikan juga memberikan pengajaran integritas yang baik. Tentu saja integritas merupakan karakter utama untuk membangun sumber daya manusia yang dapat membedakan baik dan buruk dalam membentuk sikap moderat.<sup>56</sup> Sehingga penguatan toleransi menjadi penting. Upaya ini tergambar pada keberadaan kegiatan menyimak dan membaca secara kritis pada setiap rangkaian RPS yang disusun oleh Dosen. Dalam ranah literasi, kegiatan menyimak berhubungan dengan upaya

---

<sup>54</sup>Gunarti, Winda dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan. Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 19.

<sup>55</sup>Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam pembangunan Nasional*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986.

<sup>56</sup>Arendt, Hannah, *Truth and Politic,s...*, 200.

mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal.<sup>57</sup> Sedangkan membaca sangat bermanfaat untuk menambah wawasan sebab dapat melatih ketrampilan untuk berfikir dan menganalisa.<sup>58</sup>

Baik kemampuan membaca ataupun menyimak, keduanya bermuara pada peningkatan kompetensi pengamatan yang akan memberikan pengaruh besar terhadap masa depan mahasiswa. Kemudian kemampuan pengamatan ini akan membuat mahasiswa menjadi teliti terhadap isu penting dalam mencegah peredaran berita hoax.<sup>59</sup> Sebagaimana pemahaman bersama bahwa berita hoax adalah musuh moderasi yang sangat membahayakan, ia bisa menyebabkan kerugian harta, benda, bahkan nyawa. Terlebih dalam situasi politik yang menghangat, jelas langkah perencanaan kegiatan menyimak, mengamati, dan membaca secara kritis perlu diambil untuk menjadi tameng penistaan agama. Upaya ini juga diperlukan untuk meredam kecenderungan masyarakat yang gemar menyebarkan berita emosional, tidak lain adalah untuk berbagi apa yang dirasakannya saat membaca berita tersebut.

Hanya saja sedikit kelemahan dari model dan metode pembelajaran yang dipilih belum menerapkan kemampuan literasi secara menyeluruh. Pembelajaran baru sebatas literasi dasar dan

---

<sup>57</sup>Adriyani, Suharsimi, *Meningkatkan Kemampuan Meyimak*, (Jakarta:Bumi. Aksara. D, 2017), 25.

<sup>58</sup>Imah H.U, *Meningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Melalui. Cerita bergambar*, (Jakarta:Bumi. Aksara. D, 2017), 25.

<sup>59</sup>Bell & Stevenson, *Education Policy : Process, Themes and Impact.*, (London : Routledge – Taylor & Francis Group, 2006, 298.

kepustakaan. sedangkan literasi teknologi belum begitu tersentuh. Di zaman yang teknologi berkembang pesat seperti saat ini, Mahasiswa perlu dibekali kecakapan berpikir dan kecakapan teknis terkait literasi teknologi agar mereka mampu memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bernilai positif.<sup>60</sup> Meskipun upaya-upaya penguatan Moderasi Beragama sudah diterapkan dalam ranah perencanaan pembelajaran, namun unsur HOTS dan 4C masih memerlukan perhatian khusus. Perkara ini menjadi penting diperhatikan sebab HOTS mampu menjadikan mahasiswa berpikir sistematis, belajar menganalisis suatu masalah dari berbagai aspek, mendidik mahasiswa percaya diri, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif.<sup>61</sup>

Lebih lagi di era sekarang di mana perkembangan teknologi informasi berbasis internet, semua yang beredar belum tentu valid, banyak *hoaks* dan kabar palsu yang mempermudah isu penistaan agama. Tanpa kemampuan analisis yang memadai, seseorang akan menjadi korban dari banjirnya informasi tersebut. Dan efek negative dari kurangnya pelatihan HOTS membuat orang semakin mudah menyebarkan berita *hoaks* yang seringkali menimbulkan kekisruhan dan kerusuhan di masyarakat.<sup>62</sup> Selain HOTS, Dosen Islamologi juga belum begitu masuk jauh untuk mengembangkan nilai 4C. Unsur 4C baru sebatas komunikasi dan kolaborasi, sementara *Critical Thinking*

---

<sup>60</sup>Adriyani, *Suharsimi, meningkatkan kemampuan meyimak...*, 102.

<sup>61</sup>Awaliah, *Kerangka Landasan untuk. Pembelajaran, Pengajaran, dan penyusunan soal HOTS*, (Jakarta: Round Press, 2019), 12.

<sup>62</sup>Arendt, Hannah, *Truth and Politics...*, 2000.

*and problem solving*, dan *Creativity and innovation* tidak mendapatkan perhatian.<sup>63</sup> Padahal dua aspek ini sangat dibutuhkan oleh Mahasiswa untuk membentuk sikap moderat.<sup>64</sup>

Memang tidak bisa dipungkiri betapa pentingnya nalar kritis, kreatif dan inovatif untuk generasi zaman sekarang. Kemampuan itu semua penting bagi peserta didik karena dapat membantu mereka dalam meningkatkan pemahaman materi, menganalisis isu secara menyeluruh, merespons suatu isu secara komprehensif, serta meningkatkan keingintahuan dan kreativitas intelektual. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga diperlukan di dunia kerja, sehingga penting untuk dikembangkan demi keberhasilan peserta didik dalam pendidikan dan kehidupan bermasyarakat.

## **B. Implikasi pembelajaran Islamologi terhadap pembentukan sikap moderasi mahasiswa di Perguruan Tinggi Kristen**

Penelitian ini telah menghimpun pandangan mahasiswa terkait implikasi pembelajaran Islamologi terhadap sikap moderat. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara mendalam dan survey. In-depth interview diberikan kepada lima mahasiswa sedangkan survey diberikan kepada tiga puluh mahasiswa. keputusan survey diambil untuk memperkuat

---

<sup>63</sup>Cooke, Maeve . 1993. "Habermas and Consensus...", 72.

<sup>64</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, cet 7. Remaja RoSMAakarya, Bandung. 2011

data hasil wawancara mendalam terkait Implikasi mata kuliah Islamologi terhadap sikap moderat mahasiswa Kristen.

### 1. Perubahan Cara Pandang Mahasiswa Terhadap Islam

Pada poin ini, peneliti berpaku pada teori fenomena<sup>65</sup> yang melihat pengaruh dari suatu kejadian bisa diamati dari adanya perbedaan pandangan antara sebelum dan setelah diberikan treatment. Untuk itu, peneliti telah menghimpun pertanyaan mengenai bagaimana pandangan mahasiswa tentang Islam sebelum dan sesudah mendapatkan mata kuliah Islamologi.

Sebelum mengambil mata kuliah Islamologi, Mahasiswa menyatakan ketidaktahuannya bahwa Islam ternyata terdiri dari berbagai organisasi masyarakat. Ia menganggap bahwa Islam hanya ada satu organisasi yang sama yaitu Islam, sedangkan berbagai organisasi seperti NU, Muhammadiyah, Wahabi, LDII bukan bagian dari Islam. Baru setelah mengikuti perkuliahan Islamologi, ia mengaku mengalami perubahan pengetahuan bahwa Islam juga mencakup aliran-aliran tersebut. Menurutnya, pengetahuan ini menjadi penting untuk memberikan pemaknaan bahwa mayoritas penduduk yang ada di lingkungannya, dan mengaku sebagai NU dan kelompok yang lainnya ternyata orang Islam.

---

<sup>65</sup>Dominik, Carsten, and G. Decin. "Age dependence of the Vega phenomenon: theory." *The Astrophysical Journal* 598.1 (2003): 626.

“Perkuliahan Islamologi menjadi penting bagi saya, dari sini saya tahu bahwa NU dan Muhammadiyah adalah bagian dari Islam. Sebelumnya saya memahami Islam adalah agama timur tengah yang saya tau keras dan dekat dengan isu terorisme. Perubahan pengetahuan saya bahwa NU dan Muhammadiyah adalah Islam, menyadarkan bahwa tetangga saya yang selama ini baik dengan saya, tidak mengintimidasi, bahkan saat keluarga saya sakit ikut menjenguk, menandakan bahwa Islam sebenarnya adalah agama yang damai.”<sup>66</sup>

Pernyataan lain menyebutkan bahwa mahasiswa ada yang sudah mengenal Islam sebelum dirinya mengikuti mata kuliah Islamologi. Namun, ia merasa heran dengan umat Islam yang jika akan masuk masjid harus melepas sandal, bahkan tidak boleh membawa binatang. Menurutnya, hal ini sangat berbeda dengan Gereja, dimana semua orang boleh memakai alas kaki apapun, bahkan Anjing dan kucing bisa dilakukan pemberkatan di dalam gereja,

“Sebelumnya saya heran dengan umat Islam, waktu kecil saya pernah ikut ke masjid karena ibu saya Islam, bapak yang Kristen. Saya heran kok orang Islam kalau ke masjid sandalnya dilepas, bahkan tidak boleh bawa hewan”<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Hasil wawancara dengan Mahasiswa yang selesai mengikuti perkuliahan Islamologi pada tanggal 13 Oktober 2022

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan Mahasiswa yang selesai mengikuti perkuliahan Islamologi pada tanggal 13 Oktober 2022.

Setelah mengikuti perkuliahan Islamologi, ia mendapatkan jawaban bahwa orang Islam sangat menjunjung tinggi kebersihan, ada batas suci yang ditetapkan untuk menjaga kesucian Masjid/Mushola sehingga memenuhi syarat sebagai tempat ibadah. Ia mendapatkan jawaban dari mata kuliah Islamologi jika orang Islam Membedakan mana yang najis dan tidak najis.

“Dari mata kuliah Islamologi ini saya mendapatkan pencerahan. Ternyata umat Islam melarang memakai sandal di masjid karena menurut mereka, sandal berpotensi membawa najis ke masjid. Sedangkan informasi yang saya dapat dari dosen menyebut, bahwa ibadahnya orang Islam tidak sah jika tidak dalam keadaan suci, dan najis itu adalah sesuatu yang menyebabkan hal menjadi tidak suci. Dari hal ini saya jadi bisa menerima perbedaan pemahaman kenapa kalau di Islam dan Gereja itu berbeda.

Keterangan lain menyebutkan bahwa karakter Islam menurutnya bergantung pada lokasi. Jika Karakter orang disekitarnya kasar, maka Islam menjadi kasar Namun jika karakter lingkungannya lembut maka Islam menjadi lembut. Selain itu, pandangan mahasiswa terhadap Islam juga dipengaruhi oleh media sosial. Ia menuturkan bahwa citra Islam yang identik dengan kekerasan dan intoleran justru ia dapatkan setelah melihat berbagai aksi yang terekam dan tersebar di media sosial seperti penutupan atau pengrusakan tempat ibadah (Gereja), bom bunuh diri, penyerangan terhadap

masyarakat sipil dengan slogan *Jihad* serta berbagai aksi destruktif lainnya.

Pandangan di atas sangat wajar apabila terbentuk karena selama ini mahasiswa yang tinggal ditengah-tengah keluarga dan masyarakat Muslim yang toleran dengan karakter yang jauh berbeda dengan apa yang mereka lihat di media. Ditambah saat mahasiswa mengikuti perkuliahan Islamologi juga diberikan kajian tentang visi-misi dan cara dakwah NU dan muhammadiyah yang memiliki kesamaan karakter yakni memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh kehidupan makhluk, bahkan tidak hanya terbatas pada manusia.

Pandangan berbeda juga disampaikan oleh mahasiswa lainnya yang menjelaskan mengenai pengalamannya agar tidak mendekati umat Islam. Peristiwa itu ia ceritakan saat dilarang oleh keluarganya agar tidak berkunjung ke masjid yang disalahpahami sebagai sarang teroris juga Muslim dengan jenggot yang Panjang dan tebal sebagai pelaku terror. Selain itu juga menghindari memberi makanan kepada orang Islam karena asumsi umat Muslim tidak akan mau menerima karena mereka ada kekhawatiran akan tercampur dengan sesuatu yang dianggap najis. Sebagaimana penuturan mahasiswa :

“Saya pernah punya pengalaman waktu masih sekolah di kampung. Orang tua saya melarang kami untuk datang ke masjid, ditakuti ada teroris yang bisa membunuh saya. Atau tidak boleh memberi makan orang Islam karena najis terkena daging anjing/babi. Makanya sempat di kos saya yang ada kebiasaan

makan bareng-bareng, Mas. tetapi suatu ketika saya menolak ikut karena makanan yang akan saya makan itu daging babi. Tetapi mereka malah berusaha dan membujuk saya untuk tetap makan bersama karena yang sama itu tempatnya sedang yang dimakan berbeda”<sup>68</sup>

Dari penjelasan di atas mahasiswa memberikan keterangan bahwa ketika ia tinggal di kos yang lokasinya dekat kampus ia sempat menolak untuk diajak makan bersama karena pada saat itu yang hendak dimakan ialah masakan yang dianggap haram sehingga ia merasa tidak enak dan tidak pantas berada di tengah-tengah pemilik dan penghuni kos yang merupakan seorang Muslim. Namun ia kemudian merasakan bagaimana sikap toleransi yang diberikan kepadanya sehingga yang awalnya ia merasa *insecure* akhirnya timbul rasa nyaman dan aman karena merasa dipersilahkan melakukan sesuatu yang diperbolehkan dalam agamanya tanpa adanya tekanan dan persekusi dari pihak lain yang berbeda pandangan atau keyakinan.

Lain dari pada itu, melalui penuturan mahasiswa terungkap bahwa mata kuliah Islamologi sangat membantu dalam menemukan pemahaman bahwa Islam bukanlah agama yang memerintahkan kekerasan atau memaksakan kehendak. Sebaliknya ia justru mendapatkan pengalaman tentang Islam

---

<sup>68</sup>Hasil wawancara dengan Mahasiswa yang selesai mengikuti perkuliahan Islamologi pada tanggal 13 Oktober 2022

yang damai saat melakukan studi lapangan atau kunjungan di pesantren. Dimana disana mahasiswa bisa melihat dan merasakan secara langsung bagaimana keadaan masjid dan pembelajaran yang ada disana sekaligus mendapatkan penjelasan yang tepat terkait pertanyaan dan asumsi yang selama ini terbersit di kepala mereka.

Dari berbagai pernyataan yang disajikan di atas, semakin memperkuat bahwa pemberian mata kuliah Islamologi mendukung peningkatan pemahaman agama yang moderat. Mayoritas mereka yang memahami Islam sebagai agama yang dekat dengan kekerasan, kini berubah pandangannya tentang kedamaian dan keramahan Islam. lebih lagi keberadaan beberapa mahasiswa Islam di UKSW meyakinkan mereka bahwa kebaikan-kebaikan Islam yang dijelaskan dalam mata kuliah Islamologi benar adanya.

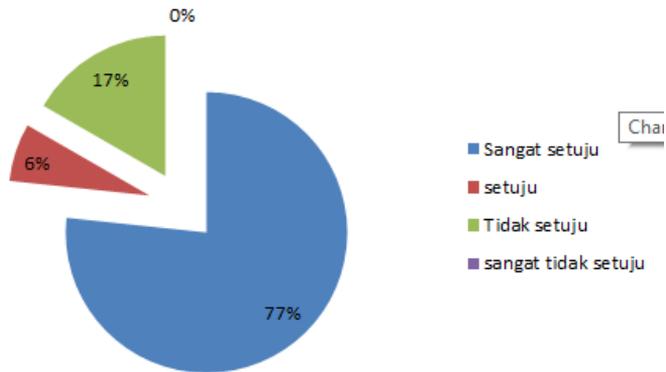
## **2. Hasil survey terkait pandangan mahasiswa Kristen tentang implikasi mata kuliah Islamologi dalam menanamkan Moderasi Beragama**

Peneliti telah menyebarkan angket yang dikembangkan berdasarkan pada parameter sikap moderat meliputi sisi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Indikator ini berhasil dikembangkan menjadi 30 pertanyaan, dimana 10 pertanyaan berhubungan dengan pikir moderat (Nomor 1-10), 10 pertanyaan berhubungan dengan rasa moderat (Butir 11-20), dan 10 pertanyaan berhubungan dengan sikap moderat (Butir

21-30). keputusan pembagian ini didasarkan pada teori Bulghord Joshim yang membagi sifat pada ranah rasa, pikir, dan laku. beikut ini data hasil survey yang telah di sebarakan pada 30 siswa Kristen di Universitas Kristen Satya Wacana dan STTS Salatiga.

### **Butir 1-10, Pikir Moderat**

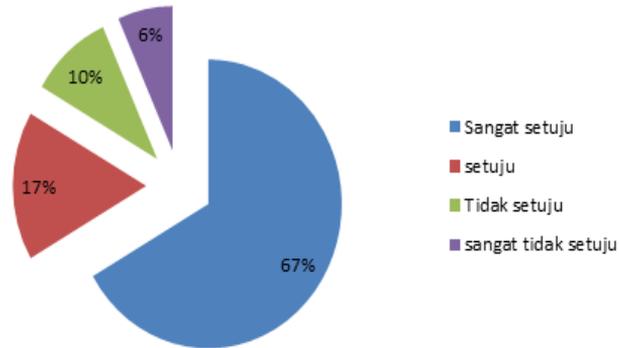
1. Pernyataan: Jika saya melihat konten yang menyinggung agama saya di media sosial, maka saya akan memikirkan cara untuk merespon dengan santun agar persatuan di negara ini tetap terjaga.



Gambar 4.1: Rekapitulasi hasil survei butir 1

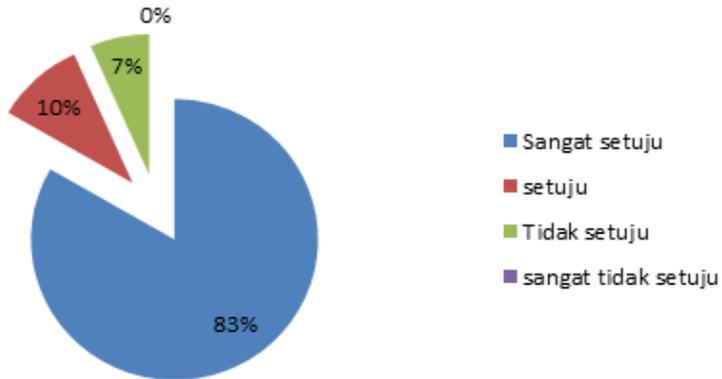
Pada butir pertanyaan 1, 77% responden memilih Sangat setuju, sedang 6% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 17% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi melihat konten yang menyinggung agama di media social serta memikirkan cara untuk merespon dengan santun agar persatuan di negara ini tetap terjaga.

2. Pernyataan: Sepupu saya terlahir dari keluarga Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budaya jawanya. Di setiap weton (hari lahir)-nya, ia mengirimkan bubur weton pada saya. Respon saya adalah memandang pemberian bubur weton sebagai ungkapan rasa syukur.



Gambar 4.2: Rekapitulasi hasil survei butir 2

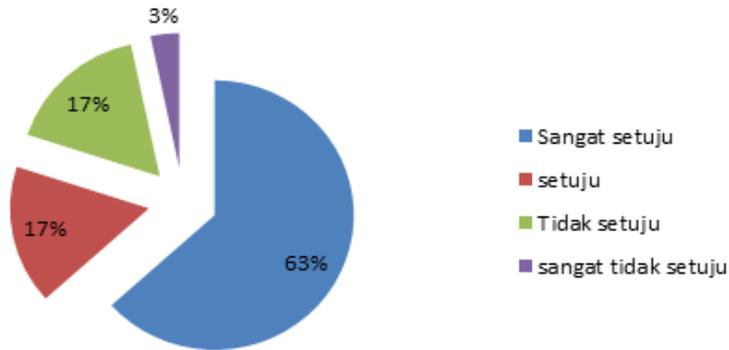
- Pada butir pertanyaan 2, 67% responden memilih Sangat setuju, sedang 17% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 10% Informan memilih tidak setuju dan 6% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi pemberian bubur weton sebagai ungkapan rasa syukur.
3. Pernyataan: Di lingkungan tempat tinggal saya, semua pemeluk agama terbiasa bergotongroyong termasuk untuk membangun tempat ibadah. Apa yang saya lakukan ketika ada panggilan kerja bakti memperbaiki masjid? Saya meyakini kerja bakti adalah hal yang baik untuk menjaga keharmonisan masyarakat.



Gambar 4.3: Rekapitulasi hasil survei butir 3

Pada butir pernyataan 3, 83% responden memilih Sangat setuju, sedang 10% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 7% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi panggilan kerja bakti dalam membangun masjid untuk menjaga keharmonisan masyarakat.

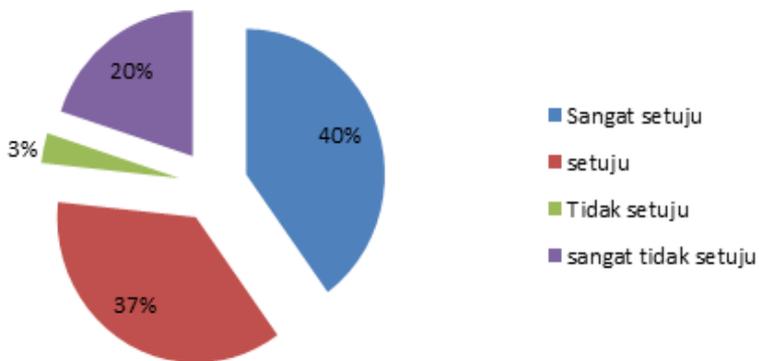
4. Pernyataan: Dua orang teman saya, si A dan si B sedang berdebat tentang berita dugaan penistaan agama Kristen. Si A mengangkat berita dari sumber yang kurang terpercaya dan muatan beritanya sangat provokatif. Sementara si B mengklaim sumber beritanya lebih valid dan menyalahkan si A yang mudah percaya. Di tengah perdebatan ini, apa yang saya lakukan? Saya akan menimbang kebenaran isi berita yang sedang diperdebatkan.



Gambar 4.4: Rekapitulasi hasil survei butir 4

Pada butir pertanyaan 1, 63% responden memilih Sangat setuju, sedang 17% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 17% Informan memilih tidak setuju dan 3% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi menimbang kebenaran isi berita yang sedang diperdebatkan.

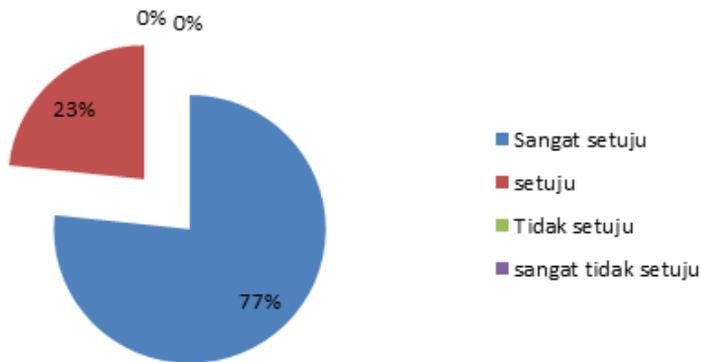
5. Pernyataan: Ketika saya mendapatkan pesan yang berisi ujaran kebencian terhadap kelompok lain dalam media sosial, maka respon saya adalah menganggap bahwa pesan tersebut belum tentu benar



Gambar 4.5: Rekapitulasi hasil survei butir 5

Pada butir pertanyaan 5, 40% responden memilih Sangat setuju, sedang 37% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 0% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi mendapatkan pesan yang berisi ujaran kebencian terhadap kelompok lain dalam media sosial dan merespon pesan tersebut.

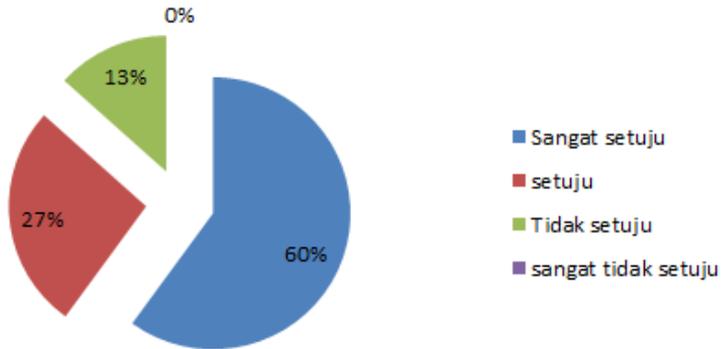
6. Pernyataan: Apabila saya berjumpa dengan teman yang berbeda agama, maka saya memahami pentingnya bertegur sapa.



Gambar 4.6: Rekapitulasi hasil survei butir 6

Pada butir pertanyaan 6, 77% responden memilih Sangat setuju, sedang 23% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 0% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika bertemu dengan teman yang berbeda agama dan pentingnya bertegur sapa.

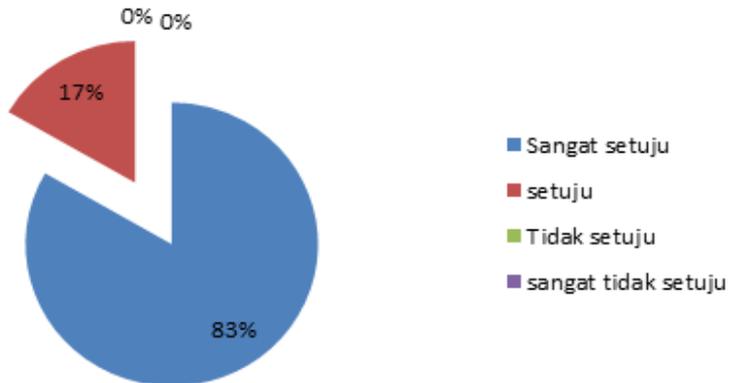
7. Pernyataan: Tetangga saya yang berbeda agama memperlakukan orang lain dengan kasar, saya akan mempertimbangkan untuk tidak melakukan tindakan kasar padanya.



Gambar 4.7: Rekapitulasi hasil survei butir 7

Pada butir pertanyaan 7, 60% responden memilih Sangat setuju, sedang 27% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 13% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi melihat tetangga yang berbeda agama berperilaku kasar terhadap orang lain.

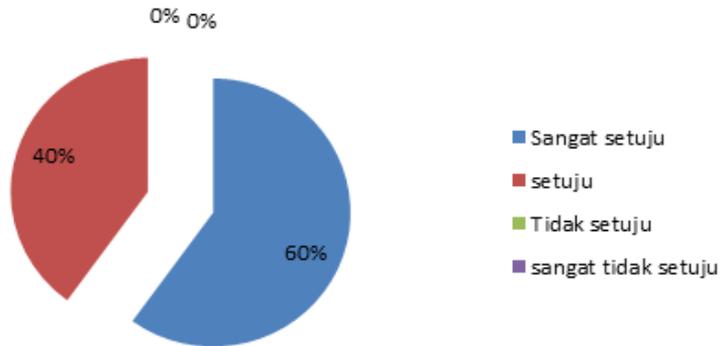
8. Pernyataan: Saya melihat sekelompok orang berusaha melakukan penghancuran situs leluhur sebuah aliran kepercayaan. Saya akan menganggap perbuatan tersebut melampaui batas.



Gambar 4.8: Rekapitulasi hasil survei butir 8

Pada butir pertanyaan 8, 83% responden memilih Sangat setuju, sedang 17% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 0% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi melihat sekelompok orang yang berusaha melakukan penghancuran situs leluhur sebuah aliran kepercayaan dan anggapan perbuatan tersebut melampaui batas.

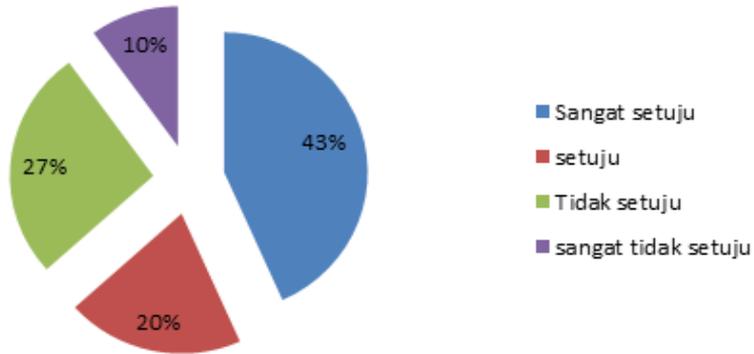
9. Pernyataan: Pada suasana Pra-Paskah, umat Kristen menjalankan puasa, beberapa warung makan tetap berjualan di siang hari. Maka, saya akan memahami alasan pemilik warung makan tetap berjualan.



Gambar 4.9: Rekapitulasi hasil survei butir 9

Pada butir pertanyaan 9, 60% responden memilih Sangat setuju, sedang 40% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 0% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi Pra-Paskah dimana umat Kristen menjalankan puasa dan beberapa warung makan tetap berjualan di siang hari. Maka, mahasiswa akan memahami alasan pemilik warung makan tetap berjualan.

10. Pernyataan: Seorang Muslim memerlukan bantuan pengobatan. Maka, saya akan mempertimbangkan untuk memberikan bantuan.

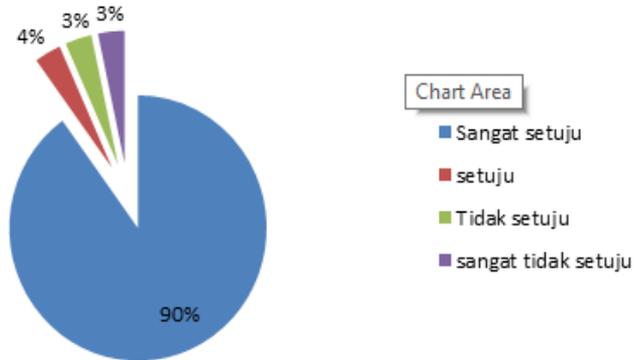


Gambar 4.10: Rekapitulasi hasil survei butir 10

Pada butir pertanyaan 10, 43% responden memilih Sangat setuju, sedang 20% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 27% Informan memilih tidak setuju dan 10% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi Seorang Muslim yang memerlukan bantuan pengobatan dan mempertimbangkan untuk memberikan bantuan.

#### **Butir 11-20, Rasa Moderat**

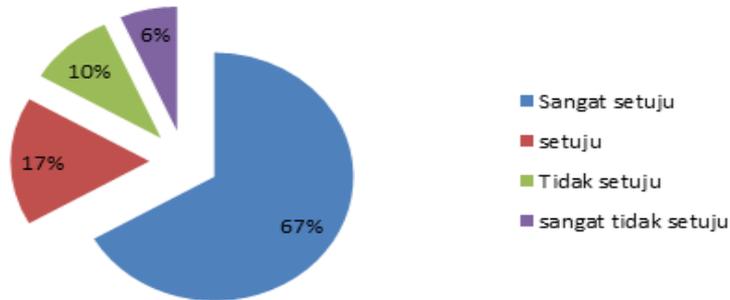
11. Pernyataan: Jika saya melihat konten yang menyinggung agama saya di media sosial, maka saya akan menahan amarah dan merespon dengan santun agar persatuan di negara ini tetap terjaga.



Gambar 4.11: Rekapitulasi hasil survei butir 11

Pada butir pertanyaan 11, 90% responden memilih Sangat setuju, sedang 4% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 3% Informan memilih tidak setuju dan 3% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi melihat konten yang menyinggung agama di media sosial serta menahan amarah dan merespon dengan santun agar persatuan di negara ini tetap terjaga.

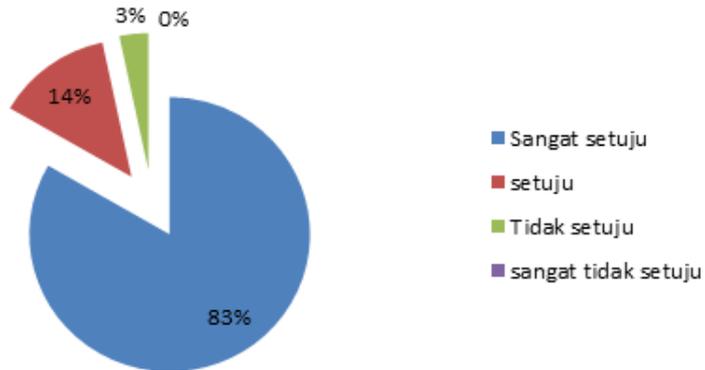
12. Pernyataan: Sepupu saya terlahir dari keluarga Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budaya jawanya. Di setiap weton (hari lahir)-nya, ia mengirimkan bubur weton pada saya. Respon saya adalah merasa senang pemberian bubur weton sebagai ungkapan syukur



Gambar 4.12: Rekapitulasi hasil survei butir 12

Pada butir pertanyaan 12, 67% responden memilih Sangat setuju, sedang 17% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 10% Informan memilih tidak setuju dan 6% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi pengiriman bubur weton dan respon mahasiswa adalah merasa senang terhadap pemberian bubur weton sebagai ungkapan syukur.

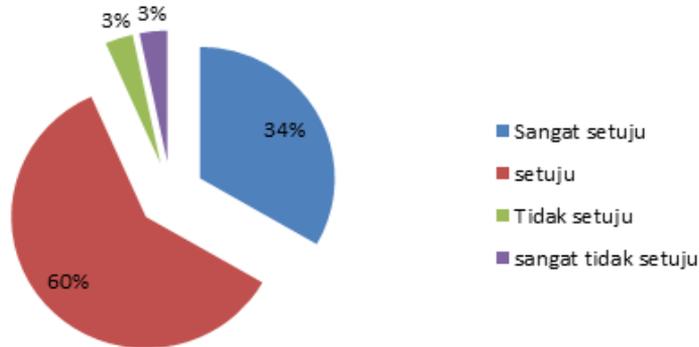
13. Pernyataan: Di lingkungan tempat tinggal saya, semua pemeluk agama terbiasa bergotongroyong termasuk untuk membangun tempat ibadah. Apa yang saya lakukan ketika ada panggilan kerja bakti memperbaiki masjid? Saya merasa senang menerima panggilan kerja bakti tersebut.



Gambar 4.13: Rekapitulasi hasil survei butir 13

Pada butir pertanyaan 13, 83% responden memilih Sangat setuju, sedang 14% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 3% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi panggilan bergotong royong termasuk untuk membangun tempat ibadah dan mahasiswa merasa senang menerima panggilan kerja bakti tersebut.

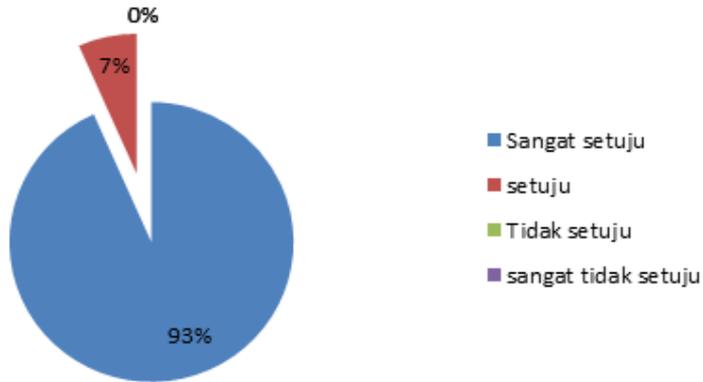
14. Pernyataan: Dua orang teman saya, si A dan si B sedang berdebat tentang berita dugaan penistaan agama Kristen. Si A mengangkat berita dari sumber yang kurang terpercaya dan muatan beritanya sangat provokatif. Sementara si B mengklaim sumber beritanya lebih valid dan menyalahkan si A yang mudah percaya. Di tengah perdebatan ini, apa yang saya lakukan? Saya akan merasa keseimbangan isi berita itu penting.



Gambar 4.14: Rekapitulasi hasil survei butir 14

Pada butir pertanyaan 14, 34% responden memilih Sangat setuju, sedang 60% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 3% Informan memilih tidak setuju dan 3% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi perdebatan tentang berita dugaan penistaan agama Kristen yang mengangkat berita dari sumber yang kurang terpercaya dan muatan beritanya sangat provokatif serta respon tentang keseimbangan isi berita itu penting.

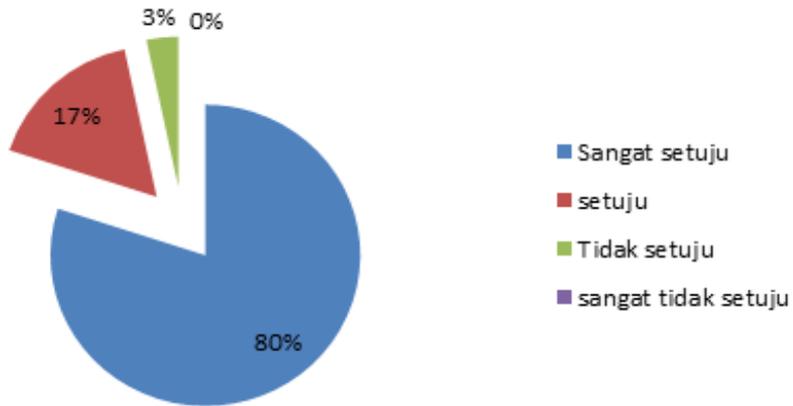
15. Pernyataan: Ketika saya mendapatkan pesan yang berisi ujaran kebencian terhadap kelompok lain dalam media sosial, maka respon saya adalah menahan diri untuk tidak membagikan pesan tersebut kepada pihak lain



Gambar 4.15: Rekapitulasi hasil survei butir 15

Pada butir pertanyaan 15, 93% responden memilih Sangat setuju, sedang 7% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 0% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi mendapatkan pesan yang berisi ujaran kebencian terhadap kelompok lain dalam media sosial, maka respon mahasiswa adalah menahan diri untuk tidak membagikan pesan tersebut kepada pihak lain.

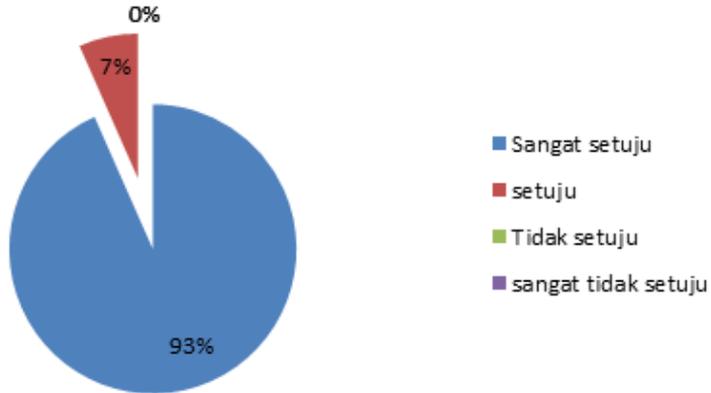
16. Pernyataan: Apabila saya berjumpa dengan teman yang berbeda agama, maka saya merasa senang bisa bertegur sapa



Gambar 4.16: Rekapitulasi hasil survei butir 16

Pada butir pertanyaan 16, 80% responden memilih Sangat setuju, sedang 17% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 3% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi mahasiswa berjumpa dengan teman yang berbeda agama, maka mahasiswa merasa senang bisa bertegur sapa.

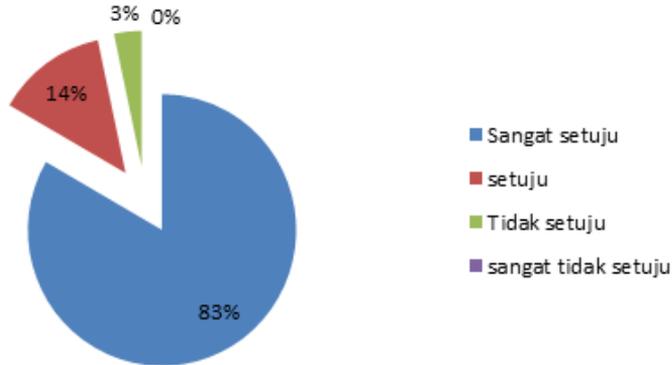
17. Pernyataan: Tetangga saya yang berbeda agama memperlakukan orang lain dengan kasar, saya akan menahan diri untuk tidak bertindak kasar



Gambar 4.17: Rekapitulasi hasil survei butir 17

Pada butir pertanyaan 17, 93% responden memilih Sangat setuju, sedang 7% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 0% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi melihat tetangga yang berbeda agama memperlakukan orang lain dengan kasar, maka mahasiswa akan menahan diri untuk tidak bertindak kasar.

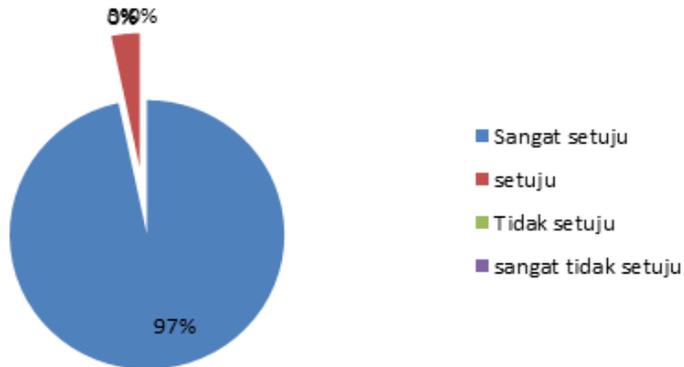
18. Pernyataan: Saya melihat sekelompok orang berusaha melakukan penghancuran situs leluhur sebuah aliran kepercayaan. Saya akan merasa sedih, meskipun tidak mampu menghentikannya.



Gambar 4.18: Rekapitulasi hasil survei butir 18

Pada butir pertanyaan 18, 83% responden memilih Sangat setuju, sedang 14% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 3% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi melihat sekelompok orang berusaha melakukan penghancuran situs leluhur sebuah aliran kepercayaan. Mahasiswa akan merasa sedih, meskipun tidak mampu menghentikannya.

19. Pernyataan: Pada suasana Pra-Paskah, umat Kristen menjalankan puasa, beberapa warung makan tetap berjualan di siang hari. Maka, saya akan merasa tidak keberatan apabila pemilik warung makan tetap berjualan

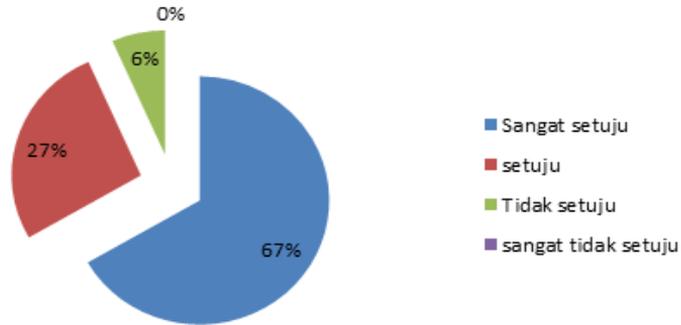


Gambar 4.19: Rekapitulasi hasil survei butir 19

Pada butir pertanyaan 19, 97% responden memilih Sangat setuju, sedang 3% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 0% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi Pra-Paskah, umat Kristen menjalankan puasa, beberapa warung makan tetap berjualan di siang hari. Maka, mahasiswa akan merasa tidak keberatan apabila pemilik warung makan tetap berjualan

### **Butir 21-30, Sikap Moderat**

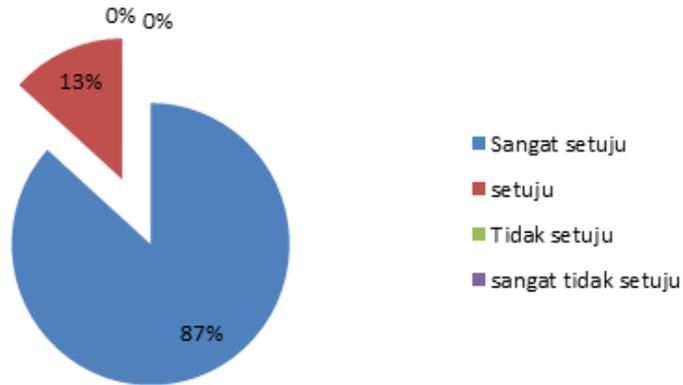
20. Pernyataan: Seorang muslim memerlukan bantuan pengobatan. Maka, saya akan merasa iba terhadap penderitaannya



Gambar 4.20: Rekapitulasi hasil survei butir 20

Pada butir pertanyaan 20, 67% responden memilih Sangat setuju, sedang 27% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 6% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi mengetahui seorang muslim memerlukan bantuan pengobatan. Maka, mahasiswa akan merasa iba terhadap penderitanya.

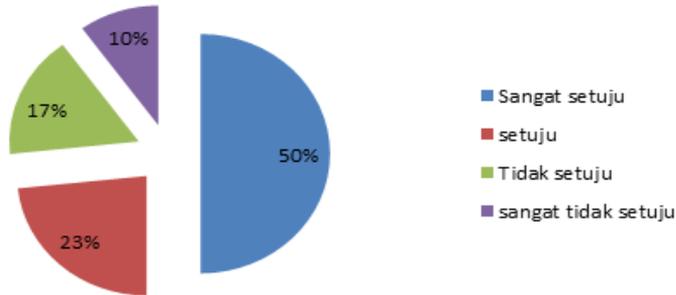
21. Pernyataan: Jika saya melihat konten yang menyinggung agama saya di media sosial, maka saya merespon konten yang menyinggung dengan santun agar persatuan di negara ini tetap terjaga



Gambar 4.21 Rekapitulasi hasil survei butir 21

Pada butir pertanyaan 21, 87% responden memilih Sangat setuju, sedang 13% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 0% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi melihat konten yang menyinggung agama mahasiswa di media sosial, maka mahasiswa merespon konten yang menyinggung dengan santun agar persatuan di negara ini tetap terjaga.

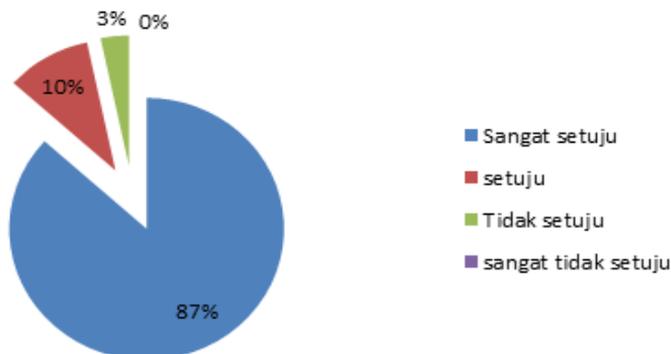
22. Pernyataan: Sepupu saya terlahir dari keluarga Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budaya jawanya. Di setiap weton (hari lahir)-nya, ia mengirimkan bubur weton pada saya. Respon saya adalah menerima bubur weton sebagai upaya pelestarian tradisi Jawa.



Gambar 4.22: Rekapitulasi hasil survei butir 22

Pada butir pertanyaan 22, 50% responden memilih Sangat setuju, sedang 23% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 17% Informan memilih tidak setuju dan 10% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi Sepupu mahasiswa terlahir dari keluarga Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budaya jawanya. Di setiap weton (hari lahir)-nya, ia mengirimkan bubur weton pada mahasiswa. Respon mahasiswa adalah menerima bubur weton sebagai upaya pelestarian tradisi Jawa.

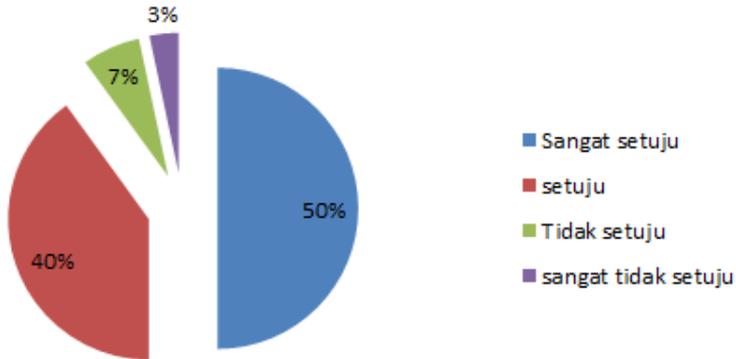
23. Pernyataan: Di lingkungan tempat tinggal saya, semua pemeluk agama terbiasa bergotongroyong termasuk untuk membangun tempat ibadah. Apa yang saya lakukan ketika ada panggilan kerja bakti memperbaiki masjid? Saya akan melakukan kerja bakti memperbaiki gereja karena ingin membantu sesama warga.



Gambar 4.23: Rekapitulasi hasil survei butir 23

Pada butir pertanyaan 23, 87% responden memilih Sangat setuju, sedang 10% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 3% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi lingkungan tempat tinggal mahasiswa, semua pemeluk agama terbiasa bergotongroyong termasuk untuk membangun tempat ibadah. Maka, yang dilakukan mahasiswa ketika ada panggilan kerja bakti memperbaiki masjid adalah melakukan kerja bakti memperbaiki masjid karena ingin membantu sesama warga.

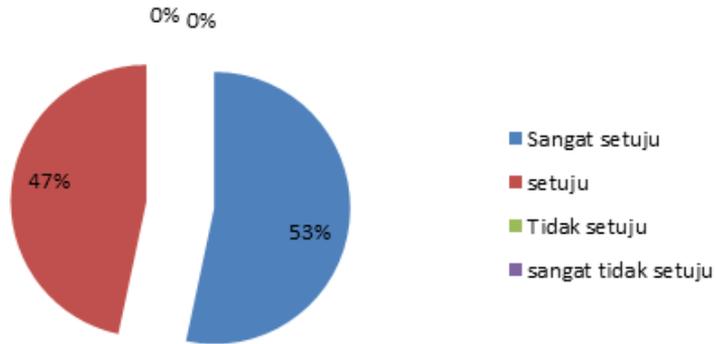
24. Pernyataan: Dua orang teman saya, si A dan si B sedang berdebat tentang berita dugaan penistaan agama Kristen. Si A mengangkat berita dari sumber yang kurang terpercaya dan muatan beritanya sangat provokatif. Sementara si B mengklaim sumber beritanya lebih valid dan menyalahkan si A yang mudah percaya. Di tengah perdebatan ini, apa yang saya lakukan? Saya akan membandingkan isi berita dari berbagai sumber yang terpercaya.



Gambar 4.24: Rekapitulasi hasil survei butir 24

Pada butir pertanyaan 24, 50% responden memilih Sangat setuju, sedang 40% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 7% Informan memilih tidak setuju dan 3% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi Dua orang teman mahasiswa, si A dan si B sedang berdebat tentang berita dugaan penistaan agama Kristen. Si A mengangkat berita dari sumber yang kurang terpercaya dan muatan beritanya sangat provokatif. Sementara si B mengklaim sumber beritanya lebih valid dan menyalahkan si A yang mudah percaya. Di tengah pedebatan ini mahasiswa akan membandingkan isi berita dari berbagai sumber yang terpercaya.

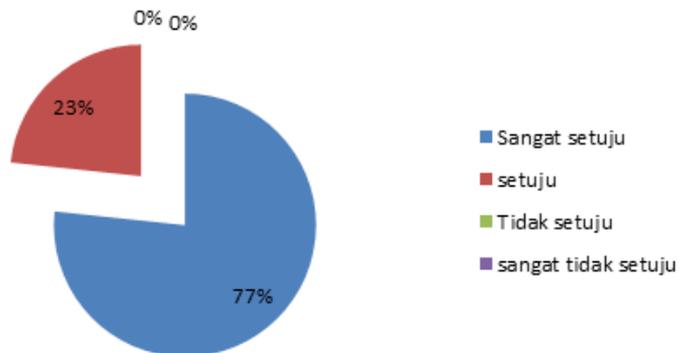
25. Pernyataan: Ketika saya mendapatkan pesan yang berisi ujaran kebencian terhadap kelompok lain dalam media sosial, maka respon saya adalah memeriksa kebenaran pesan tersebut.



Gambar 4.25: Rekapitulasi hasil survei butir 25

Pada butir pertanyaan 25, 53% responden memilih Sangat setuju, sedang 47% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 0% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi mendapatkan pesan yang berisi ujaran kebencian terhadap kelompok lain dalam media sosial, maka respon mahasiswa adalah memeriksa kebenaran pesan tersebut.

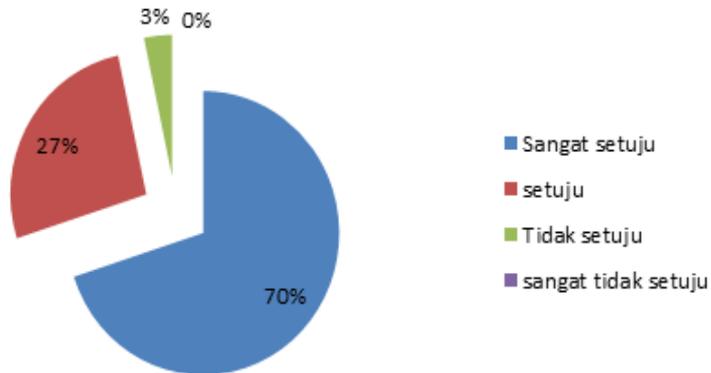
26. Pernyataan: Apabila saya berjumpa dengan teman yang berbeda agama, maka saya menyapanya sebagai bentuk persahabatan



Gambar 4.26: Rekapitulasi hasil survei butir 26

Pada butir pertanyaan 26, 77% responden memilih Sangat setuju, sedang 23% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 0% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi berjumpa dengan teman yang berbeda agama, maka mahasiswa menyapanya sebagai bentuk persahabatan.

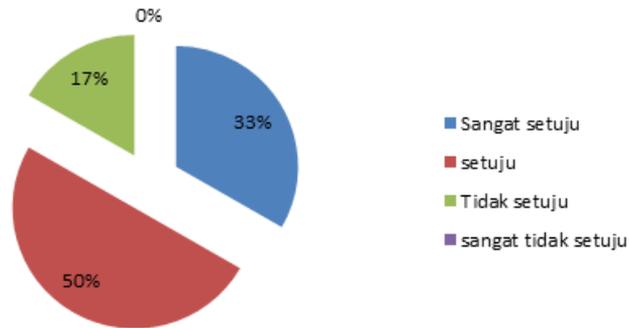
27. Pernyataan: Tetangga saya yang berbeda agama memperlakukan orang lain dengan kasar, saya akan mengingatkan dia untuk berbuat baik pada orang lain.



Gambar 4.27: Rekapitulasi hasil survei butir 27

Pada butir pertanyaan 27, 70% responden memilih Sangat setuju, sedang 27% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 3% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi melihat tetangga mahasiswa yang berbeda agama memperlakukan orang lain dengan kasar, maka mahasiswa akan mengingatkan dia untuk berbuat baik pada orang lain.

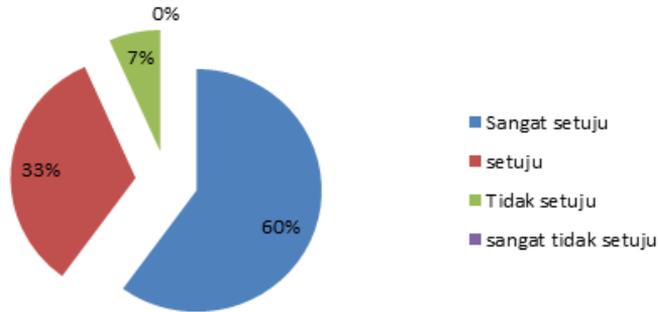
28. Pernyataan: Saya melihat sekelompok orang berusaha melakukan penghancuran situs leluhur sebuah aliran kepercayaan. Saya akan melaporkan pada pihak terkait, agar warisan leluhur tetap terjaga



Gambar 4.28: Rekapitulasi hasil survei butir 28

Pada butir pertanyaan 28, 33% responden memilih Sangat setuju, sedang 50% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 17% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi melihat sekelompok orang berusaha melakukan penghancuran situs leluhur sebuah aliran kepercayaan. Mahasiswa akan melaporkan pada pihak terkait, agar warisan leluhur tetap terjaga.

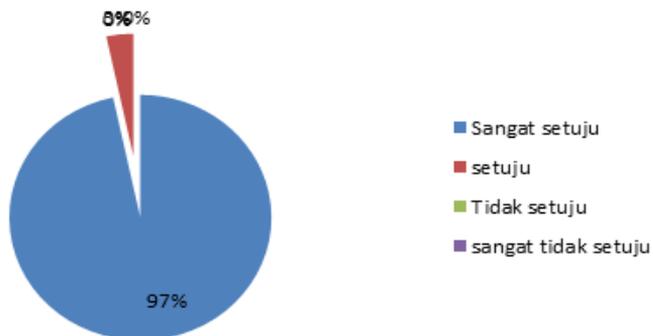
29. Pernyataan: Pada suasana Pra-Paskah, umat kristen menjalankan puasa, beberapa warung makan tetap berjualan di siang hari. Maka, saya akan menyarankan pemilik warung makan untuk menutupi warungnya dengan tirai



Gambar 4.29: Rekapitulasi hasil survei butir 29

Pada butir pertanyaan 29, 60% responden memilih Sangat setuju, sedang 33% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 7% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi Pra-Paskah, umat kristen menjalankan puasa, beberapa warung makan tetap berjualan di siang hari. Maka, mahasiswa akan menyarankan pemilik warung makan untuk menutupi warungnya dengan tirai.

30. Pernyataan: Seorang muslim memerlukan bantuan pengobatan. Maka, saya akan memberikan pertolongan sesuai kemampuan.



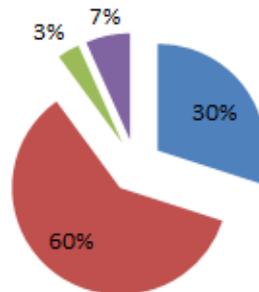
Gambar 4.30: Rekapitulasi hasil survei butir 30

Pada butir pertanyaan 30, 97% responden memilih Sangat setuju, sedang 3% informan lainnya memilih setuju. Sementara itu 0% Informan memilih tidak setuju dan 0% memilih sangat tidak setuju. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait rasa mahasiswa jika dihadapkan pada situasi seorang muslim memerlukan bantuan pengobatan. Maka, mahasiswa akan memberikan pertolongan sesuai kemampuan.

### **Butir 31-33: Pernyataan pengaruh**

**31.** Pernyataan: Apakah perkuliahan Islamologi memengaruhi perasaan anda dalam menjawab butir soal nomor 1-10?

■ Sangat Berpengaruh      ■ Berpengaruh  
■ Tidak Berpengaruh      ■ Sangat Tidak Berpengaruh

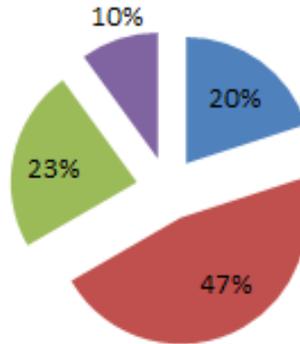


Gambar 4.31: Rekapitulasi hasil survei butir 31

Pada butir pertanyaan 31, 30% responden memilih Sangat berpengaruh, sedang 60% informan lainnya memilih berpengaruh. Sementara itu 7% Informan memilih tidak berpengaruh dan 3% memilih sangat tidak berpengaruh. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait perkuliahan Islamologi memengaruhi perasaan mahasiswa dalam menjawab butir soal nomor 1-10.

32. Pernyataan: Apakah perkuliahan Islamologi memengaruhi pengetahuan anda dalam menjawab butir soal nomor 11-20?

■ Sangat Berpengaruh      ■ Berpengaruh  
■ Tidak Berpengaruh      ■ Sangat Tidak Berpengaruh

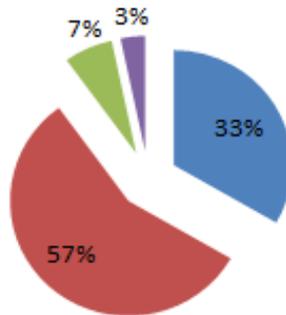


Gambar 4.32: Rekapitulasi hasil survei butir 32

Pada butir pertanyaan 32, 20% responden memilih Sangat berpengaruh, sedang 47% informan lainnya memilih berpengaruh. Sementara itu 23% Informan memilih tidak berpengaruh dan 10% memilih sangat tidak berpengaruh. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait perkuliahan Islamologi memengaruhi pengetahuan mahasiswa dalam menjawab butir soal nomor 11-21.

33. Pernyataan: Apakah perkuliahan Islamologi memengaruhi anda dalam menjawab butir 21-30?

■ Sangat Berpengaruh      ■ Berpengaruh  
■ Tidak Berpengaruh      ■ Sangat Tidak Berpengaruh



Gambar 4.33: Rekapitulasi hasil survei butir 33

Pada butir pertanyaan 33, 33% responden memilih Sangat berpengaruh, sedang 57% informan lainnya memilih berpengaruh. Sementara itu 7% Informan memilih tidak berpengaruh dan 3% memilih sangat tidak berpengaruh. Jawaban ini dapat dijadikan gambaran terkait perkuliahan Islamologi memengaruhi perilaku mahasiswa dalam menjawab butir soal nomor 21-30.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Islamologi di Universitas Islam Kristen Satya Wacana dan STT Sangkakala memberikan implikasi positif terhadap pembentukan sikap Moderasi Beragama. Dari hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa mata kuliah Islamologi menambah pengetahuan tentang kedamaian agama Islam, sedangkan pada hasil survey

terlihat bahwa mayoritas informan memilih pada pernyataan positif.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan gangguan dan kurangnya hasil penelitian ini. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Keterbatasan literatur hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan. Sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal
3. Keterbatasan pengetahuan penulis dalam membuat dan menyusun tulisan ini, sehingga perlu diuji Kembali keandalannya di masa depan.
4. Keterbatasan data yang digunakan dalam penelitian ini membuat hasil kurang maksimal.
5. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen mengalami dinamika. Hal ini dapat di lihat dari sisi tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan, penggunaan metode yang tepat, media pembelajaran yang mendukung dan juga pelaksanaan evaluasi setelah pembelajaran guna memahami Islam sebagai sahabat dan saudara, baik untuk membentuk kehidupan iman secara eksklusif, maupun membentuk iman sosial di masyarakat.
2. Dinamika Pembelajaran Islamologi disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi trend global terkait pendekatan Studi Islam di Perguruan Tinggi Barat, Kebijakan dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Kementerian Agama tentang Kurikulum Standar Minimal Program Stratum Satu (S1) Jurusan Teologi, juga kebijakan dari Perguruan Tinggi yang berpijak pada ideologi masing-masing denominasi gereja.
3. Dinamika pembelajaran Islamologi di Perguruan Tinggi Kristen berimplikasi pada berkembangnya sikap moderat mahasiswa terhadap agama Islam pada khususnya serta keragaman agama pada umumnya. Hal ini menjadi penting sebagai dasar pijakan bagi pemangku kebijakan pendidikan

untuk melakukan perbaikan pelayanan Moderasi Beragama di perguruan tinggi berbasis agama.

## **B. Implikasi**

Dari hasil penelitian ini, ada dua implikasi teoritis dan praktis yang dapat dijadikan acuan. Secara teoritis perlunya melakukan kajian dan penelitian terutama dalam mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam, objektif dan moderat tentang beragama aspek agama dan budaya. Dengan demikian, studi lintas agama tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang agama, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan toleransi, kerukunan, dan apresiatif terhadap keberagaman budaya dan keyakinan.

Maka dari itu pula, secara praktis hasil penelitian ini menunjukkan perlunya melakukan kajian dan riset alternative untuk studi lintas gama yang objektif, dengan terus mengembangkan studi yang tidak terbatas pada satu bingkai perspektif pemnikiran saja namun meluas dan terus berkembang. Sebagaimana yang terjadi di Perguruan Tinggi Kristen yang peneliti datang yang mana dalam melaksanakan pembelajaran Islamologi telah melewati proses berfikir yang Panjang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mengitarinya sehingga bisa sampai pada satu model paradigma baru dalam studi agama yang bagus untuk dilestarikan dan diimplementasikan di perguruan tinggi lainnya.

### **C. Saran**

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek data dan analisis data. Data hanya melibatkan dua pendidikan tinggi berbasis Kristen, belum membandingkannya dengan pola pendidikan, ataupun respon pendidikan tinggi Islam terhadap Kristen. Keterbatasan data berdampak pada keterbatasan teknik analisis yang diterapkan. Selanjutnya, keterbatasan pada dua aspek tersebut menyebabkan perumusan generalisasi yang kurang komprehensif. Untuk itu, diperlukan riset lanjutan yang melibatkan informan, partisipan dan responden yang lebih banyak dari berbagai sekolah dan dari berbagai daerah dengan pendekatan grounded research, sehingga dapat dihasilkan data yang memadai untuk dijadikan dasar perumusan generalisasi yang lebih komprehensif dan mendekati kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sejalan dengan itu, hasil riset lanjutan tersebut dapat dijadikan acuan bagi pihak berwenang dalam merumuskan kebijakan bidang pendidikan dalam menghadapi berbagai tantangan perbedaan agama di Indonesia.

### **D. Penutup**

Demikian disertasi ini penulis susun dengan sebaik-baiknya sebagai bahan kajian akademik. Meski sedikit, penulis berharap bisa memberi manfaat dan berkontribusi pada khazanah keilmuan untuk kemajuan peradaban.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafii Maarif, *Islam: Kekuatan Doktrin Dan Keagamaan Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 110.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, cet 7. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2011
- Abineno, J. L. C., Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen. (Salatiga: BPK Gunung Mulia, 2008), 95.
- Abu Su'ud, *Islamologi: Sejarah, Ajaran Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 1.
- Adriyani, *Suharsimi, meningkatkan kemampuan menyimak...*, 102.
- Ahmad A. Galwash, *The Religion Of Islam* (Cairo: Al-Ettemad Press, 1996), 375.
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 92.
- Ainissyifa, Hilda. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* Jurnal. Pendidikan Volume 08 Nomor 01. Garut: Fakultas Pendidikan
- Alam, Masnur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi." *Jurnal Islamika* 17, no. 2 (2017).
- Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam pembangunan Nasional*,( Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986.
- Ali Maksum, Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. In *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, 2011.
- Ali Maksum, Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. In *Pluralisme dan Multikulturalisme...*, 24.

- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), 77
- Altaf Gauhar, *The Challenge of Islam* (London: Islamic Council Europe, n.d.), xi.
- Alwi Shihab, *Membedah Islam Di Barat: Menepis Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 142.
- Arendt, Hannah, "Truth and Politics." *In The Portable Hannah Arendt, edited by Baehr, Peter*, 545–575. Harmondsworth: Penguin, 2000.
- Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*, xi.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 10.
- Asroni, Ahmad., dkk., *Kajian Islam Kontemporer...*, 81.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, cet 3. (CV Alfabeta. Bandung, 2009).
- Awaliah, *Kerangka Landasan untuk. Pembelajaran, Pengajaran, dan penyusunan soal HOTS*, (Jakarta: Round Press, 2019), 12.
- Azca, M. N. Yang Muda, Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru. *Maarif*, 8(1), 2013.
- Baumfield, V., & Oberski, I. (1998). *What do Teachers Think about Thinking Skills?* *Quality Assurance in Education*, 6(1), 44-51.
- Bell & Stevenson, *Education Policy : Process, Themes and Impact.*, (London : Routledge – Taylor & Francis Group, 2006, 298.
- Berita Pemkot Salatiga, *Nostalgia Salatiga; Kebun Getas Punya Laboratorium Kakao Sendiri*, Senin 27 Oktober 2014
- Bertrand, Jacques., *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia.*, (Cambridge, England: Cambridge University Press, 2014). 38.

- Block, David, *Intoleransi berdasar isu agama and Political Discourse*. Cham: Palgrave Macmillan, 2019.
- Cavatorta, Francesco. 'Civil Society, Islamism and Democratisation: The Case of Morocco'. *Journal of Modern African Studies* 44, no. 2 (2006): 203–22.
- Chusnul Hajati, dkk., *Peranan Masyarakat Desa di Jawa Tengah Dalam Perjuangan Kemerdekaan Tahun 1945-1949; Daerah Kendal dan Salatiga, Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1996*.
- Clark, Janine. 'The Conditions of Islamist Moderation: Unpacking Cross-ideological Cooperation in Jordan'. *International Journal of Middle East Studies* 38 (2006):539– 60.
- Colombijn, Freek and J. Thomas Lindblad (eds.). *Roots of Violence in Indonesia: Contemporary Violence in Historical Perspective* (Singapore: ISEAS, 2002), 93.
- Colson, H., & Rigdon, R.. *Understanding Your Church's Curriculum*, (Los Angels: Broadman Press, 1973), 73.
- Cooke, B. D. dan Buchholz, *Teaching. Cooperative Learning : The Challenge for Teacher Education*, (Albany : State University of New York, 2005), 134.
- Cooke, Maeve . 1993. "Habermas and Consensus...", 72.
- Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 39.
- Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, 58.
- Dahrendorf, Ralf, *The Modern Social Conflict: an Essay to the Politics of Liberty*, (London: Weidenfeld and Nicolson, 1976), 128.
- Dahrendorf, Ralf, *The Modern Social Conflict: an Essay to the Politics of Liberty*, (London: Weidenfeld and Nicolson, 1976).
- Danius, Ebin E.. "Hubungan Kristen–Islam Pasca Konflik di Tobelo Halmahera Utara," dalam *Journal Uniera*, 2012.

- Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, Vol.13, 2017 No. 2 Desember, 225-255.
- Daryanto, *Intoleransi berdasar isu agama dan gaya baru pembentukan krakter remaja*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 18.
- Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realitas Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Mataram Minang Linas Budaya, 2004.
- Demiralp, Seda. 'The Rise of Islamist Entrepreneurs and the Decline of Islamic Radicalism in Turkey'. *Comparative Politics* 41, no. 3 (2009): 315–36
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Proyek Peningkatan Perbukuan Pendidikan Menengah Jakarta, 1995), 388.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 388.
- Djoko Marihandono, Perubahan Peran dan Fungsi Benteng Dalam Tata ruang Kota, Makalah Seminar Kebudayaan Maritim yang diselenggarakan oleh Universitas Hasanuddin, Makassar pada tanggal 26 - 28 Oktober 2007
- Downing, K., Ning, F., & Shin, K. (2011). *Impact of Problem-Based Learning on Student Experience and Metacognitive Development*. *Multicultural Education & Technology Journal*, 5(1), 55-69.
- Dynamis is one of the elementary character-power, such as the hot or the cold, from which they believed the world was constructed. Robert Audi, ed., *The Cambridge Dictionary of Philosophy Second Edition* (New York: Cambridge University Press, 1999), 247.
- Edlin, R., *Hakikat Pendidikan Kristen*, (BPK Gunung Mulia, 2018), 13.
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta:IRCiSoD, 2006.

- Elia Tambunan, *Ahli Waris Jadi Anak Tiri, Budak Jadi Tuan: Sketsa Pemimpin Kristen dan Islam di Indonesia*, (Makalah Seminar: “Islamisme dan Urbanisme: Kaum Islamis, Kristen, Kapitalis etnik Tionghoa dan Aliansi Ekonomi-Politik di Kota Salatiga 2011-2017, Sekolah Tinggi Teologi Abdiel, 2017 ), 13-14
- Elia Tambunan, *Islamologi: Studi Islam Di Sekolah Tinggi Theologia* (Yogyakarta: IllumiNation, 2016), 4.
- Esposito, John L, War: Terror in the Name of Islam. Terjemahan oleh Syafruddin Hasani, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), 92.
- Fahrudin, Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama. Republika, 2019), 129.
- Fiske,J, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Terjemahan:Yasol Iriantara dan idiSubandy Ibrahim), Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Fuchs, C, *Sosial Media an Critical Introduction*. Los Angeles: Sage Publications, Ltd, 2024,
- Fuso, *learning organizing approach*, Journal of Education: Vol. 18. No. 2, 2020, 122-135.
- Garis-Garis Besar Program Perkuliahan Kurikulum Standar MinimalProgram Stratum Satu (S1) Jurusan Teologi.Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Departemen Agama RI Tahun 1995. 10
- Goncing, Muhammad Abdi, Peristiwa Konflik Balinuraga Lampung Selatan dan Persatuan Indonesia, (Jakarta: Az-Zuma Pres, 2018), 12.
- Graaff, E. D., & Kolmos, A, *Characteristics of Problem-Based Learning*. Int. J.Engng Ed., (2003). 19(5).
- Gunarti, Winda dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan. Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 19.
- H. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 1.

- H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 113.
- Haidar Putra Daulay dan NurgayaPasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Kencana, 2013), 106.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Cetakan ke-7.(Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), 116.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efisien* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 54.
- Haris, Syamsuddin, *Masalah-masalah Demokrasi dan Kebangsaan.*( Jakarta: Pustaka Obor, 2014), 17.
- Haryatmoko, *Digitalisasi dan Posh Truth*, (Global Jakarta: Grasindo, 2007), 10.
- Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia. Bandung. 2013
- Hiqmatunnisa, H. and Zafi, A., ‘Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptkin Menggunakan Konsep Problem Basic Learning’, *Jipis*, 29(1), pp. 27–35, 2020.
- Hourani, Albert, *Arabic Thought in the Liberal Age*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1993), 13.
- Hukama, M, *Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Ipa Materi Daur Hidup Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv SMAn 149 Palembang. Jurnal Inovasi Sekolah Menengah Atas*,(2017, 4(1).
- Huntington, Samuel P, *Tertib Politik, di Tengah Pergeseran Kepentingan Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 91.
- Husaini Usman, *Manajemen: Teori. Praktik. dan Riset Pendidikan* (Edisi 4).PT Bumi Aksara. Jakarta Timur. 2013.
- Husna and Thohir, “Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools,” 206.

- Imah H.U, *Meningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Melalui. Cerita bergambar*, (Jakarta:Bumi. Aksara. D, 2017), 25.
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL, 2011), 19
- J., Hasse. “Dinamika Hubungan Islam dan Agama Lokal di Indonesia: Pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan,” dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2016
- Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), xiii.
- Jatayu, Abel, *Diskriminasi Rasial di Kota Kolonial Salatiga 1917-1942*. (Semarang: Sinar Hidoep, 2017), 142.
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber BelajarTeori dan Praktik*, (Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2011), 10.
- Jejen Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber BelajarTeori dan Praktik*, (Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2011), 19.
- Johnson, Doyle Paul, *Sociological Theory Clas sical Founders and Contemporary PerspectitleS*. Terjemahan oleh Robert M. 2. Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986), 19.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama. Cet. 4*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2006
- Kalyvas, Stathis. ‘Commitment Problems in Emerging Democracies: The Case of Religious Parties’. *Comparative Politics* 32, no. 4 (2000): 379–98.
- Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987), 2.
- Karim, H. A., ‘Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ’Alamin dengan Nilai- Nilai Islam’, *Ri’ayah*, 4(1), pp. 1–20, 2019.

- Kartodirdjo, Sartono, Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional. (Yogyakarta: Ombak, 2014), 19.
- Kemendikbud, “KBBI,” n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/moderasi>.
- Kesuma, G. C. et al., ‘Deradikalisasi Paham Agama Melalui Organisasi Ekstra Kampus Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung’, *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya*, 4(2), pp. 154–166, 2019.
- Keyes, R, *The Intoeransi berdasar isu agama Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*, (New York: St. Martin's Publishing Group, 2004), 12-17.
- Koesel, Karrie J., and Valerie J. Bunce. “Diffusion-proofing: Russian and Chinese Responses to Waves of Popular Mobilizations against Authoritarian Rulers.” *Perspectives on Politics* 11, no. 3 (2013): 753–768
- Kung, Hans. *Global Responsibility In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad Publishing Company, 1991.
- Kusuma, Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman*. Global Jakarta: Grasindo, 2007
- Lane, D, *Communication with Students to Enhance Learning*, 2009 (Dapat diakses: <http://www.education.com/reference/article/communication-with-students-to-enhance> ( 7 Maret 2014)
- Lase, J. (Ed.), *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Bina Media Informasi, 2007), 91.
- Lase, J. (Ed.), *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi Umum*, (Salatiga: Bina Media Informasi, 2017), 180.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 166.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Pustaka Pelajar, 2007), 370.
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 24

- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 24.
- M. Khoirul Rijal, Suara Merdeka; Semarang Metro, Menakar kembali Salatiga sebagai Kota Terindah di Jawa Tengah, 8 September 2014
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 2.
- M. Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 18.
- Ma'arif, *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren*, 64.
- Manis, Hilda, *Learning is Easy, Tip dan Prosedur Praktis agar Belajar jadi Asyik, Edukatif dan Menyenangkan*, (Jakarta:Kompas Gramedia, 2010)., 109.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 91.
- Marjan. (2014). *Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Sainifik Terhadap Hasil Belajar Biologi Dan Keterampilan Proses Sains Siswa Ma Mu'allimat Nw Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*.Program Studi Pendidikan IPA, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia. 2 (1), hlm. 4
- Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, Cet 2. Gaung Persada Press. Jakarta. 2007
- Mas'ud, A., *Strategi Moderasi Antarumat Beragama*. (Jakarta: Kompas, 2018)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Mendakwahkan Smiling Islam; Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019).
- Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 436.

- Mecham, Quinn. 'From the Ashes of Virtue, A Promise of Light: The Transformation of Political Islam in Turkey'. *Third World Quarterly* 25, no. 2 (2004): 339–58.
- Miarso, Yusuf hadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta:
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 128.
- Mokodenseho, Sabil dan Ismail Suardi Wekke. "Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado," dalam *Proceeding*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Moore, Barrington. *Social Origins of Dictatorship and Democracy*. Boston, MA: Beacon Press, 1966.
- Muh. Arif, Nilai Pendidikan dalam Tradisi Luberan Ketupat Suku Jawa Tondano di Gorontalo, *Jurnal Madani*, Volume 1 Nomor 2 Juni 2019.
- Muhamad Ahwan Anas, Penggambaran Cerita Rakyat "Legenda Asal Mula Salatiga" Dalam Bentuk Film Kartun 2D, (Amikom, Yogyakarta, 2011), 13.
- Muhibbin, *Hakekat Moderasi Beragama, Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 106.
- Musfiqon, *Pengembangan Media & Sumbar Pembelajaran*, (Jakarta: Prestai Pustakaraya, 2012), 82.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 64.
- Nasr, Vali. 'The Rise of Muslim Democracy'. *Journal of Democracy* 16, no. 2 (2005): 13–27.
- Noeng Muhadjir. *Filsafat Ilmu (Postpositivisme dan Postmodernisasi)*, Rake Sarasin. Yogyakarta, 2001.
- Nugraha, *Wawasan Multikultural*. Bandung: BDK Bandung, 2008), 87.
- Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan : Tinjauan Teori dan Praktik*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2014.

- Nur Kholiq, Moderasi Beragama dan sengketa keagamaan, (Semarang, Lida Pusaka, 2019), 10.
- Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2015): 68.
- Nursisto, Membumikan Pembelajaran Agama Islam. Yogyakarta: AdiCit, 2008.
- Ohmae, Kenichi, *The Borderless Wolrd, Power and Strategy in the Interlinked Economy*, (USA:Harper Business A Division of Harper Collins Publishers, 1990), 71.
- Patrice C. Brodeur, Christianity and Islam, dalam Richard C. Martin, *Encyclopedia of Islam and the MuslimWorld*,
- Pazmino, R., *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Salatiga: BPK Gunung Mulia, 2012), 289.
- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Eveline Siregar, *Mozak Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media dan Universitas Negeri Jakarta, 2004), 187.
- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Eveline Siregar, *Mozak Teknologi Pendidikan...*, 14.
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 41.
- Quible, Johnson dan Mott, *Business Communication: Principles and Applications*, Singapore: Prentice H all International.,1996.
- Radinson Maxim, *The Western Image and Western Studies*, (Oxford:Oxford University Press, 1974), 3.
- Riantara, Yasol, *Komunikasi Pembelajaran (Intraksi Komunkatif dan Edukatif di Dalam Kelas*, PT. RemajaRoSMAakarya Bandung, 2014.
- Robert van niel, Measurement of Change Under the Cultivation System in Java, 1837-1851, dalam bahasa Indonesia, 14 oktober 1972.

- Robinson, Glenn. 'Can Islamists Be Democrats? The Case of Jordan'. *Middle East Journal* 51, no. 3 (1997): 373–87.
- Rusmana, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 6–7.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.
- Saddhono, K., Ridwan, M., Suherman, A., Anwar, K., & Putri, N. Q. H. (2020, July). *The Development of Interactive E-book of Teaching Indonesian for Speaker of Other Language (TISOL) Containing Local WiSMAom with Scientific-Thematic Approach*. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1573, No. 1, p. 012002). IOP Publishing
- Sadiyah, D., *Strategi Dakwah Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*, Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, Vol. 18(2), pp. 219–238, 2018.
- Sadiman S., Arief, dkk, *Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Sairin, W., *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*. (Salatiga: BPK Gunung Mulia, 2000), 37.
- Samir Musa (red), *Innalillah, PKS usung caleg pendeta Kristen!*, dalam [www.annahmah.com](http://www.annahmah.com) diakses pada 06 Januari 2015
- Sauda, U, *Pendidikan Kristen di Indonesia*, (D. Hutabarat (Ed.)). (Yogyakarta: Gunung Kidul, 2019), 91.
- Schwartz, S., *Dua wajah Islam: moderatisme vs fundamentalisme dalam wacana global*, (Jakarta: Belantika, 2007), 28.
- Schwedler, Jillian., *Faith in Moderation: Islamist Parties in Jordan and Yemen*, (New York: Cambridge University Press, 2006).
- Shabra Syatilah (red), *Seluruh Partai Islam di Indonesia Usung Caleg Non Muslim*, dalam [www.news.fimadani.com](http://www.news.fimadani.com) diakses pada 06 Januari 2015.

- Shihab, Alwi,. Islam In klusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama, (Bandung: Mizan, 1999), 131.
- Sista, T. R., *Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Educana, 1(1), 25–45.
- Siswoyo, Dwi, dkk., Ilmu Pendidikan Kristen, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 131.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Edisi Revisi). cet 5. Rineka Cipta. Jakarta. 2010
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 18.
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar..., 82.
- Sofwan Ridin, “Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Agama-Agama Dan Religionalitas Jawa,” *Dewaruci: Jurnal Dinamika Islam Dan Budaya Jawa* 21 (2013): 284.
- Steenbrink, *Perkembangan Teologi Dalam Dunia Kristen Modern*, 2–3.
- STTS Salatiga, diunduh pada laman <http://sttsangkakala.ac.id> pada 7 Oktober 2022 pukul 16:22 WIB
- Su’ud, *Islamologi: Sejarah, Ajaran Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, 2–4.
- Su’ud, *Islamologi: Sejarah, Ajaran Dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, 2.
- Suara Merdeka; Semarang Metro, Salatiga Kota Terindah di Jawa Tengah, 8 September 2014
- Sudiono and Madkur, “Being Moderate Muslims in Non-Muslim Community: An Inter-Religious Dialogue in Christian Educational Institution,” 2.
- Sudiono and Madkur, Pendidikan Moderasi (Jilid 1)..., 23.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 82.

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 18.
- Sundayana, Rostina, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 19.
- Supangkat, Eddy. 2007. *Salatiga Sketsa Kota Lama*. (Salatiga: Griya Media, 2007), 278.
- Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 37.
- Suryobroto, Agus S, *Diktat Mata Kuliah Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, (Yogyakarta: FIK UNY, 2001), 198.
- Susanto, Astrid S, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Bandung: PT.Rindang Multi, 1990.
- Sutjipto Bambang, Kustandi Cecep, *Media Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 18.
- Sutrisna Harjanto, "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 141,
- Sutrisna Harjanto, "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 141, <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i1.50>.
- Sutrisna Harjanto, "A Critical Appreciation to Thomas Groome's Shared Praxis Approach...", 81.
- Sya'bani, M. A. Y., Sejati, Y. G. and Fatmawati, A. F., *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah Melalui budaya Moderasi Beragama Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kerukunan Dan Toleransi Umat Beragama Di Kebomas Gresik'*, Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat, p. 271, 2020.
- Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), 89.
- Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 204

- Syahrul B., Satu Abad Konflik Etnis di Jawa Tengah, (Jepra: Permata media, 2021), 39.
- Syamsul Arifin, *Studi Agama: Perspektif Sosiologis Dan Isu-Isu Kontemporer* (Malang: UMM Press, 2009), 23.
- Syamsul Ma'arif, "Reinventing Pesantren's Moderation Culture to Build a Democratic Society in the Post-Reform Republic of Indonesia," *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 27, no. 2 (2019): 1740.
- Syani, Abdul. Falsafah Hidup Masyarakat Lampung: Sebuah Wacana Terapan, (Halueleo: CV. Pandana, 2019), 18.
- Tempe, P. (2007). Learning spaces for the 21st century: A review of moderation. York: Higher Education Academy
- Tholhatul Choir and Ahwan Fanani, eds., *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 468.
- Tilly, Charles, *From Mobilization to Revolution* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1978).
- Titut Sudiono and Ahmad Madkur, "Being Moderate Muslims in Non-Muslim Community: An Inter-Religious Dialogue in Christian Educational Institution," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 5, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i1.1446>.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konsling* (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), 3.
- Trijono, Lambang, *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (2007), 94/.
- Trijono, Lambang. 2007, *Pembangunan sebagai Perdamaian: Rekonstruksi Indonesia Pasca Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2007), 810.
- UKSW, Diunduh dari website <https://www.uksw.edu> pada 7 Oktober 2022 pukul 16:22 WIB

- Ulfatul Husna and Muhammad Thohir, "Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 204, <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>.
- Umroh, R. *Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Mts Surya Buana Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2008), 92.
- UyohSadullah, Agus Muharram dkk, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 85
- UyohSadullah, Agus Muharram dkk, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, 135  
Vol I: A-L, New York: Thompson Gale, 2003, 143.
- Voll, John Obert., *Politik Islam Kelangsungan clan Perubahadan di Dunia Modem*. Terjemahan oleh Ajat Sudrajat. Jakarta: Titian Ilahi Press, 1997),9.
- W.F Wertheim, *The Indonesian Town*, *Studies in Urban Sociology* (A. Manteau, S.H. Bruxell, W. van Hoeve Ltd, 195
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 293.
- Wael B. Hallaq, *Contracts and Alliances*, dalam Jane McAuliffe (Ed), *Encyclopedia of the Quran*, Vol I: A-D, Leiden: Brill, 2001, hlm 432 dan Louise Marlow, *Friend and Friendship*, dalam Jane McAuliffe (Ed), *Encyclopedia of the Quran*, Vol II: E-I, Leiden Brill, 2002, 274.
- Wegner, Eva, and Miquel Pellicer. 'Islamist Moderation without Democratization: The Coming of Age of the Moroccan Party of Justice and Development', *Democratization* 16, no. 1 (2009): 157– 75
- Wena, M, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 12

- Wickham, Carrie Rosefsky. 'The Path to Moderation: Strategy and Learning in the Formation of Egypt's Wasat Party'. *Comparative Politics* 36, no. 2 (2004): 205–28,
- Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2015), cet. ke-7, hlm. 216-217.
- Winarta, Frans H., *Jalan Panjang Menjadi WNI, Catatan Pengalaman dan Tinjauan Kritis*. (Jakarta: Kompas, 2007), 181.
- WJS.Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 250
- Yati, Ega Rima, *Ragam Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2016), 90.

## DOKUMENTASI

Gambar 5.1: Perkuliahan Islamologi UKSW









Gambar 5.2: Perkuliahan Islamologi STT Sangkakala  
Kelas Reguler









Gambar 5.3: Perkuliahan Islamologi STT Sangkakala Kelas Non Reguler





## BIODATA PENULIS



Ahmad Fahri Yahya Ainuri, Lahir pada tanggal 3 Juli 1993 di Pati, dari pasangan Bapak Heri Yulianto dan Ibu Chomsatun. Menamatkan Pendidikan dasar di SD Prawoto 01 pada tahun 2004, Pendidikan Madrasah Tsanwiyah Sunan Prawoto pada tahun 2007, Madrasah Aliyah Negeri 02 Kudus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan Pendidikan sarjana dan pascasarjana di UIN Walisongo Semarang pada jurusan Pendidikan Agama Islam yang selesai pada tahun 2017. Adapun karya-karya penulis diantaranya : *Cross-Religious Studies Curriculum at Theological Seminary: Case Study of The Islamology Implementation at Abdiel Theological Seminary*, terbit di Jurnal Edukasi, 2023. *Epistemology of Islamic Education According to Hasyim Asy'ari Thought*, terbit di jurnal, Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim, 2021. *Zuhud Vis A Vis Modernity: The Resistance of Rural Community to Modernity*, terbit di jurnal Nuansa, 2022. *Maqashid Syari'ah sebagai dasar Epistemologi Pendidikan Pancasila*, terbit di Jurnal Progres, 2020. *Menejemen Pendidikan Anak Usia dini Berbasis Masyarakat di Era Revolusi Industri 4.0*, terbit di Jurnal JoECCE, 2021.